BAB 1

KENYATAAN PAHIT

Suasana tegang terasa nyata di ruang rapat. Semua karyawan terlihat fokus memperhatikan presentasi Manager Pemasaran yang menjabarkan strategi dalam memasarkan produk yang dihasilkan perusahaan. Di ujung meja rapat terlihat pria muda dengan karisma luar biasa fokus memperhatikan, mendengarkan setiap paparan Manager Pemasaran. Meski disela setiap paparan dia tersenyum sinis.

"Produk yang akan kita pasarkan bulan depan akan menggunakan 3 perusahaan yang berkualifikasi untuk mengiklankan beberapa produk baru yang akan kita keluarkan, 3 perusahaan itu Mahagani Advertising, Gelora Advertising dan Meraih Asa Advertising dan menurut kriteria perusahaan kita yang cocok untuk membuat iklan produk baru yang akan segera beredar adalah Mahagani Advertising dan menurut saya kinerja perusahaan itu..." Manager Pemasaran menghentikan paparannya saat melihat pria muda itu mengangkat tangan kanannya.

Semua mata tertuju kepada pria itu. Begitupun Manager Pemasaran yang mulai mengeluarkan keringat dingin, pria muda itu menurunkan tangannya dan berdiri dari kursi yang ia duduki, pria muda itu berjalan pelan menuju tempat Manager Pemasaran berdiri untuk memaparkan presentasinya.

"Ada yang salah dengan paparan saya Pak Shaka?" tanya Manager Pemasaran dengan sedikit cemas, pria bernama Shaka itu meletakkan tangannya di pundak Manager Pemasaran dan menepuknya pelan lalu ia tersenyum.

"Paparan yang sangat bagus sekali Pak Toni, saya salut dengan rencana Bapak untuk memajukan perusahaan kita ini, dan saya yakin perusahaan saingan di luar sana akan mati kutu dan berhenti melakukan segala cara untuk menjatuhkan perusahaan ini, bravo" ujar Shaka dengan penuh sindiran lalu menepuk tangannya , Toni terlihat bangga karena hasil kerjanya dipuji Shaka yang notabene pemilik perusahaan.

"Tapi... ah sebelum saya melanjutkan ada yang mau saya tanyakan" Shaka kembali duduk di kursinya dan menatap panjang kearah Toni, "sudah berapa tahun Bapak bekerja di perusahaan ini" sambungnya dengan nada dingin, Toni menghapus keringat yang membasahi keningnya dengan sapu tangan.

"Lima... Lima Belas tahun pak" jawab Toni dengan tergagap. Shaka lalu mengangguk dan terlihat kagum mendengar jangka waktu lamanya Toni bekerja di perusahaan miliknya.

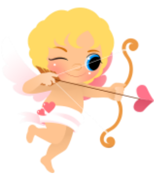
"Wah 15 tahun… bukan waktu yang sebentar dan bisa dibilang Bapak sudah bekerja saat Ayah saya masih hidup" balas Shaka, Toni semakin takut mendengar pembicaraan Shaka yang semakin serius, "dan sayangnya 15 tahun ternyata tidak cukup untuk menjaga loyalitas terhadap perusahaan, 15 tahun saya percaya dengan kontribusi yang Bapak beri untuk perusahaan dan karena uang yang tidak seberapa Bapak menghancurkan kepercayaan saya!" Shaka memandang sinis kearah Toni sambil menggebrak meja dengan keras, Toni semakin tersudut dan meremas kertas paparannya tadi. Semua mata



memandang Toni seakan tidak percaya dengan yang mereka dengar.

"Ma... maksud Bapak apa" tanya Toni berpura-pura tidak tau kesalahannya apa sehingga Shaka semarah itu pada dirinya.

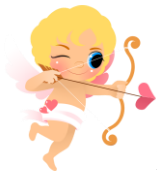
"Mahagani Advertising, siapapun yang bergerak di bidang periklanan tau bagaimana sepak terjang perusahaan itu, hutang dimana-mana, pekerjaan yang selalu tidak selesai tepat waktu dan berbagai macam keluhan yang dilontarkan para kliennya sudah sampai ditelinga saya, dan tiba-tiba Mahagani Advertising memenangkan tender besar yang perusahaan kita adakan, saya tidak bodoh pak Toni, saya tau bagaimana perusahaan itu bisa nenjadi pemenang dan uang sebesar Dua Ratus Juta Rupiah ternyata bisa membeli loyalitas Bapak" ujar Shaka setelah melemparkan bukti-bukti yang diterimanya keatas meja, Toni semakin panik dan takut jika kejahatannya akhirnya diketahui Shaka, karyawan yang lain mengambil kertas yang tadi dilemparkan Shaka dan setelah membaca dengan jelas barulah mereka percaya jika Toni memang telah merusak kepercayaan sang atasan.



"Ma...maafkan saya pak, mereka..." Toni hendak melemparkan tanggung jawab kepada pimpinan Mahagani, Zaki Maulana yang telah memberinya uang pemulus tapi Shaka terlebih dahulu mencoba menghentikan usaha Toni membela diri, baginya siapapun yang berbohong tidak pantas bekerja untuknya.

"Saya mau besok pagi surat pengunduran diri Bapak harus ada di meja saya atau jangan salahkan saya jika anda dipecat secara tidak hormat" Shaka berdiri dan mengambil jasnya, Andrew sekretarisnya menahan Toni yang berusaha menghampiri Shaka.

"Pak... pak dengarkan penjelasan saya dulu" teriak Toni, tapi Andrew dengan sigap menahan agar Toni tidak mendekati Shaka. Shaka meninggalkan ruang rapat dengan wajah dinginnya, baginya siapapun yang berbohong jangan harap bisa dimaafkan. Shaka kembali ke ruangannya dan berniat melanjutkan pekerjaannya sebelum keberangkatannya ke Korea besok hari untuk melakukan kerja sama dengan pemilik pabrik.

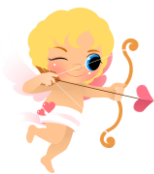


"Ryshaka Fabian, wajah kamu terlihat kusut sekali nak... siapapun yang berada di samping kamu pasti merasa ketakutan" suara Ibunya membuat Shaka kaget, wajahnya yang kesal langsung berubah menjadi lebih ceria, ia mendekati Ibunya dan mencium kedua pipi Ibunya dengan ramah.

"Wah tumben Ibu datang siang-siang begini ke kantor Shaka" tanya Shaka yang kaget melihat kedatangan Ibunya, Ibu Nania melihat tajam ke anak bungsunya.

"Jika Ibu kesini pasti ada hubungannya dengan calon menantu yang tidak kunjung kamu bawa pulang, Ibu capek menunggu jadi Ibu memutuskan mencarikan kamu istri agar hidup kamu lebih teratur dan terawat bukan seperti sekarang" balas Ibu Nania dengan kesal, Shaka membalas dengan senyuman lalu menggaruk lehernya yang tidak gatal dan melihat kearah Ibu Nania.

"Shaka belum mau menikah apalagi pernikahan karena perjodohan, Shaka ingin bertemu wanita yang sanggup membuat jantung Shaka berdetak

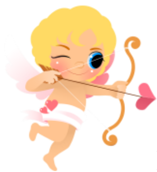


bukan wanita yang membuat Shaka merasa tidak nyaman saat bersama mereka" tolak Shaka secara halus, Ibu Nania mendengus kesal lalu mengambil tangan Shaka.

"Jika menunggu kamu menemukan wanita yang kamu inginkan, Ibu keburu tua ditambah umur kamu sudah cukup untuk berumah tangga, usia 32 tahun seharusnya kamu sudah memiliki anak dan istri bukan pria lajang yang sibuk menghabiskan waktu dengan bekerja dan bekerja" balas Ibu Nania dengan helaan nafas mendengar penolakan Shaka.

"Tapi...." Shaka tau percuma ia membantah keinginan Ibu Nania yang mempunyai sifat keras kepala sama sepertinya, dan apapun alasan tidak akan membuat dirinya bisa bebas dari tekanan membawa calon istri kehadapan Ibu Nania.

"Pokoknya Ibu mau besok kamu harus bertemu dan makan malam dengan gadis yang sudah susah payah Ibu carikan, kalian tidak perlu langsung menikah yang terpenting penjajakan dulu" bujuk Ibu Nania tanpa henti.



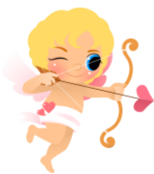
"Besok Shaka nggak bisa Bu, besok Shaka mau ke Bali ada rapat penting" Shaka bersyukur besok dirinya ada pertemuan ke Bali, jadi untuk sementara bisa lolos dari rengekan Ibunya yang sibuk memintanya mencari istri.

"Yah... berapa lama" tanya Ibu Nania dengan nada kecewa.

"1 minggu" balas Shaka berbohong, sebenarnya ia hanya akan menghabiskan waktu selama 1 hari di Bali untuk pertemuan tapi berhubung ingin menghindar dari kencan buta yang disusun Ibunya mau tidak mau Shaka menambah hari di Bali.

"Oke kalo begitu sepulangnya kamu dari Bali saja pertemuan kamu dengan calon yang Ibu pilih" balas Ibu Nania, Shaka hanya pasrah mendengar keinginan Ibu Nania yang tidak bisa ditolak.

****



"Ini apa" nada marah sangat terdengar jelas dari suara wanita yang baru saja masuk kesebuah ruangan, wanita itu melemparkan sebuah map kearah lelaki yang sibuk makan dengan santainya, lelaki itu menghentikan kunyahannya saat melihat logo perusahaan Fabeean Manufactures tercetak di atas Map yang dilempar wanita tadi.

"Laporan keuangan bulan lalu minus Dua Ratus Juta dan gue mau tau kemana uang sebanyak itu Zaki" tanya wanita tadi dengan geram. Sang lelaki bukannya takut malah tertawa, ia menghampiri sang wanita dan mendorongnya untuk keluar dari ruangan.

"Nona Gempi yang cuantiknya mengalahkan Putri Indonesia, gue mau sekarang lo susun barang-barang lo dan pulang sekarang juga, mulai hari ini izin cuti lo akan gue approve" ujar Zaki dengan senyum merekah kepada wanita yang bernama Gempita, rekan kerja yang juga sahabatnya.

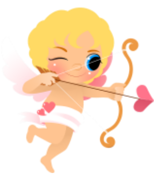


"Apaan sih Zaki, lo belum jelasin kemana uang Dua Ratus Juta itu!" Saking kesalnya Gempita memukul tangan Zaki yang sibuk mendorongnya keluar dari ruangan.

"Nanti setelah cuti lo selesai, semua akan gue jelaskan... oke nona manis, sekarang pulang dan persiapkan keberangkatan elo ke Bali" Zaki menyerahkan amplop putih kepada Gempita.

"Gue banyak kerjaan Zaki, nggak ada waktu untuk cuti-cutian pokoknya gue nggak bakal pulang sebelum elo jelaskan masalah uang itu" tolaknya dengan mengembalikan amplop tadi, tapi Zaki bersikeras dan memasukkan amplop tadi ke dalam tas tangan Gempita.

"Enjoy your holiday" Zaki berhasil mendorong Gempita keluar dari kantor mereka, teriakan Gempita untuk dibukakan pintu tidak di acuhkannya. Zaki kembali ke mejanya dan melanjutkan makan siangnya, ia memasang ear plug agar tidak mendengar teriakan Gempita yang membuat telinganya sakit.



Gempita yang kesal menghentakkan kakinya ke lantai dan memilih untuk pulang saja dan membereskan masalahnya dengan Zaki besok harinya sekalian meminta penjelasan kemana uang sebanyak itu di gunakan Zaki tanpa seizinnya sebagai salah satu pemegang saham.

Sesampainya di rumah, Gempita yang terlihat lelah setelah 2 hari tidur di kantor melihat ayah dan Kaina sang adik sedang menangis terisak, rasa penasaran ada apa dengan keluarganya membuat Gempita membatalkan niatnya untuk beristirahat. Ia memilih untuk menghampiri Ayah dan adiknya.

"Ayah dan Kai kok pada nangis sih" tanya Gempita dengan penasaran, Kaina semakin menangis sedangkan Ayah tak berhenti menghela nafas dan sesekali menitikkan airmata, Gempita yang sangat mencintai keluarganya langsung memeluk Ayah dan adiknya.

"Kai cerita sama kakak, kamu dan Ayah kenapa" Ayah melepaskan pelukan Gempita dan mengambil sebuah amplop yang di simpannya dibawah bantal kursi. Gempita mengambil amplop itu dan membaca logo rumah sakit. Rumah sakit di mana seminggu yang lalu dia menemani Ayah

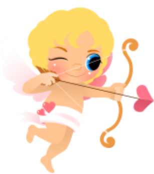


untuk medical check up, dan atas dorongan dari Ayahnya Gempita pun akhirnya juga ikut melakukan medical check up.

Perasaan Gempita langsung berubah menjadi tidak enak, dia langsung berpikiran jika amplop ini hasil tes kesehatan milik Ayahnya. Dengan cepat Gempita membuka dan mulai membaca hasil pemeriksaan kesehatan yang ternyata milik dirinya.

"Ma.. maksudnya ini apa Yah" tanya Gempita yang heran setelah membaca hasil pemeriksaannya yang menyatakan dirinya menderita penyakit berbahaya, kanker otak stadium akhir.

"Kakak... kakak divonis dokter menderita... menderita kanker otak hiksss" balas Kaina, tangan Gempita langsung bergetar saking kagetnya. Dirinya masih tidak percaya tapi hasil pemeriksaan menunjukkan memang dirinya sedang mengidap penyakit berbahaya, hatinya langsung hancur seketika.



"Berapa lama usia Gempi Yah" tanya Gempita dengan suara penuh kesedihan.

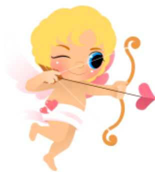
"2 bulan"

"3 bulan"...

Ayah dan Kaina saling memandang dan memberi kode, untungnya Gempita tidak ngeh dan masih menitikkan airmata.

"3 bulan" balas Ayah dengan pelan, Gempita langsung luruh kelantai dan menangis sesegukan, ia memegang kepalanya yang kini menyimpan penyakit paling mematikan.

"Kak... kakak jangan nangis, kita bisa berobat dan menyembuhkan penyakit kakak, tapi sebelum itu ayah dan Kai mengharapkan kakak untuk berlibur sejenak, lupakan penyakit kakak dan pekerjaan... nikmati liburan di Bali sebaik mungkin" ujar Kaina pelan, Gempita yang patah arang hanya diam dan masih memandang kertas tadi.

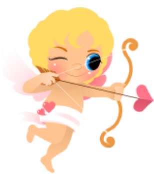


"Kakak nggak mau mati Kai," ujar Gempita dengan nada menyakitkan, "kakak masih ingin menikmati hidup, menikah, punya anak dan membahagiakan ayah dan kamu tapi... tapi kenapa Tuhan memberi kakak ujian seberat ini" Gempita semakin menangis dengan nada memilukan, ayah dan Kaina saling memandang.

"Sekarang kakak tidur dulu, besok kakak berangkat ke Bali" Kaina mendorong tubuh Gempita yang lemah menuju kamar, setelah yakin Gempita tidak mendengar percakapan mereka Ayah langsung menarik tangan Kaina.

"Pokoknya Ayah nggak mau tanggung jawab, semua ini rencana kalian... ayah kasihan melihat kakak kamu terluka dan sedih... apa kita sangat keterlaluan ya" ujar ayah penuh penyesalan.

"Ayah tenang aja, semua ini memang rencana Kai... tapi Kai nggak bodoh dan kalo semua berjalan lancar kita sudah tau siapa yang cocok menjadi kambing hitam untuk menerima amukan Kak Gempi" balas Kaina dengan penuh percaya diri.



"Ckckck kalian ini... mudah-mudahan Gempi nggak marah sesampainya disana ketika tau semua ini hanya kebohongan agar dia bisa liburan dengan tenang tanpa direcoki pekerjaan dan juga hadiah ulang tahunnya yang ke 30" ayah mengacak rambut Kaina.

"Hehehe apa gunanya punya kambing hitam, setelah kak Gempi tau dia sama sekali tidak sakit, kesalahan akan Kai limpahkan kepada kak Zaki" ujar Kaina yang kesal dengan Zaki, lelaki paling tidak peka yang ia kenal, berbagai cara ia lakukan agar Zaki menyukainya tapi dasar tidak peka yang ada Zaki malah menganggap Kaina sebagai adiknya.

Kaina dengan semangat 45 membantu Gempita memasukkan koper miliknya kedalam mobil. Ia ingin Gempita segera berangkat ke Bali untuk menikmati liburan setelah beberapa bulan ini kakaknya lebih memilih menghabiskan waktu untuk bekerja sampai melupakan dirinya sendiri, melupakan bagaimana menikmati hidup yang indah ini.

"Ayo kak, nanti pesawatnya keburu berangkat" tangan Gempita ditarik Kaina, rasa malas dan tidak bersemangat membuatnya enggan untuk pergi, tapi hidupnya kini menjadi berbeda setelah tau hidupnya kini sudah tidak akan sama lagi. Vonis penyakit membuat semangat hidup Gempita hilang seketika, ia menyesal selama ini tidak memperhatikan kesehatannya dan sibuk mencari uang yang kini tidak berarti lagi.

****



BAB 2

MEET HIM

Gempita hanya berdiri di depan pintu keluar bandara Ngurah Rai, dirinya masih bingung tujuan kedatangannya ke kota ini untuk apa, untuk bersembunyi dari kenyataan bahwa nyawanya sebentar lagi bakal dicabut atau untuk melupakan penyakitnya itu dan bersenang-senang menikmati hidup yang entah kapan akan berakhir.

"Maaf Mbak" Gempita yang melamun langsung kaget melihat barang yang dibawanya jatuh berserakan di lantai, Gempita langsung bergegas memasukkan semua barangnya kembali, bahkan dia seakan tidak mempunyai tenaga lebih untuk marah ataupun memaki orang yang menabrak barangnya.

"Nggak usah Mas, saya bisa sendiri" tolak Gempita dengan pelan setelah orang yang menabraknya berniat membantunya.



"Maaf mbak, saya yang salah... saya tidak lihat barang anda dan menabraknya" ujar pria itu, Gempita melihat pria itu dengan tatapan sendunya.

"Saya bilang nggak usah ya nggak usah, Mas ini nggak dengar apa!" semprot Gempita setelah sang pria masih bersikeras menolongnya. Pria itu menatap penuh penyesalan dan Gempita yang akhirnya sadar sudah salah melampiaskan kekesalannya mulai melunak dan membiarkan pria itu membantunya, "makasih Mas, maaf saya membentak Mas... pikiran saya sedang kalut" balas Gempita, pria itu tersenyum bahkan Gempita sedikit terpesona melihat senyum yang diberikan pria itu. Setelah barang Gempita selesai dirapikan seperti semua Shaka menjulurkan tangannya, selama ini ia jarang berhubungan dengan wanita dan entah kenapa mendengar wanita ini membentaknya membuatnya sedikit penasaran apa penyebab wanita secantik ini bisa semarah itu.

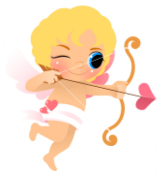
"Shaka, Ryshaka..." Shaka menjulurkan tangannya, Gempita awalnya enggan membalas uluran tangan Shaka tapi melihat wajahnya

terlihat tulus membuat Gempita akhirnya menerima juluran tangan Shaka.

"Gempita, Mas boleh panggil Gempi aja" balas Gempita, cukup lama mereka berpandangan dengan saling berjabatan tangan, Shaka akhirnya melepaskan saat merasakan Gempita terlihat mulai tidak nyaman.

"Wah nama Mbak bagus... sayang wajah cantik Mbak ternoda dengan kemurungan dan kesedihan, come on mbak kita di Bali loh, nikmati liburan ini dan lupakan kesedihan" ujar Shaka, Gempita tersenyum mendengar ucapan Shaka yang notabene orang asing yang baru ia temui tapi bisa memberikan semangat untuk dirinya bisa kembali ceria, bahkan ini pertama kalinya dia tersenyum setelah mengetahui vonis penyakit yang dideritanya.

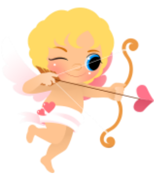
"Mas benar, buat apa saya menangisi dan meratapi kesedihan, toh apapun itu pasti suatu saat cepat atau lambat semua manusia pasti mengalami" ujar Gempita dengan penuh semangat. Ia membuang nafas sambil berusaha menyemangati dirinya sekali lagi.



"Oke karena Mbak nya sudah mulai ceria, saya permisi dulu..." ujar Shaka, Gempita yang takut sendirian mengikuti kemanapun Shaka pergi termasuk ketika menunggu Taxi.

"Mas kalo boleh tau, Mas mau kemana ya" tanya Gempita, Shaka kembali melihat kearah Gempita, entah kenapa Shaka merasa berbincang dengan Gempita lebih menarik daripada menghadiri rapat yang membosankan.

Shaka menghentikan langkahnya dan menyandar ke dinding sambil menghidupkan rokok elektriknya, lalu ia kembali melihat kearah Gempita "Saya? Saya mempunyai sedikit pekerjaan... tapi sepertinya liburan lebih enak, rasanya sudah terlalu lama saya berkutat dengan pekerjaan dan melupakan apa itu kesenangan pribadi, jadi saya memutuskan untuk berlibur saja" Shaka mengambil ponselnya dan menghubungi Andrew sekretarisnya yang sudah terlebih dahulu berada di Bali. Berlibur setelah rutinitas yang melelahkan ditambah berkenalan dengan wanita yang membuatnya tertarik sejak pertemuan pertama membuat Shaka rela meninggalkan rapat pentingnya.



"Halo Andrew, tolong handle semua kontrak dan jangan hubungi saya sebelum saya menghubungi kamu" sebelum Andrew menjawab Shaka memilih mematikan ponselnya dan tersenyum melihat Gempita.

"Lupakan pekerjaan dan welcome to holidayyyyyyy" teriak Shaka, Gempita menghampiri Shaka dan ikut merentangkan tangan. Mereka tertawa bersama seakan ini bukan pertemuan pertama mereka, ayo kita cari hotel terdekat," ajak Shaka lagi, Gempita sedikit mundur karena dia lupa dirinya dan Shaka berbeda jenis kelamin. Shaka tertawa dan mengerti ketakutan Gempita.

"Hahaha tenang Gempi, saya akan memesan 2 kamar yang berbeda jadi kamu jangan takut, lagipula saya bukan penjahat kelamin yang harus kamu waspadai" ujar Shaka, Gempita merasa bersyukur menemukan teman baik saat ia memang butuh teman untuk diajak curhat mengenai kesedihannya. Shaka menghentikan sebuah taxi dan mempersilahkan Gempita masuk terlebih dahulu.



"Ayo masuk" Shaka membuka pintu taxi dan menyuruh Gempita untuk masuk. Mereka menikmati kebersamaan dengan saling bercerita tentang diri masing-masing.

Gempita dan Shaka masuk ke kamar masing-masing yang ternyata bersebelahan. Mereka memilih beristirahat dulu sebelum melanjutkan rencana mereka mengelilingi kota malam harinya.

Gempita menghempaskan tubuhnya keatas ranjang dan melihat plafon kamar hotelnya, bayangan akan kematian kembali menari dipelupuk matanya, ia bukannya takut menghadapi kematian tapi yang paling ditakutinya meninggalkan ayah dan Kaina. Gempita masih ingat bagaimana dulu ketika sang Bunda meninggal, Kaina bahkan ingin ikut masuk kedalam kuburan, rasa sesak itu yang menjadi beban pikirannya. Bahkan untuk menutup mata saja rasanya sangat susah.

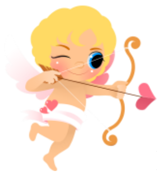
Bukannya tidur Gempita malah memilih memutar tubuhnya ke kiri dan ke kanan mencari posisi tidur yang nyaman, tapi tetap saja matanya enggan terpejam. Gempita kembali bangun dan membuka kopernya, dia mengeluarkan baju kaos dan juga celana hotpantnya.

"Daripada stress mending jalan-jalan" Gempita masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan badannya.

Setelah semua selesai, Gempita keluar dari kamarnya dan berniat membangunkan Shaka, tapi rasa segan membatalkan niatnya. Gempita memutar tubuhnya dan berniat jalan-jalan sendirian.

"Loh kok mau pergi sendirian saja" suara Shaka mengagetkan Gempita, ia langsung memutar tubuhnya dan kini wajah mereka hanya terpisahkan beberapa centi bahkan Gempita bisa merasakan nafas Shaka yang keluar dari hidungnya. Shaka mundur beberapa langkah setelah merasakan hawa tubuh Gempita membuat dirinya tegang.

"Oh nggak, tadi aku mau bangunin kamu tapi kok rasanya nggak enak" ujar Gempita, Shaka tertawa.

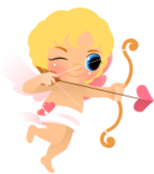


"Pasti kamu nggak bisa tidur juga ya, ternyata liburan membuat kita antusias bahkan aku enggan untuk membuang waktu untuk tidur" balas Shaka, Gempita mengangguk tanda setuju dengan ucapakan Shaka, kemudian mereka pergi meninggalkan hotel dan mulai menyusuri setiap tempat yang ada di Bali berdua dengan orang yang bahkan baru sekali ini mereka temui. Senyum tak pernah hilang dari mulut Gempita begitupun Shaka, bagi Shaka ini liburan terbaik yang pernah dia jalani, terlebih bisa bersama teman baru yang juga antusias meski terkadang ada kesedihan terlihat nyata diwajah Gempita dan itu cukup membuat rasa penasaran Shaka.

"Ayo kita pulang... sudah hampir jam 12 malam" teriak Shaka, Gempita masih sibuk menari dilantai dansa sebuat club malam. Dia tidak menghiraukan ajakan Shaka dan masih sibuk menikmati alunan musik.

"Gempi, kamu sudah terlalu banyak minum" teriak Shaka, tapi Gempita tetap bersikeras mengacuhkan Shaka.

"Gempi..." teriak Shaka.



"Bentar Shaka, 5 menit lagi ulang tahun aku... sebentar" balas Gempita, Shaka melihat jam yang ada ditangannya.

"60... 50...40... 30... 20.... 10.... Happy birthday to meeeeeee, selamat umur aku hilang 1 tahun lagi" teriak Gempita dengan riangnya, Shaka bahkan sampai ikut tertawa, rencananya membawa Gempita kembali ke hotel dibatalkannya dan iapun ikut menari bersama Gempita.

"Happy birthday Gempi... semoga kamu sehat selalu, bahagia dan tambah cantik" teriak Shaka ditelinga Gempita.

"Makasih Shaka... makasih banyak" balas Gempita ditelinga Shaka, Shaka memeluk pinggang Gempita yang hampir jatuh karena ditabrak seseorang.

"Maaf...," Shaka berusaha melepaskan pelukannya, tapi Gempita malah semakin mendekatkan dirinya, "kamu mau hadiah apa Gempi, aku akan berikan apapun yang kamu inginkan, anggap aja sebagai hadiah dari seorang teman baru" teriak Shaka.

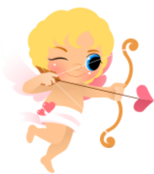


Gempita kembali mengingat harapan yang belum bahkan tidak akan pernah terjadi di sisa hidupnya.

"Yakin kamu mau mengabulkan permintaan aku" tanya Gempita, Shaka langsung mengangguk dengan cepat.

"Aku mau menikah... aku mau merasakan memakai gaun pengantin, aku mau mempunyai keluarga utuh, suami, anak-anak yang lucu sebelum penyakit terkutuk ini mencabut nyawaku" permintaan Gempita sukses membuat Shaka terdiam, dia tau Gempita sedang mabuk dan berbicara asal, tapi ada sesuatu didalam semua permintaan Gempita, seperti ada keputus asaan dan kepasrahan, ditambah mengetahui Gempita memiliki penyakit berbahaya.

Gempita tertawa dan merebahkan dirinya didada Shaka, Gempita tidak sadarkan diri setelah menyatakan keinginan terakhirnya kepada Shaka pria asing yang baru ditemuinya.



"Awwww kepalaku" Gempita memegang kepalanya yang terasa berat, ia mencoba bangun untuk mengambil air putih.

"Ini air putihnya" Gempita kaget melihat Shaka kini berada dikamarnya, lebih tepatnya ia yang berada di kamar Shaka, Gempita langsung memeriksa tubuhnya dan bersyukur bajunya masih terpasang lengkap, Shaka tertawa terbahak-bahak.

"Tenang aja, aku nggak suka kok nyentuh wanita mabuk, jadi kamu tenang aja" ujar Shaka, Gempita mengambil gelas dari tangan Shaka dan langsung meminum air putih dengan sekali teguk.

"Makasih, maaf merepotkan..." ujar Gempita merasa tidak enak, Shaka mengangkat bahunya dan meletakkan gelas yang diserahkan Gempita kepadanya tadi ke atas nakas yang ada disebelah ranjang.

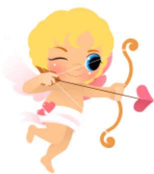


"Gempi... masalah permintaan kamu tadi, kamu serius meminta itu?" Tanya Shaka ragu-ragu, Gempita terlihat bingung dan mencoba mengingat apa yang dimintanya tadi malam.

"Kalo boleh aku tau apa alasan kamu menginginkan itu" tanya Shaka lagi, padahal dia tau alasannya tapi Shaka ingin Gempita langsung memberitahunya. Gempita memijit kepalanya dan bayangan kejadian tadi malam langsung teringat olehnya, Gempita menutup mulutnya dan mencoba mengalihkan perhatian Shaka.

"Itu... itu aku sedang ngaco karena mabuk, jangan diambil hati" ujar Gempita malu setelah mengingat apa yang diucapkannya, tapi Shaka tau itu permintaan tulus dari hati Gempita.

"Kalo aku mengabulkan permintaan kamu, kamu akan bagaimana Gempi..." tanya Shaka, kini gantian Gempita bingung harus menjawab apa.



"Aku... aku..." Gempita menggigit bibirnya dan mencoba untuk keluar dari kamar Shaka. Tapi sisa alkohol tadi malam membuat Gempita sedikit oyong dan hampir jatuh tapi untungnya Shaka langsung menangkap tubuh Gempita.

"Kamu mau menikah dan mempunyai anak bukan? baiklah aku akan kabulkan..." ujar Shaka.

"Tapi... tapi aku sakit Shaka, bahkan umurku saja tak sampai 3 bulan" semua wanita akan bahagia dilamar seorang pria, tapi Gempita bukan wanita egois demi permintaannya membiarkan seorang pria baik menjadi duda.

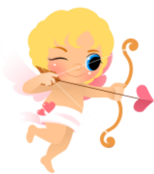
"Hai.. lihat aku, umur manusia tidak ada yang tau, siapa tau aku duluan yang meninggal bukan kamu, jadi jangan pernah pesimis... kamu sakit separah apapun pasti ada obatnya" balas Shaka, Gempita memandang Shaka.

"Benerkah Shaka, benarkah masih ada kesempatan bagiku untuk bisa hidup bahagia" tanya Gempita, Shaka langsung mengangguk.

"Jadi permintaan kamu... masalah menikah aku akan kabulkan, kita akan menikah secepatnya... mungkin belum secara resmi, maksud aku, ini hanya pernikahan kamuflase sampai kita kembali ke Jakarta" ujar Shaka, Gempita mengangguk setuju, putus asa membuatnya tidak sedikitpun memikirkan efek dari permintaannya ini.

*****





BAB 3

MEMORI INDAH

Shaka mempersiapkan pernak pernik acara pernikahan yang dibuatnya untuk Gempita dengan sangat bahagia, meski ini hanya pernikahan kamuflase, tidak resmi dan tercatat di pengadilan tapi bagi Shaka memberikan kenangan terindah bagi Gempita itu lebih dari cukup.

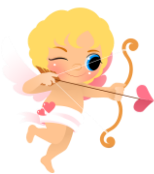
Setelah yakin segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pernikahannya selesai dengan baik, Shaka menggunakan setelan Tuxedo hitam yang dibelinya tadi malam bersama Gempita menunggu di altar yang sengaja ia persiapkan. Pemandangan laut biru membentang indah, langit biru semakin membuat suasana pernikahan yang hanya di hadiri beberapa pengunjung hotel sebagai saksi terlihat nyata di belakang altar. Beberapa kali Shaka melirik jam yang ada di tangannya, sedikit ada rasa takut Gempita berubah pikiran dan membatalkan pernikahan mereka.



Tak lama menunggu, wajah tegang... panik… dan cemas dari wajah Shaka berubah menjadi penuh senyuman saat melihat Gempita berjalan di karpet merah dengan gaun pengantin sederhana berwarna putih gading melekat erat di tubuh sintal Gempita, ditambah sedikit polesan make up sederhana menambah kecantikan di wajah Gempita, rambut panjangnya hanya di sanggul sederhana, jauh dari kata mewah tapi bagi Shaka sosok Gempita yang sederhana ini mengalahkan wanita manapun yang terlihat glamour dengan baju mahal atau polesan make up tebal.

Dengan gentleman Shaka menghampiri Gempita dan membawa calon istrinya itu ke depan pendeta yang telah menunggu mereka. Shaka tak berhenti memandang Gempita, Gempita hanya tertunduk malu. Mereka mengikuti prosesi acara pernikahan dengan khidmat hingga pendeta menyatakan mereka akhirnya sah sebagai suami istri dimata Tuhan dan agama.

Shaka lalu memasangkan cincin berlian bermata satu dan terukir namanya ke jari Gempita, Gempita semakin terharu dan meneteskan airmata. Ia tidak pernah menyangka hidupnya akan berubah dalam waktu singkat, sungguh dalam mimpi sekalipun,



tak pernah terbayangkan dirinya bisa menikah dengan cara seperti ini, ditambah pria yang menjadi suaminya adalah orang asing yang baru ditemuinya.

“Gue memang sudah gila!, penyakit sialan ini membuat gue melakukan hal paling gila! Tuhan ampuni dosa-dosa hamba yang mempermainkan janji suci pernikahan yang kami buat tadi tapi hamba hanya ingin merasakan kebahagiaan sebelum ajal menjemput” ujar Gempita dalam hati.

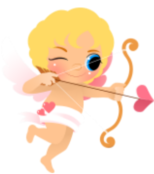
"Mempelai pria sudah diizinkan untuk mencium mempelai wanita" ujar pendeta pelan, Shaka mendekati Gempita dan menjulurkan tangannya, Gempita membalas uluran tangan Shaka, Shaka langsung menarik pinggang Gempita lalu ia mulai berbisik pelan ditelinga Gempita.

"Bolehkah aku mencium mempelaiku yang cantik ini?" Tanya Shaka dengan sopan, Gempita kembali menunduk tapi tak lama ia langsung menganggguk memberikan izin Shaka untuk menciumnya, Shaka lalu mengangkat sedikit dagu Gempita dan kini mereka saling berpandangan,

terlihat jelas kebahagiaan terpancar dari dua insan manusia yang tengah dimabuk cinta itu.

Shaka mulai mencium Gempita, singkat sebenarnya tapi cukup membuat Gempita panas dingin dan juga merona. Ciuman pertama baginya, yeah dapat katakan ia sedikit kuno, sampai umur 30 tahun ini sekalipun tidak pernah berciuman dengan lawan jenis, pacaran dan mencintai jauh dari kamusnya. Gempita selama ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan bekerja demi mencari uang untuk membahagiakan ayah dan adiknya.

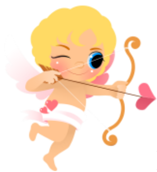
Setelah acara pernikahan selesai, Shaka langsung membawa Gempita menuju villa pribadi miliknya, villa yang akan digunakannya untuk bulan madu setelah pernikahan mereka, Gempita hanya bisa tercengang melihat bagaimana Shaka mempersiapkan semuanya dengan sangat baik. Bahkan ia tidak pernah menyangka Shaka mempunyai uang sebanyak ini untuk memberikan kenangan indah di hidupnya.



"Wahhhhh kamu mempersiapkan semua ini sendirian?" Tanya Gempita setelah memasuki villa, wajahnya tidak berhenti mengagumi setiap sudut villa yang terlihat indah dan terawat, Shaka langsung menganggguk.

"Untuk istriku tercinta apapun akan aku lakukan asal kamu selalu tersenyum dan bahagia" Gempita langsung terharu dan berlari menghampiri lalu memeluk Shaka dengan erat. Ia harap meski ini hanya mimpi, biarlah ia menikmati mimpi ini walau hanya sebentar.

“Terima kasih banyak Shaka, terima kasih kamu mau menghabiskan uang untuk membahagiakan aku, sedangkan aku hanya orang asing yang baru kamu temui" Gempita semakin erat memeluk Shaka, ia berharap waktu jangan berlalu dengan cepat, ia masih ingin menikmati pernikahan kamuflase ini. Shaka membalas pelukan Gempita dan mencium pelan pucuk kepala Gempita dengan pelan.

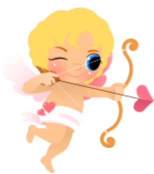


“Uang banyak tidak ada gunanya jika aku melihat kesedihan di wajah kamu, uang habis bisa dicari tapi senyum yang hilang entah apa bisa dicari lagi” Gempita semakin mengeratkan pelukannya dipinggang Shaka, mendengar ucapan Shaka sedikit membuatnya tidak rela jika pernikahan ini nantinya berakhir. Kapan lagi menemukan pria sebaik Shaka yang bisa menerima dirinya meski ajal entah kapan menjemputnya.

“Shaka, boleh nggak aku meminta satu permintaan lagi?” Gempita menggigit bibirnya, Shaka melepaskan pelukannya dan mengajak Gempita duduk di sofa. Mereka duduk saling berhadapan dan dengan senyum manisnya Shaka langsung mengangguk.

“Silahkan, kamu mau meminta apa?” balas Shaka. Gempita menarik nafas dalam-dalam sebelum memulai niatnya.

“Aku bahagiaaaaaa banget dengan pernikahan ini, aku tau kamu melakukan ini karena iba setelah mendengar curhatanku, tapi rasanya ini tidak



benar Shaka, aku tidak mau mempermainkan ikatan pernikahan yang sudah kita ucapkan dihadapan Tuhan, aku mau… aku mau kita melegalkan pernikahan ini" Gempita langsung menunduk malu setelah mengucapkan kata-kata itu, ia ingin pernikahan ini tidak saja sah dimata Tuhan, Agama tapi juga hukum dan Negara. Ia ingin menjadi Nyonya Shaka meski hanya sebentar, ia ingin egois dan mencari kebahagiaannya meski nanti ia harus rela meninggalkan Shaka saat Tuhan mencabut nyawanya.

Shaka terdiam mendengar permintaan Gempita, Shaka lalu mengangguk dan kembali menjulurkan tangannya "Ayo, kita daftarkan pernikahan ini ke pengadilan!" Gempita membalas dengan menggenggam tangan Shaka dan mereka meninggalkan villa untuk mencari pengadilan yang bisa melegalkan pernikahan mereka.

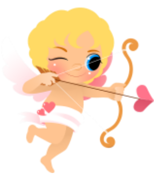
Shaka tak berhenti mencium tangan Gempita selama mereka di perjalanan setelah selesai mengurus semua surat surat untuk mensahkan pernikahan mereka, sekarang pernikahan yang awalnya hanya kamuflase kini berubah menjadi pernikahan yang sebenarnya. Gempita mencubit tangannya pelan untuk memastikan ini bukanlah



mimpi, bertemu dan menikah dengan Shaka dalam hitungan hari saja sungguh membuatnya tak habis pikir bisa melakukan ini semua, bahkan ayah dan Kaina saja tidak tau apa yang telah ia lakukan.

“Shaka, kita berdua memang sudah gila ya… menikah tanpa izin kedua keluarga, entah apa yang akan dilakukan ayah jika tau kita menikah tanpa memberitahunya” Gempita sedikit takut mengingat ayah sangat menyayanginya dan menikah tanpa memberitahunya bukan suatu hal yang baik.

"Aku yang akan bertanggung jawab akan semuanya termasuk kedua keluarga kita, tapi yang pasti keluargaku akan sangat bahagia jika mendengar aku sudah menikah, jadi… mulai saat ini jangan ada lagi pikiran yang membuat kamu stress atau sedih, disini kita akan berbulan madu dan membuat kenangan indah dalam pernikahan kita, menikmati bulan madu kita" ucapan Shaka membuat Gempita langsung merona.



"Ayo kita kembali ke villa dulu" Shaka membawa Gempita kembali menuju villa, Gempita hanya pasrah dan mengikuti kemanapun Shaka membawanya. Setelah menempuh perjalanan lumayan panjang akhirnya Shaka dan Gempita tiba di villa, mereka lalu masuk dan bingung mau melakukan apa.

"Villa ini mempunyai dua kamar, terserah kamu mau pilih tidur dimana" ujar Shaka sambil menunjuk dua pintu kamar yang bersebelahan, Shaka sadar pasti Gempita belum mau tidur bersamanya meski mereka sudah menjadi suami istri sah. Jantung Gempita berdetak hebat tapi keputusannya sudah bulat untuk menjalankan pernikahan ini dengan sebaik-baiknya.

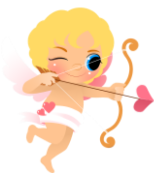
"Kamu nggak mau tidur sekamar dengan aku? Aku nggak ada kutu kok apalagi penyakit menular" ujar Gempita berusaha membuat lelucon meski garing terlihat dari reaksi Shaka yang kaget dan tidak menyangka Gempita mau tidur sekamar dengannya ya meski mereka sebenarnya sudah menikah tapi tetap saja mereka orang asing yang baru beberapa hari bertemu.

"Yakin?" Tanya Shaka kembali, Gempita dengan tegas langsung mengangguk. Shaka kemudian membuka pintu kamar utama, mereka lalu masuk dan rasa kagum kembali terlihat diwajah Gempita melihat kamar yang terlihat romantis dan intim. Taburan bunga semakin membuat bulu kuduk Gempita berdiri.

Situasi terlihat canggung, Gempita duduk di ranjang sedangkan Shaka sibuk memasukkan isi kopernya kedalam lemari.

"Kamu mandi duluan...." ujar Shaka dan Gempita bersamaan, mereka tertawa dan Shaka memberi kode agar Gempita duluan yang menggunakan kamar mandi, Gempita langsung mengambil baju ganti beserta perlengkapan untuk mandi dan masuk ke kamar mandi tak lupa ia mengunci pintu.

"Tenang Gempi... tarik nafas… buang… kalo Shaka minta haknya malam ini aku harus bagaimana? Tapi kami sudah menikah dan bercinta itu suatu hal yang wajar" ujar Gempita berusaha untuk tenang dengan berbicara sambil melihat wajahnya yang kembali bersemu merah,



setelah tenang Gempita mulai membersihkan seluruh tubuhnya yang lelah dengan berendam menggunakan air panas.

Saking nyamannya berendam air panas Gempita sampai tertidur, dan terbangun saat rasa dingin menyerangnya. Ia lalu buru-buru mandi dan membasuh sisa sabun yang mengotori tubuhnya. Setelah mandi Gempita membuka pintu kamar mandi dengan handuk terpasang di rambutnya, dia melihat Shaka sudah tertidur di ranjang masih dengan pakaian yang sama.

Gempita menghampiri Shaka dan memasangkan selimut ke tubuh Shaka. Gempita mencium pelan pipi Shaka "Terima kasih Shaka... terima kasih sekali lagi karena sudah mau menjadi suamiku" ucap Gempita dengan tulus. Gempita mematikan lampu yang ada di nakas dan ikut tidur di samping Shaka yang sudah terlelap pulas.

Pagi harinya...

Bunyi cicitan burung membangunkan Gempita dari tidur nyenyaknya, hidungnya mencium aroma yang sangat menggugah seleranya. Gempita

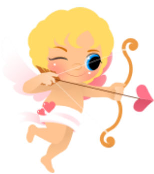
membuka mata dan melihat Shaka duduk disampingnya dengan senyum paling menawannya.

"Pagi istriku" sapa Shaka dengan mesra, Gempita membalas dengan senyuman. Matanya melihat Shaka membawa baki berisi sepiring pancake dan susu putih.

"Pagi juga suamiku" balas Gempita dengan suara serak khas bangun tidur, terlihat Shaka sudah rapi dengan kaos santai dan juga celana pendek. Gempita mengambil baki yang dibawa Shaka dan meminum susu hangat yang ada diatas baki.

"Kamu lapar ya, jangan terburu-buru nanti tersedak" Gempita mengangguk dan memakan pancake nya dengan pelan-pelan, setelah pancake itu habis ia lalu merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Jangan dirapikan, aku lebih suka melihat rambut kamu berantakan, aku suka melihat diri



kamu yang sekarang... terlihat lebih natural" Shaka mendekati Gempita dan menyentuh pipinya.

"Shaka! Kamu buat aku merona lagi, gombal banget sih" Gempita memegang kedua pipinya dengan kedua tangannya.

"Bolehkah aku memberikan ciuman selamat pagi untuk wanita tercantik yang juga istri kesayanganku" tanya Shaka, Gempita tertawa pelan dan meletakkan garpu yang dipegangnya tadi.

"Tidak ada suami yang meminta izin jika ingin berciuman, diri aku… tubuh aku… semuanya sudah menjadi milik kamu Shaka, jadi nggak perlu meminta izin untuk itu" balas Gempita, mendengar izin Gempita membuat Shaka mengangkat baki yang ada diatas pangkuan Gempita dan meletakkannya di atas nakas. Shaka lalu mendekati Gempita dan menarik pinggang Gempita agar mendekatinya.

"Kalo begitu… izinkan aku memeluk istriku yang cantik ini" Shaka memeluk Gempita dan diakhiri dengan ciuman panjang dan penuh cinta, pagi dimana seharusnya Gempita tau jika semua ini hanya ide konyol dari keluarganya tapi nyatanya ia habiskan dengan bercinta dengan suami yang ditemuinya hanya dalam hitungan hari.

"Ayah, Kak Gempi ponselnya nggak aktif!" teriak Kania, ayah menyuruh Kania untuk jujur dan memberitahu Gempita tentang ide konyol mereka.

"Ya sudah, biarkan kakak kamu menikmati liburannya dulu…" balas ayah dari dalam kamarnya, Kania langsung mematikan ponselnya dan mengambil tas ransel miliknya, hari ini ia berencana memberikan kejutan untuk Zaki berupa kue tar yang sengaja ia buat.

*****

BAB 4

KEMBALI KE DUNIA NYATA

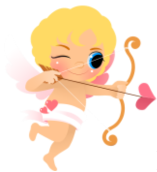
Gempita memegang dadanya yang masih berdetak tak karuan, ia kemudian menghidupkan air shower agar Shaka tidak mendengar pembicaraannya dengan Kaina, ia butuh teman curhat dan Kaina adalah sosok tempat dia biasa melampiaskan rasa bahagia, kesal dan marah.

Drttt drttt

Beberapa kali Gempita berusaha menghubungi Kaina, tapi Kaina tidak mengangkat ponselnya. Pada kesempatangan ketiga pintu kamar mandi di ketuk Shaka, Gempita langsung menyimpan ponselnya di dalam laci.

“Bentar Shaka, aku masih mandi!” teriak Gempita.

“Oh, kamu nggak apa-apakan?” tanya Shaka yang merasa bodoh terpancing berbuat hal yang seharusnya belum mereka lakukan secepat ini, Gempita membuang nafas… untuk mengatakan dirinya baik-baik saja sejujurnya ia tidak baik-baik saja, bercinta dengan Shaka membuatnya sedikit



merasa bersalah. Bersalah karena segampang itu menyerahkan diri kepada pria yang baru dikenalnya meski status mereka suami istri.

"Aku… aku baik-baik saja kok, bentar ya aku mandi dulu" teriak Gempita dari dalam kamar mandi, Shaka bersyukur mendengar suara Gempita yang terdengar baik-baik saja. Setelah yakin Gempita tidak akan marah dan meninggalkannya, Shaka mengambil ponselnya dan keluar menuju balkon.

"Halo Bu… Shaka sudah sampai di Bali, maaf baru sempat menghubungi Ibu"

"Syukurlah, Ibu kira saking sibuknya kamu sampai melupakan Ibu… ini nih yang membuat Ibu sibuk mencarikan kamu istri, seandainya kamu sudah menikah dan mempunyai istri pasti Ibu nggak akan kesepian, Ibu akan ada teman ngobrol dan minimal bisa tau keadaan kamu"

Shaka tertawa "Bagaimana kalo Shaka bilang… Shaka sudah menemukan menantu untuk Ibu, apa Ibu akan berhenti ngerecoki Shaka dan berhenti mencarikan wanita untuk Shaka?"

“Tentu saja! Ibu akan berhenti jika kamu sudah menikah”

“Shaka… Shaka sudah menikah Bu”

Hening

Tidak ada reaksi dari Ibu Nania saat mendengar Shaka sudah memiliki istri.

“Ibu… Ibu nggak pingsankan?” ada sedikit rasa cemas dihati Shaka saat tidak mendengar reaksi apapun dari Ibu Nania.

“Pasti pernikahan pura-pura, kontrak, kamuflase atau apalah, setelah satu tahun kalian bercerai… Ibu nggak suka kamu melakukan itu demi bisa lepas dari rongrongan Ibu nak, bagaimana dengan nasib wanita itu, biasanya Ibu baca novel pas tokoh wanita dan tokoh prianya berpisah pasti ada anak diantara mereka, Ibu nggak mau nanti kamu menyesal menyia-nyiakan anak kamu”

Shaka tertawa terbahak-bahak, Ibu Nania memang menyukai membaca dan novel romance adalah kesukaan Ibunya tapi ia tidak menyangka Ibunya akan membawa alur novel ke dalam kehidupan rumah tangganya.



“Ya Tuhan, Ibu Ibu sepertinya Ibu harus mengurangi membaca novel roman, ya enggaklah Bu… kami menikah dengan resmi dihadapan Tuhan dan Negara, aku tidak tau ini apa namanya tapi semenjak bertemu dia, hatiku berdetak tak karuan… aku bisa melupakan semua hal demi bisa bersamanya”

Gempita mendengar semua perbincangan Shaka, ia berdiri dipintu dengan memakai kimono handuk. Setelah berpikir panjang di kamar mandi, ia akhirnya sadar jika ini yang diinginkannya dan tidak aka nada penyesalan dikemudian hari.

“Awas ya kalo kalian mempermainkan Ibu, kapan kalian kembali ke Jakarta, Ibu mau bertemu menantu Ibu”

“Kami akan menikmati bulan madu dulu Bu, ya sudah Shaka tutup dulu ya teleponnya” Shaka mematikan ponselnya saat merasakan pelukan Gempita di pinggangnya. Shaka membalikkan badannya dan melihat Gempita tersenyum padanya.

“Tadi Ibu aku” ujar Shaka memberitahu Gempita, Gempita menganggguk dan berdiri disamping Shaka, ia menghirup udara yang cerah di siang

hari, Shaka mengambil handuk kecil yang dipegang Gempita dan membantu Gempita mengeringkan rambutnya.

“Hidup aku sungguh-sungguh berubah 180 derajat semenjak mengetahui vonis penyakit sialan itu, pergi liburan dengan setengah hati… bertemu lelaki baik… menikah dengannya… dan tadi aku menyerahkan seluruh hidupku kepadanya, wow dan itu dalam hitungan hari saja” Gempita tertawa, begitupun Shaka. Niatnya untuk ke Bali murni menghadiri rapat tapi nyatanya kini ia sudah berstatus suami orang.

Wajah Gempita yang tadinya penuh senyuman kembali murung “Shaka, bagaimana kalo aku… aku nggak mau mati! aku masih mau hidup bersama kamu, memiliki keluarga bahagia, memiliki anak-anak yang lucu tapi… tapi hidup aku hanya 3 bulan!” airmata Gempita jatuh, Shaka memegang bahu Gempita dan dengan lembut menghapus airmata yang jatuh dengan jarinya.

“Aku akan melakukan apapun untuk kesembuhan kamu, sayang… percaya sama aku ya” Shaka memeluk Gempita dan bertekad setelah mereka kembali ke Jakarta, ia akan mencari dokter terbaik untuk mengobati Gempita kalau perlu ia



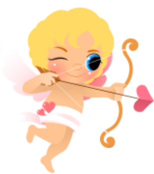
tidak akan segan-segan mengeluarkan uang berapapun asal Gempita sehat.

“Ya sudah, katanya mau bahagia… ini honeymoon kita loh nggak boleh ada lagi airmata, hanya senyum dan tawa, sekarang kita ganti baju dan setelah itu kita menikmati keindahan pulau dewata” Gempita mengangguk dan mengikuti Shaka kembali masuk.

Shaka menepati janjinya untuk membuat kenangan indah bersama Gempita, mereka menyusuri pasir putih pantai dengan senyuman dan candaan seakan mereka tidak ada beban masalah. Shaka hanya bisa tertawa kecil saat Gempita berlari kesana kemari sambil menikmati air laut, setelah puas bermain di pantai. Shaka dan Gempita melanjutkan jalan-jalan mereka menuju daerah-daerah wisata terkenal di Denpasar hingga senja mulai menyapa mereka.

“Kamu capek ya?” tanya Gempita saat melihat Shaka memukul-mukul betisnya ketika mereka jalan-jalan di pasar tradisional.

“Nggak kok, kaki aku digigit nyamuk” kilahnya, Gempita tertawa dan sadar jika Shaka tidak akan



mau berkata jujur. Ia mendekati Shaka dan mengalungkan tangannya ditangan Shaka.

“Ya sudah, hari ini sampai disini saja… kita pulang dan istirahat” ujar Gempita dengan penuh pengertian. Shaka menggelengkan kepalanya dan menyuruh Gempita melanjutkan shoppingnya.

“Aku nggak apa-apa, hanya digigit nyamuk saja kok… kamu masih ada yang mau dibeli, uangnya cukup?” tanya Shaka sambil mengeluarkan dompetnya sekali lagi, tapi Gempita langsung menahannya dan menunjukkan uang yang tadi diberi Shaka masih cukup untuk dibelanjakan.

“Jangan boros Tuan Shaka, meski uang kamu banyak sekalipun… berhematlah! Dan sepertinya sudah cukup jalan-jalannya hari ini, aku capek dan lapar” Gempita yang mulai kelelahan akhirnya memilih untuk kembali ke Villa mereka, Shaka akhirnya mengalah dan mengajak Gempita pulang tapi mereka terlebih dahulu singgah kesebuah restoran untuk menikmati makan malam.

Shaka membawa Gempita kesebuah restoran yang menyajikan suasana romantis, Shaka menyuruh Gempita duduk dan mereka mulai memilih menu makan malam, tak berapa lama



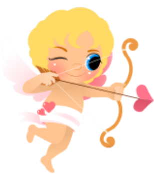
beberapa pemain musik datang dan berdiri di depan meja mereka. Pemain musik itu mulai melantunkan alunan musik romantis. Gempita menutup mulutnya saking terharu dan juga kaget menerima kejutan seperti ini.

"Ya Tuhan Shaka! Ini apa-apaan? Kamu membuat aku terbang kelangit tau nggak!" Shaka mengambil tangan Gempita dan menciumnya pelan, terlihat jelas Shaka sangat ingin membahagiakan Gempita meski dengan perhatian senorak ini.

"Maaf ya, aku nggak tau cara membuat wanita terharu dan menurut artikel yang aku baca, wanita akan terharu jika disuguhkan permainan musik seperti ini, aku harap kamu menyukainya" Gempita kembali menangis tapi bukan tangis karena sedih tapi karena terharu, ia langsung mengangguk dan menghamburkan kedalam pelukan Shaka.

"Aku sangat menyukainya, ini sangat romantis Shaka!"

Shaka membiarkan Gempita memeluknya hingga puas, dan setelah itu mereka kembali melanjutkan makan malam mereka dengan hati berbunga-



bunga ditemani cahaya temeram dari lilin dan alunan musik romantis.

Kemesraan Shaka dan Gempita melebihi pasangan yang benar-benar menikah karena cinta, mereka menikmati setiap momen kebersamaan dengan kebahagiaan, saling berpelukan dan berciuman sebagai bukti jika cinta mulai tumbuh dihati masing-masing. 1 minggu terasa singkat bagi mereka dan rasanya mereka enggan kembali ke dunia nyata.

"Akhirnya honeymoon kita berakhir… setelah ini kita akan mulai hidup sebagai suami istri, dan seperti yang aku tau pernikahan itu tidak saja ada hal indah dan bahagia, tapi ada masanya kita bertengkar, marahan dan sebagainya, jadi sebelum itu terjadi aku ingin kamu tau… apapun yang terjadi nanti, aku tidak akan pernah meninggalkan kamu" ujar Shaka sebelum mereka kembali ke Jakarta.

"Aku tau Shaka… jadi aku mohon bimbinglah aku menjadi istri yang baik, aku butuh dukungan agar bisa belajar menjadi seperti yang kita mau, kamu tau selama ini aku hanya memikirkan pekerjaan, pernikahaan menjadi nomor sekian dihidupku, jadi aku tidak tau apa itu pernikahan dan

bagaimana menjalaninya" balas Gempita, Shaka mengangguk dan mereka saling berpegangan tangan meninggalkan villa menuju bandara meninggalkan semua kenangan yang mereka buat di kota ini dan mulai masuk ke dalam dunia pernikahan yang sebenarnya.

Sesampainya di Jakarta, masalah baru kembali mereka hadapi. Seminggu liburan di Bali membuat Gempita melupakan reaksi Ayah dan Kaina jika tau dirinya sudah menikah tanpa memberitahu mereka.

"Shaka aku takut dengan reaksi ayah, ayah pasti sangat marah" ujar Gempita ketika mereka sedang menuju rumah Gempita, Shaka yang juga tegang berusaha terlihat biasa saja.

"Kita hadapi bersama-sama ya, aku yakin ayah hanya akan marah sebentar tapi setelah itu dia akan bahagia melihat kamu juga bahagia" balas Shaka, Gempita mengangguk dan berharap ayahnya tidak akan semurka pemikirannya.

Shaka dan Gempita berdiri di depan pintu rumah Gempita dengan hati was-was, setelah yakin Gempita mulai mengetuk pelan pintu rumahnya.

Tok tok tok

“Ayah, Gempi pulang yah!” teriak Gempita, tapi tidak ada sahutan dari dalam.

“Jangan-jangan ayah pergi ya” Gempita mencoba sekali lagi mengetuk pintu, tapi tetap tidak ada sahutan.
Gempita mengeluarkan ponselnya dan mencari nama ayahnya.

“Halo ayah dimana?”

“Ayah lagi di Surabaya… Bude sakit dan masuk rumah sakit, jadi sebulan ini Ayah dan Kaina gentian sama Pakde, kamu dimana nak?”

“Oh… aku sudah di Jakarta yah… yah ada yang mau aku bicarakan…”

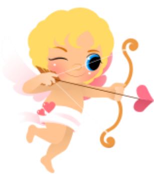
“Sayang… Bude kamu butuh Ayah nih, nanti saja kita lanjutkan ya… kamu baik-baik disana ya, satu bulan lagi kita bertemu.. byeeee!!!”

Ayah menutup ponselnya dan melirik kearah Kaina, lalu memukul anak bungsunya itu.

“Pokoknya nanti kamu yang tanggung jawab ya, kalo kakak kamu tau dirinya kita bohongi…” Kaina yang sibuk membuka apel untuk Bude langsung mengangguk.

“Tentu saja Ayah, Kai bukan penanggung jawabnya tapi kak Zaki” Kaina menunjuk sosok Zaki yang asyik tidur di sofa rumah sakit, kabar Bude yang sakit membuat ia dan ayahnya buru-buru ke Surabaya dan Zaki dengan sok pahlawan menawarkan diri sebagai pengantar, Kaina hanya bisa membiarkan orang yang disukanya tapi juga dibencinya ikut bersama mereka meski besok ia kembali ke Jakarta.

****



BAB 5

AKU ADA UNTUKMU

Gempita menatap Shaka dengan kecewa setelah mengetahui ayah dan Kaina akan berada di Surabaya selama 1 bulan. Niatnya untuk memberitahu tentang pernikahannya dengan Shaka gagal total.

“Ayah kamu kemana? Kenapa wajah kamu terlihat sangat kecewa setelah berbincang dengan ayah?” tanya Shaka penasaran setelah melihat reaksi kecewa Gempita saat menutup ponselnya. Gempita lalu duduk di kursi tamu dan kembali menghela nafas

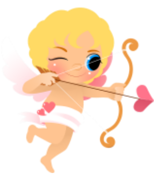
“Ayah dan Kai ke Surabaya, Bude aku mendadak masuk rumah sakit… saat aku mau bilang tentang pernikahan kita, Ayah mematikan ponselnya karena keadaan Bude memburuk, aku bingung kita harus bagaimana nantinya, aku juga takut sendirian disini… bagaimana kalo penyakit aku kambuh saat aku sendiri…” Gempita memijit keningnya memikirkan apa yang akan mereka

lakukan setelah ini. Ditambah membayangkan ia sendirian menghadapi penyakitnya.

“Ya sudah, untuk sementara sampai keluarga kamu pulang kita tinggal di rumah aku saja, Ibu pasti senang jika aku pulang membawa menantu yang diidam-idamkannya”

“Ah iya, hahaha aku lupa jika kita suami istri… ya ampun! Aku kira liburan kemarin masih mimpi dan kini kita kembali ke dunia nyata lalu mimpi itu hilang” Gempita menertawai kebodohannya, sekarang ia bukan wanita single lagi dan sudah seharusnya ia tinggal dan mengikuti kemanapun Shaka membawanya.

“Kamu ada kunci? Bagaimana kalo malam ini kita tidur disini dulu… besok kita baru ke rumah Ibu, sekalian kamu susun baju dan perlengkapan yang kamu butuhkan untuk dibawa ke rumah Ibu” Gempita mengangguk dan mengeluarkan kunci cadangan yang dimilikinya. Shaka mengambil kunci dari tangan Gempita dan mereka masuk secara bersamaan.

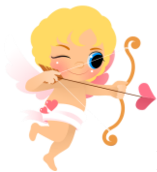


Mulut Gempita ternganga saat melihat keadaan rumah bagaikan kapal pecah, baju-baju kotor berserakan di lantai, piring bekas makan berserakan diatas meja, pokoknya keadaan rumah sangat sangat menyedihkan paska kepergiannya.

"ASTAGA KAI! APA AJA SIH KERJA KAMU SELAMA KAKAK PERGI!" Shaka tertawa dan menikmati hal baru di dalam hidupnya, ia mendekati sofa dan melihat beberapa pakaian dalam, bra dijemur begitu saja. Gempita menggigit bibirnya saat melihat Shaka mengambil bra merah kesayangannya dan menunjukkan kepada Gempita.

"Aku mau malam ini kamu pakai bra ini, pasti sangat sexy" goda Shaka, Gempita langsung menyambar bra yang dipegang Shaka dan menyembunyikannya dibelakang punggungnya.

"Ih ini punya Kai, kamu mesum banget sih" wajah Gempita merona merah, Shaka tertawa dan duduk di sofa yang telah bersih dari pakaian dalam yang dijemur.

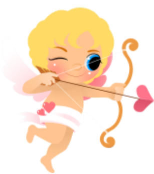


“Aku tau kok itu milik kamu, meski aku baru seminggu menjadi suami kamu tapi aku sudah hapal luar kepala apapun yang ada di diri kamu, mau aku sebutkan?” goda Shaka lagi, melihat wajah Gempita merona merah semakin membuatnya ingin terus menggoda Gempita.

“Ishhhhh mesum, maafin keluarga aku ya… mereka memang selalu begitu, tunggu ya aku akan bersihkan dulu semua kekacauan ini, lebih baik kamu menunggu di kamar, kamar aku biasanya bersih” Gempita menarik tangan Shaka dan menyuruhnya untuk menunggu saja di kamar pribadinya sementara ia melanjutkan membersihkan semua kekacuan yang ditinggalkan ayah dan Kaina.

Emosi Gempita semakin naik saat melihat kamarnya tak jauh berbeda dengan ruang tamu dan ruang keluarga bahkan lebih parah, semua baju miliknya berserakan dilantai seakan ada badai yang menyebabkan semua kekacauan ini.

“KAINA GUNAWAN! AWAS KAMU YA” Gempita saking kesalnya hanya bisa mengeram dan berteriak memanggil nama adiknya, si biang rusuh



yang selalu membuat darahnya naik. Shaka yang merasa iba sekaligus lucu langsung menghubungi Andrew, sang sekretaris.

"Halo pak Shaka... akhirnya Bapak menghubungi saya, pekerjaan…"

"Saya tau, semua pekerjaan yang tertunda tolong letakkan di meja kerja saya, dan saya mau kamu mencari Asisten Rumah Tangga, berapa pun gajinya yang mereka minta… kabulkan saja, pokoknya dalam waktu 1 jam Asisten itu sudah datang ke rumah mertua saya, alamatnya nanti saya kirimkan."

Andrew yang sedang meminum jus jeruknya langsung tersedak mendengar ucapan bos-nya yang selama ini tidak pernah sekalipun dekat dengan seorang wanita, bahkan gossip di kantor kian kencang berhembus jika Shaka penyuka sesama jenis.

"Mertua? Bapak sudah menikah? Kapan dan sama siapa Pak"

“Andrew… kamu tau aturan menjadi sekretaris saya?”

“Hahaha maaf Pak, saya kepo… menjadi sekretaris Bapak berarti jangan berani masuk ke ranah pribadi Bapak, oke Pak dalam waktu 1 jam Asisten yang Bapak butuhkan akan segera datang.”

Gempita ternganga mendengar perbincangan Shaka dengan sekretarisnya, ia merasa tidak enak selama mereka menikah entah sudah berapa banyak Shaka mengeluarkan uang untuk membahagiakan Gempita dan ditambah sekarang Asisten Rumah Tangga untuk keluarganya.

“Shaka, kamu terlalu berlebihan… aku bisa kok mengerjakan ini semua, jadi batalkan saja Asistennya, lagian rumah ayah tidak terlalu besar… asisten itu mau tidur di mana?” ujar Gempita menolak niat baik Shaka.

“Lebih baik kita cari rumah untuk ayah dan asisten bisa tinggal untuk membantu ayah dan

Kaina, jadi kamu tidak perlu repot-repot membersihkan rumah, ingat kesehatan kamu" Gempita menghela nafas dan menatap Shaka panjang.

"Rumah ini sangat berarti untuk kami, karena rumah ini adalah rumah pertama yang di beli ayah untuk bunda, tidak akan pernah kami jual apapun alasannya… terima kasih atas kebaikan kamu tapi sepertinya sudah cukup menghamburkan uang untuk aku, belajarlah untuk berhemat" wajah Gempita tegas saat mengatakan itu, Shaka tau tidak akan ada gunanya membantah dan memaksa Gempita.

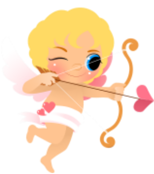
"Oke oke aku nggak akan meminta kalian untuk pindah, tapi jangan tolak Asisten Rumah Tangga, dan sepertinya kamar ini bisa dijadikan kamar untuk Asisten itu… bukannya kamu akan pindah dan tinggal bersama aku, daripada kosong lebih baik kamar ini diberikan kepada Asisten itu, dan sekalian untuk menemani ayah dan Kaina" sedikitpun Shaka tidak mengeluarkan sikap kerasnya jika berhubungan dengan Gempita sedangkan selama ini ia paling dibenci ditolak dan dibantah.



Gempita memikirkan semua ucapan Shaka dan akhirnya ia mengangguk setuju untuk memperkerjakan Asisten Rumah Tangga “Ya sudah, tapi aku yang akan membayar gajinya” entah kenapa Gempita sangat sensitive jika berhubungan dengan keuangan untuk keluarganya, ia tidak mau Shaka menghamburkan uang secara berlebihan untuk ayah dan Kaina, ia tidak ingin suatu saat dicap sebagai istri yang suka menghamburkan uang suami, meski Shaka tidak mempermasalahkan hal itu, toh setelah menikah uang Shaka merupakan uang Gempita juga.

Beruntungnya Asisten Rumah Tangga yang dicarikan Andrew ternyata seumuran dengan Ayah tapi kerjanya luar biasa sigap, rumah yang kayak kapal pecah bersih dalam hitungan 1 jam, hidangan untuk makan malam juga sudah tersedia diatas meja, Shaka dan Gempita hanya bisa kagum melihat hasil kerja Asisten itu.

“Silahkan dinikmati Nyonya, saya harap Nyonya menyukainya” ujar Asisten itu dengan formal, Gempita merasa tidak enak langsung mendekati Asisten itu.



"Ya ampun Bu, jangan seformal itu dong… aku jadi nggak enak juga, panggil saja Gempi… lagian umur ibu seumuran dengan ayah saya, jadi santai saja… anggap saja saya anak ibu, oh iya nama ibu siapa ya?"

Asisten itu tersenyum dan menjulurkan tangannya "Ibu Maya… biasanya majikan saya terdahulu tidak memperbolehkan saya untuk memanggil nama, dan karena sudah terbiasa lidah saya menjadi sulit untuk mengubahnya" Ibu Maya tersenyum ramah, Gempita mengangguk tanda mengerti dan duduk, matanya berbinar melihat berbagai hidangan sudah siap sedia, tak berapa lama Shaka keluar dari kamar dan tersenyum melihat betapa senangnya Gempita.

"Kamu suka? Andrew tidak salah pilih Asisten?" tanya Shaka sesaat setelah ia duduk di samping Gempita, Gempita langsung mengangguk dan mulai menyantap makan malamnya.

"Wahhhh masakan Ibu Maya sangat sangat lezat" Gempita menunjukkan jempolnya ke arah Ibu Maya.

“Silahkan dinikmati makanannya, saya akan ke dapur dulu…” saat Ibu Maya akan berbalik, Gempita langsung menahan tangannya, Shaka hanya memperhatikan bagaimana Gempita sangat sangat berbeda dari wanita yang dikenalnya, sangat baik… lembut dan menghormati orang yang lebih tua meski itu bawahannya sekalipun.

“Shaka, boleh ya Ibu Maya makan sama kita… lagian lauknya banyak dan kita tidak mungkin menghabiskannya berdua saja” minta Gempita dengan wajah memelas, Shaka mengangguk dan mempersilahkan Ibu Maya untuk bergabung dengan mereka.

“Tidak usah Nak Gempi, Ibu sudah makan kok...”

“Yahhhhh padahal Gempi suka loh ada sosok Ibu di rumah ini, rasanya memiliki keluarga utuh lagi” Gempita membayangkan sosok Bunda-nya dan melihat sosok Ibu Maya membuatnya kembali merindukan sang Bunda.

“Nggak apa-apa kok Bu, duduk saja” ujar Shaka dengan ramah, Ibu Maya akhirnya mengalah karena melihat bagaimana majikan barunya sangat

baik memperlakukan dirinya, mereka melanjutkan makan malam dengan bercerita tentang banyak hal, Gempita berulang kali menceritakan keburukan ayah dan Kaina yang membuat kepalanya pusing dan berharap Ibu Maya kuat melayani mereka nantinya.

Gempita membantu Shaka memasangkan dasi saat mereka berdua berencana akan kembali masuk kerja setelah libur panjang yang mereka ambil.

“Oh iya, lusa aku sudah buat janji dengan dokter ahli kanker untuk memeriksa penyakit kamu, aku harap lusa kamu bisa meluangkan waktu untuk ke rumah sakit” Gempita menghentikan gerakan tangannya, ia lalu melihat Shaka dan hal yang dilupakannya yaitu penyakitnya membuat Gempita ketakutan.

“Aku… aku takut jika dokter itu semakin memperburuk keadaanku, bagaimana jika dokter itu memvonis waktuku tidak lama lagi, arghhhhh aku nggak mau mati!” Gempita berteriak histeris,



Shaka langsung memeluk Gempita untuk menenangkannya.

“Sayang… hey lihat aku, apa kamu pikir aku akan membiarkan Tuhan mencabut nyawa kamu sekarang? Tidak! Aku akan melakukan apapun asal kamu bisa sehat, jadi jangan takut… semakin cepat diobati maka kemungkinan untuk sembuh semakin terbuka lebar” Shaka menghapus airmata Gempita, rasa takut yang tadinya ia rasakan sedikit berkurang karena Shaka menguatkannya.

“Aku hanya ingin bersama kamu lebih lama lagi, aku ingin memberikan anak yang cantik untuk kamu, bisakah Shaka aku memiliki anak sebelum Tuhan mencabut nyawaku?” Shaka mengangguk.

“Pasti bisa! Jadi optimis dan berusaha sampai titik darah penghabisan, nah sekarang tersenyumlah, aku akan selalu ada untuk kamu sampai kapanpun” balas Shaka dan dibalas Gempita dengan ciuman lembut di bibir Shaka.

*****

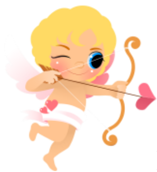
BAB 6

MEMBENCI KEBOHONGAN

Wajah Shaka memerah menahan amarah saat Andrew memberitahu jika pihak Mahagani Adv belum juga memberikan jawaban atas somasi yang mereka ajukan atas tindakan Mahagani Adv memberi uang pelicin untuk bisa menjadi partner bisnis perusahaannya melalui Tony, Manager Pemasaran yang sudah dipecatnya.

Gempita yang duduk disamping Shaka langsung menggenggam erat tangan Shaka, ia tidak tahu kenapa wajah suaminya yang biasanya lembut bisa berubah setegas dan sedingin itu saat berbincang dengan seseorang di telepon. Shaka yang sadar jika Gempita masih di sampingnya kemudian menutup ponselnya.

“Maafin ya kamu mendengar suara kerasku, hanya masalah pekerjaan yang membuat sakit kepala, jangan terlalu dipikirkan… kantor kamu masih jauh?” tanya Shaka sambil memandang ponselnya berkali-kali, Gempita tau pasti Shaka ingin segera ke kantornya secepat mungkin.

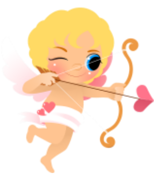


“Shaka, bisa nggak aku turun di halte depan saja? Kantor aku masih jauh dan sepertinya kamu sibuk dan harus segera ke kantor, ya udah turunin saja aku di halte depan dan nanti aku lanjut naik taxi saja, lagian macet pasti nanti kamu telat” minta Gempita dengan lembut agar Shaka tidak tersinggung.

“Aku nggak buru-buru dan mana mungkin aku meninggalkan istri cantikku sendirian di halte” balas Shaka menolak permintaan Gempita, Gempita menghela nafas dan ia kembali melihat Shaka melirik jam-nya.

“Hahahaha kamu memang tukang gombal nomor satu Shaka, tapi kali ini dengarkan aku ya, lain kali saja… sekarang berhenti dan turunkan aku didepan” Shaka melihat wajah Gempita seperti tidak ingin dibantah, ia pun menepikan mobilnya di depan halte. Gempita mengambil tas kerjanya dan mencium pipi Shaka sebelum turun.

“Sampai ketemu lagi nanti malam, aku akan langsung ke rumah Ibu saja… bye Shaka” Gempita ingin langsung keluar tapi Shaka menahan tangan



Gempita, seminggu bersama Gempita rasanya belum cukup dan ia merasa enggan untuk berpisah meski nanti malam mereka akan bersua lagi.

“Hati-hati dan ingat hubungi aku sesampainya kamu di kantor, jangan lupa makan siang, hati-hati dan jaga mata, jangan jelalatan” Gempita tertawa mendengar nada posesif sangat kentara dibalik suara Shaka, ia lalu mengangguk dan memberikan tanda OKE dengan jarinya.

“Baik Tuan Fabian, Nyonya Fabian akan selalu setia… sudah sudah hati-hati nyetir dan jaga diri kamu ya, bye” Shaka tersenyum dan melambaikan tangannya, setelah Gempita keluar Shaka lalu memutar mobilnya dan langsung menuju kantornya. Gempita menghentikan sebuah Taxi dan meminta supir taxi mengantarnya ke kantor Mahagani Adv.

Gempita membuka pintu kantornya dan melihat beberapa karyawan sedang berkumpul, ia mengetuk pintu dan masuk dengan wajah tegasnya. Beberapa karyawan langsung bubar dan kembali ke meja masing-masing. Gempita lalu berjalan menuju ruangannya, ruangan yang sama

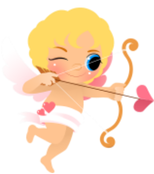


juga dihuni Zaki, sahabat karibnya. Sejak diperjalanan tadi ia berniat mengkonfrontir Zaki tentang dana Dua Ratus Juta yang belum sempat ia tanyakan karena keburu hidupnya berubah. Gempita membuka pintu ruangannya dan melihat meja Zaki masih kosong dan itu berarti Zaki belum datang.

Ia melirik jam ditangannya dan jarum sudah menunjukkan pukul 8 tepat, seharusnya Zaki sudah datang. Gempita lalu meletakkan tas tangannya dan mengeluarkan ponselnya. Sesuai janji setelah tiba dikantor ia berencana memberitahu Shaka bahwa ia sudah sampai. Dengan senyum bahagia Gempita mengirim SMS pemberitahuan jika ia sudah sampai dikantor dengan selamat, tak sampai 1 menit ponselnya langsung berdering.

"Halo"

"Kamu sudah sampai? Kenapa tidak meneleponku saja"



“Aku takut jika menghubungi nanti pekerjaan kamu terganggu makanya aku memilih mengirim SMS saja, maaf ya… dan apakah kamu sudah sampai di kantor?”

“Sudah, hahaha kalo pengganggunya kamu aku rela dan tidak akan marah… miss you so much, ternyata benar ya apa yang orang-orang bilang jika menikah merubah gaya hidup kita”

“Hahahaha Shaka Shaka, kapan sih kamu berhenti gombalnya… tapi aku suka kok kamu gombalin”

Tok tok tok

Gempita mendengar pintu ruangannya diketok.

“Shaka, aku kerja dulu ya… bye and miss you too” Gempita sengaja berbisik agar pegawainya tidak mendengar percakapan dirinya dengan Shaka, ia belum siap memberitahu jika kini ia sudah memiliki suami sedangkan dulu dirinya



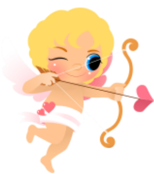
sempat berkoar-koar tidak akan pernah menikah, jadi untuk sementara ia berencana untuk menutupi pernikahannya.

“Masuk”

Pintu terbuka dan sekretarisnya masuk membawakan beberapa dokumen yang tertunda sejak kepergiannya ke Bali. Sekretaris itu meletakkan dokumen itu diatas meja Gempita, Gempita membuang nafas melihat banyaknya dokumen yang belum diselesaikan.

“Ini semua dokumen yang Ibu minta” ujar sekretarisnya, Gempita mulai membaca satu persatu, dan emosinya mulai naik saat mengetahui proyek yang sejak kepergiannya belum menunjukkan perkembangan berarti.

“Kenapa proyek PT. DAMAR SEJAHTERA ini belum ada progresnya? Bapak Zaki tidak mengawasi atau mengerjakannya?” tanya Gempita dengan nada tinggi, tenggat waktu proyek ini dua hari lagi dan sampai hari ini step pertama saja belum dilakukan.



Sekretaris itu menggeleng dan menghela nafas "Ibu cuti seminggu, Bapak Zaki juga cuti Bu, bahkan semalam Bapak Zaki bilang kalo lusa baru kembali ke Jakarta" emosi Gempita kian meninggi, ia tau Zaki anak manja dan pemalas, tapi ia tidak menyangka Zaki tidak bertanggung jawab seperti ini.

"Ya sudah proyek ini saya yang ambil alih, kamu persiapkan semuanya dan kita rapat 30 menit lagi" sekretaris itu mengangguk dan langsung keluar dari ruangan Gempita, Gempita mencoba menghubungi ponsel Zaki dan sayangnya ponsel itu tidak aktif.

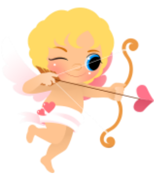
"Dasar Zaki rese!!!!! Awas ya kalo elo pulang, gue cincang biar elo nggak nyebelin lagi!" gerutu Gempita dengan emosi, saat akan keluar menuju ruang rapat tiba-tiba matanya melihat sebuah surat yang terletak diatas meja kerja Zaki, karena penasaran membuat Gempita mengambil surat itu dan membaca logo perusahaan yang ada di amplop.



“Fabeean Group? Untuk apa perusahaan itu mengirim surat ke sini? Bukannya kami tidak punya hubungan bisnis dengan perusahaan itu?” tangan Gempita gatal untuk membuka tapi ia batalkan saat sadar itu bukan surat miliknya, ia kembali meletakkan surat itu diatas meja Zaki lalu keluar untuk menghadiri rapat dengan pegawainya.

Andrew menutup mata saat mendengar Shaka menggebrak mejanya sekali lagi saat ia memberitahu jika Mahagani Adv tidak membalas surat somasi mereka yang kedua, Shaka lalu berdiri dan melangkah ke arah jendela. Matanya melihat pemandangan didepannya.

“Ajukan gugatan dan jika dalam 1 bulan mereka tidak bisa mengganti Dua Milyar, jangan segan-segan mempidanakan pemimpin perusahaan itu, paham!” ujar Shaka dengan tegas, Andrew langsung menangguk dan keluar dari ruangan Shaka. Shaka tersenyum sinis, baginya siapapun yang membohonginya dan merusak kepercayaannya akan merasakan pembalasan yang setimpal.



Setelah mendengar pintu ruangannya ditutup Shaka lalu mengambil ponselnya, wajah antusiasnya berubah kecewa saat melihat tidak ada satupun SMS atau panggilan masuk dari Gempita. Berulang kali ia mencoba mengirim SMS sekedar bertanya kabar tapi selalu batal ia kirimkan.

“Shaka! Shaka! Shaka! Sejak kapan elo berubah seposesif ini… bisa-bisa Gempita illfeel dan menyesal menikah sama kamu!” Shaka menghela nafas dan menyimpan ponselnya kembali, ia mencoba untuk fokus bekerja tapi rasa rindu membuatnya sulit untuk bisa fokus.

“Gempita Gempita Gempita! Arghhhh dia berhasil membuatku gila! Ya aku tergila-gila karenanya!” Shaka berulang kali mengoceh agar rasa rindunya hilang tapi bukannya hilang rasa rindu itu semakin menjadi-jadi, Shaka menyambar jas miliknya dan berniat ke kantor Gempita untuk sekedar meluapkan rasa rindu, baru akan membuka pintu Shaka tersadar jika ia tidak tau Gempita bekerja dimana, kantornya dimana dan apa jabatannya.

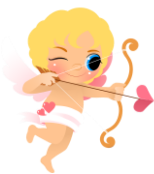


"Hahahaha bahkan aku tidak tau apa-apa tentang dirinya, kegilaan membutakan mata seorang Shaka yang selama ini selalu perfeksionis" Shaka kembali ke meja kerjanya dan berharap malam segera tiba agar ia bisa bertemu Gempita secepatnya.

Mata Ibu Nania tidak berhenti menilai Gempita, Gempita hanya bisa menahan nafas karena tegang diperhatikan Ibu Nania seintens ini, Shaka mengambil tangan Gempita dan memberitahunya untuk tidak tegang dan kuatir.

"Jadi ini menantu Ibu?" tanya Ibu Nania kearah Shaka, Shaka mengangguk dan tersenyum bangga karena memilih Gempita sebagai istrinya.

"Iya Ibu, bagaimana Shaka tidak salah pilihkan?" tanya Shaka antusias, Ibu Nania kembali menatap Gempita, ia berusaha mencari ciri-ciri jika pernikahan yang dilakukan putranya dengan Gempita adalah pernikahan pura-pura untuk menyenangkan hatinya saja, tapi satupun tidak ada tanda-tanda itu, yang ada mata Shaka berbinar setiap memandang Gempita.



“Nak Gempita, Ibu boleh bertanya hal pribadi?” tanya Ibu Nania blak-blakan dan to the point, Gempita mengangkat wajahnya dan mengangguk.

“Silahkan Ibu,” balasnya dengan sopan, mata Ibu Nania mengarah kearah perut Gempita.

“Kamu hamil?” Shaka yang sedang meminum jus jeruknya langsung tersedak dan terbatuk-batuk setelah mendengar pertanyaan Ibu-nya. Wajah Gempita memerah dan ia kembali menunduk saking malunya ditanya hal itu.

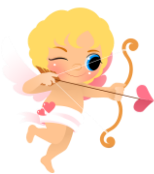
“Ibu! Shaka nggak mungkin menikah karena hal itu, Gempita tidak hamil Bu… bagaimana bisa hamil jika prosesnya baru dimulai seminggu yang lalu” gerutu Shaka, Gempita mencubit tangan Shaka.

“Oke, jadi kalian berdua menikah karena Gempita tidak hamil duluan jadi beri alasan yang masuk akal kenapa kalian menikah diam-diam dan tidak memberitahu Ibu” tanya Ibu Nania dengan serius.

“Aku menikahi Gempita karena aku… karena aku mencintainya” Gempita kembali mengangkat wajahnya dan melihat mata Shaka terlihat tulus saat mengucapkan itu, ia tidak menyangka bisa mendengar alasan itu dari mulut Shaka, ia malah mengira Shaka akan menceritakan alasan sebenarnya kenapa mereka bisa menikah kepada Ibu Nania.

“Baik, Ibu percaya kalo pernikahan ini nyata… ya Tuhan!! Akhirnya Ibu punya menantu!” Ibu Nania yang tadinya serius langsung berteriak kegirangan, seakan mendapat lotere, Gempita yang tadinya tegang sedikit melunak dan berusaha tersenyum, ia pikir Ibu Nania tidak akan menyukainya atau menolaknya tapi yang ada ia melihat senyum bahagia dari bibir mertunya itu.

Ibu Nania mendekati Gempita dan memegang tangan Gempita yang dingin, “Ibu bersyukur Shaka akhirnya memiliki istri, kamu tau? Memiliki anak laki-laki satu saja dan sampai umurnya 35 belum juga membawa wanita untuk diperkenalkan dengan Ibu, membuat kepala Ibu sakit, pikiran buruk jika ia menyimpang selalu ada.. apakah dia homo atau jangan-jangan dia tidak tertarik dengan



wanita juga selalu ada, pokoknya Ibu selalu was-was jika nantinya dia tidak membawa wanita tapi laki-laki”

“Ibu! Aku normal dan menyukai wanita… aku belum mau menikah karena belum menemukan wanita yang bisa membuat jantungku berdetak dengan hebat” kilah Shaka yang kesal dianggap homo, Gempita tertawa dan kembali menatap mata Shaka.

“Jadi… apakah sekarang kamu sudah menemukan wanita yang membuat jantung kamu berdetak?” tanya Ibu Nania penasaran, Shaka mengangguk dan mencium tangan Gempita yang dipegangnya.

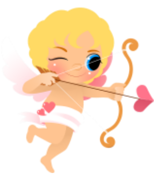
“Wanita ini… wanita ini berhasil membuat hidup Ryshaka berubah 180 derajat, Gempita membuat jantungku berdetak Ibu, dan Ibu tau semakin lama detak itu semakin sulit aku kendalikan” balas Shaka.



Ibu Nania tertawa lalu bertepuk tangan “Bravo!, anakku sedang jatuh cinta… dan Ibu bersyukur wanita itu adalah kamu Gempi, bahagiakan Shaka dengan cinta tulus… jangan ada kebohongan karena Shaka membenci kebohongan, jangan hancurkan kepercayaannya, demi Ibu” minta Ibu Nania dengan tulus, dan dibalas Gempita dengan anggukan.

****





BAB 7

SHOCK!

Ada saja halangan setiap Shaka ingin mengantar Gempita ke kantornya, seperti pagi ini Shaka terpaksa membiarkan Gempita menyetir sendiri karena haru mengejar waktu untuk pertemuan dengan investor yang baru datang dari China. Gempita berulang kali memberitahu Shaka jika ia tidak masalah pergi sendiri toh selama ini ia juga selalu sendirian, mereka membuat janji bertemu di rumah sakit siang ini untuk memeriksa kesehatan Gempita.

Sesampainya di kantor, Gempita melihat ruang pertemuan yang biasanya ramai dengan gerombolan pegawai yang bergosip atau bersenda gurau kini kosong melompong padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Gempita lalu menuju ruang kerjanya dan ketika membuka pintu, matanya terbelalak melihat beberapa pegawai sedang menangis dan terlihat panik, Gempita meletakkan tas tangannya di atas meja dan mendekati para pegawainya.

“Ya Tuhan! Kalian kenapa histeris seperti ini?” tanya Gempita ketika salah satu pegawainya menangis histeris di sudut ruangan, pegawai bernama Dewi itu langsung memberikan sebuah surat kepada Gempita. Surat berlogo sama dengan surat yang dilihatnya kemarin di meja Zaki, dengan wajah panik Gempita mulai membaca surat yang berisi gugatan pengembalian ganti rugi sebesar Dua Milyar Rupiah.

Dada Gempita naik turun dan kertas gugatan tadi diremasnya saking kesalnya, ia menyambar kembali tas tangannya dan berniat mendatangi perusahaan Fabeean Group yang mengirim surat ini, ia ingin tau kenapa dan apa penyebab perusahaan itu menuntutnya sedangkan setaunya mereka tidak pernah menjalin kerja sama.

Baru akan keluar tiba-tiba Gempita bertabrakan dengan Zaki yang baru datang, Zaki memeluk tubuh Gempita agar tidak jatuh tapi dibalas Gempita dengan pukulan menggunakan tasnya, sudah cukup kesabaran Gempita menghadapi Zaki yang selalu membuat masalah bagi perusahaan.

“Wohooooo gadis cantik itu pagi-pagi kasih ciuman selamat pagi dong, bukan main pukul orang dengan tas… sakit tau” Zaki mengelus

tangannya yang kesakitan, Gempita membuang nafas dan berkecak pinggang.

“Elo itu kapan dewasanya sih Zaki! 15 tahun kita berteman dan sampai sekarang nggak ada satupun pekerjaan yang benar elo lakukan, ada saja tingkah lo yang bikin kepala gue rasanya mau pecah. Gue tau saham elo lebih banyak di perusahaan ini tapi gue nggak akan membiarkan elo merusak jerih payah gue dan pegawai lainnya dengan sikap kekanakan elo!” kali ini Gempita tidak bisa menahan emosinya, tuntutan Dua Milyar sama saja dengan menghancurkan perusahaan yang sudah susah payah ia bangun dalam sekejap.

Zaki yang slengean langsung panik, baru kali ini ia melihat Gempita semarah ini “Elo sudah tau ya, maaf ya Gempi…rencana itu sebenarnya…” Zaki merasa Gempita marah karena merasa dibohongi tentang penyakitnya.

“10 mulut yang kita beri makan diperusahaan ini, jangan karena tingkah kekanakan elo, mulut-mulut itu terpaksa berhenti menerima makan, gue selesaikan semua masalah yang elo buat… jadi tolong, tolong jangan pernah melakukan hal yang membuat gue benci sama elo, paham!” Gempita melewati Zaki begitu saja, ia berniat mendatangi

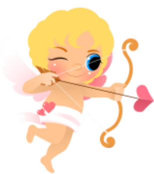
perusahaan Fabeean dan berharap bisa menyelesaikan dengan cara musyawarah.

Zaki terdiam dan bingung kenapa Gempita bisa semarah itu, ia lalu memanggil Dewi dan bertanya apa yang terjadi selama dirinya tidak masuk.

“Kenapa Gempita bisa semarah itu?” tanya Zaki, Dewi mendengus dan menyerahkan surat yang sama seperti yang ia tunjukkan kepada Gempita, Zaki langsung membacanya dan matanya ikut terbelalak membaca gugatan Fabeean Group, Zaki langsung mengejar Gempita dan menahan tangannya.

“Ini masalah yang gue buat, jadi biar gue yang menyelesaikan!” ujar Zaki dengan wajah serius, Gempita menghempaskan tangan Zaki dan menggeleng.

“Ini masalah perusahaan dan gue juga harus turun tangan, elo taukan kalo perusahaan ini sama dengan nyawa kedua gue, gue nggak masalah nyawa utama gue sebentar lagi dicabut tapi tidak dengan perusahaan ini, jadi gue mohon… gue



mohon dewasalah" permintaan Gempita yang sanggup membuat Zaki diam membisu.

"Jadi… jadi elo belum tau?" tanya Zaki. Gempita langsung mengangkat tangannya dan tersenyum seakan dirinya baik-baik saja.

"Ah sudahlah masalah ini lebih penting, ayo kita bertemu pimpinan Fabeean Group" Zaki yang berniat memberitahu Gempita masalah kebohongan yang mereka susun, memilih untuk menunda sampai urusan perusahaan selesai.

Gempita terpaksa menunggu pimpinan Fabeean Group selesai meeting, sudah 1 jam ia menunggu dan sosok yang mereka tunggu tak jua kunjung nampak. Zaki sibuk bermain dengan ponselnya, sesekali ia melirik Gempita yang terlihat berubah semenjak pulang dari liburan, bagi Zaki ada rona bahagia dan cinta terpancar dari wajah Gempita.

Gempita kembali berdiri dan ingin bertanya sampai kapan mereka akan menunggu, baru akan melangkah tiba-tiba mata Gempita melihat sosok yang baru beberapa hari ini mengisi dan merubah

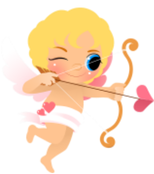
hidupnya yang monoton menjadi lebih ceria dan berwarna.

“Shaka!” teriak Gempita, Shaka yang sedang berbincang dengan partner bisnisnya langsung menoleh saat mendengar suara Gempita, setelah menyuruh Andrew mengantar partner bisnisnya pulang, Shaka lalu menghampiri Gempita.

“Loh kok kamu ada disini” tanya Shaka heran bisa melihat Gempita ada diperusahaannya, Gempita terdiam dan akhirnya sadar jika pemimpin Fabeean Group yang menuntutnya ternyata adalah Shaka Fabian, suaminya, “Gempi…” Shaka kembali memanggil Gempita yang termenung, Gempita lalu mencoba tersenyum dan menunduk malu.

“Aku mau bertemu kamu…” ujar Gempita pelan.

“Kangen?” tanya Shaka dengan senyum menggoda, Zaki yang masih duduk melihat kearah Gempita dan Shaka, keningnya berkerut saat melihat bagaimana interaksi Shaka dan Gempita, ia



tau jika lelaki yang berbincang dengan Gempita adalah pimpinan Fabeean Group dan melihat senyum Shaka kepada Gempita membuat Zaki tau jika mereka saling mengenal.

"Nggak" balas Gempita dengan jujur, Shaka tertawa pelan dan menarik tangan Gempita, Zaki lalu berdiri dan berjalan menghampiri Gempita, Gempita yang kaget langsung malu mendapati Shaka menarik tangannya, "Shaka, ini kantor…" bisik Gempita, Shaka acuh dan berniat membawa Gempita menuju ruangannya.

"Gempi!" panggil Zaki, Shaka yang mendengar nama Gempita dipanggil langsung menghentikan langkahnya dan menoleh menuju asal suara, ia melihat lelaki seumuran dirinya sedang berjalan menghampiri mereka.

"Shaka, aku datang kesini masalah pekerjaan… aku nggak tau jika perusahaan ini milik kamu, itu partner kerja sekaligus sahabat baik aku, ayo aku perkenalkan" Zaki berdiri di depan Shaka dengan mata mereka saling bertatapan dengan sinis, bagi Shaka mengetahui ada lelaki lain disekitar



Gempita membuat hatinya panas sedangkan Zaki merasa pesona Shaka akan membuat Gempita semakin sulit dijangkaunya.

“Shaka” Shaka duluan menjulurkan tangannya, dan dibalas Zaki dengan menyalaminya.

“Zaki”

Shaka lalu mengajak Zaki dan Gempita menuju ruangannya, ia penasaran urusan pekerjaan apa yang membuat Gempita datang kekantornya dan ia tidak menyangka perusahaan Gempita bekerjasama dengan perusahaannya.

“Silahkan duduk” Shaka mempersilahkan Gempita dan Zaki untuk duduk, mereka bertiga duduk dengan suasana canggung, Shaka sesekali melirik kearah Gempita yang terlihat tegang.

“Jadi ada urusan apa antara perusahaan aku dengan perusahaan kamu?” tanya Shaka to the

point, mendengar gaya pembicaraan Shaka yang tidak formal dengan Gempita semakin membuat Zaki yakin jika mereka mempunyai hubungan.

Gempita meremas ujung roknya, mulutnya seakan terkunci memberitahu Shaka jika mereka hubungan perusahaan mereka berkaitan dengan gugatan.

“Fabeean Group mengajukan tuntutan kepada perusahaan kami, Mahagani Adv” sela Zaki, Shaka yang tadinya memandang Gempita langsung terkejut mendengar pemberitahuan Zaki, setelah paham dengan pokok masalah akhirnya Zaki tersenyum.

“Astaga! Jadi Mahagani Adv itu perusahaan kamu?”tanya Shaka, Gempita langsung menganggguk dan mengangkat wajahnya, rasa malu membuatnya bingung mau mengatakan apa.

“Aku tidak tau kalo Fabeean Group itu milik kamu, dan maksud kedatangan kami kesini untuk memohon agar tuntutan itu dibatalkan” balas Gempita pelan.

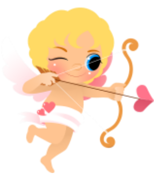


“Well… kamu tau jika Mahagani Adv telah menyuap salah satu Manager di perusahaan ini agar perusahaan kalian bisa menjadi rekan kami?” Gempita langsung kaget mendengar pemberitahuan Shaka, ia melirik kearah Zaki dan Zaki langsung mengalihkan wajahnya, dan Gempita teringat uang Dua Ratus Juta yang hilang entah ke mana.

“Suap?” lutut Gempita langsung lemas, melakukan suap berarti siap menerima konsekuensinya.

“Iya dan aku rasa masalah gugatan tidak bisa berhenti karena hubungan pribadi kita” balas Shaka, Zaki kembali mengerutkan keningnya, apa maksud ucapan Shaka tentang hubungan pribadi.

“Baiklah… aku tau, dan terima kasih sudah memberikan waktu untuk bertemu kami, sampai jumpa di pengadilan” dengan lemah Gempita mengatakan itu, ia lalu berdiri dan meninggalkan ruangan Shaka begitu saja, hatinya hancur dan rasanya airmata nya tak bisa ditahannya lagi, dengan bergegas ia berlari menuju kamar mandi. Shaka tidak menyangka reaksi Gempita akan



seperti itu, melihat wajah sedih Gempita menimbulkan rasa penyesalan dan Shaka berniat mencabut gugatan itu tapi ia perlu berbicara sekali lagi dengan Gempita.

Dengan wajah sembab dan mata merah Gempita menatap Zaki yang berulang kali meminta maaf. Dadanya naik turun dan rasa malu saat bertemu Shaka nanti membuat ia ingin melampiaskan kemarahannya kepada Zaki.

“Maaf, gue janji ini terakhir kalinya gue buat ulah” ujar Zaki dengan wajah mengiba, Gempita mengangkat tasnya dan memukul Zaki, hal yang sering ia lakukan jika amarah melandanya.

“Gara-gara perbuatan yang elo lakukan, gue nggak ada muka buat bertemu Shaka! Astaga Zaki kapan sih , elo berhenti membuat masalah. Umur segini seharusnya elo berkarya, bekerja dengan giat bukannya huru hara, pacaran nggak jelas dan melakukan perbuatan menjurus pidana, untung Fabeean Group hanya minta ganti rugi bukan memenjarakan elo” teriak Gempita dengan kesal.



“Maaf”

“Arghhhhh maluuuuu!” teriak Gempita sambil menutup wajahnya.

“Apa sih yang elo malukan, lagian gue bingung ada hubungan apa antara elo dan Shaka tadi, kenapa rasanya hubungan kalian tidak sesederhana apa yang gue pikirkan”tanya Zaki, Gempita menghirup udara dalam-dalam dan melihat kearah Zaki.

“Zaki… Shaka itu… Shaka itu… dia suami gue, huwaaaaaaa elo rese banget jadi orang!” teriak Gempita, Zaki terdiam dan ternganga setelah mendengar apa yang dibilang Gempita.

“What! Gue nggak salah dengar? Suami… maksud lo husband? Hubby? Elo udah kimpoy? Eh kawin?” tanya Zaki panik, Gempita langsung mengangguk.

“Elo istri kedua?” tanya Zaki lagi dan dibalas Gempita dengan tendangan dikakinya menggunakan ujung heel.

“Enak aja lo! Gue istri pertamalah dan satu-satunya dihati Shaka”

“Tunggu dulu! Ini mimpikan? Kapan elo nikahnya dan kenapa gue nggak tau” shock membuat Zaki panik luar biasa, Gempita membuang nafas dan mulai menceritakan apa yang terjadi, pertemuan dengan Shaka di Bali dan pernikahan yang akhirnya mereka lakukan.

Zaki mengutuk ide Kaina yang membuat Gempita bukannya berlibur tapi bertemu laki-laki lain lalu menikah.

“Kalian hanya nikah pura-purakan? Kalian belum bercintakan?” tanya Zaki.

“Mau tau aja! Pokoknya elo tutup mulut dulu,



jangan ada yang tau tentang pernikahan ini" Gempita lalu berdiri dan berniat untuk pergi.

"Elo mau kemana lagi?" tanya Zaki yang masih Shock.

"Gue ada janji ke rumah sakit bersama Shaka" balas Gempita.

****



BAB 8

KEBOHONGAN PERTAMA

Zaki masih belum puas mendengar jawaban Gempita, hatinya tidak terima mendengar kenyataan jika kini ada lelaki lain dihidup Gempita. Ketika Gempita ingin turun dari mobilnya dengan sigap Zaki menahan tangan Gempita dan menyuruhnya untuk duduk kembali.

“Astaga Zaki, apa lagi sih” gerutu Gempita, Zaki masih enggan melepaskan pegangannya dan menatap Gempita dengan wajah serius. Gempita mendengus dan melirik jam yang ada ditangannya, masih ada 1 jam lagi janji temu dirinya dengan dokter.

“Jawab gue! Kalian hanya pura-purakan? Jawab dengan jujur Gempi, ini masalah serius dan gue butuh jawaban elo sekarang juga” tanya Zaki dengan nada keras, Gempita menghempaskan tangan Zaki.

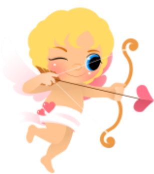


"Pernikahan yang sebenarnya, tercatat secara hukum dan agama, puas elo! Jadi sekarang biarkan gue turun, gue ada janji dengan Shaka 1 jam lagi!" mendengar jawaban Gempita membuat Zaki luruh. Hatinya hancur berkeping-keping. 15 tahun ia memendam cinta dan kesempatannya untuk mendapatkan hati Gempita hilang sudah hanya karena sifat pengecutnya.

"Hahaha hue masih tidak percaya! Pasti elo sengaja mengatakan itu untuk balas dendam karena tau gue, ayah dan Kaina membohongi elo tentang penyakit kanker yang elo idap" Gempita yang tadinya ingin turun langsung membalikkan badannya mendengar ucapan Zaki tentang penyakitnya.

"Bohong? Elo mabuk ya Zaki!" Gempita sudah mengangkat tas tangannya untuk memukul Zaki, bukannya berusaha mengelak yang ada Zaki malah memasang badan untuk bersiap dipukul Gempita.

"Pukul gue dan akui jika ucapan tentang menikah tadi itu adalah kebohongan yang dibuat untuk membalas gue karena mengatur semuanya, gue atur hasil tes kesehatan itu agar elo berpaling dari dunia kerja, nggak lucu Gempi! Elo kenapa



mau menikah dengan laki-laki yang bahkan gue nggak kenal” teriak Zaki, Gempita terdiam dan mulai memutar otaknya. Bagaimana hasil tes itu terlihat janggal, tubuhnya yang merasa sehat-sehat saja dan ucapan Zaki membuatnya berkesimpulan, dirinya sudah masuk ke dalam jebakan yang dibuat Zaki, Ayah dan Kaina.

Gempita melayangkan tasnya berkali-kali, kebohongan yang merusak segalanya, kebohongan yang mengakibatkan ia menikah dengan lelaki asing, kebohongan yang merubah hidupnya dan kebohongan yang membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

“Gue kecewa Zaki! Gue sangat sangat sangat kecewa, andai elo tau kebohongan yang elo buat membuat gue tidur dengan lelaki yang baru gue temui! Arghhhhhhh sialnya lelaki itu suami sah gue!” teriak Gempita membabi buta, dan berakhir dengan isak tangis.

“Sudah sampai mana hubungan kalian? Jangan bilang kalian bercinta tanpa pengaman? Ya Tuhan



Gempi!" Zaki memukul stirnya dan mencengkram erat saking kecewanya.

"Dia suami gue! Dan nggak ada suami yang mau memakai pengaman saat menyentuh istrinya, andai membunuh orang itu tidak dosa, pasti detik ini gue mutilasi elo! Kalian benar-benar keterlaluan! Gue harus beritahu Shaka, kebohongan ini harus segera diakhiri, dia harus tau kalo gue nggak sakit, jika ia menerima kalo ternyata semua itu adalah kebohongan, gue bersyukur tapi jika dia ingin menceraikan gue, gue bisa apa!" ujar Gempita dengan pasrah, Zaki hanya bisa menunduk menyesal. Ia tidak menyangka keisengannya membuatnya kehilangan banyak hal tapi yang terpenting ia menyakiti hati wanita yang dicintainya.

Drttt drttt

"Halo"

"Ibu... astaga! Pihak Fabeean Group datang lagi membawa surat penyitaan asset" suara serak Dewi membuat kepala Gempita berdenyut tak karuan,

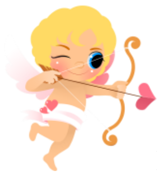
tangannya ia kepal seakan ingin meninju Zaki untuk melampiaskan kemarahannya.

“Kalian tenang dulu, nanti saya yang bereskan semuanya”

Gempita membuang ponselnya dan meletakkan kepalanya di dashboard mobil, menceritakan kebohongan itu berarti membangunkan singa yang tidur dan konsekuensi jika Shaka marah adalah perusahaan miliknya hancur tapi membiarkan berarti menyakiti dirinya dan Shaka.

“Gue nggak tau harus berbuat apa, gue… gue semakin terikat dengan dia, hikss” Zaki menghela nafasnya.

“Elo mencintai dia?” Zaki berharap Gempita menjawab tidak, tapi melihat Gempita diam dan membisu membuat pertahanannya luruh. Ia kalah meski sebelum berperang, “jika elo mencintainya, tetaplah diam dan buat laki-laki itu mencabut gugatannya… 10 mulut bergantung kepada perusahaan itu” Gempita tertawa sinis dan kembali menatap Zaki.



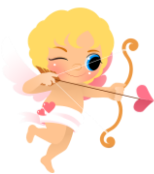
“Bisa-bisanya lo nyuruh gue diam, ini masalah besar Zaki! Ada 2 hati yang akan terluka nantinya, gue dan dia! Bagaimana nasib gue jika dia tau semua ini kebohongan, bagaimana jika dia berpikir gue mendekatinya karena tuntutan itu atau jangan-jangan nanti dia berpikir gue wanita murahan yang rela ditiduri demi bisa lolos dari ganti rugi, bagaimana jika nanti gue hamil dan bagaimana jika akhirnya gue cinta sama dia!” teriak Gempita berlinang airmata.

“Demi Mahagani Adv”

“Brengsek!” Gempita menghapus airmatanya dan lari meninggalkan mobil Zaki, ia berjalan tanpa tentu arah, keputusan ada ditangannya. Melanjutkan kebohongan atau melihat 10 pegawai yang setia membangun perusahaan itu dari awal menerima konsekuensinya.

Drtt drtt

Gempita mengambil ponselnya dan melihat nama Shaka di layar ponselnya, ia menghapus



airmatanya dan menormalkan suaranya agar Shaka tidak tau jika ia baru saja habis menangis.

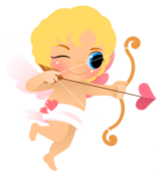
“Halo Shaka”

“Kamu dimana? Bukannya kita ada janji dengan dokter” Gempita panik dan berjalan mondar mandir bagaimana mengalihkan perbincangan agar Shaka tidak memaksanya untuk datang ke rumah sakit.

“Astaga! Aku lupa… tapi keadaan kantor sedang urgent dan nggak bisa ditinggalkan, keadaan kantor lagi kacau jadi kayaknya hari ini aku nggak bisa datang deh, gini saja bagaimana jika besok aku check upnya?”

“Oh gitu… baiklah besok aku minta Ibu menemani kamu, sepertinya besok aku harus ke Surabaya dan tidak bisa menemani kamu”

Gempita membuang nafasnya “Aku bisa sendiri, nggak usah merepotkan Ibu” tolaknya.

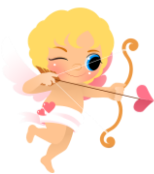


“Ya sudah, jangan lupa makan walau pekerjaan kamu banyak, sampai jumpa nanti malam”

Shaka menutup ponselnya dan menghela nafas, mendengar kepanikan disuara Gempita membuatnya menyesal menuntut perusahaan itu, ia lalu mencari nama Andrew untuk menghentikan tuntutan itu dan melanjutkan kerjasama dengan Mahagani Adv agar ia bisa selalu berdekatan dengan Gempita.

Gempita menghempaskan badannya ke atas kasur, ia memandang foto pernikahannya dengan Shaka yang diambil saat mereka menikah di Bali, senyum keduanya mengembang. Berkali-kali Gempita menghela nafas, Gempita membuka tas tangannya dan mengeluarkan sebuah plastic bertuliskan nama sebuah apotik ternama.

“Zaki benar… hubungan ini rawan hancur, aku nggak boleh hamil” Gempita lalu berdiri dan menyimpan obat berbentuk pil itu di dalam laci mejanya, ia mengambil kalender yang terletak diatas mejanya, tamu bulanannya seharusnya datang 2 minggu lagi dan ia berharap hubungannya dengan Shaka beberapa hari yang lalu tidak menghasilkan janin di rahimnya.



“Kamu sudah pulang” suara Shaka mengagetkan Gempita denga reflek ia menjatuhkan kalender itu, lalu memegang dadanya yang berdetak tak karuan. Shaka lalu memungut kalender itu dan kembali meletakkannya diatas meja rias. Setelah itu ia mendekati Gempita dan memeluknya dengan erat.

“Miss you dan maaf sudah membuat kekacauan di perusahaan kamu” bisik Shaka pelan ditelinga Gempita. Mendengar nada penyesalan Shaka menimbulkan suatu pertanyaan dihati Gempita, ia lalu melepaskan dirinya dari pelukan Shaka dan berjalan menuju jendela kamar.

“Kamu tau… aku membangun perusahaan itu dari nol, dan sekarang aku harus bersiap melepaskan semuanya” Gempita terdiam dan melanjutkan ucapannya dalam hati “bahkan bersiap untuk bangun dari mimpi indah ini” sambungnya dalam hati .

“Aku tau, melihat begitu sedihnya kamu saat aku menolak berdamai membuatku sadar jika perusahaan itu nyawa kedua kamu” balas Shaka, Gempita membalikkan badannya dan menatap Shaka dengan tatapan mengiba.

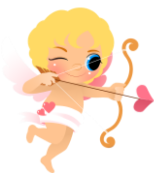
“Tolong… tolong hentikan tuntutan itu, aku akan melakukan apapun asal perusahaan itu tidak mengganti rugi, aku akan suruh Zaki meminta maaf secara terbuka, atau apapun tapi aku mohon hentikan tuntutan itu Shaka, mereka memiliki keluarga yang mengharapkan penghasilan dari perusahaan itu” minta Gempita dengan berlinan air mata, ia tau ini sangat tidak professional karena menggunakan hubungan pribadi untuk lolos dari tuntutan tapi hanya ini yang bisa ia lakukan, termasuk semakin jauh jatuh kedalam kebohongan. Ia rela asal banyak pihak tidak terluka meski untuk kebohongan itu ia rela nanti hatinya yang akan terluka.

“Apapun? kamu rela melakukan apapun?” tanya Shaka, Gempita langsung mengangguk setuju.

“Baiklah, aku akan mencabut gugatan itu tapi dengan satu syarat”

“Syarat? Apapun akan aku lakukan asal kamu mencabut gugatan itu” minta Gempita saking putus asanya.

“Baiklah, kalo begitu besok kamu datang ke kantor, kita tanda tangan kontrak dan mulai besok



semua urusan iklan perusahaan aku serahkan kepada perusahaan kamu" Gempita terdiam, bahkan Shaka rela memakai jasa perusahaannya tapi hanya bisa ia balas dengan membohongi Shaka.

Gempita menganggguk dan berharap semuanya akan baik-baik saja, Shaka menyuruh Gempita tersenyum dan dibalas Gempita dengan memberikan senyuman yang dipaksakan. Shaka mendekati Gempita dan berniat menciumnya.

"Kamu sudah makan? Atau aku siapkan air panas untuk mandi kamu?" tolak Gempita sengaja agar Shaka tidak menciumnya. Shaka tersenyum dan menunjuk kamar mandi, Gempita lalu masuk dan menyiapkan keperluan Shaka.

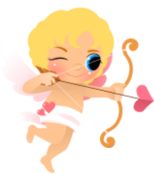
"Kami nggak boleh bercinta lagi… aku takut semakin lama semakin jatuh kedalam pesonanya sedangkan pernikahan ini pasti hancur jika kebohongan itu terungkap" ujar Gempita dalam hatinya.

Shaka kaget melihat Zaki yang hadir dalam prosesi penandatanganan kontrak, bukan Gempita seperti permintaannya semalam.

“Maaf kedatangan saya mungkin mengagetkan pihak Fabeean Group” ujar Zaki mencoba untuk ramah meski hatinya tidak terlalu suka hadir dan bertemu dengan Shaka, ia datang untuk membalas semua kesalahannya dan berniat mengambil alih kerjasama dengan Fabeean Group agar Gempita tidak terlalu dekat dengan Shaka.

“Ya anda benar, setau saya bukannya proyek ini Nona… ah tidak Nyonya Gempita yang bertanggung jawab?” tanya Shaka, Zaki lalu menganggguk dan menatap panjang Shaka.

“Tapi sayangnya Gempita sudah memiliki pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan, makanya saya yang datang untuk menggantikannya” Shaka ikut mengangguk dan menyuruh Andrew menyiapkan kontrak kerjasamanya.



“Kontrak ini sebagai penebus kesalahan yang Mahagani Adv lakukan di awal perkenalan kita, jadi saya harap Mahagani Adv bisa bersikap professional dan dimulai dari penunjukan Nyonya Gempita sebagai penanggung jawabnya” Zaki yang berniat menanda tangani kontrak itu kembali melihat Shaka.

“Tidakkah Tuan Shaka yang terhormat memasukkan unsur pribadi dalam kontrak ini? Apa tujuan Tuan meminta Gempita sebagai penanggung jawab” tanya Zaki yang mulai tidak sabar. Shaka tertawa dan meminum kopinya.

“Bilanglah saya kekanakan tapi bukannya lelaki yang sedang jatuh cinta suka melakukan hal gila termasuk meminta istri saya sebagai penanggung jawab proyek ini, apa saya salah?” Zaki menandatangani kontrak itu tanpa membaca dengan teliti, Shaka sengaja menjebak Mahagani Adv dengan kontrak 2 tahun dan jika pihak Mahagani Adv memutus kontrak sebelum waktunya maka akan ada denda atau penalty sebesar Dua Milyar, itu sengaja ia lakukan agar Gempita bisa selalu bersamanya, ya saking gilanya Shaka rela melakukan hal licik seperti itu.



“Anda terlalu membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan Tuan, tapi baiklah seperti yang anda bilang, tidak ada salahnya menyuruh istri bekerjasama dengan suaminya, semoga Gempita bisa memberikan hasil terbaik bagi kedua perusahaan” Zaki menjulurkan tangannya dan Shaka langsung membalasnya. Mereka saling tersenyum tapi di hati masing-masing ada suatu kekuatiran.

****



BAB 9

SENYUM TERAKHIR

Berbagai cara dilakukan oleh Gempita untuk membuang rasa bersalah karena telah membohongi Shaka tentang penyakitnya, lidahnya kelu setiap mereka bersama atau berdekatan. Kemesraan yang dulu mereka tunjukkan hilang dengan sendirinya karena penolakan atau usaha menghindar yang dilakukan Gempita. Setiap hari Gempita selalu pulang saat jarum jam menunjukkan pukul 12 malam dan pergi saat matahari belum terbit atau mengacuhkan perhatian Shaka yang selalu rutin bertanya keadaannya via SMS.

Shaka bukannya tidak sadar dengan perubahan sikap Gempita kepadanya yang berubah semenjak kepulangannya dari Surabaya 2 minggu yang lalu, Gempita seperti enggan di dekati. Bahkan pembicaraan mereka hanya seputar kabar atau pekerjaan. Ia merasa Gempita menyembunyikan sesuatu darinya dan untuk itu ia ingin tau apa alasan Gempita berubah 180 Derajat.

“Hubungi Mahagani Adv dan tolong tanyakan Ibu Gempita apakah ada di tempat, ada yang perlu

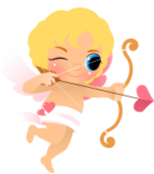
saya bicarakan tentang pekerjaan…. ah tidak tanya saja apakah beliau ada di tempat, jangan beritahu mereka kalo telepon itu dari Fabeean Group" ujar Shaka menyuruh Andrew menghubungi Mahagani Adv. Andrew langsung mengangguk dan menghubungi Mahagani Adv, Shaka ingin memberi kejutan dengan kedatangannya untuk mengajak Gempita hadir di acara peresmian kantor partner bisnisnya sekalian mengumumkan hubungan mereka.

"Menurut resepsionis yang menjawab, Ibu Gempita sedang menghadiri meeting dengan rekan bisnisnya Pak" ujar Andrew memberitahu, Shaka mengangguk dan mengangkat tangannya untuk menyuruh Andrew mndekatinya.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya Andrew yang bingung melihat perubahan sikap Shaka.

"Menurut kamu apa yang berubah dari diri saya dalam satu bulan ini?" tanya Shaka pelan, Andrew melihat wajah Shaka dan merasa aura dingin dan kejam yang selama ini sangat terlihat jelas sedikit berkurang.

"Bapak lebih tampan, bersih, cerah dan yang paling utama beberapa kali saya bisa melihat



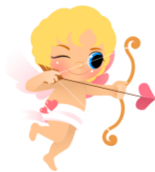
senyum di wajah Bapak, jujur ya Pak... ah tapi Bapak janji dulu tidak akan memecat jika saya berkata jujur tentang Bapak" tanya Andrew takut jika nanti ia jujur Shaka akan tersinggung dan memecatnya.

"Saya bertanya dan itu berarti saya tidak akan memecat kamu, jadi silakan" balas Shaka, ia merasa mungkin sikap Gempita yang berubah karena sikapnya atau raut wajahnya yang terlihat tegas dan dingin.

"Begini Pak..."

Andrew langsung mengeluarkan unek-unek yang hampir 5 tahun ini ia simpan, Shaka beberapa kali ingin menghentikan tapi ia ingat janjinya yang tidak akan marah meski hatinya panas juga mendengar kejujuran Andrew.

"Jadi menurut saya... Bapak akan terlihat lebih tampan jika sedang tersenyum" setelah mendengar curahan hati Andrew, Shaka langsung mencoba belajar untuk tersenyum. Andrew mengangkat kedua jempolnya dan berharap senyum itu akan terus ada.

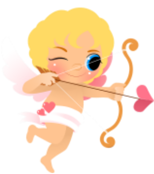


“Ya sudah berhubung suasana hati saya sedikit baik, semua karyawan boleh pulang tepat waktu, kamu juga boleh pulang tapi sebelum pulang tolong siapkan mobil saya serta satu bouquet mawar merah”. Shaka kemudian menyuruh Andrew keluar, ia tau sekretarisnya itu akan banyak bertanya tentang bouquet bunga yang dipesannya dan sebelum itu terjadi ia langsung mengusir Andrew agar keluar dari ruangannya.

Zaki tau meski badannya berada di ruang meeting ini tapi hati Gempita entah ada dimana, beberapa kali Zaki melihat Gempita membuang nafas sambil mencoret-coret kertas yang menjadi bahan meeting mereka.

“Kalian boleh pulang” ujar Zaki menutup meeting hari ini, setelah semua pegawai keluar ia lalu menghampiri Gempita, matanya melihat kertas berisi bahan meeting penuh dengan nama Shaka.

“Hubungan kalian bagaimana?” tanya Zaki, baru kali ini ia berani bertanya lagi tentang hubungan Gempita dengan Shaka setelah 2 minggu mereka jarang membahas tentang pernikahan Gempita. Gempita mengangkat wajahnya, Zaki melihat mata

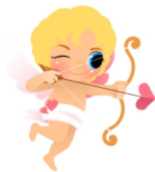


sendu Gempita. Terlihat jelas kesedihan dimata itu.

“Gue nggak tau” balas Gempita pelan. Tangannya masih mencoret-coret kertas tadi. Zaki menghela nafas dan mengambil kertas serta pulpen dari tangan Gempita.

“Lihat dan tatap mata gue, hubungan kalian bagaimana?” tanya Zaki sekali lagi.

“Gue nggak tau!” balas Gempita dengan nada tinggi, airmata yang beberapa saat ini ditahannya akhirnya luruh dan membasahi kedua pipinya, “gue nggak tau dinamakan apa hubungan kami, hubungan ini sudah retak dan hanya menunggu saja untuk hancur berkeping-keping, andai lo tau betapa inginnya gue berkata jujur kalo gue sama sekali tidak sakit dan sekarat, betapa inginnya gue minta maaf atau bersujud di kakinya karena menjadikan pernikahan ini sebagai jalan untuk bisa lolos dari ganti rugi dan menyelamatkan perusahaan ini, tapi apa daya lidah ini terasa kelu setiap gue ingin memberitahunya” sambung Gempita dengan isak tangis tertahan, Zaki mengambil tangan Gempita dan menepuknya pelan.



“Maaf… andai gue nggak buat masalah pasti semua ini tidak akan terjadi, gue akan cari akal bagaimana kita bisa mengganti semua kerugian Fabeean Group dan elo bisa mengakhiri hubungan kalian, kita bisa buat perusahaan baru dari awal dan jauh dari bayang-bayang Fabeean Group” Gempita melepaskan tangan Zaki dan tersenyum sedih.

“Yang membuat gue hampir gila seperti ini bukan karena uang Zaki, tapi hati! hati gue sakit setiap tidur disampingnya, hati gue sakit setiap mulut ini berbohong dan berbohong demi menutupi penyakit ini, gue ngerasa hina!” Gempita memukul meja rapat dengan tangannya.

“Terus elo masih mau melanjutkan hubungan ini, mempertahankan sampai suatu saat semua terbongkar dan gue yakin Shaka tidak akan membiarkan elo lolos begitu saja, gue takut dia menyakiti lo”

“Untuk saat ini hanya itu yang bisa gue lakukan sampai waktunya gue sendiri yang akan pergi” balas Gempita dengan pelan. Zaki menggelengkan kepalanya dan yakin jika Gempita sudah mencintai Shaka makanya bersikeras untuk tetap bertahan

meski tau akhir dari semua ini dirinyalah yang akan menderita.

Mereka tidak sadar jika di luar ruang meeting ada Shaka berdiri sambil memegang sebuah bouquet bunga mawar, ia mendengar dengan seksama setiap perbincangan mereka, bouquet mawar yang dipegangnya hancur dan melukai tangan Shaka karena duri tajam yang menusuk tangannya, bahkan Shaka merasa sakit tertusuk duri tidak lebih menyakitkan dibanding mengetahui jika dirinya telah dibohongi Gempita.

Shaka meninggalkan kantor Mahagani Adv dengan emosi dan amarah, ia paling tidak suka dibohongi terutama oleh Gempita, wanita yang tega menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan keinginannya dan Shaka tidak akan membiarkan dirinya dibohongi terus menerus, ia ingin Gempita merasakan pembalasannya. Ia akan membuat Gempita menyesal mengenal Shaka seumur hidupnya.



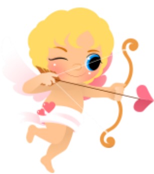
Awalnya Shaka ingin pergi dari kantor Gempita tapi akhirnya ia batalkan, ia akan memulai menyakiti Gempita malam ini dan acara peresmian kantor partner bisnisnya akan menjadi jalan pembuka untuk melihat airmata Gempita.

“Loh kamu kenapa bisa disini?”tanya Gempita kaget saat melihat Shaka berdiri didepan lobby kantornya, Shaka yang biasanya tersenyum setiap berbincang dengan Gempita hanya diam membisu.

“Ikut aku” ajaknya dengan dingin, Gempita dengan reflek mengangguk dan ikut masuk ke dalam mobil Shaka, Shaka langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Kok buru-buru, kamu mau kemana?” tanya Gempita lagi, Shaka masih diam dan untuk menahan amarahnya agar tidak terlepas, ia hanya bisa mencengkram erat kemudinya.

“Party… Peresmian kantor partner kerja aku, sekalian party itu akan aku gunakan untuk memperkenalkan kamu kepada teman serta partner bisnis aku, memperkenalkan Nyonya dari pemilik Fabeean Group, sepertinya semua dunia harus tau kalo kamu itu istri aku, milik aku dan jangan harap bisa pergi tanpa seizinku” balas



Shaka dingin, bulu kuduk Gempita berdiri mendengar ucapan Shaka yang penuh intimidasi.

“Tapi bisakan nggak usah sekencang ini bawa mobilnya, kita bisa kecelakaan Shaka”

“Ah iya, maaf sayang… aku hanya tidak sabar hadir di pesta itu” Shaka mulai melunak dan mengemudikan mobilnya tidak sekencang tadi. Ia lalu menghentikan mobilnya di depan sebuah butik ternama untuk membelikan sebuah gaun untuk Gempita.

“Seharusnya kamu memberitahu aku tidak dadakan seperti ini, gaunku masih banyak di rumah dan rasanya akan buang-buang uang saja membeli gaun hanya untuk party malam ini” gerutu Gempita, Shaka tertawa sinis dan menatap panjang kearah Gempita.

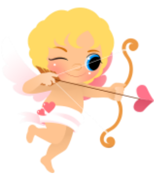
"Buang-buang uang? Sebuah gaun tidak akan membuatku rugi, bahkan aku rela membatalkan tuntutan senilai Dua Milyar untuk kebahagiaan kamu, wow Dua Milyar bukan jumlah yang sedikit” kalimat Shaka penuh dengan nada sinis dan sindiran. Gempita menatap mata Shaka, tatapan yang biasanya damai, sejuk, penuh kasih tapi hari ini sangat berbeda. Ada kemarahan, benci dan juga

rasa kecewa. Gempita tertawa dan sadar jika Shaka mungkin sudah tau semua kebohongannya dan entah kenapa ia malah merasa lega dan membiarkan Shaka menyakitinya dengan sindiran, sikap dingin serta ucapan penuh kemarahan.

“Ya, aku sadar jika gaun itu tidak akan membuat kamu bangkrut” Gempita melewati Shaka begitu saja dan masuk ke dalam butik, ia memegang dadanya yang sesak dan dengan tangan bergetar ia membuka pintu butik.

Shaka mengambil gaun berwarna hitam berpotongan dada rendah lalu menyuruh Gempita mencobanya, Gempita sedikitpun tidak membantah meski ia sangat tidak nyaman memakai gaun seterbuka itu tapi demi Shaka ia membiarkan dan mengikuti kemauan Shaka.

“Bagaimana?” tanya Gempita sesaat setelah ia keluar dari fitting room, Shaka menyerahkan uang tunai kepada pelayan dan keluar dari butik untuk mengambil nafas agar dadanya yang sesak dan penuh amarah sedikit membaik. Gempita lalu mengambil cardigan yang dibelinya untuk menutupi bagian dadanya yang setengah terbuka.



“Nyonya yakin mau mengenakan gaun ini?” tanya pelayan yang merasa tidak enak, Gempita mengangguk lalu tersenyum ramah kepada pelayan itu.

“Suami saya menyukainya, dan bukannya istri harus patuh dengan keinginan suaminya? Mungkin dengan melihat saya memakai gaun ini, amarahnya bisa sedikit berkurang” balas Gempita keluar untuk menghampiri Shaka yang sedang merokok. Gempita mendekati Shaka dan mengambil rokok yang masih hidup dari tangan Shaka.

“Sudah waktunya kita pergi” Gempita mengaitkan tangannya di tangan Shaka, tapi langsung dilepaskan Shaka lalu masuk ke dalam mobil dengan mulut tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Gempita menolak saat pelayan ingin membantu membuka cardigan miliknya, ia merasa risih saat melihat tamu yang datang kebanyakan laki-laki seumuran ayahnya, apalagi tamu wanita kebanyakan memakai gaun yang terlihat berkelas dan tertutup tapi Shaka memaksanya melepaskan cardigan itu. Gempita berusaha menutup dadanya



dengan tas tangan miliknya, semua mata tamu mengarah kepadanya.

“Tuan Shaka Fabian!” Shaka dan Gempita berbalik arah dan melihat seorang lelaki tua memanggil mereka, Shaka lalu menyalami lelaki itu dan juga menyuruh Gempita melakukan hal yang sama. Gempita berusaha ramah dengan tersenyum.

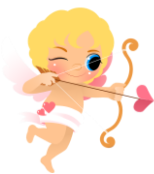
“Wah cantik sekali Nona ini” lelaki tua itu berniat mencium tangan Gempita tapi dengan reflek Gempita menolaknya.

“Maaf Tuan…”

“Anda memang tidak pernah berubah Tuan, masih sangat menyukai wanita muda yang cantik dan sexy, tapi sayangnya Nona cantik ini adalah milik saya... jadi jika anda ingin menciumnya, anda harus berhadapan dulu dengan saya”

“Oh ternyata Nona cantik ini adalah kekasih Tuan, maaf saya tidak tau” balas lelaki tua itu.

Gempita semakin tidak nyaman dan berniat mengambil minuman, ia lalu melepaskan kaitan tangannya dan berjalan menuju meja yang



menyediakan minuman. Ia mengambil segelas jus jeruk dan langsung meneguknya.

Saat akan kembali ketempat Shaka, langkah kakinya terhenti saat melihat Shaka terlihat akrab dengan wanita muda yang tidak dikenalnya, bahkan ia juga melihat bagaimana wanita muda itu mencium pipi Shaka.

****



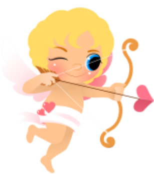
BAB 10

CARAMU MEMBALASKU

Mata Shaka melirik sekilas ke arah Gempita yang berjalan meninggalkan ballroom acara, senyum palsu yang diberikannya kepada wanita yang menciumnya serta teman-temannya hilang seketika berganti dengan geraman dan kemarahan tertahan. Bicara tentang bisnis dan pekerjaan menjadi tidak menarik lagi, ia ingin melihat raut wajah Gempita saat melihat dirinya sengaja menyuruh wanita tadi menciumnya.

“Ini belum seberapa jika dibandingkan dengan kebohongan demi kebohongan yang kamu lakukan padaku Gempita, tunggu saja.” Shaka langsung meneguk minumannya sampai habis tak tersisa. Shaka lalu keluar dari ballroom dan pergi meninggalkan acara yang membuat dadanya sesak, ia butuh udara untuk menenangkan hati serta pikirannya yang kacau.

Gempita menghela nafas sambil menatap langit yang membentang indah, beberapa bintang menunjukkan sinarnya. Bayangan Shaka mencium wanita tadi kembali hinggap dibenaknya, ada rasa sesak di dada Gempita. Ia lalu memukul dadanya



pelan agar rasa sesak itu hilang, bukannya merasa lega yang ada sebutir airmata turun begitu saja dan membasahi pipinya.

Setelah puas menangis Gempita lalu merapikan kembali dandanannya agar tidak terlihat jelas oleh tamu lainnya jika ia baru saja menangis. Ia lalu kembali masuk ke dalam ballroom dan mulai mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan untuk mencari sosok Shaka, tapi sosok yang dicarinya seperti hilang begitu saja.

Gempita lalu mengeluarkan ponselnya, baru akan menghubungi Shaka tiba-tiba sebuah SMS dari Shaka masuk ke ponselnya.

From : Shaka

"Aku ada urusan dan mungkin tidak akan pulang malam ini, kamu pulang naik taxi saja"

Gempita mencoba untuk tersenyum mesti berat, lalu ia berjalan meninggalkan ballroom dengan langkah gontai. Semuanya semakin jelas dan ia yakin 100 % jika Shaka sudah mengetahui kebohongannya dan semua perlakuan yang dilakukan Shaka hari ini adalah caranya membalas

sakit hati kepada orang yang membohonginya, termasuk Gempita sekalipun.

Ibu Nania melirik ke arah Gempita dan Shaka secara bergantian, sudah 2 hari ini ia melihat kekakuan antara anak dan menantunya, sebenarnya ia malas untuk ikut campur tapi melihat hubungan Shaka dan Gempita yang seperti ada masalah membuatnya terpaksa ikut campur.

“Shaka, hari ini Ibu mau pinjam istri kamu… jadi izinkan hari ini dia tidak masuk kerja, kamu ini sama istri sendiri masih perhitungan, Ibu tau kita nggak bisa menggabungkan masalah pribadi dengan pekerjaan tapi jangan kayak gini juga, lihat tuh wajah istri kamu pucat saking nggak ada waktu untuk istirahat, kalo dia jatuh sakit siapa juga yang rugi?” omel Ibu Nania, Shaka menghentikan kunyahannya dan melirik kearah Ibu-nya lalu mendengus kesal, sedangkan Gempita memegang wajahnya dan tidak menyangka Ibu Nania bisa melihat perubahan di wajahnya. Beberapa hari ini ia memang agak susah tidur ditambah pekerjaan yang diberikan Shaka tak ada habis-habisnya.

“Terserah Gempi Bu, kalo dia mau libur ya libur.” jawab Shaka dingin lalu melanjutkan sarapannya

lagi, Ibu Nania semakin yakin jika ada sesuatu yang terjadi di pernikahan anaknya. Ibu Nania lalu melihat kearah Gempita, Ibu Nania bisa melihat dengan jelas kesedihan di mata Gempita mendengar jawaban acuh tak acuh dari Shaka. Ditambah kondisi Gempita yang pucat serta tidak bersemangat.

“Temani Ibu hari ini, kamu butuh waktu untuk menarik nafas, jangan menyesal jika penyakit nanti bersarang di badan kamu” mendengar tentang penyakit yang menjadi sumber awal kebohongan Gempita membuat Shaka kehilangan nafsu makan, ia meletakkan alat makannya dan meminum susunya.

“Tapi… baiklah Bu, Shaka… hari ini aku cuti dan aku janji semua pekerjaan yang kamu berikan akan selesai tepat pada waktunya, aku…” Shaka lalu berdiri dan mengacuhkan Gempita, ia lalu mencium kening Ibu Nania dan meninggalkan meja makan tanpa sepatah katapun kepada Gempita.

Ibu Nania menghela nafas dan melihat bagaimana Gempita berusaha menghapus airmatanya dan mencoba tersenyum kepadanya meski itu sangat dipaksakan.



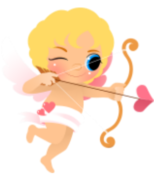
“Kalian ada masalah?” tanya Ibu Nania yang akhirnya buka suara.

“Kami baik-baik saja kok Bu, ah iya Ibu mau ajak aku kemana? Mall… Salon… atau wisata kuliner?” Gempita sengaja mengalihkan agar Ibu Nania tidak bertanya lagi tentang hubungannya dengan Shaka.

“Rumah sakit” tangan Gempita yang sedang memegang piring langsung bergetar, dan tak lama piring yang dipegangnya itu jatuh dan hancur berkeping-kepng. Gempita lalu memungut pecahan piring dengan tangannya dan tanpa sengaja melukai jempolnya hingga mengeluarkan darah.

“Ya ampun, mbokkkk Minah” teriak Ibu Nania panik melihat banyaknya darah yang menetes, Gempita bahkan tidak bisa merasakan rasa sakit dari luka itu karena semua rasa luka sudah berkumpul menjadi satu dihatinya.

Mbok Minah datang dengan membawa kotak P3K dan membantu Gempita membersihkan luka di jarinya, Ibu Nania menggelengkan kepalanya dan semakin yakin ada sesuatu yang terjadi di antara Shaka dan Gempita.

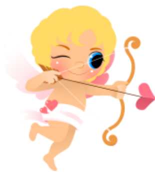


“Ibu mau check kesehatan Ibu dan sekalian Ibu mau kamu periksa kondisi kamu, dua hari ini kamu terlihat lemah dan tidak bersemangat, Ibu tidak mau karena pekerjaan membuat kamu melupakan kesehatan diri sendiri” ujar Ibu Nania setelah jempol Gempita terpasang perban.

“Baik Bu” balas Gempita dengan pasrah, ia sadar kondisinya semakin hari semakin melemah dan ia butuh vitamin atau obat yang bisa membuat semangatnya kembali pulih. Ia ingin secepatnya menyelesaikan kontrak dengan Shaka dan setelah itu ia bisa memberitahu Shaka tentang semuanya dan menerima semua konsekuensi atas kebohongan yang ia lakukan.

Setelah berkonsultasi dan dokter mengambil darahnya, Gempita lalu menghampiri Ibu Nania yang sudah menunggunya di ruang tunggu. Ia berharap pemeriksaan kesehatannya menunjukkan hasil yang baik.

“Apa kata dokter?” tanya Ibu Nania yang berharap mendengar kabar tentang kehamilan, siapa tau dengan hamilnya Gempita hubungan anak dan menantunya bisa menjadi lebih baik.



Gempita tersenyum untuk menenangkan Ibu Nania agar berhenti mengkuatirkan keadaannya "Aku hanya butuh vitamin Bu, hasil tes darah lusa akan keluar dan aku harap keadaan aku akan baik-baik saja, jadi Ibu jangan kuatir lagi… aku baik-baik saja" Gempita memegang tangan Ibu Nania.

"Ibu harap kalian bisa menyelesaikan masalah di antara kalian, hubungan suami istri memang tidak selalu mulus, pasti ada kalanya riak-riak kecil yang mengganggu ketentraman rumah tangga kalian, jadi berusahalah untuk menjaga agar riak-riak itu tidak merusak hubungan kalian" balas Ibu Nania dengan bijak dan dibalas Gempita dengan anggukan.

Setelah mengantar Ibu Nania kembali ke rumah, Gempita memutuskan untuk kembali ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Saat akan masuk ke ruangan Shaka yang juga menjadi ruangannya selama mengerjakan proyek Fabeean Group tanpa sengaja ia mendengar gelak tawa manja seorang wanita dan juga Shaka secara bergantian.

"Ah saya nggak percaya jika lelaki setampan Bapak sudah mempunyai istri… helowww buat apa menikah saat Bapak lagi ranum-ranumnya?"

tanya wanita itu dengan nada menggoda, Gempita hanya bisa mendengar perbincangan mereka dari luar pintu.

“Alasan saya menikah? Hanya untuk menutup mulut Ibu saya, tapi setelah saya menjalani ternyata pernikahan itu tidaklah seenak apa yang orang bilang, saya bosan… muak… dan benci” Shaka melihat bayangan Gempita yang berdiri di depan pintu ruangannya, ia sengaja mengatakan itu agar semakin menyakiti hati Gempita.

“Hahahaha bukan pernikahannya yang membuat Bapak bosan, tapi wanita yang menjadi istri Bapak… apakah dia kurang bisa melayani Bapak? Atau wanita itu tidak bisa memuaskan Bapak di ranjang?” balas wanita itu semakin menggoda Shaka, Gempita semakin jengah dan masuk begitu saja ke ruangan Shaka tanpa permisi. Ia melihat wanita yang sama dengan wanita yang di cium Shaka beberapa hari yang lalu.

“Maaf mengganggu perbincangan kalian, silahkan dilanjutkan” Gempita berusaha bersikap acuh dan mencoba fokus untuk menyelesaikan pekerjaannya, Shaka geram melihat keacuhan Gempita. Ia ingin melihat air mata atau kesedihan saat ia mesra dengan wanita lain.

"Saya penasaran siapa wanita bodoh yang menyia-nyiakan Bapak" sambung wanita itu, Shaka kembali melanjutkan aktingnya.

"Sudah lupakan membicarakan wanita itu… tidak penting!, lebih baik kita cari makan siang, kamu pasti lapar" Shaka lalu berdiri dan mengambil jas miliknya, ia lalu menghampiri wanita itu dan mengajaknya untuk keluar, Gempita sama sekali acuh dan tidak peduli Shaka menyakitinya dengan sengaja mengajak wanita lain didepan wajahnya.

"Ya sudah, ada restoran dan hotel yang bagus tak jauh dari kantor… kamu kelihatan lelah dan kurang gairah, kita bisa istirahat disana" balas wanita itu yang berharap Shaka akan mudah diajak ke ranjang, Shaka melihat tangan Gempita berhenti mengetik.

"Ayo" Shaka berlalu meninggakan Gempita yang masih shock mendengar kata hotel dari wanita itu.

"Nggak! Shaka nggak mungkin tidur dengan wanita itu untuk membalasku, dia hanya ingin aku sedih dan terluka" Gempita kembali fokus tapi bayangan Shaka tidur bersama wanita itu membuatnya kehilangan fokus dan dengan

bergegas ia ikut keluar dan mengikuti kemana Shaka bersama wanita itu pergi.

Gempita berlari menuruni tangga agar tidak kehilangan jejak Shaka, meski beberapa kali perut bagian bawahnya terasa sakit saat berlari menuruni anak tangga, bahkan untuk bisa secepatnya turun ia sengaja membuka sepatu heelnya agar tidak mengganggu langkahnya.

Dengan nafas terengah-enah Gempita akhirnya sampai ke lobby, ia melihat wanita tadi sedang menghubungi seseorang tapi sosok Shaka tidak ada, Gempita mencoba mendekati wanita itu dan mendengar nada kesal serta marah.

“Sial! Target gue ternyata cinta sama bininya! Iya iya tunggu ditempat biasa, gue harus cari mangsa baru” wanita itu tidak berhenti menggerutu meski setelah dirinya naik taxi sekalipun, tanpa Shaka. Gempita mencoba mencari sosok Shaka dan tanpa sengaja matanya melihat Shaka sedang berjalan menuju luar.

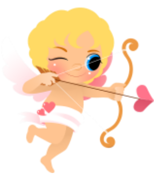
Gempita mencoba bersembunyi agar Shaka tidak melihat keberadaannya, saat Shaka meninggalkan kantor, Gempita-pun penasaran kemana perginya Shaka sedangkan wanita tadi ia lihat sudah pergi

sendirian. Gempita lalu menghentikan Taxi dan mengikuti mobil Shaka dari belakang tanpa sepengetahuan Shaka.

Mobil Shaka berhenti diparkiran sebuah hotel, Gempita meremas ujung bajunya, dan berpikir jangan-jangan tadi itu hanya acting dan mereka bertemu diam-diam untuk berselingkuh. Shaka berjalan dengan langkah gontai masuk ke dalam hotel, Gempita masih mengikuti di belakang. Shaka terlihat masuk ke dalam bar yang ada di hotel. Gempita melihat jarum jam di tangannya, masih menunjukkan pukul 3 siang.

“Buat apa Shaka ke sini? jangan bilang dia…” Gempita menutup mulutnya dan berlari masuk untuk mencegah Shaka merusak dirinya dengan minuman keras,

****



BAB 11

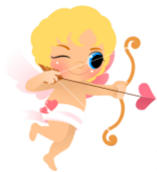
SAY GOOD BYE

Gempita memutar tubuhnya ke kiri dan ke kanan mencari keberadaan Shaka di dalam bar yang rame oleh pengunjung meski jam masih menunjukkan pukul 4 sore, sepertinya ada acara ulang tahun makanya bar sore ini dipenuhi oleh pengunjung.

Perut Gempita bergejolak mencium bau alkohol dan juga asap rokok, ia mengambil sapu tangan dan menutup hidungnya yang beberapa hari ini sangat sensitive jika mencium asap rokok dan bau-bau aneh lainnya. Semua meja ia datangi untuk mencari Shaka tapi keberadaan Shaka seperti hilang ditelan bumi.

“Mas, disini menyediakan kamar VIP atau VVIP?” tanya Gempita ke salah satu pelayan yang tadi melewatinya, pelayan itu mengangguk dan menunjukkan arah kamar VIP dan VVIP kepada Gempita, setelah memberikan tip lalu ia berjalan menyusuri lorong menuju kamar VIP.

Satu persatu kamar ia buka untuk mencari Shaka, hingga akhirnya ia berdiri di depan pintu

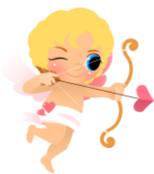


kamar VVIP terakhir. Ia berharap Shaka ada di dalam, dengan pelan ia membuka pintu kamar, suasana hening ditambah lampu tidak dinyalakan membuat Gempita yakin jika Shaka tidak berada di kamar ini, dengan raut wajah kecewa ia lalu menutup pintu kamar VVIP itu.

“Sepertinya aku salah lihat, jangan-jangan yang aku ikuti tadi bukan Shaka” ujarnya kecewa sambil berbalik arah, baru beberapa langkah ia melihat pelayan membawa 2 wanita berjalan mendekatinya. Wanita berbaju dan bertubuh sexy.

“2 minggu tamu ini selalu datang jam segini tapi nggak pernah mau dilayani kami-kami, terus buat apa elo ajak kami lagi” gerutu salah satu wanita, gerutuan itu didengar Gempita. Niatnya untuk pergi entah kenapa langsung sirna, ia lalu mengikuti kedua wanita tadi untuk mendengar perbincangan mereka.

“Gue nggak tau, Mami bilang tamu ini sedang patah hati berat dan pasti butuh wanita, jadi kalian-kalian harus membuat tamu ini betah datang ke sini” balas pelayan, dua wanita serta pelayan itu berhenti diruang VVIP yang tadi disinggahi Gempita.

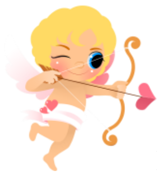


“Tuan… Tuan Shaka” Gempita mendengar nama Shaka dipanggil pelayan, dengan buru-buru ia menghampiri pelayan serta dua wanita itu. Ia mengeluarkan beberapa uang dan menyerahkan kepada dua wanita tadi.

“Ini apa mbak?” tanya wanita itu kepada Gempita.

“Ganti rugi karena saya menggagalkan niat mbak-mbak menggoda suami saya” balas Gempita, pelayan dan dua wanita itu saling bertatapan dan memilih pergi meninggalkan Gempita. Gempita menghirup udara agar hatinya yang sedih, marah dan juga kecewa bisa dikendalikannya jika ia dan Shaka berbincang.

Gempita masuk dan tidak lupa mengunci pintu kamar karena tidak mau ada yang mengganggu perbincangannya dengan Shaka. Setelah mengunci pintu ia menghidupkan lampu dan melihat Shaka sedang duduk di ujung sofa dengan tangan memegang botol minuman, bajunya yang rapi terlihat acak-acakan, kancing kemejanya sudah terbuka beberapa buah. Gempita lalu memungut jas serta dasi yang berserakan di lantai, lalu ia mengambil botol minuman itu dari tangan Shaka dan meletakkannya ke atas meja.



“Shaka…” Gempita menggoyangkan tangan Shaka untuk membangunkannya.

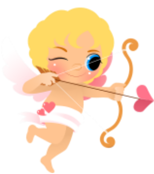
“Shaka… ayo bangun, kita pulang” Gempita mencoba sekali lagi menggoyangkan badan Shaka dan sepertinya kali ini berhasil, Shaka membuka matanya dan menatap Gempita dengan mata merahnya yang menunjukkan kemarahan yang berusaha ia tutupi.

“Ah Gempita sayang” Shaka berusaha untuk duduk secara normal, tapi pengaruh minuman membuat tubuhnya oleng, untungnya tangan Gempita sigap menangkap tubuh Shaka. Shaka berusaha melepaskan pegangan Gempita dipinggangnya.

“Ayo pulang” meski Shaka menolak dipegangnya, Gempita tidak menyerah dan tetap berusaha membantu Shaka untuk berdiri.

“Pulang? Kemana? Rumah?” Shaka menggelengkan kepalanya.

“Iya rumah, rumah kita dan kamu bebas mau melakukan apapun asal jangan di tempat seperti ini, bagaimana jika ada orang jahat yang mengambil keuntungan ketika kamu mabuk parah

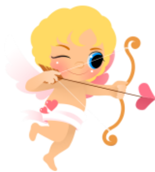


seperti ini?" balas Gempita, Shaka tertawa dengan keras mendengar ucapan Gempita.

"Rumah kita? Rumah yang setiap aku datangi membuat dada ini terasa sesak! membuat nafasku tercekat! tidak, lebih baik aku disini dan hidung ini bisa menghirup udara dengan bebas" sambung Shaka, Gempita menghela nafas dan berdiri mematung sambil berusaha menahan tangisnya.

"Kenapa? Kenapa kamu merasa sesak jika berada dirumah, apa alasannya? Aku?" tanya Gempita, Shaka mengambil botol minuman lagi dan meneguknya sampai habis.

"Ahhhh akhirnya kamu sadar, ya dada ini sesak dan marah! Marah setiap melihat pembohong… pem…bo…hong tidur di samping aku" Shaka tertawa sambil menatap sinis kearah Gempita, "pembohong yang rela melakukan apapun asal keinginannya tercapai, termasuk menjual tubuhnya agar terlepas dari jeratan ganti rugi sebesar Dua Milyar." Sambung Shaka tanpa perasaan. Gempita tidak membalas makian, cacian yang dikeluarkan Shaka, ia tau ini akan diucapkan Shaka jika kebohongannya terbongkar.

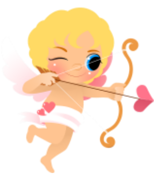


“Lebih baik kita pulang” Gempita memutar tubuhnya, bahkan untuk membela diri saja lidahnya terasa kelu, Shaka yang ingin mendengar pembelaan dari Gempita semakin murka, dengan sisa tenaga ia menarik tangan Gempita dan menindihnya, kedua tangan Shaka menahan tangan Gempita yang berusaha lepas dari dekapan Shaka.

“Temani aku malam ini, berapapun akan aku bayar… Dua Milyar? Dua Puluh Milyar? Sebutkan harga tubuh kamu” ujar Shaka dengan kejam.

“Aku bukan pelacur Shaka, aku istri kamu!” balas Gempita dengan suara serak, airmatanya akhirnya menetes membasahi kedua pipinya, harga dirinya terluka mendengar ucapan Shaka. Shaka tertawa dan berusaha mencium Gempita secara brutal, ganas, kejam seakan Gempita tidak punya harga diri lagi akibat perlakukan tidak manusiawi Shaka.

“Wanita yang rela berbohong demi uang memang pantas diperlakukan seperti pelacur!” mendengar itu Gempita langsung menampar wajah Shaka. Shaka memegang pipinya, dadanya naik turun menahan amarah dan juga rasa sedih. Mulutnya berkata sekasar itu tapi hatinya hancur mengetahui wanita yang dianggapnya malaikat



yang dikirimkan Tuhan ternyata menjebaknya untuk bisa lepas dari tuntutan

“Aku memang seorang pembohong tapi bukan pelacur… kamu menyakiti aku Shaka! aku… aku” Gempita mendorong tubuh Shaka sekuat tenaganya, ia hancur dan terluka sangat dalam. Ia butuh waktu untuk memkirkan semuanya. Gempita meninggalkan bar dengan hati hancur, ia tau hari ini akan menjadi hari terakhirnya menjadi istri Shaka, ia tau jika kebencian di hati Shaka tidak akan bisa diobati dan hubungan mereka yang awalnya memang sudah rapuh kini hanya menunggu waktu untuk hancur berkeping-keping.

Gempita membuka pintu rumah ayahnya dengan tubuh basah kuyub, hujan deras membasahi tubuhnya sepanjang perjalanan. Airmata dan hujan bercampur menjadi satu, tubuhnya menggigil kedinginan.

“Loh Gempi… kok kamu hujan-hujanan sih” Gempita kaget mendengar suara ayahnya, dengan sigap ia menghapus airmatanya.

“Ayah kapan balik dari Surabaya?” tanya Gempita yang berusaha untuk menutupi luka



hatinya, ayah lalu mengambil handuk agar tubuh Gempita tidak kedinginan.

“Perasaan ayah tidak enak sejak semalam, selalu kepikiran kamu… makanya ayah dan Kaina memilih untuk pulang saja ke Jakarta” balas ayah.

“Gempi istirahat dulu ya, besok kita lanjutkan lagi pembicaraannya” Gempita lalu berdiri, saat ia hendak berjalan menuju kamarnya tiba-tiba kepalanya terasa berputar. Untung ayah dengan sigap menangkap tubuh Gempita.

“Nahkan benar firasat ayah, ya sudah ayah antar kamu ke rumah sakit… hujan-hujanan pasti membuat kamu demam” ayah memegang kening Gempita yang terasa memanas, Gempita langsung menggeleng dan mencoba untuk tersenyum meski dipaksakan.

“Gempi nggak sakit yah” tolak Gempita secara halus, ayah yang tau anaknya mempunyai sifat keras kepala akhirnya mengalah dan membiarkan Gempita kembali ke kamarnya, setiba di kamar Gempita langsung smengunci pintu kamarnya dan luruh ke lantai, tangisnya kembali jatuh mengingat semua ucapan Shaka yang menyakitinya. Ia

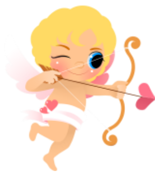
memilih berbaring dilantai akibat rasa lelah dan juga sedih.

Shaka menghancurkan apapun benda yang ada di kamarnya, amarahnya kian meninggi saat tidak menemukan Gempita ada dirumah, Shaka juga menghancurkan foto pernikahannya, Ibu Nania yang mendengar keributan langsung bergegas menuju kamar anaknya.

"Ya Tuhan Shaka!" teriak Ibu Nania saat melihat kamar anaknya hancur berantakan.

"Ibu…dia pergi, dia pergi meninggalkan Shaka!" teriak Shaka, Ibu Nania menghela nafas dan mendekati Shaka, ia teringat ucapan Gempita tadi siang sebelum mereka berpisah. Gempita akhirnya jujur tentang masalah diantara mereka, dan Ibu Nania sadar jika Gempita melanjutkan kebohongan itu demi bisa bersama Shaka, bukan karena uangnya tapi karena cinta yang mulai tumbuh di hatinya.

"Gempita pergi bukan karena ingin meninggalkan kamu, dia pergi karena tidak mau kamu semakin terluka, dirinya terluka dan kalian sama-sama terluka. Belajarlah melihat satu masalah dari dua sisi yang berbeda, jangan



menuruti ego nak" balas Ibu Nania, ia pasrah jika rumah tangga Shaka hancur daripada melihat Gempita terluka semakin dalam, ia sadar jika Shaka sudah benci maka apapun akan ia lakukan termasuk menyakiti Gempita.

"Wanita itu memang brengsek! Dia kira dirinya siapa… hahahaha oke!" Shaka lalu berdiri dan mengambil ponselnya, ia lalu menghubungi Andrew.

"Halo Pak"

"Saya mau kamu siapkan surat gugatan cerai!"

"Hah"

Shaka membuang ponselnya dan menghempaskan tubuhnya ke ranjang, Ibu Nania hanya bisa menggelengkan kepala mendengar ucapan Shaka yang pasti nanti akan disesalinya.

"Ibu nggak akan melarang kamu melakukan apapun, tapi ingat Shaka jangan pernah menyesal jika Gempita benar-benar hilang dari hidup kamu, nikmati saja kemarahan serta ego tinggi kamu, Ibu hanya berharap Gempita bisa menemukan lelaki yang lebih baik, Ibu memilih dia bahagia dengan

lelaki lain dibandingkan bersama kamu!” Ibu Nania saking geramnya langsung meninggalkan Shaka yang masih berkutat dengan amarahnya.

1 Minggu Gempita tidak beranjak dari kasur, demam tinggi membuatnya tidak bisa bergerak atau melakukan aktivitas seperti biasa, yang semakin membuat kesehatannya memburuk, Shaka sama sekali tidak mencarinya minimal menghubunginya, hanya Ibu Nania yang sempat datang dan meminta maaf atas semua perlakukan Shaka.

“Kak ada surat” Kaina datang membawakan surat yang baru saja dikirim kurir, Kaina tau semua permasalahan Gempita, dan mereka berjanji menutupi masalah itu dari ayahnya. Kaina mengunci pintu kamar agar ayah tidak masuk saat mereka membuka surat itu.

“Dari siapa?” tanya Gempita dengan suara lemah, Kaina menghembuskan nafas dan memilih Gempita membaca surat itu sendiri, tangan Gempita bergetar saat membaca pengirim surat yang tercetak di amplop.

“Pengadilan Negeri?” Gempita langsung membuka surat itu dan airmatanya kembali jatuh



saat membaca gugatan cerai yang dikirim Shaka, Kaina yang penasaran langsung merebut surat itu dari tangan Gempita.

“Kak...”

“Kakak kehilangan dia, Kai!”

****



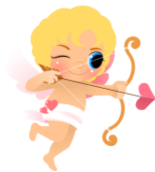
BAB 12

BERKAH DI BALIK KESEDIHAN

Shock, terluka, sedih dan kecewa bercampur menjadi satu dan merubah Gempita yang awalnya tangguh, berani dan kuat menjadi hancur berkeping-keping dan berpengaruh kepada kesehatan tubuh serta jiwanya, wajahnya semakin sayu dan pucat, sedikitpun makanan tidak disentuh bahkan hampir 1 minggu setelah menerima gugatan cerai itu ia tidak beranjak sedikitpun dari ranjangnya.

“Bangun!” suara menggelegar Zaki membuat Gempita membuka matanya yang terasa berat, samar-samar ia melihat bayangan Zaki dan Kaina, bukannya bangun Gempita memilih untuk menutup matanya kembali. Ia menarik selimut semakin ke atas agar menutupi tubuhnya yang kian menyusut.

“Sampai kapan lo mau seperti ini hah! Mana Gempita yang gue kenal… cewek tangguh, berani, kuat dan tidak menye-menye! tapi yang sekarang gue lihat adalah cewek bodoh yang rela nyakitin diri sendiri gara-gara laki-laki brengsek itu!” Zaki berusaha menarik tangan Gempita, tapi dengan



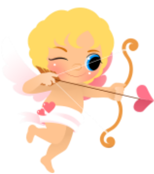
tenaga yang masih tersisa ia menghempaskan tangan Zaki.

“Bukan urusan lo, jadi lebih baik lo pergi” usir Gempita, Zaki menjambak rambutnya dan hampir saja meninju cermin yang ada di depannya andai Kaina tidak menenangkannya.

“Kak… jangan dipaksa, gugatan itu membuat kak Gempi sangat sangat terluka” bisik Kaina sambil menarik tubuh Zaki keluar dari kamar Gempita, Zaki semakin mengeram kesal.

“Tapi ini tidak bisa dibiarkan Kai, kamu lihat bagaimana keadaan dia… makan nggak mau, apapun nggak mau.. kerjanya hanya tidur dan nangis, untungnya ayah mengira kakak kamu itu sakit makanya tidak bertanya macam-macam, tapi ayah itu tidak bodoh, suatu saat dia pasti heran kenapa anak yang selalu menghabiskan waktunya di balik meja kerja kini tiba-tiba terbaring lemah” balas Zaki, Kaina membuang nafasnya dan menangguk setuju mendengar ucapan Zaki.

“Kak… Kai punya rencana supaya kak Gempita tidak sedih lagi” ujar Kaina, Zaki memutar tubuhnya dan berharap ide yang diberikan Kaina bisa mengembalikan Gempita seperti dulu.



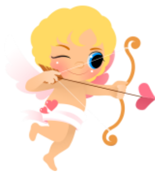
“Rencana apa Kai?” tanya Zaki antusias.

“Lebih baik kita jelaskan masalah yang sebenarnya kepada laki-laki itu, siapa tau hubungan mereka bisa membaik dan Kai tau kenapa kak Gempita bisa sesedih ini, itu karena dia sangat mencintai laki-laki itu kak”

“Tidak! Buat apa hah! Bajingan itu tidak pantas mendapatkan cinta Gempita, pikirannya terlalu dangkal, tega sekali menyakiti hati Gempita hanya karena kebohongan yang tidak merugikan dia” tolak Zaki, ia tidak mau Gempita semakin terluka ke depannya, Kaina mendengus kesal dan sadar jika Zaki tidak akan melepaskan kesempatan mengejar Gempita di saat hubungannya dengan suaminya sedang memburuk.

“Kali ini kak Zaki sama saja dengan laki-laki itu, egois!” maki Kaina sambil kembali masuk ke kamar Gempita, ia lalu berbaring disamping Gempita dan Kaina langsung memeluk kakaknya, tubuh Gempita bergetar pelan dan isak tangis terdengar meski sangat pelan.

“Menangislah kak… tapi setelah itu kakak harus tabah, mungkin kalian belum berjodoh” Gempita menutup mulutnya dan berpikir apa yang dibilang



Kaina ada benarnya, buat apa ia bersedih seperti ini sedangkan orang yang ditangisinya dengan kejam memutuskan sesuatu tanpa mempedulikan perasaannya.

“Kakak… kakak kangen dia Kai… huekkkkk” Gempita tiba-tiba merasakan mual, sambil menutup mulut ia bergegas menuju kamar mandi. Dengan tenaga yang masih tersisa Gempita memuntahkan semua isi perutnya, Kaina yang panik langsung berlari memanggil Zaki.

“Kak Zaki!” teriak Kaina, Zaki yang sedang merokok langsung mematikan rokoknya dan bergegas menghampiri Kaina yang terlihat panik.

“Kamu kenapa Kai?” tanya Zaki, Kaina menunjuk kamar Gempita dan Zaki dengan sigap langsung masuk dan melihat Gempita tak sadarkan diri di dalam kamar mandi, Zaki langsung menggendong Gempita dan membawanya menuju rumah sakit.

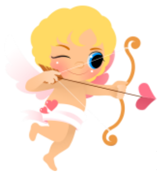
“Kak… kak Gempita kenapa?” tanya Kaina berlinang airmata. Zaki panik dan takut sesuatu menimpa Gempita dan melihat bagaimana Gempita yang dulunya riang, cantik dan kuat tapi hancur seperti ini menumbuhkan egonya sebagai sahabat dan juga pria, ia akan berjuang membuat

Gempita melupakan Shaka, kalau perlu setelah kondisi Gempita membaik ia akan melamar Gempita untuk dijadikan istri.

Di depan rumah Gempita sebuah mobil terparkir sejak pagi, Shaka sang pemilik mengeram sambil memukul stir mobilnya berulang kali saat melihat Gempita di gendong Zaki. Rasa rindunya berganti dengan amarah, niatnya untuk mencabut gugatan cerai dibatalkan setelah melihat ada lelaki lain di rumah Gempita.

"Brengsek!" Shaka memutar mobilnya, keputusan yang diambilnya sudah bulat, jika masih berada di kota yang sama, hatinya bisa terombang ambing dan tawaran partner kerjanya untuk membuka cabang di Amerika satu-satunya alasan untuk bisa melupakan Gempita.

Lutut Zaki lemas saat mendengar dokter memberitahu tentang kabar baik dan juga kabar buruk di saat bersamaan. Kaina masih menangis meratapi nasib Gempita yang ternyata sedang hamil sedangkan pernikahan itu kemungkinan tidak bisa dipertahankan lagi, beberapa kali pengadilan mengirim surat panggilan untuk menghadiri sidang perceraian tapi Gempita menolak untuk hadir.



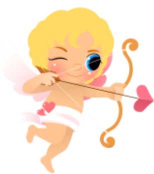
“Hamil dok?” tanya Zaki sekali lagi agar ia semakin yakin apa yang di dengarnya itu tidak salah. Dokter itu mengangguk dan menunjukkan hasil pemeriksaan yang ia lakukan tadi, dengan tangan bergetar ia mengambil hasil pemeriksaan itu dan membacanya.

“Kondisinya sangat mengkuatirkan, asupan gizi yang kurang membuat kondisi kandungannya lemah, pasien harus dirawat beberapa hari sampai kondisi tubuh dan kandungannya membaik”

“Kak...” Kaina memegang tangan Zaki, ia bingung harus melakukan apa. Zaki membalas dengan tersenyum kepada Kaina.

“Bayi itu… Bayi itu adalah berkah yang Tuhan beri untuk Gempita, Bayi itu akan menjadi kekuatan baru untuknya menjalani hidup yang lebih baik” balas Zaki, Kaina mengangguk dan senyum mulai mengambang di wajahnya, ia bahagia sebentar lagi akan memiliki keponakan, meski takdir membuat kakaknya harus menderita dulu, tapi Tuhan tak sia-sia menitipkan janin untuk menjadi obat pelipur lara Gempita.

“Astaga Ayah!” Kaina teringat ayah yang tidak tau masalah yang dihadapi Gempita, dan menutupi



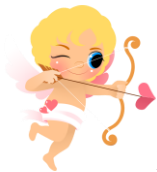
kehamilan Gempita bukan ide terbaik saat ini, tapi memberitahu ayah kejadian sebenarnya juga tidak mungkin.

“Kakak yang atur ke depannya… sampai kondiri Gempita membaik, kita tutupi dulu serapi mungkin agar ayah tidak tau, lebih baik Gempita sendiri yang memberitahu ayah jika dia sudah siap untuk bicara,

“Baik kak, lebih baik sekarang kita lihat kondisi kak Gempi” Zaki mengangguk dan mengucapkan beribu terima kasih kepada dokter yang merawat Gempita.

Zaki membantu Gempita yang ingin bangkit dari tidurnya, wajah Gempita yang tadinya pucat sedikit bersinar akibat asupan gizi yang masuk ke tubuhnya melalui infus. Gempita mencoba tersenyum agar Zaki dan Kaina tidak lagi mengkuatirkan keadaannya.

“Maaf ya sudah membuat kalian risau... Kai, maafin kakak ya… kakak janji akan melupakan semua ini dan kembali menjadi Gempita seperti dulu, kakak akan bekerja keras agar melupakan dia, apa yang kamu bilang benar… kami belum berjodoh dan Tuhan mungkin menulis takdir



kakak hanya bisa merasakan kebahagiaan bersamanya dalam waktu beberapa bulan saja" Kaina memegang tangan Gempita dan menghela nafas dengan berat.

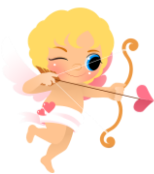
"Kakak harus banyak istirahat"

"Kakak sudah mendingan kok, lebih baik kita pulang… nanti ayah bisa kuatir jika tidak menemukan kita, ah kakak merindukan suasana kantor… Zaki bagaimana kelanjutan proyek Fabeean Group selama gue cuti, besok sebisa mungkin gue kejar dan selesaikan" tanya Gempita.

"Kontrak itu sudah gue batalkan, gue nggak mau perusahaan kita ada hubungan dengan Fabeean Group, jadi tugas lo sekarang istirahat dan jaga kesehatan, jangan pikirkan lagi laki-laki itu dan juga pekerjaan, gue nggak mau kondisi lo dan bayi lo drop lagi" Gempita yang tadinya menunduk langsung mengangkat wajahnya dan kaget mendengar ucapan Zaki tentang bayi.

"Bayi… hahahaha bayi siapa?"

"Kakak hamil" sambung Kaina, mata Gempita yang sayu langsung membesar mendengar berita bahagia tapi juga menyakitkan baginya, hamil saat



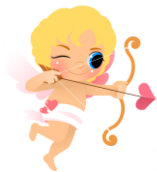
hubungannya dengan Shaka hancur seperti ini bukan suatu hal yang membahagiakan.

"Nggak mungki Kai, kami..." Gempita menutup mulutnya ketika teringat siklus bulanannya sudah hampir 1 bulan ini tidak datang. Entah kenapa terbersit niat untuk memberitahu Shaka tentang kehamilannya, dan berharap pernikahan mereka bisa membaik jika Shaka tau dirinya mengandung.

"Elo tenang saja, kami berdua akan membantu lo menjaga anak itu... jadi jangan pernah berpikir jika elo sendirian menjalani ini semua, anak elo anak gue juga... kalo perlu nama gue yang tercantum di akta lahirnya agar bajingan itu tidak berani macam-macam dikemudian hari"

Gempita melihat Kaina mengangguk dan sepertinya kesempatan untuk kembali bersama Shaka hilang sudah.

"Kak, ingat loh Kai nggak akan pernah rela kakak disakiti dia lagi... Kai nggak mau kakak menangisi dia lagi, buat apa kak toh dia sama sekali tidak peduli... kemana dia saat kakak butuh dia, bukannya berusaha memperbaiki masalah, yang ada dengan egoisnya mengirim surat cerai" ujar



Kaina mengultimatum Gempita agar melupakan niatnya untuk kembali bersama Shaka.

“Tapi… dia ayah anak ini Kai” balas Gempita sambil mengelus perutnya.

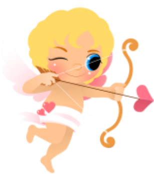
“Ayah yang tidak bertanggung jawab” balas Kaina dengan emosi, Gempita kembali berbaring dan berpikir dengan otaknya apa yang akan dilakukannya kedepan.

“Ya sudah kakak istirahat dulu, ah iya kakak mau makan apa? ngidam apa gitu” tawar Kaina, Gempita membuka matanya dan terpikir sebuah ide, ia kembali berdiri dan melihat Kaina dengan wajah iba.

“Kakak kepikiran rujak yang ada di dekat kantor… bisa nggak kalian belikan” mintanya dengan wajah memohon, Kaina melihat kearah Zaki.

“Gimana kak?”

“Memangnya harus disana? Pasti bakalan macet, lo tau wilayah itu kalo jam pulang kantor ramenya bikin sakit kepala” Gempita langsung mengangguk, Zaki yang tau jika ibu hamil berkehendak tidak



boleh ditolak akhirnya mengalah dan mengajak Kaina untuk pergi membeli rujak.

“Lo istirahat saja dan jangan banyak bergerak, dokter bilang kandungan lo lemah” Gempita langsung mengangguk dan berharap Zaki dan Kaina bisa segera pergi dan ia bisa menjalankan rencananya.

Setelah menunggu setengah jam dan yakin Zaki serta Kaina tidak akan kembali, Gempita langsung bergegas meninggalkan rumah sakit meski kondisi tubuhnya belum sembuh benar. Ia menghentikan taxi dan meminta diantarkan ke rumah Shaka.

“Shaka harus tau jika aku mengandung anaknya!”

****

BAB 13

HIDUP BARU

Beberapa kali Gempita menekan bel rumah Shaka, rumah yang hampir 2 minggu ini ia tinggalkan, rumah yang banyak menyimpan kenangan-kenangan indah meski hanya sebentar, tapi tak ada jawaban dari sang pemilik rumah. Gempita merapatkan cardigannya agar angin yang berhembus kencang tidak membuatnya masuk angin.

"Sabar ya sayang, Mommy pasti akan memberitahu Daddy tentang kehadiran kamu" ujar Gempita pelan sambil memegang perutnya, sungguh ia masih tidak menyangka jika kini ada janin dirahimnya.

"Shaka… Shaka… ini aku Gempita" berkali-kali Gempita mengetuk pintu rumah yang terlihat sunyi. Bunyi pagar terbuka membuat Gempita berpaling dari pintu rumah Shaka, ia melihat mobil Shaka masuk dan berhanti didepannya. Seorang pembantu dan supir keluar dari mobil sang majikan.

“Bik, sua... maksud saya Tuan Shaka kalo boleh saya tau sedang berada dimana ya?” tanya Gempita, pembantu itu melihat kearah supir lalu kembali melihat kearah Gempita.

“Loh Nyonya nggak tau ya kalo Tuan dan Nyonya Nania barusan berangkat ke Amerika” kaki Gempita bergetar mendengar kabar yang barusan diberitahu pembantu, tapi ia masih berusaha berpikir secara positif.

“Kapan pulangnya Bik, lusa? Minggu depan?” tanya Gempita lagi.

“Nyonya Nania bilang sih mereka pindah ke sana, nggak tau deh kapan balik ke Indonesia lagi” Gempita langsung luruh ke lantai dan isak tangis yang sudah susah payah ia tahan akhirnya buncah dan terdengar menyayat hati, pembantu dan supir yang melihat mantan majikannya merasa iba dan berusaha menghubungi Shaka, tapi sayangnya ponsel Shaka mati.

“Nyonya...” pembantu yang iba berusaha menenangkan Gempita, rasa sakit dan kecewa membuat Gempita mengeram dengan emosi, ia berteriak untuk mengeluarkan kemarahannya dan berjanji ini kali terakhir ia menangisi Shaka, ia

akan melupakan semuanya dan akan fokus membesarkan anaknya dengan atau tanpa Shaka sekalipun. Hatinya yang sakit mulai membeku dan entah kapan akan kembali cair. Ia mengutuk kebodohannya jatuh cinta kepada lelaki pengecut seperti Shaka dan berjanji tidak akan pernah lagi jatuh cinta kepada siapapun.

Zaki membaca surat pengunduran diri Gempita, belum selesai membaca surat itu Zaki langsung merobeknya tepat di depan Gempita yang berdiri di depannya dengan wajah tanpa ekpresi, Zaki mendekati Gempita dan memegang bahunya tapi langsung ditepis Gempita.

"Maaf, tapi ini terlalu mendadak dan untuk apa elo mengundurkan diri jika saham perusahaan ini setengahnya adalah milik elo" ujar Zaki, Gempita lalu melihat ke arah Zaki.

"Gue mau pergi, gue harus menyembunyikan kehamilan ini dari ayah, gue nggak mau menyakiti hatinya dengan hamil tanpa suami" balas Gempita, ia sudah memutuskan untuk bersembunyi agar keluarganya terutama sang ayah tidak tau jika ia sedang mengandung tanpa suami.

“Pergi? Maksud lo apa? pergi kemana?” tanya Zaki penasaran.

“Gue… mau menenangkan diri, gue mau menjalani kehamilan dengan pikiran tenang, tidak pusing memikirkan apapun yang bisa membuat anak gue kenapa-napa, hanya dia yang membuat gue bisa bertahan hidup setelah luka yang entah kapan bisa sembuh, jadi please izinkan gue untuk pergi” balas Gempita.

“Terus ayah? Lo bisa pergi tapi bagaimana dengan ayah dan Kaina, elo buat alasan apa kepada mereka” tanya Zaki untuk mempengaruhi keputusan Gempita.

“Gue pergi demi menjaga nama baik ayah, ayah akan malu mempunyai anak perempuan hamil tanpa suami, gue nggak mau ayah sedih dan kecewa… gue gagal sebagai anak, jadi hanya dengan menyembunyikan kehamilan ini satu-satunya cara untuk bisa menjaga nama baik ayah” Zaki lalu berjalan mondar mandir dan berpikir jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tanpa harus pergi dan meninggalkan semuanya.

“Gue… gue mau jadi ayah anak lo, gue yang akan menanggung semuanya dan ayah tidak akan tau

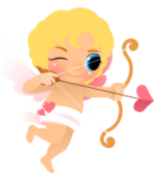
jika ayah anak itu pergi meninggalkan elo” ujar Zaki memberi ide yang menurutnya paling tepat untuk hari ini.

“Buat apa Zaki? Anak ini bukan anak lo dan lo nggak perlu tanggung jawab, gue bisa menanggung semuanya” tolak Gempita yang tidak ingin memberi tanggung jawab kepada Zaki yang hidupnya masih panjang.

“Arghhh terus gue mesti bagaimana agar lo nggak pergi”

“Nggak ada… gue harus pergi, tapi gue janji akan kembali setelah melahirkan… gue hanya mau menenangkan diri selama masa-masa kehamilan gue” Zaki menghembuskan nafas, setidaknya Gempita akan kembali setelah menenangkan diri.

“Oke… tapi gue harus tau elo kemana dan izinkan gue dan Kaina sesekali datang menjenguk elo, gue akan atur agar ayah tidak curiga, gue akan atur kalo elo sedang gue tugaskan ke Bali untuk setahun dan pasti ayah tidak akan banyak bertanya” Gempita berpikir ide Zaki ada benarnya, jika ia pergi begitu saja pasti ayah akan curiga.



“Oke. Terima kasih elo memang teman gue yang paling baik, maaf sudah merepotkan semua orang dengan masalah gue” Zaki tersenyum dan berharap Gempita bisa melupakan kesedihan dan luka hatinya.

Gempita berharap luka hatinya bisa sembuh jika ia pergi dari tempat yang selalu mengingatkan dirinya kepada Shaka, ia ingin fokus menjaga kehamilannya dan berharap anaknya lahir dengan selamat.

****



3 tahun kemudian…

Gempita tertawa melihat bagaimana Zaki dan putrinya saling tertawa dan bercanda, kedekatan mereka membuat Gempita bersyukur bisa memiliki sahabat yang bisa mengerti jika ia harus membagi waktunya membesarkan Cahaya dan bekerja di saat bersamaan.

“Aunty Kai tanen loh cama Om” ucapan Cadel Cahaya membuat Zaki berdeham salah tingkah.

“Tapi Om tidak kangen sama Aunty Kai, Om kangennya sama Mommy Gempi” balas Zaki,

Gempita memberi kode Zaki agar jangan membahas masalah itu lagi, sudah hampir 3 tahun Zaki tidak berhenti mengejarnya dan dengan sangat terpaksa selalu ditolak Gempita yang belum mau membuka hatinya lagi.

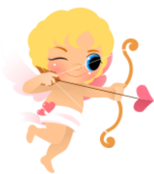
"Aya, Mommy ada sedikit pekerjaan… Aya main dulu ya di ruang sebelah" Cahaya lalu mengangguk dan membawa mainannya ke ruang sebelah yang sudah diubah Zaki menjadi tempat bermain Cahaya.

Setelah mengantar Cahaya, Gempita kembali ke ruangannya dan memukul bahu Zaki yang sudah berulang kali ia peringati jangan pernah membahas masalah itu di depan Cahaya, Zaki menahan tangan Gempita dan berharap Gempita bisa mulai membuka hati setelah 3 tahun memendam luka dan mengunci hatinya agar tidak bisa dimasuki siapapun.

"Sampai kapan lo menutup hati, sampai laki-laki itu kembali hah!"

Plakkkk

"Gue sudah berulang kali bilang jangan pernah membahas masalah itu dan jangan pernah ungkit



lagi laki-laki itu di depan gue, paham!" Gempita meninggalkan Zaki yang geram dengan sikap keras kepala Gempita.

Ia kembali teringat pesan terakhir ayah Gempita sebelum meninggal 3 tahun yang lalu saat tanpa sengaja sang ayah mengetahui kehamilan Gempita dan shock mengetahui anak perempuannya hamil tanpa suami membuat kesehatan ayah terganggu dan beberapa bulan setelah Gempita melahirkan, sang ayah meninggal dan meninggalkan pesan agar Zaki menjaga Gempita dan Cahaya.

"Sampai kapan! Sampai kapan elo mencintai laki-laki itu… sampai kapan!!!" teriak Zaki. Gempita yang mendengar teriakan Zaki hanya bisa menghela nafas, ia memegang dadanya yang sesak dan teringat kembali masa lalunya yang buruk.

"Gue nggak tau… gue nggak tau sampai kapan gue bisa menyimpan rasa ini"ujar Gempita pelan dengan nada lirih.

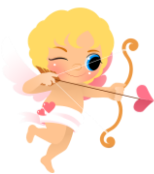
****

Shaka membuka kacamatanya saat melangkahkan kakinya keluar dari lobby bandara, sudah hampir 3 tahun ia meninggalkan Jakarta dan hari ini untuk pertama kalinya ia kembali pulang setelah Ibu Nania meninggal beberapa minggu yang lalu.

“Saya langsung ke kantor saja” ujar Shaka saat Andrew bertanya mau diantar kemana setelah mereka keluar dari bandara, Andrew mengangguk dan membukakan pintu mobil untuk Shaka. Shaka mengeluarkan ponselnya dan kembali sibuk dengan dokumen-dokumen pekerjaan yang sempat ia tunda semenjak meninggalnya Ibu Nania.

“Bapak mau tinggal di rumah atau saya perlu menyiapkan apartemen?” tanya Andrew, Shaka melihat ke arah Andrew melalui kaca spion, Shaka berpikir lebih baik ia tinggal di apartemen saja karena tidak mau kembali ke rumah yang menyimpan kenangan tentang Gempita.

“Apartemen saja” balas Shaka, Andrew mengangguk dan langsung menghubungi pihak apartemen untuk menyiapkan apartemen yang akan didiami Shaka. Shaka menyandarkan



kepalanya ketika merasakan sakit kepala teramat sangat, ia memijit keningnya pelan.

“Saya mau istirahat dulu, kita kembali ke apartemen saja” ujar Shaka, Andrew langsung mengangguk dan memutar mobilnya, Shaka memilih tidur untuk menghilangkan jetlag akibat perjalanan panjang.

Andrew merasa tidak enak membangunkan Shaka setibanya mereka di apartemen meski perutnya bergejolak akibat rakus memakan gorengan dengan rawit yang cukup banyak, ia memutuskan meninggalkan Shaka yang masih tertidur untuk mencari toilet.

Beberapa menit setelah kepergian Andrew, Shaka terbangun dari tidurnya dan turun dari mobilnya untuk mencari keberadaan Andrew, beberapa kali ia mencoba menghubungi ponsel Andrew yang ternyata tertinggal di mobil.

“Punya sekretaris selalu bertindak seenak udelnya, meninggalkan mobil masih menyala” gerutu Shaka, ia lalu mematikan mobil dan masuk ke dalam lobby apartemen dan menunggu Andrew di ruang tunggu.

Setengah jam menunggu Shaka akhirnya melihat Andrew berlari menghampirinya dengan nafas terengah-engah sambil memegang perutnya yang masih terasa mules, wajah Andrew yang pucat membuat Shaka batal mengomelinya.

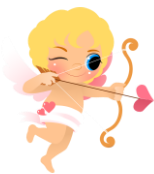
“Maafin saya pak, saya…” Shaka menghentikan usaha Andrew membela diri dengan menjulurkan tangannya meminta kunci apartemen miliknya.

“Apartemen saya nomor berapa?” tanya Shaka, Andrew mengeluarkan kunci apartemen Shaka.

“2019” Shaka mengambil kunci dari tangan Andrew dan melangkah menuju lift, berendam dengan air hangat untuk mengurangi rasa letih menjadi tujuan utama jika ia sudah berada di apartemen.

Baru akan melangkah masuk ke dalam lift tiba-tiba tubuhnya ditabrak gadis cilik yang sedang berlari-lari dengan teman sebayanya, gadis cilik itu jatuh dan mengerang kesakitan sambil memegang lututnya yang terluka. Shaka membantu gadis cilik itu berdiri.

“Hiksss Mommy tatitttt” rengek gadis cilik itu sambil berlinang air mata, Shaka merasa iba dan



dengan reflek ia menghapus airmata gadis cilik itu dan memijit lutut yang tadi dipegang gadis cilik itu.

“Maafin Om… orangtua kamu mana, nanti Om akan minta maaf… jadi jangan nangis lagi, oh iya kamu tinggal disini? Nomor apartemen kamu berapa” bujuk Shaka.

“Iya, umah aku nomol 2018” balas gadis cilik itu, lalu ia memutar kepalanya untuk mencari orangtuanya, dan wajah imutnya tersenyum sambil menunjuk kearah seorang wanita dan laki-laki yang sedang berjalan sambil bercanda, Shaka memutar kepalanya dan melihat siapa orangtua gadis cilik yang ditabraknya tadi.

Wajah Shaka shock melihat siapa wanita yang ditunjuk gadis cilik itu, kenangan masa lalu kembali teringat dibenaknya.

“Gempita”

****

BAB 14

MISSION COMPLETE

Gadis cilik bernama Cahaya itu berlari menghampiri Gempita dan Zaki, Gempita langsung menghentikan tawanya dan kaget melihat ada airmata di pipi anaknya, Gempita lalu menjongkok dan mengusap pipi Cahaya dengan lembut.

“Loh kok Aya nangis” tanyanya, Cahaya menghapus airmatanya dan menunjuk lututnya yang terlihat memerah.

“Aya nablak Om Ganteng tadi Mom, lutut Aya sakit banetttt tapi Om Gantengnya udah tiup tiup kok” balas Cahaya dengan lugunya, Gempita tersenyum dan mengacak rambut Cahaya pelan.

“Om Gantengnya mana, Mommy mau mengucapkan terima kasih karena sudah mau meniup luka di lutut Aya, seperti yang Mommy ajarkan selama ini jika ada orang yang memperlakukan kita dengan baik kita harus membalas dengan perbuatan baik juga” ujar Gempita memberi pelajaran tentang arti berterima kasih.

“Di Cana!” Cahaya menunjuk tempat dimana ia dan Shaka bertemu, tapi sosok yang dicarinya hilang.

“Mana? kok Om Gantengnya nggak ada” tanya Gempita sambil mencari kesana kemari, Cahaya pun ikut mencari tapi sosok Shaka hilang ditelan bumi.

“Gantengan mana Om yang nolongin kamu sama Om Zaki?” tanya Zaki sambil menggendong Cahaya dan mereka bertiga masuk ke dalam lift. Tawa canda terdengar dari mulut Gempita dan Zaki saat mendengar jawaban Cahaya, dan di sudut hotel sepasang mata tidak berhenti memperhatikan mereka.

“Mommy? Gadis kecil itu memanggil Mommy... apakah mereka ada hubungan? atau jangan-jangan gadis kecil itu anaknya Gempita, apakah mungkin dia sudah menikah lagi?” beribu pertanyaan hinggap dan membuat kepala Shaka semakin sakit, ia sungguh tidak menyangka bisa bertemu lagi dengan Gempita dan lucunya lagi apartemen mereka bersebelahan.

“2018... apa mungkin Tuhan kembali menakdirkan kami untuk bertemu setelah luka

masa lalu yang aku torehkan di hidupnya? Siapa gadis kecil itu dan apa hubungan antara Gempita dan Zaki, kenapa mereka terlihat begitu akrab, arghhhhhh" Shaka meninju dinding tempatnya bersembunyi tadi, ia pikir rasa itu sudah hilang bersamaan dengan berjalannya waktu tapi nyatanya rasa itu masih ada dan akan terus ada di dalam hatinya.

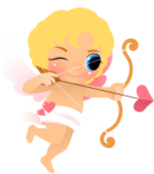
****

Shaka beberapa kali ingin menekan bell apartemen sebelahnya, ada suatu rasa di hatinya setiap membayangkan wajah gadis cilik yang di tabraknya tadi dan ia butuh suatu kepastian tentang siapa gadis itu dan kenapa mengganggu pikirannya sejak mereka bertemu kemarin.

Ting tong ting tong

Akhirnya Shaka memberanikan diri untuk menekan bell itu meski dengan konsekuensi ditampar, dimaki atau dicaci maki Gempita saat melihatnya berdiri di depan pintu apartemennya.

10 menit Shaka berdiri, pintu apartemen itu tak kunjung terbuka "Mungkin mereka pergi" Shaka akhirnya menyerah saat tidak ada jawaban dari



sang pemilik apartemen, ia lalu kembali ke apartemennya dan baru akan melangkah masuk, tiba-tiba ia mendengar gelak tawa Gempita, seorang lelaki dan juga gadis kecil.

“Gue heran deh sama orang-orang yang masih mengira kalian ayah dan anak, mirip apanya? Keras kepalanya?” Shaka kembali bersembunyi agar bisa mendengar pembicaraan mereka, Zaki lalu memandang Cahaya dan mengerutkan keningnya.

“Wajah saja orang-orang mengira kami ayah dan anak, sejak dia lahir bukannya gue yang selalu disampingnya, menjaganya disaat Aya kedinginan, menciumnya saat Aya butuh kehangatan seorang ayah yang tidak pernah Aya dapatkan, jadi sudah sewajarnya wajah kami mirip” Cahaya sibuk menjilat Ice Cream Vanilanya dan acuh dengan pembicaraan Gempita dan Zaki, sedangkan Gempita hanya bisa menghela nafas dan bersyukur memiliki sahabat sebaik Zaki yang selalu ada ketika dirinya mengalami masa-masa paling menyedihkan di hidupnya.

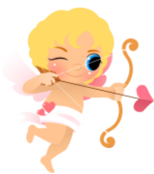
Shaka terkejut mendengar pembicaraan Zaki, ia pikir Zaki adalah ayah gadis itu tapi nyatanya bukan.



“Siapa ayah anak itu? Apa mungkin Gempita hamil saat kami berpisah” Shaka mengutuk kebodohannya jika memang itu benar terjadi, ia telah melakukan perbuatan paling tidak bertanggung jawab, ia ingin bertanya dan baru akan keluar dari persembunyiannya tiba-tiba kaki Shaka tertancap paku begitu mendnegar pertanyaan yang diajukan Zaki.

“Jadi… maukah lo merubah status gue yang tadinya hanya Om bagi Aya menjadi ayah untuknya, menikahlah dengan gue, lo bisa beri keluarga utuh untuk Aya… lupakan masa lalu buruk elo, lupakan pria itu, gue mohon…” Zaki tidak pantang menyerah meski ia sadar mungkin jawaban Gempita akan selalu sama setiap ia melamarnya, yaitu menolak dengan berbagai alasan.

Gempita menatap mata Zaki yang penuh ketulusan, 3 tahun ini Zaki berubah total menjadi Zaki yang lebih bertanggung jawab, dan yang penting bisa menerima kehadiran Cahaya dan menyayangi Cahaya selayaknya anak sendiri, dan sepertinya sudah waktunya bagi Gempita untuk mulai membuka hati lagi, demi Cahaya.



"Gue… butuh waktu untuk memikirkan pertanyaan lo, bolehkah?" Zaki shock seketika, baru kali ini lamarannya tidak langsung ditolak, Zaki langsung tersenyum sumringah dan langsung mengangguk.

"Boleh… boleh banget kok, ya Tuhan! Mimpi apa gue semalam" Zaki langsung berniat memeluk Gempita tapi akhirnya ia batalkan, lutut Shaka langsung lemas mendengar perbincangan mereka.

****



Andrew meletakkan koran pagi di atas meja Shaka, sudah dua hari ini atasannya itu tidak pulang ke apartemen dan memilih tidur di kantor, muka Shaka yang dingin semakin dingin dan tanpa senyuman, semua karyawan berusaha melakukan pekerjaan tanpa cela agar tidak mendengar amukan Shaka yang menakutkan.

"Bapak mau kopi lagi?" tanya Andrew sambil mengangkat cangkir kopi yang sudah kosong untuk kesekian kalinya.

"Iya" balas Shaka singkat, tubuhnya memang berada di kantor tapi jiwanya pergi entah kemana, dan pertanyaan Zaki yang didengarnya beberapa



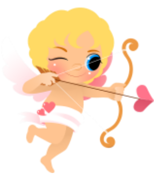
hari lalu sanggup merubah moodnya menjadi lebih buruk.

"Bapak butuh apa lagi biar saya bisa siapkan" tanya Andrew dengan bawel. Shaka membuka lacinya dan mengambil pena lalu menuliskan sebuah nama di kertas kecil.

"Selidiki tentang wanita ini… apa yang terjadi selama 3 tahun ini, pokoknya apapun informasi jangan sampai terlewat, jika ada saja satu info tertinggal… saya akan pecat kamu, paham!" Andrew menerima kertas kecil itu dan membaca nama yang ditulis Shaka.

"Gempita Gunawan" eja Andrew, ia berpikir sejenak dan merasa pernah mendengar nama ini tapi kapan dan di mana, tapi ia teringat ancaman tegas yang diucapkan Shaka barusan "tu..tunggu dulu, Bapak serius akan memecat saya jika saya melewatkan informasi tentang wanita ini?" sambungnya lagi dengan wajah panik, Shaka mengangguk dan menyesap kembali kopi hitamnya.

"Ba…baik pak, saya akan mencari informasi tentang wanita sebaik dan seakurat mungkin agar



Bapak tidak memecat saya" Andrew menyimpan kertas itu dan meninggalkan ruang kantor Shaka.

Shaka menghela nafas dan membuka lacinya kembali lalu mengeluarkan sebuah kotak berwarna pink yang sudah 3 tahun ini disimpannya, ia membuka tutupnya dan mengeluarkan sebuah pigura yang di dalamnya terpajang foto pernikahan mereka.

"Jika info yang aku cari membuktikan gadis kecil itu adalah anak kita, aku akan menggagalkan lamaran laki-laki itu, dan aku akan berusaha menebus kesalahan yang pernah aku lakukan dulu" Shaka mengelus foto Gempita dan kembali menyimpannya ke dalam kotak tadi.

****

Zaki melirik ke arah Gempita yang sibuk mengerjakan pekerjaannya, sudah dua hari ia menunggu dan jawaban Gempita tak kunjung ia dengar, rasanya ia tidak sabar lagi menunggu jawabannya. Zaki mengambil selembar kertas dan menulis sesuatu di atas kertas itu, lalu ia melemparkan ke arah Gempita.

Gempita memungut kertas yang jatuh di atas mejanya dan langsung membacanya.

“Sudah boleh gue tau jawabannya?”

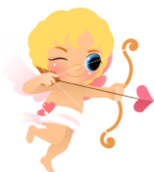
Gempita tersenyum dan membalas dengan tulisan di bawah pertanyaan tadi.

“Belum… baru juga dua hari, sabar Mas!” Gempita lalu melempar kembali kearah meja Zaki. Zaki langsung membacanya dan terlihat jelas rasa kecewanya tapi ia memilih tersenyum dan memberi tanda oke kepada Gempita.

Tok tok tok

“Masuk” Gempita menormalkan aura mukanya agar pegawainya tidak tau tentang hubungan mereka.

Sekretarisnya membuka pintu dan masuk membawakan sebuah map berwarna merah, “Ada calon klien yang bermaksud menggunakan perusahaan kita Bu” ujar sekretaris itu sambil meletakkan map itu keatas meja Zaki. Gempita yang mendengar klien baru langsung bergegas menghampiri meja Zaki, sudah 1 bulan ini kantornya tidak mendapatkan klien baru yang



lebih memilih Advertising saingan yang lebih memberikan harga murah.

“PT. Gem…GemShaka Adibuana” Zaki membaca nama perusahaan yang akan mengenakan jasa mereka. Ia melirik ke arah Gempita dan tidak melihat perubahan mimik saat Zaki menyebut nama perusahaan yang sekilas mirip dengan mantan suami Gempita.

“Perwakilan klien sedang menunggu di ruang rapat Pak” Zaki lalu berdiri dan keluar menuju ruang rapat, ia penasaran siapa pemilik perusahaan yang mempunyai nama sekilas mengingatkan dirinya akan sosok yang sangat dibencinya dan jika ia kenal dengan perwakilan calon klien ini atau berhubungan dengan Fabeean Group, sebesar apapun kontrak yang akan ditawarkan akan langsung ditolaknya.

Gempita melihat kepergian Zaki dan membuka map yang tertinggal oleh Zaki, ia membaca kembali nama perusahaan itu.

“GemShaka… apa mungkin klien ini ada hubungan dengan Fabeean Group… ah tidak-tidak mana mungkin itu terjadi” Gempita lalu keluar dan

berniat menyerahkan map tadi kepada Zaki. Ia mengetuk pelan pintu ruang rapat.

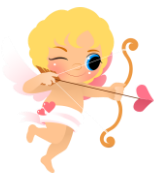
“Masuk” suara Zaki membalas ketukan itu. Gempita membuka pelan dan melihat Zaki sedang berbincang dengan seorang pria yang terlihat seusia mereka, wajahnya terihat asing dan Gempita menyerahkan map tadi kepada Zaki.

“Boleh gue gabung?” bisik Gempita, Zaki langsung mengangguk dan mereka berdua mulai membicarakan kontrak yang akan terjadi antara Mahagani Adv dengan GemShaka Adiguna, mereka juga membahas apa saja yang mesti mereka kerjakan untuk proyek baru dan diakhiri dengan penandatanganan kontrak di antara mereka.

“Pemilik GemShaka Adiguna akan senang dengan kerjasama ini” balas perwakilan itu dengan senyum sumringah.

 “Loh bukan Bapak pemiliknya?” tanya Gempita.

“Bukan, tapi beberapa hari lagi kami akan mempertemukan bos besar dengan kalian berdua di acara peresmian kantor baru GemShaka, nanti saya akan mengirimkan undangan khusus untuk



kalian” balas perwakilan itu, Zaki dan Gempita langsung mengangguk dan mereka saling bersalaman sebagai tanda dimulainya kontrak yang nilainya cukup menggiurkan meski ada juga denda dan penalty sebesar Satu Milyar jika Mahagani Adv tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang ditentukan.

“Semangat!” mereka berdua memberikan semangat agar bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Perwakilan yang sudah meninggalkan kantor Mahagani Adv langsung menghubungi bos besar yang memerintahkan dirinya untuk mengurus kontrak diantara mereka.

“Mission Complete, apa yang harus saya lakukan lagi Pak Shaka”

****

BAB 15

MY DAUGHTER

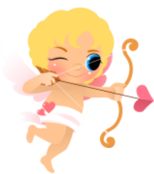
Shaka menyimpan kembali ponselnya setelah perbincangan yang ia lakukan dengan wakil yang ditunjuk untuk menggantikan dirinya menjalankan anak perusahaannya. Shaka sengaja belum menunjukkan batang hidungnya untuk sementara waktu, sebelum hasil penyelidikan tentang Gempita dan gadis kecil itu ia dapatkan.

Tok tok tok

“Masuk”

Andrew masuk membawakan dokumen yang dibutuhkan Shaka, beberapa hari ini semangat kerjanya hilang dan setelah mendengar misinya berhasil, semangat itu timbul kembali dan ia bertekad untuk menyelesaikan pekerjaan di Fabeean Group agar bisa fokus menjalankan GemShaka Adiguna, anak perusahaan yang sengaja ia dirikan untuk bisa mendekati Gempita lagi.

“Andrew, kamu pernah jatuh cinta?” tanya Shaka tiba-tiba, matanya menatap Andrew yang berdiri di depannya, Andrew menaikkan kacamatanya dan



mengkerutkan kening mendengar pertanyaan Shaka yang jauh dari dunia pekerjaan.

"Pernah Pak, jatuh cinta itu sifat manusiawi... bahkan bisa dibilang saya ini tipe laki-laki yang gampang jatuh cinta, yeah walau mudah juga untuk melupakan jika hubungan itu tidak berjalan semestinya" Shaka mengangguk tanda mengerti.

"Bagaimana jika ada sepasang pria dan wanita jatuh cinta untuk pertama kalinya, hubungan mereka berjalan dengan baik, hingga suatu ketika ada masalah yang membuat si pria tega meninggalkan si wanita begitu saja tanpa memberitahu selama bertahun-tahun, saat si pria muncul kembali ternyata si wanita memiliki anak yang usianya sama dengan waktu kepergian si lelaki ditambah si wanita tiba-tiba dilamar pria lain, apa yang akan kamu lakukan jika diposisi pria itu?" Andrew semakin mengerutkan keningnya, baru kali ini bos yang terkenal perfeksionis bertanya sedetail itu, apalagi pertanyaan itu berkisar hubungan pria dan wanita.

"Kalo saya… hmmm saya akan cari wanita lain Pak, ribet banget sih hubungan mereka… lagian jadi laki-laki kok nggak tanggung jawab banget, saya yakin wanita itu hamil saat ditinggal dan

menurut sinetron dan novel yang saya baca pasti si wanita enggan untuk balik sama si pria, mending menerima lamaran pria lain” Shaka mengeram dan meremas kertas yang ada di atas meja kerjanya.

“Keluar keluar… jawaban kamu sama sekali tidak membantu!” usir Shaka, Andrew langsung kabur keluar dan meninggalkan Shaka yang masih menatapnya seakan ingin membunuhnya.

****

Gempita menghitung jumlah nol yang tercetak di buku tabungannya, sesuai dengan kontrak Mahagani Adv dengan GemShaka Adiguna pembayaran pertama akan langsung ditransfer setelah kedua perusahaan menandatangani kontrak kerjasama.

“Akhirnya aku sedikit demi sedikit bisa mencicil hutang yang semakin menumpuk” Gempita mengucap syukur berkali-kali akhirnya masalah keuangan perusahaan semenjak 1 tahun belakangan yang naik turun teratasi dengan disepakatinya pekerjaan baru dengan GemShaka Adiguna.

Saat hendak menuju parkiran bank, tangannya merogoh tasnya untuk mencari ponsel untuk berbagi kabar bahagia dengan Kaina yang menemani Cahaya bermain dengan Zaki.

“Aduh ponsel aku kemana ya, rasanya tadi aku letak di dalam sini deh”

Bughhhh

Gempita terjatuh saat dirinya tanpa sengaja menabrak seseorang, kaki orang yang menabraknya menginjak ponsel miliknya, semua isi tasnya berserakan. Ia melihat seseorang dengan kacamata hitam, berjambang dan berkumis berdiri acuh dengan kaki masih berada diatas ponsel Gempita dan beberapa saat kemudian pria itu berlalu begitu saja tanpa sedikitpun berusaha untuk meminta maaf.

“Hey, Mas!” teriak Gempita yang kesal karena melihat ponselnya rusak. Pria itu menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya, “ponsel saya rusak dan Mas pergi begitu saja, pengecut sekali!” sindir Gempita dengan tajam.

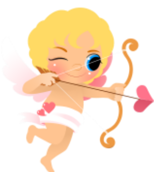
“Ada kalanya ada alasan tertentu yang menyebabkan seseorang pergi begitu saja”

balasnya acuh, Gempita kehilangan kata-kata, entah kenapa aura pria aneh yang ditabraknya ini sangat mirip dengan aura Shaka, mantan suaminya.

“Tapi tetap saja jika sudah merusak barang seseorang, tolong tunjukkan penyesalan walau Mas tidak mampu untuk menggantinya, saya juga tidak akan pernah meminta ganti” pria itu menyunggingkan senyumnya dan memungut ponsel yang sudah rusak karena pijakannya.

“Anda benar, jika kita merusak barang seseorang… seharusnya kita bertanggung jawab dengan cara mengganti dengan barang yang sama, sama seperti mengejar wanita yang kita sakiti untuk mendapatkan maafnya, walau harus melakukan hal gila sekalipun” pria itu menyimpan ponsel Gempita ke dalam saku celananya.

“Dan bentuk tanggung jawab saya, ponsel ini saya akan coba perbaiki… jika ponsel ini rusak total saya akan menggantinya” pria itu lalu mengeluarkan sebuah kartu nama dan menyerahkan kepada Gempita, tangan Gempita langsung menerima kartu nama itu.



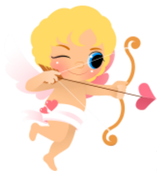
“GemShaka Adiguna” Gempita membaca nama perusahaan yang tercetak di bagian atas kartu nama, jantungnya berdetak tak karuan. Matanya turun ke bawah dan kembali membaca nama pimpinan.

“Charles Adiguna, CEO & President Director” Gempita membaca dalam hati, bibirnya ia gigit dan mengutuk kebodohannya, ia ingin meminta maaf atas kelancangannya yang tidak sadar jika pria yang menabraknya tadi adalah partner kerjanya.

“Ma…af” Gempita tidak menemukan pria tadi yang hilang secara tiba-tiba, ia teringat ponselnya yang dibawa pria itu, tapi sayang semua tempat parkir ia jelajahi sosok pria itu hilang tanpa jejak.

“Gempita bodoh! Bagaimana jika pria itu membatalkan kerjasama hanya gara-gara ponsel!” Gempita mengutuk kebodohannya dan berharap lusa saat ia mulai bekerja, ponselnya akan segera kembali dengan utuh.

Pria itu tersenyum dan mulai membuka satu persatu jambang dan kumis palsu yang ia gunakan untuk mengelabui wanita yang ditabraknya tadi dan yakin penyamarannya sangat sempurna

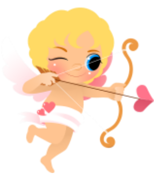


hingga wanita tadi tidak curiga jika ia adalah Shaka.

“Charles Adiguna, nama yang akan aku gunakan ketika kita bertemu lagi Gempita” Shaka meninggalkan parkiran dan kembali ke kantor barunya, keputusan ini ia buat setelah memikirkan dengan matang, Shaka tau jika muncul begitu saja akan membuat Gempita menolaknya dan menjadi orang lain akan membuat Shaka mempunyai kesempatan baru untuk memperbaiki apa yang telah ia rusak 3 tahun yang lalu. Shaka mengeluarkan ponsel Gempita yang tadi ia bawa, ponsel itu memang sudah retak tapi masih bisa digunakan. Shaka membuka galeri yang menyimpan foto-foto dan matanya sayu saat membuka sebuah folder yang bertuliskan ‘Lovely Memory’, folder berisi foto-foto mereka dari awal bertemu sampai akhirnya hanya ada foto gadis cilik ia temui beberapa hari yang lalu.

Sebuah foto membuat airmatanya turun tanpa ia sadari, sebuah foto editan yang bertuliskan.

“Cahaya Shakana Fabian, My Daughter with you… Shaka!”

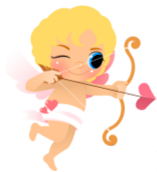


Zaki terbangun saat merasakan ada sesuatu di atas tubuhnya, matanya yang masih mengantuk melihat sebuah kaki yang bukan kakinya, kaki itu terlihat mulus dan putih serta seperti kaki seorang wanita. Zaki kaget dan melihat kearah kanan tubuhnya, terlihat Kaina sedang tidur dengan pulas.

“Astaga! apa yang gue lakukan sama Kaina!” Zaki lalu berusaha mengingat apa yang ia lakukan tadi, dan tersenyum penuh rasa syukur saat sadar jika mereka tidak melakukan apa-apa bahkan keduanya masih mengenakan pakaian yang lengkap.

Rasa lelah bermain bersama Cahaya membuat Zaki dan Kaina tertidur di ruang TV, Zaki memindahkan kaki Kaina dengan pelan agar calon adik iparnya itu tidak terbangun, Zaki lalu mengambil selimut dan menyelimuti paha Kaina yang tersingkap akibat gaya tidurnya.

“Kaina Kaina, kapan sih elo dewasanya” Zaki mengacak rambut Kaina pelan, ia lalu berdiri dan melihat Cahaya juga tertidur di kamarnya. Zaki melirik jam di dinding dan ternyata hari sudah hampir menjelang malam tapi Gempita belum juga pulang, ia lalu mengeluarkan ponselnya dan



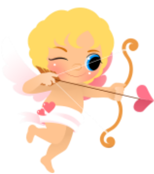
berusaha menghubungi Gempita tapi ponsel itu mati.

“Apa mungkin Gempita kembali ke kantor ya setelah dari bank” Zaki mencoba menghubungi ponselnya dan tak ada satu orangpun yang menjawab panggilannya, hatinya langsung gelisah dan takut Gempita kenapa-napa.

“Ah mungkin ponselnya kehabisan baterai dan jalanan macet” Zaki berusaha berpikir positif dan memilih menyiapkan makan malam untuk Cahaya dan Kaina.

Gempita sibuk memilih ponsel sebagai pengganti ponselnya yang rusak, ia menyesal membiarkan orang yang ditabraknya tadi mengambil begitu saja ponsel yang berisi banyak kenangan di dalamnya, meski ia pun berencana menghapus semua kenangan itu saat memutuskan menerima lamaran Zaki dua hari lagi bertepatan dengan ulang tahun Zaki.

“Aku pilih ponsel yang ini saja” Gempita memilih ponsel yang tidak telalu mahal, bahkan bisa dibilang ponsel itu sangat standar, ia sengaja memilih ponsel biasa agar tabungannya tidak



terlalu terkuras, masih banyak kebutuhan Cahaya yang harus ia pikirkan.

“Terima kasih” Gempita menerima bungkusan yang berisi ponselnya, ia berniat menghubungi Zaki dan memberitahu jika ia akan telat pulang malam ini dan meminta Zaki untuk menjaga Cahaya sampai ia pulang.

Drttt drttt

Teleponnya tidak dijawab Zaki karena nomor yang ia gunakan masih baru dan tidak dikenali Zaki, sambil berjalan menuju elevator Gempita mengirim SMS pemberitahuan, saat kakinya akan melangkah ke tangga elevator tiba-tiba matanya melihat pria yang sudah 3 tahun ini pergi dari hidupnya.

“Shaka!” ujarnya lirih dengan suara bergetar, seharusnya ia pergi dan menghindar, seharusnya ia mengacuhkan pria yang sudah menyakitinya, seharusnya ia marah dan membenci pria itu tapi nyatanya ia melangkah bukan untuk pergi menjauh tapi melangkah mengejar pria itu.

Mall yang ramai membuat Gempita kehilangan Shaka, matanya menjelah setiap sudut mall tapi



bayangan Shakas hilang bagaikan ditelan bumi, Gempita mengutuk kebodohannya yang masih berusaha mengejar masa lalunya.

“Apa yang kamu pikirkan Gempi! Mengejarnya tidak akan mengubah keadaan! Lagipula itu belum tentu Shaka” rutuk Gempita dalam hati, ia lalu berbalik arah dan meninggalkan Mall dengan rasa penasaran benarkah pria yang dilihatnya tadi adalah Shaka atau hanya bayangan yang masih ada dihatinya.

Shaka menyerahkan ponsel Gempita kepada pegawai yang melayaninya di sebuah toko ponsel, ia ingin memperbaiki ponsel itu seperti sedia kala dan berniat mengembalikan ponsel itu saat mereka bertemu lagi.

“Saya mau ponsel ini baik seperti semula, dan saya mau semua foto jangan sampai hilang… foto-foto itu sangat bernilai” ujar Shaka memperingati, pegawai itu langsung mengangguk dan bergegas memperbaiki ponsel itu dengan sangat teliti.

“Cahaya Shakana Fabian… sebentar lagi kamu akan bertemu Daddy, nak”

****

BAB 16

NEW JOB

Gempita mengutuk keteledorannya yang lupa menghidupkan alarm, jam 7 pagi ini seharusnya ia sudah pergi mengantar Cahaya ke sekolahnya karena Kaina sudah dua hari ke Bandung untuk melakukan pemotretan, Kaina sudah hampir 6 bulan ini menekuni dunia modeling walau masih paruh waktu, ia akan bekerja jika ada majalah atau televisi yang menggunakan jasanya.

Hari ini menjadi hari pertama Gempita bekerja di bawah naungan GemShaka Adiguna untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, tapi nyatanya semua rencana yang sudah disusun semalam buyar akibat keteledorannya lupa menghidupkan alarm, dan menurut kabar yang ia dengar, Charles Adiguna sangat membenci pekerja yang datang terlambat, apapun alasannya.

"Ayo Aya, Mommy sudah telat ke kantornya" Gempita kembali melirik jam yang ada di tangannya, masih ada waktu 5 menit untuk bisa terhindar dari kemacetan di awal minggu seperti ini. Cahaya mengunyah roti bakarnya dan



menghabiskan susu putih yang dihidangkan Gempita dengan sekali teguk.

"Aya cudah celecai Mom" Cahaya menunjukkan gelas susu yang sudah kosong ke arah Gempita, Gempita langsung memberikan dua jempol sebagai hadiah karena sudah menghabiskan sarapannya, Gempita dan Cahaya saling menggenggam tangan melangkah menuju tujuan masing-masing.

Setelah mengantar Cahaya ke sekolah, Gempita langsung menuju kantor baru yang terletak tidak terlalu jauh dari sekolah Cahaya, sayangnya jalan menuju kantor GemShaka Adiguna masuk daerah rawan macet, jarak yang hanya sejengkal terasa panjang dan melelahkan ditambah pengendara lain enggan mengalah dan mengabaikan keselamatan banyak pihak demi mengejar waktu.

Jam menunjukkan pukul 7.55 pagi saat Gempita memarkirkan mobil Zaki yang dipinjamnya, ia berlari mengejar waktu agar tidak datang terlambat dan memberikan kesan buruk di hari pertama kerjanya.

Dengan nafas terengah-engah Gempita memegang dadanya saat berdiri menunggu kedatangan lift. Setelah nafasnya kembali normal

ia menyapa satu persatu rekan kerja yang juga sedang menunggu lift.

“Hai” sapa Gempita ramah, ada yang acuh… ada yang membalas sapaannya dan ada juga yang menghampirinya untuk mendekatkan diri.

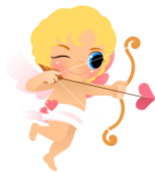
“Gempita” Gempita menjulurkan tangannya, dan wanita yang mendekatinya tadi membalas uluran tangan Gempita dengan senyum merekah.

“Kania, senang berkenalan dengan lo… rasanya gue baru sekali ini melihat wajah lo” Kania mencoba mengingat wajah Gempita yang terlihat asing, Gempita tertawa pelan dan mengangguk.

“Gue baru di sini, hari pertama dan hampir saja gue memberi kesan buruk karena datang terlambat, tapi syukurlah Tuhan masih memberi kesempatan” balas Gempita, Kania mengangguk tanda mengerti.

“Bagian apa?” tanya Kania lagi.

“Advertising… gue mengerjakan iklan, promo dan apapun yang berhubungan dengan advertising” balas Gempita.



“Oh, divisi baru ya… setau gue selama ini bagian itu selalu menjadi tanggung jawab induk perusahaan sih, tapi semenjak pemilik baru semua berubah… gue yang tadinya di bagian Humas dengar-dengar mau dirotasi, tapi nggak tau kemana… ah mudah-mudahan bukan ke bagian Administrasi, kepala bagiannya galak” bisik Kania pelan saat menjelek-jelekkan kepala bagian Administrasi, Gempita tersenyum dan mereka menghabiskan waktu bercerita tentang bos baru yang akan diperkenalkan nanti dan juga tentang suasana kerja di perusahaan ini.

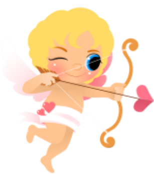
****



Sebuah pigura diletakkan Gempita di atas meja kerjanya, ia juga meletakkan beberapa barang pribadinya di samping pigura itu, selesai merapikan mejanya Gempita mengedarkan kedua matanya ke penjuru ruang kerjanya yang besarnya 3 kali dari ruang kerjanya di Mahagani Adv sedangkan sampai saat ini hanya ia satu-satunya yang akan menghuni ruang kerja ini.

Tok tok tok

“Masuk”



Pintu terbuka dan seorang wanita paruh baya masuk dengan wajah pongah dan angkuh, tidak ada senyum di wajahnya, tangannya membawa beberapa map berwarna merah. Gempita berdiri dan menyapa wanita itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu" sapa Gempita berusaha ramah, wanita itu langsung menyerahkan map itu ke tangan Gempita tanpa banyak kata, setelah itu ia keluar meninggalkan ruang kerja Gempita.

"Aneh banget, ditanya baik-baik juga" Gempita kembali ke mejanya dan membuka satu persatu map yang dibawa wanita tadi, map itu berisi Curiculum Vitae beberapa karyawan yang akan membantunya, ada sekitar 7 map dan semuanya berpotensi untuk menjadi tangan kanan.

"Kania…hmmm sepertinya dia cocok, dan aku juga merasa nyaman ngobrol dengannya, ya aku pilih Kania saja" Gempita memberi ACC di curriculum vitae milik Kania, setelah itu ia keluar untuk menyerahkan kembali map tadi ke bagian Administrasi yang mengatur mutasi para karyawan.

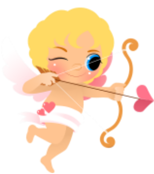


Kania terlihat antusias saat Gempita mengajarkan dan memberitahukan apa saja yang akan menjadi tugasnya sebagai anggota baru dari Divisi Advertising.

“Jadi ini tinggal lo klik aja, entar keluar gambarnya…” Gempita sesekali tersenyum saat Kania menggarukkan kepala saking bingungnya dengan pekerjaan barunya, senyum Gempita tak luput dari pandangan Shaka yang melewati ruang kerja Gempita dengan penampilan barunya, ia teringat senyum itu yang membuatnya jatuh cinta dulu sebelum kebodohan yang ia lakukan, senyum yang sangat dirindukan meski sudah 3 tahun mereka berpisah.

“Susah banget tau nggak” rengek Kania, Gempita kembali menjelaskan satu persatu dengan wajah seriusnya, Shaka menyandarkan dirinya di dinding menikmati setiap gerak tubuh Gempita yang sangat serius mengerjakan pekerjaannya.

“Siang Pak…” sapaan di belakang tubuhnya membuat Shaka menormalkan gaya berdirinya lagi, ia melihat Ibu Heni, kepala Divisi Administrasi yang terkenal sebagai penjilat nomor satu di kantor ini.



“Siang, bagaimana persiapan rapat?” tanya Shaka, Ibu Heni menjelaskan satu persatu dengan sangat jelas agar Shaka mengerti, Shaka mengangguk dan kembali melirik kearah Gempita.

“Saya mau semua karyawan ikut ke ruang rapat, semua… tanpa terkecuali” ujar Shaka dengan tegas, Ibu Heni mengangguk dan mempersilahkan Shaka untuk menunggu di ruang rapat, hari ini ia akan memperkenalkan diri di depan para karyawan dan juga Gempita, bukan sebagai Shaka tapi Charles Adiguna.

Untuk menjaga penyamarannya agar tidak sampai terbongkar, ia membuat berita burung jika Shaka kembali ke Amerika, agar Gempita suatu saat nanti tidak curiga jika sikap dan tingkah laku Charles pasti akan mengingatkan Gempita akan diri Shaka.

Pintu ruang rapat mulai di buka, satu persatu para karyawan masuk, mata Shaka menunggu seseorang yang paling ingin ia lihat, tapi sampai pintu ditutup Gempita tak kunjung menunjukkan wajahnya, hanya Kania perwakilan dari Divisi Advertising yang hadir di rapat ini.

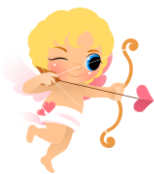
"Bukannya saya sudah bilang semua karyawan harus hadir di rapat ini" tanya Shaka dengan nada keras, Ibu Heni memperhatikan satu persatu karyawan yang sudah hadir, giginya mengeram kesal saat tidak menemukan karyawan baru dari Divisi Advertising, entah kenapa sejak awal ia tidak menyukai gadis itu.

"Kania, wanita itu kenapa tidak hadir" tanya Ibu Heni dengan wajah jutek.

"Ibu Gempita sedang menyelesaikan iklan baru yang harus selesai minggu ini, jadi saya disuruh mewakili divisi advertising" balas Kania, Shaka mengetukkan kelima jarinya di atas meja, ia menyusun rencana agar bisa berdekatan dengan Gempita tapi nyatanya pekerjaan akan membuat ia susah untuk mendekati Gempita.

"Ya sudah… saya tidak salah memilih karyawan" balas Shaka sambil memulai rapat. Sambil mendengarkan paparan tiap kepala Divisi, Shaka mencari ide agar bisa selalu berdekatan dengan Gempita dan sebuah rencana muncul di kepalanya, sebuah rencana yang akan membuatnya setiap saat bisa melihat Gempita.

****



Zaki berlari menyusuri lorong kantor Polisi, tangisan Kaina di telepon membuatnya kalut dan panik, baru kali ini ia mendengar Kaina yang biasanya ceria terdengar menyedihkan. Agar Gempita tidak ikut panik, Zaki sengaja merahasiakan apa yang sedang dialami Kaina. Langkah kaki Zaki berhenti saat melihat Kaina sedang duduk di ujung ruang tunggu dengan baju acak-acakan dan wajah berantakan.

“Kai!” teriak Zaki, Kaina langsung melihat Zaki dan menghambur ke pelukan Zaki, isak tangisnya kembali pecah… Zaki membalas pelukan Kaina dan menenangkan Kaina yang terlihat masih Shock, Zaki membuka jaket miliknya dan memasangkan di tubuh Kaina.

“Kak, aku takut… hikss”

“Sudah… sudah… sekarang kamu sudah aman, ada kakak di sini” balas Zaki menenangkan Kaina, ia masih tidak percaya jika Kaina hampir saja menjadi korban pelecehan seksual Photographer mesum, andai Kaina tidak melawan dan melarikan diri mungkin masa depannya akan hancur sia-sia.

“Kai takut kak!”

“Ini yang membuat kakak tidak setuju kamu menjadi model, pelecehan… dunia malam… akan selalu mengintai para model belia” omel Zaki yang sudah beberapa kali melarang Kaina menjadi model, tapi ia tau jika Kaina selalu berbinar jika membicarakan dunia modeling, dan Zaki selalu suka melihat senyum Kaina setiap ia membuka majalah yang menampilkan Kaina sebagai model.

“Maafin Kai ya kak…”

“Jadi, kita balik ke Jakarta atau bagaimana?” tanya Zaki, Kaina menggeleng dan memperlihatkan beberapa bekas pukulan bajingan mesum di tubuhnya, Zaki mengeram dan ingin sekali menghajar photographer yang berusaha memperkosa Kaina andai sampai saat ini polisi belum bisa menangkapnya yang keburu kabur.

“Shit!! Dasar banci”

“Besok saja kita pulang ya kak, kalo Kak Gempita melihat luka ini, bisa-bisa dia melarangku untuk ikut dunia modeling lagi” minta Kaina dengan memohon, Zaki mengerutkan keningnya.

“Kamu masih mau jadi model? Setelah semua ini?” tanya Zaki.

“Menjadi model adalah cita-cita aku Kak… aku sadar jika bekerja di dunia ini harus siap saat hal buruk mengintai kita, tapi… tapi tetap saja jiwaku memilih untuk melewati jalan itu” balas Kaina, Zaki menghembuskan nafasnya… pindahnya Gempita ke GemShaka Adiguna membuatnya mempunyai banyak waktu luang, paling hanya sesekali tenaganya dibutuhkan Mahagani Adv.

“Bagaimana jika kakak menjadi manager kamu, kakak yang akan menjaga kamu setiap ada pemotretan, jadi para photographer tidak akan berani melecehkan kamu lagi” tawar Zaki, Kania langsung tertawa terbahak-bahak, model sekelas dirinya memiliki manager?

“Kak, aku hanya model biasa… dan memiliki manager akan membuat semua orang tertawa, lagian aku bayar kakak pakai apa? Sedangkan bayaran aku saja tidak seberapa” Kania memegang perutnya yang sakit menahan gelak tawa.

“Kakak akan buat kamu menjadi model terkenal di Indonesia, bayaran bisa kita rapel saat nama kamu mulai terkenal, bagaimana?” tawaran yang cukup menarik bagi Kaina mengingat Zaki memiliki link yang akan mempermudahnya menjadi model ternama, lagipula menerima Zaki



sebagai manager akan membuatnya bisa berdekatan dengan Zaki tanpa embel-embel adiknya Gempita.

"Deal!" Kaina mengarahkan tangannya sebagai tanpa persetujuan.

****



BAB 17

KESALAHAN ZAKI

Kaina sedikit tegang ketika Zaki membuka kamar hotel, walau ia mengenal Zaki semenjak duduk di bangku sekolah tapi tetap saja ada rasa kuatir tidur berdua dengan lelaki yang bukan suaminya.

“Masuk Kai, udara dingin banget nanti kamu masuk angin” ajak Zaki ketika melihat Kaina masih berdiri di depan pintu hotel, angin berhembus dengan kencang bergantian dengan petir yang tidak berhenti bersahutan, Zaki yakin sebentar lagi hujan akan turun membasahi bumi. Kaina percaya Zaki tidak akan mengambil kesempatan dalam kesempitan, iapun melangkah masuk, “kamu mandi dan bersihkan tubuh kamu, setelah itu istirahat dan besok pagi kita kembali ke Jakarta” sambung Zaki, sambil menghidupkan lampu kamar.

“Baju aku kak, nanti aku pakai apa?” Kaina memperlihatkan bajunya yang sudah tidak layak untuk digunakan.



“Ah iya, kakak sampai lupa… ya sudah kamu mandi dulu, kakak akan cari baju untuk kamu di sekitar hotel ini, tunggu ya” Kaina mengangguk dan masuk ke dalam kamar mandi, sedangkan Zaki bergegas keluar untuk membeli baju, ia berburu waktu sebelum hujan turun.

Setelah membersihkan tubuhnya Kaina mengintip untuk melihat apakah Zaki sudah kembali dan membawakan baju ganti untuknya.

“Kak…” panggilnya, tapi tidak ada sahutan, Kaina keluar dengan tubuh hanya berbalut handuk, ia membuka lemari dan menemukan kimono handuk. Dengan bergegas ia membuka handuk itu dan menggantinya dengan memasang kimono handuk.

Kaina berjalan ke arah jendela dan melihat derasnya air hujan yang turun, ia langsung merasa bersalah karena membiarkan Zaki keluar dalam keadaan hujan deras seperti ini. Lima belas menit kemudian ia mendengar suara pintu dibuka, Kaina melihat Zaki sudah basah kuyup dengan tubuh mengigil kedinginan, Kaina langung menghampiri Zaki dan memberikan handuk yang dipegangnya tadi.

“Ini bajunya” Zaki memberikan bungkusan plastik yang ia simpan di dalam bajunya yang basah, Kaina mengambil plastik itu dan merasa semakin bersalah, Zaki rela kehujanan untuk membelikan baju.

“Baju kakak basah”

“Nggak apa-apa, nanti kakak pakai kimono handuk saja… ayo ganti baju kamu… huachimmmm” Zaki memegang hidungnya, Kaina dengan reflek menyentuh pipi Zaki yang terasa hangat, mereka saling berpandangan dan entah kenapa Zaki terlihat salah tingkah.

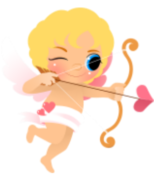
“Maafin Kai ya kak” Kaina menitikkan airmatanya, bukan karena sedih Zaki sakit tapi rasa cinta yang susah payah ia kubur kembali tumbuh dan itu menyakitinya, apalagi membayangkan Zaki tidak akan pernah membalas cintanya.

“Kakak nggak apa-apa kok Kai, jangan nangis” Zaki menghapus airmata Kaina, sentuhan Zaki membuat Kaina melayang dan ingin waktu tidak berlalu dengan cepat, ia ingin bersikap egois dan berharap di malam pergantian usia Zaki, mereka

berdua bisa bersama bukan sebagai kakak dan adik tapi hubungan pria dan wanita dewasa.

Entah siapa yang memulai sentuhan itu berakhir dengan merapatnya tubuh Zaki ke tubuh Kaina, ada aliran magnet yang membuat Zaki memegang pinggang Kaina dan mulai mencium bibir Kaina, Kaina shock menerima ciuman Zaki yang mendadak ini, tak pernah sekalipun ia bermimpi dicium Zaki. Kaina awalnya ingin menolak tapi hanya ciuman tidak akan membuat hubungan mereka berubah. Kaina mengaitkan kedua tangannya di leher Zaki, menikmati setiap ciuman meski bibir Zaki terasa hangat.

Mereka lupa jika sepasang manusia jika berada di kamar, pasti orang ketiganya adalah setan, mereka terlihat bergairah ditambah suasana kamar hotel yang mendukung perbuatan gila mereka, tidak sekedar berciuman mereka juga melangkah lebih jauh, mereka bercinta. Zaki tidak tau kenapa ia melakukan ini terhadap adik dari wanita yang disukanya, hanya saja malam ini ia lepas kendali dan menyentuh Kaina yang seharusnya ia jaga.



Gempita sibuk mengedit iklan yang baru saja selesaikan mereka kerjakan saat mendengar ponselnya berbunyi, ada nama Cahaya di layar ponselnya. Ia lalu bergegas mengangkat telepon Cahaya.

"Halo sayang"

"Mom, kapan pulang… Aya tanen dan mau pulang"

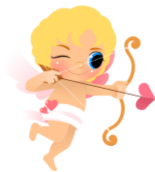
"1 jam lagi ya sayang, Om Zaki memangnya belum jemput kamu?"

"Beyum…"

"Ya sudah, 1 jam lagi Mommy jemput kamu ya"

"Iya, bye Mom"

Gempita mematikan ponselnya, ia tau tadi malam Zaki memberitahu bahwa ia ada keperluan di Bandung dan akan pulang hari itu juga, tapi mendengar Cahaya belum dijemput Gempita berkeyakinan Zaki belum kembali dari Bandung.



"Apa mungkin Zaki nunggu Kaina ya, ah mungkin mereka sedang bersama…" Gempita mengacuhkan Zaki dan kembali fokus menyelesaikan pekerjaannya, ia ingin berburu waktu untuk menjemput Cahaya di sekolah sekaligus tempat penitipan anak.

Tok tok tok

"Masuk"

Pintu ruang kerja Gempita terbuka, suara derak langkah membuat Gempita mengangkat wajahnya yang selalu menunduk saat mengerjakan iklan.

"Ehem"

Suara dehaman membuat Gempita langsung berdiri dan menghampiri orang yang baru masuk tadi.

"Ada yang perlu saya bantu Pak" sapanya dengan ramah, ia mengingat dengan jelas wajah pria yang berdiri di depannya, meski mereka baru satu kali bertemu saat tanpa sengaja bertabrakan di depan sebuah bank beberapa minggu yang lalu.

"Ada yang mau bicarakan" balas Shaka.

"Silahkan duduk" Gempita menunjuk sofa dan menyiapkan segelas teh untuk atasannya. Shaka duduk dan memperhatikan ruang kerja Gempita yang terlihat hidup meski hanya ada Gempita di dalamnya.

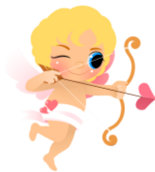
"Bukannya Divisi Advertising memiliki dua karyawan?" tanya Shaka, Gempita langsung mengangguk dan meletakkan gelas teh tadi di atas meja.

"Betul Pak, tapi karyawan yang bernama Kania sedang mengerjakan pembuatan iklan di luar Pak" balas Gempita, Shaka mengangguk dan menyesap teh yang dibuatkan Gempita.

"Rasa teh buatan kamu tidak pernah berubah" katanya pelan bahkan terdengar seperti cicitan.

"Bapak bilang apa?" tanya Gempita.

"Teh buatan kamu enak, resepnya apa?" tanya Shaka mengalihkan agar Gempita tidak curiga, Gempita tertawa malu. Seenak apa sih teh buatannya hingga bos besar perusahaan ini bertanya tentang resep.



"Hanya teh biasa Pak, ah iya Bapak ada perlu apa ya"

"Kamu pernah membaca buku biografi Soekarno?" tanya Shaka, Gempita mengerutkan keningnya, pertanyaan yang aneh dan tidak berhubungan dengan pekerjaan yang ia lakukan, tapi ia masih bersikap normal karena yang bertanya adalah atasannya.

"Pernah tapi hanya sekilas, memangnya ada apa dengan buku biografi itu Pak?" Gempita balik bertanya.

"Saya berencana membuat sebuah biografi tapi bukan berbentuk buku tapi video, apakah kamu bisa membantu saya?" Shaka mengeluarkan sebuah DVD, Gempita mengambil DVD itu dan membaca tulisan di cover DVD itu.

"Bapak mau saya membuat seperti isi DVD ini?"

Shaka mengangguk dan menjelaskan apa saja yang ia ingin masukkan ke dalam video biografinya itu, Gempita sedikit tertantang karena baru kali ini ia menerima pekerjaan seperti ini, ia bergegas mengambil catatannya dan mulai mencatat agar tidak melakukan kesalahan.

“Baiklah Pak, saya akan mengerjakan apa yang Bapak perintahkan setelah iklan selesai saya buat” Shaka menggelengkan kepalanya dan mengaitkan kedua tangannya lalu memandang Gempita dengan tajam.

“Saya mau besok kita mulai mengerjakan video itu, video itu akan saya berikan sebagai hadiah untuk orang yang saya cintai, 2 bulan lagi hari ulang tahunnya jadi saya mau dalam waktu 2 bulan kita selesai membuat video itu” balas Shaka, Gempita mengerutkan keningnya. Iklan itu due date-nya bulan depan dan jika ditunda bisa-bisa bagian humas akan menekannya.

“Tapi iklan due date-nya bulan depan Pak, saya bisa ditekan humas jika belum selesai tepat waktu” entah ada keberanian apa ia membantah Shaka yang notabene atasannya, setelah mengatakan itu Gempita menundukkan kepalanya dan mengigit bibirnya saat melihat intimidasi dari mata Shaka.

“Saya yang atur semua, tugas kamu hanya fokus bekerja dengan saya... dan besok saya akan atur sebuah meja untuk kamu di ruangan saya, jadi saat saya ingat apa yang mau direkam, saya tidak akan kesulitan mencari kamu” Gempita tidak bisa

membantah saat ucapan Shaka seperti titah untuknya.

“Baik, Pak”

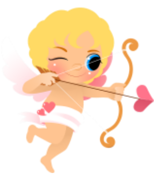
*****

Kaina mengutuk kebodohannya yang terbuai dan larut sampai merelakan dirinya mau tidur dengan Zaki, ia melihat bagaimana Zaki meninggalkan tanda kemerahan di beberapa sudut tubuhnya.

“Kaina bodoh!” Kaina memukul kepalanya pelan, “ini hanya kesalahan… ya hanya kesalahan!” Kaina keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya, ia berusaha bersikap biasa karena Zaki pasti hanya akan menganggap apa yang mereka lakukan tadi malam hanya sebuah kesenangan.

“Kak, ayo kita pulang” Kaina melihat Zaki berdiri dengan handuk melingkar di pinggangnya, Kaina berusaha tidak memandang wajah Zaki agar tidak larut dalam kebodohannya.

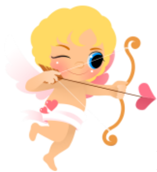
“Kai… maaf masalah tadi…”



“Hahahaha nggak apa-apa kok Kak, santai… aku nggak akan mempermasalahkan dan juga tidak akan memaksa kakak untuk bertanggung jawab, aku sudah dewasa dan akan menerima semua konsekuensi karena melakukan hal itu, jadi lebih baik antar aku pulang” Kaina memungut bajunya yang berantakan di lantai, matanya menangkap noda merah di spray yang terlihat acak-acakan, ia menanggalkan selimut itu agar Zaki tidak melihatnya.

“Kakak mandi dulu sana, aku tunggu di restoran bawah saja ya” Zaki belum menjawab, Kaina langsung kabur keluar agar Zaki tidak bertanya atau membahas masalah tadi lagi, Zaki menghembuskan nafasnya melihat bagaimana Kaina menghindarinya semakin ia mengutuk kebodohan yang ia lakukan.

“Itu Kaina yang elo tiduri Zaki! Dasar penjahat kelamin!” Zaki memukul kepalanya yang melakukan hal paling gila di hidupnya, menyentuh Kaina yang notabene adiknya Gempita, apa mungkin ia masih berani mendekati Gempita saat sudah merusak kehidupan Kaina, Zaki membuka sprei yang disembunyikan Kaina tadi, matanya melihat noda darah itu.



"SHIT!!!"

*****

Cahaya dan Gempita saling bersenandung saat memasuki apartemen, wajah riang Gempita bertambah saat guru Cahaya memberitahu banyaknya perubahan yang terjadi semenjak Cahaya belajar di sekolah.

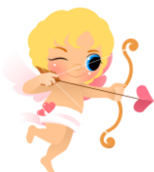
"Karena Aya pintar, Mom mau beri hadiah… Aya mau hadiah apa?"

"Hadiah? Mommy benel mau acih Aya hadiah?" tanya Cahaya, Gempita mengangguk.

"Aya mau Daddy hihihihi seperti Om itu" Cahaya menunjuk ke arah lelaki dewasa yang baru saja masuk, Gempita memutar kepalanya dan melihat siapa orang yang menjadi type yang cocok menjadi Daddy Cahaya.

"Pak Charles…" Gempita shock melihat atasannya berada di apartemen yang sama dengannya.

"Gempita... kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Shaka pura-pura.



“Saya tinggal di sini, kalo Bapak?”

“Saya juga mempunyai apartemen di sini, lantai 20… kalo kamu?”

“Lantai 20 juga, wahhhh sepertinya kita tetanggaan ya… ah iya, perkenalkan ini putri saya, Cahaya” Gempita memperkenalkan Cahaya, Shaka lalu menjongkok dan mengacak rambut Cahaya.

“Hai, apa kabar gadis manis”

*****



BAB 18

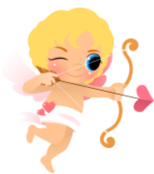
MAKAN MALAM PERDANA

Cahaya menyunggingkan senyum khas miliknya, tanpa harus melakukan tes DNA Shaka bisa memastikan jika gadis cilik yang kini sedang berdiri di hadapannya adalah anak kandungnya, anak yang tidak ia sadari hadir di saat mereka sedang bertikai tentang hal paling sepele di hidup manusia, Shaka berusaha menahan diri agar tidak memeluk Cahaya.

“Om namanya capa” tanya Cahaya.

“Charles, kamu boleh memanggil Om Charles” balas Shaka, Cahaya mengangguk dan melihat ke arah Gempita sekali lagi, Gempita tersenyum dan bangga Cahaya bisa menunjukkan kebaikan meski di depan orang asing seperti Shaka yang dianggapnya Charles.

“Mom, Aya ngantuk… gendong!” rengek Cahaya tiba-tiba saat Gempita asyik berbincang masalah pekerjaan, Gempita merasa tidak enak menghentikan pembicaraan dan membiarkan Cahaya merengek, Shaka yang mendengar langsung menghampiri Cahaya dan



menggendongnya, Gempita bahkan kehilangan kata-kata melihat bagaimana Shaka memperlakukan Cahaya dengan sangat baik, sedangkan bisik-bisik karyawan di kantor mengatakan jika Shaka adalah type perfeksionis yang kaku dan tidak bersahabat.

“Ayo saya gendong dia sampai ke apartemen kamu, kasihan Cahaya sepertinya kelelahan” ajak Shaka, Gempita berjalan menuju lift dan membantu Shaka menekan tombol lift. Mereka melanjutkan perbincangan tentang pekerjaan selama berada di lift, entah kenapa Gempita merasa nyaman ngobrol bersama Shaka seperti ada sebuah magnet di antara mereka.

“Kalo boleh saya tau suami kamu kemana, kenapa hanya kamu yang terlihat menjaga Cahaya” tanya Shaka sengaja agar tau bagaimana isi hati Gempita tentang dirinya. Tapi sayangnya saat Gempita akan menjawab lift terbuka, Gempita membalas dengan senyum saja tanpa mau menjawab pertanyaan Shaka. Ia mengambil Cahaya dari gendongan Shaka dan berlalu begitu saja meninggalkan Shaka yang hanya bisa menghela nafas panjang, setelah yakin Gempita dan Cahaya masuk ke dalam apartemen mereka, Shaka mulai membuka satu persatu jambang dan

kumis palsunya, ia juga mengacak rambut yang terlihat klimis agar Gempita tidak mengenalinya.

“Sabar ya sayang, Daddy akan berusaha keras mendapat maaf dari Mommy kamu, setelah itu kita akan hidup bersama, memulai hidup baru yang lebih baik” dengan langkah gontai Shaka berjalan menuju apartemennya, ia butuh rendaman air hangat agar rasa lelahnya hilang.

****

Zaki tidak menyangka Kaina terlihat acuh sepanjang perjalanan mereka kembali ke Jakarta, sekalipun ia tidak membahas masalah yang tadi malam mereka lakukan, Kaina memilih menatap jalanan daripada membuka mulut untuk membicarakan tentang mereka.

Drtt drtt

Kaina mengeluarkan ponselnya dan melihat nomor asing di layar ponselnya, dengan malas-malasan ia mengangkat telepon itu.

“Halo”

“Kaina Gunawan”

"Iya, saya Kaina… anda siapa?"

"Saya perwakilan Look Modeling Agency, kami tertarik menjadikan anda sebagai salah satu model baru kami, bagaimana? Anda tertarik dengan penawaran kami?"

"Anda serius? Look Modeling Agency ingin menggunakan jasa saya sebagai model?"

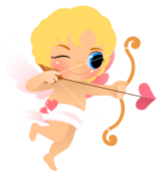
Zaki melihat kearah Kaina yang terlihat antusias, senyum yang sempat hilang tadi kembali ia temukan saat Kaina membahas dunia modeling.

"Iya, saya serius… saya harap hari ini anda datang ke kantor kami untuk menanda tangani kontrak kerja sama, dan setelah menanda tangani kontrak sebuah iklan menunggu anda"

"Baik… baik, nanti saya pasti datang… terima kasih"

Kaina mematikan ponselnya dan berteriak kegirangan bahkan sampai memeluk Zaki, meski setelah sadar ia melepaskan pelukan itu.

"Kamu serius mau menjadi model professional? Dunia model itu penuh bahaya Kai, bagaimana jika



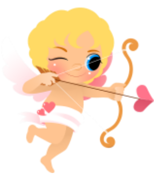
kejadian kemarin terulang lagi? Tolong pikirkan dengan otak dingin, kakak tidak mau nanti kamu menyesal setelah masuk semakin dalam" ujar Zaki mengingatkan Kaina beratnya hidup di dunia modeling yang penuh persaingan.

"Kejadian yang mana? Percobaan pemerkosaan atau bagian kita tidur bareng?" sindir Kaina dengan tajam, Zaki bahkan kehabisan kata-kata untuk membantah. Ya Kaina berhak menyindirnya yang tega menyentuh wanita yang sejak dulu sudah dianggapnya sebagai adik.

"Fiuhhhh sepertinya mulai sekarang kita harus menjaga jarak Kak, hubungan kita tidak lagi sama sejak tadi malam, aku sudah tidak punya muka lagi… baik di hadapan kakak ataupun kak Gempita, aku akan coba bicara dengan kak Gempi agar dia mengizinkan aku mengontrak apartemen sendirian, lagipula jika menjadi model agency itu dipastikan aku akan jarang sekali pulang"

"Kai" Zaki merasa semakin bersalah mendengar kata Kaina, Kaina melepaskan pegangan Zaki di tangannya.

"Tadi malam memang kesalahan kak, tapi aku menikmatinya… itu yang semakin membuat aku

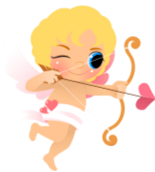


merasa bersalah, menikmati setiap jengkal tubuhku disentuh laki-laki yang akan menikahi kakakku, aku gila! Benar-benar gila!" Kaina menitikkan airmatanya, Zaki semakin merasa bersalah melihat Kaina yang sudah dianggapnya adik hancur karena gairah binatangnya.

"Jadi… sebisa mungkin kakak acuhkan saja aku, anggap saja aku orang asing… kakak fokus mengejar kak Gempita dan mungkin sebentar lagi kalian akan menikah… hmmmm sepertinya lebih baik kakak turunkan saja aku di sini, aku akan ke agency itu sendirian" saat Kaina ingin keluar Zaki langsung menahan tangan Kaina.

"Kamu mau kakak jadi pria pengecut Kai? Setelah mengambil harta berharga kamu terus melepaskan tanggung jawab begitu saja? Tidak, kakak bukan laki-laki seperti itu" balas Zaki, seharusnya Kaina bahagia mendengarnya, seharusnya ia langsung menghambur ke pelukan Zaki, tapi ia sadar jika Zaki melakukan itu hanya karena merasa bersalah.

"Kakak juga nggak mungkin menikahi aku, jika hati kakak sepenuhnya milik kak Gempita, aku juga nggak mau menikah jika tidak ada cinta diantara kita, aku… nggak apa-apa kak, aku nggak

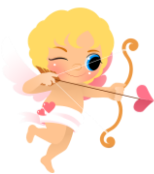


butuh tanggung jawab, anggap saja tadi malam itu… kita hanya bersenang-senang, that's it… I'm okay kak" Zaki terdiam, apa yang dikatakan Kaina ada benarnya, ia tidak mungkin menikahi Kaina.

"Arghhhh Shit!!! Masuk Kai… kakak akan tunjukkan bagaimana bentuk tanggung jawab kakak" Zaki menahan Kaina, menikah bukan satu-satunya jalan untuk menunjukkan tanggung jawab Zaki, ia sudah memutuskan menjaga Kaina seumur hidupnya. Hanya itu cara yang bisa ia lakukan untuk membayar kesalahannya.

"Kamu boleh menjadi model professional tapi izinkan kakak sebagai manager kamu, kamu tolak…maka kontrak itu hanya akan menjadi angan-angan kamu, kakak kenal pemiliknya dan sekali jentik mereka akan membatalkan merekrut kamu" ancam Zaki, Kaina tertawa miris.

"Fu*k you" Kaina bisa apa selain mengumpat, membantah Zaki hanya akan menghancurkan masa depannya, jadi dengan terpaksa ia menerima tawaran Zaki meski rasa itu akan terus dan terus ada.



“Jangan mengumpat gadis manis… wajah kamu terlalu cantik untuk mengucapkan kata-kata kasar seperti tadi” balas Zaki.

“Aku bukan gadis lagi, kakak lupa…jika… ah pokoknya aku bukan gadis lagi tapi seorang wanita, dan kakak yang membuatku seperti ini.”

“Maaf Kai”

*****

Gempita melirik jamnya, sudah hampir 2 jam ia menunggu kedatangan Zaki, sebuah makan malam sudah ia persiapkan untuk merayakan ulangtahun Zaki sekaligus memberikan jawaban atas lamaran Zaki. Cahaya sementara ia titipkan di rumah salah satu kerabat Zaki yang ia kenal dan juga merupakan orangtua teman sekolah Cahaya, jadi ia bisa bebas melakukan apapun tanpa takut Cahaya mengganggu makan malamnya dengan Zaki.

“Zaki kemana ya, Kaina juga belum pulang dan memberi kabar… jika aku telepon mereka pasti curiga kenapa aku kepo di mana mereka, bisa-bisa kejutan ini jadi sia-sia” Gempita melihat beberapa jenis makanan yang sengaja ia masak sendiri, sebotol wine juga sudah ia persiapkan. Ia

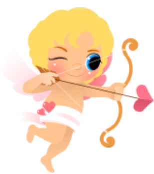
melakukan ini untuk membalas kebaikan Zaki yang selama 3 tahun ini menjaga dirinya dan Cahaya, menerima lamaran Zaki tidak akan membuatnya rugi, ia bisa memberikan Cahaya sosok ayah yang dirindukan dan suami agar tidak ada laki-laki yang berani mengganggunya akibat status janda yang ia semat.

Ting tong ting tong

“Ah itu pasti Zaki” Gempita sengaja mematikan lampu sebelum membuka pintu, ia merapikan rambut serta gaun pink bertali satu yang sengaja ia pilih untuk makan malam ini, setelah yakin penampilannya lebih baik, ia membuka pintu dan tersenyum manis.

“Happy Birthday… wish you all the best…” senyum Gempita hilang saat melihat bukan Zaki yang berdiri di depannya tapi orang lain, Gempita merasa tidak enak langsung berusaha menutupi bahunya yang terlihat terbuka.

“Pak Charles” Shaka yang mendengar Gempita mengucapkan selamat ulang tahun untuk laki-laki lain ditambah memakai gaun yang lumayan terbuka membuat amarahnya timbul seketika, ia ingin merengkuh pinggang Gempita dan



menunjukkan kecemburuannya, tapi ia tahan karena itu akan membuatnya semakin jauh dari Gempita.

"Maaf, kamu sedang menunggu seseorang ya… lebih baik saya batalkan saja" Shaka pura-pura hendak berbalik arah tapi Gempita langsung memegang tangan Shaka.

"Ah nggak kok Pak, maaf reaksi saya yang kaget… saya sedikit risih bertemu orang asing menggunakan gaun seperti ini, silahkan masuk Pak… saya ganti baju dulu" Shaka yang menyukai penampilan Gempita mencari akal agar Gempita membatalkan rencananya mengganti gaun itu, ia juga melihat meja penuh dengan makanan. Entah kenapa ia merindukan makan berdua dengan Gempita.

"Hahahaha kenapa harus risih, kamu takut saya terangsang melihat kamu berpakaian seperti itu? Jangan kuatir… saya tidak akan menyentuh kamu" Shaka menghentikan ucapannya sambil duduk di sofa ruang tamu Gempita, "saya Gay, jadi hapus ketakutan itu… kamu cocok mengenakan gaun itu" Gempita shock mendengar pengakuan Shaka tentang orientasi seksualnya, dan ada sedikit rasa iba. Gempita memilih membatalkan niatnya



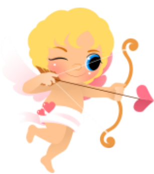
mengganti gaun, ia pun duduk di depan Shaka, meski beberapa kali ia berusaha menarik gaunnya yang menunjukkan belahan dada.

“Ada yang bisa saya bantu Pak”

“Ah, saya sampai lupa tujuan saya datang… kamu tau cara memasak nasi? perut saya sedikit kelaparan, mau delivery rasanya bosan karena makanannya selalu itu dan itu saja, jadi tadi saya sibuk mencari sesuatu yang bisa saya masak, dan saya menemukan sedikit beras di laci, masalahnya saya tidak tau cara menggunakan alatnya” ujar Shaka berbohong, Gempita melirik lagi jam di tangannya, sudah hampir jam 12 malam. Zaki mungkin lupa jika malam ini ulang tahunnya, Gempita melirik makanan yang memenuhi meja, dibuang juga kasihan lebih baik dimakan meski bukan untuk Zaki tapi Shaka.

“Sepertinya Bapak tidak perlu masak apapun, saya mempunyai banyak makanan dan sepertinya lebih baik kita makan berdua mumpung masih layak untuk dimakan” ajak Gempita sambil berdiri menghampiri Shaka.

“Nanti pacar kamu marah saya memakan hidangan dinner-nya” balas Shaka.



"Saya tidak punya pacar Pak, ayo jangan malu-malu"

"Aku akan membuat kamu menyiapkan makan malam setiap hari untukku Gempi, tunggu saja" balas Shaka dalam hati sambil mengikuti Gempita duduk di meja makan.

*****



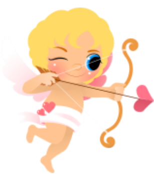
BAB 19

CALON SUAMI

Shaka mengatur perubahan ruang kerja Gempita yang awalnya berada di Divisi Advertising, kini satu ruangan dengannya. Banyak mulut mulai bergosip tentang hubungan mereka yang terlihat dekat tapi Gempita mencoba bersikap acuh, toh memang tidak ada hubungan apa-apa diantara mereka, bahkan Kania saja bingung kenapa ruang kerjanya hanya dalam hitungan hari bisa berpindah-pindah, tapi karena ini perintah langsung pemilik perusahaan mau tidak mau ia hanya manut saja menerima di tempatkan satu ruangan dengan atasannya langsung.

“Gem, lo nggak risih ditatap atasan seperti itu.” bisik Kania pelan, ketika tanpa sengaja ia melihat Shaka menatap Gempita tanpa kedip, Gempita yang tau Shaka tidak akan tertarik kepadanya mencoba membuat lelucon agar rasa kepo Kania hilang.

“Naksir gue kali, gue kan cantik.” balasnya acuh sekaligus narsis, Kania membuat gerakan seperti mau muntah dan langsung memukul tangan



Gempita dengan antusias. Gempita tertawa lepas melihat reaksi Kania saat ia menarsiskan diri.

“Hmmmm sebenarnya bagus dong kalo Pak Charles suka sama elo, elo kemungkinan besar bisa jadi Nyonya pemilik perusahaan ini… saran gue kalo lo nikah sama dia, mending lo mutasikan Ibu Heni… risih setiap dia bentak-bentak karyawan tanpa ampun.” bisiknya lagi, Gempita langsung tertawa dan mendekati Kania agar ucapannya tidak didengar Shaka.

“Kalo gue jadi Nyonya perusahaan ini, elo bakal gue angkat sebagai Kepala Divisi Administrasi, puas! Nah sekarang hentikan segala kekepoan lo dan lanjutkan iklan yang musti elo buat, gue harus mulai mewawancarai Pak Charles.” Gempita mengambil notebook serta kamera yang akan merekam semua pembicaraan mereka, memulai sesi pertama untuk membuat apa yang Shaka inginkan, Shaka salah tingkah saat Gempita berjalan menuju meja kerjanya. Ia berpura-pura mengerjakan pekerjaan dengan membolak balikkan dokumen yang ada di mejanya.

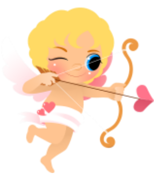
“Kita bisa mulai sesi pertama Pak?” tanya Gempita, Shaka langsung mengangguk dan mempersilahkan Gempita untuk duduk, Gempita

membuka notebook serta menghidupkan kamera yang langsung mengarah ke muka Shaka langsung.

“Kalo boleh saya tau, tujuan Bapak membuat video ini apa?” Gempita bersiap menulis jawaban Shaka, meski kamera sudah merekam semuanya, agar tidak ada kesalahan dalam proses pengeditan nanti.

“Seperti yang sudah saya bilang, video ini akan saya tunjukkan kepada orang yang paling berarti di hidup saya, satu-satunya orang yang bisa membuat saya kembali tersenyum dan berpikir jika apa yang dulu saya lakukan adalah kobodohan besar, sangat sangat besar… saya harap setelah dia menonton video ini, akan ada sedikit kata maaf untuk saya”

Gempita bergeming setelah mendengar ucapan Shaka, ia penasaran siapa orang yang paling berarti di hidup Shaka yang mampu membuat orang seperti Shaka bisa melakukan hal romantis seperti ini. Ia teringat dulu pernah merasakan hal yang sama ketika hubungannya dengan Shaka masih membaik. Gempita menggelengkan kepalanya agar bayangan masa lalu itu jangan lagi hinggap di benaknya.



“Wow Bapak sangat mencintai ‘orang’ itu ternyata, baiklah… sekarang pertanyaan kedua…” mereka berbincang tentang apapun, terkadang ada gelak tawa lepas di antara mereka, Gempita bahkan tanpa sadar pernah beberapa kali memancing agar Shaka membuka jati diri ‘orang’ itu tapi Shaka lihai dan berhasil menutup rapat rahasia yang kini belum saatnya terbongkar.

“Sesi pertama sudah selesai? Masih ada yang mau kamu tanyakan?” tanya Shaka sambil melirik jam di tangannya, jam sudah menunjukkan waktunya untuk makan siang, tapi ia masih antusias melanjutkan wawancara yang bisa membuatnya menikmati tiap gelak tawa lepas Gempita.

“Sepertinya sesi pertama sudah cukup Pak, lagian cacing kami butuh asupan makanan, ya kan Kania” Kania yang sibuk mengedit iklan langsung menoleh kevarah mereka, dan mengangguk setuju. Gempita merapikan kameranya serta menyimpannya kembali ke dalam laci meja kerjanya.

“Ayo Kania, kita makan siang dulu… perut gue laper banget” Gempita mengambil dompetnya begitupun Kania, Shaka yang mendengar

keinginan Gempita langsung menawarkan makan siang secara gratis.

“Saya traktir hari ini, kalian mau makan apa?” tawaran Shaka langsung membuat Kania dan Gempita menganga, tapi mereka langsung menggeleng secara bersamaan. Bisa-bisa gosip semakin santer berhembus jika karyawan lain melihat mereka duduk bersama atasan di kantin.

“Nggak usah Pak, nanti bisa geger satu kantor jika karyawan rendahan seperti kami makan siang bersama Bapak” tolak Gempita, Shaka mengerti jika karyawan akan menggosipkan dirinya jika melihat kedekatan mereka.

“Ya sudah, beri pengumuman semua karyawan makan siang hari ini saya yang traktir, dan jika ada gosip aneh tentang saya dan kalian, saya yang akan turun tangan langsung… karyawan tukang gosip tidak layak menjadi karyawan perusahaan ini” tegas Shaka dengan mimik serius, Gempita dan Kania langsung melongo mendengar ancaman Shaka yang tajam tadi.

“Baiklah Pak” balas mereka kembali berbarengan, mau nolak takut juga… jadi mereka

memilih menerima dengan konsekuensi semua mata memandang aneh ke arah mereka.

*****

Zaki memilih berdiri di dekat mobil saat menemani Kaina melakukan pemotretan, ia sesekali tersenyum melihat wajah Kaina yang terlihat serius menjalani semua perintah photographer, menemani Kaina menjadi kesenangan tersendiri baginya. Menjadikan Kaina model ternama menjadi satu-satunya cara ia membalas kesalahan.

Drttt drttt

Zaki mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan melihat nama Gempita di layar itu, biasanya Zaki akan langsung menjawab dengan antusias, tapi sekarang ada rasa malu dan juga rasa bersalah setiap mendengar suara Gempita, bahkan sudah beberapa hari ini ia mengelak bertemu Gempita, setiap ia mengantar Kaina pasti hanya sampai lobby apartemen.

Panggilan itu diacuhkan Zaki, ia kembali menyimpan ponselnya. Beberapa menit kemudian ponselnya kembali berdering, Zaki kembali

mengeluarkan dan melihat sebuah nomor asing, dengan cepat ia mengangkatnya, Zaki pikir itu pasti nomor agency yang tadi malam menghubunginya.

"Halo"

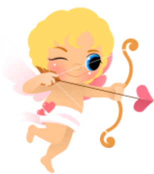
"Zaki, ini gue Gempita"

"Ah elo, ini nomor siapa? Kenapa nggak pakai nomor elo"

"*Sengaja, soalnya sudah beberapa hari ini setiap gue telepon pakai nomor gue, lo pasti nggak pernah jawab… elo kenapa? Ada masalah?"*

Zaki mengacak rambutnya, mana mungkin ia menjawab 'yeah gue ada masalah, dan yang menjadi masalahnya adalah gue berani niduri adik lo'

"Gue nggak ada masalah kok, lagi sibuk jadi manager Kaina… adik lo punya bakat jadi model ternama, sehari ini saja sudah ada kontrak 3 buah dengan majalah, belum iklan dll jadi gue sedikit sibuk, maklum manager model"



“Wow kenapa gue nggak tau ya kalo Kaina jadiin lo managernya, bahkan dia tidak pernah membahas masalah itu sama gue, hmmmm anak itu kenapa jadi aneh ya sekarang. Di rumah kerjanya melamun dan terkadang gue melihat matanya merah, apa dia ada masalah?”

“Gem, udah dulu ya… kayaknya photographer-nya butuh gue” Zaki buru-buru mematikan ponselnya, ia kembali melihat ke arah Kaina yang sibuk mengikuti arahan photographer.

“Maafin gue, Gem”



****

Kaina yang sedang menyuapi Cahaya makan langsung berhenti dan melihat Zaki dengan mata berbinar setelah Zaki memberitahunya seorang produser berminat mengajaknya ikut serta menjadi salah satu pemeran dalam sebuah film remaja.

“Kakak serius! Itu kan produser ternama kak, filmnya jaminan mutu dan pasti dinonton banyak orang” tanyanya sekali lagi, Zaki langsung mengangguk dan dengan reflek Kaina memeluk



Zaki. Zaki salah tingkah dan merasa aneh, ia membalas pelukan Kaina agar tidak terlihat kaku.

"Aku mau aku mau, huwaaaa cita-citaku menjadi artis sebentar lagi bakal kesampaian... kayaknya aku harus siap-siap bayar gaji kakak tinggi nih, soalnya kakak hebat sih jadi manager… takutnya kakak ditikung artis lain" Kaina memukul pelan bahu Zaki.

"Kakak hanya mau melihat kamu tersenyum lagi, Kai" Zaki mengucapkan itu dengan pelan dan tulus, Kaina membalasnya dengan senyum, mungkin dengan sibuk bekerja ia bisa melupakan rasa cintanya, mungkin dengan sibuk bekerja, ketakutannya tentang kejadian malam itu bisa hilang dari benaknya, ada rasa takut jika malam itu menghasilkan sesuatu di tubuhnya, apalagi mereka melakukan tanpa menggunakan pengaman.

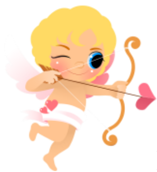
"Wah tumben lo ada di sini" tanya Gempita yang kaget melihat Zaki ada di apartemennya setelah beberapa hari tidak muncul, Zaki salah tingkah mendengar suara Gempita begitupun Kaina yang kembali sibuk menyuapi Cahaya.

"Hahahaha ada info penting pekerjaan yang harus gue beritahu ke Kaina, masalah pekerjaan" balas Zaki, Gempita melihat perubahan di wajah Zaki, Gempita melihat Zaki seperti malu dan enggan menatapnya. Ia juga tidak pernah lagi mendengar rongrongan Zaki tentang pernikahan, bahkan Zaki terlihat sibuk mengurus Kaina.

"Gem, ponsel kamu…" suara Shaka membuat Kaina, Zaki dan Gempita menoleh secara bersamaan kearah pintu, Kaina dan Zaki mengernyitkan keningnya saat melihat seorang pria asing berdiri dengan memegang ponsel Gempita, Gempita salah tingkah dan mengambil ponsel itu dari tangan Shaka.

"Ma…makasih Pak, hahahaha Bapak baik banget mau antar ponsel saya yang tertinggal di kantor" Gempita berusaha memberi kode dengan mengedipkan matanya berulang kali.

"Loh, tadi kita pulang bareng kok… ponsel kamu tinggal di mobil saya" balas Shaka yang tidak mengerti arti kode yang diberikan Gempita, Gempita menunduk saking malunya ketahuan berbohong, pasti Kaina dan Zaki akan bertanya siapa Shaka.



“Siapa kak, suruh masuk dong tamunya… masa berdiri di luar saja” tanya Kaina, Gempita tertawa dan mengajak Shaka untuk masuk, Zaki masih melihat panjang dan merasa pernah melihat Shaka tapi entah di mana.

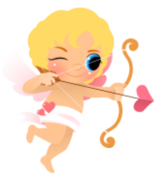
Shaka lalu duduk dan mengacak rambut Cahaya yang sedang asyik bermain dengan bonekanya “Hai, gadis cilik lagi apa?” tanya Shaka, Cahaya menyunggingkan senyumnya dan memperlihatkan bonekanya, mulutnya penuh berisi makanan.

“Hai” sapa Shaka kearah Zaki.

“Zaki” Zaki mengulurkan tangannya kearah Shaka, “sahabatnya Gempita” lanjutnya lagi.

“Charles” balas Shaka, “atasannya Gempita” lanjutnya lagi tak mau kalah.

Mereka saling bertatapan, ada sesuatu di diri Shaka yang tidak disukai Zaki. Gempita yang melihat kekakuan langsung bergegas memisahkan tangan Zaki dan Shaka, sayang mainan Cahaya membuat langkahnya menjadi tidak seimbang andai saja Shaka tidak sigap memegang pinggang Gempita.



“Te…terima kasih Pak” balas Gempita dengan suara gagap saking salah tingkahnya saat merasakan tangan Shaka memeluk pinggangnya, Zaki yang melihat pemandangan yang ada di depannya hanya diam membisu. Bahkan ia tidak merasakan apa-apa melihat ada lelaki lain memeluk Gempita.

“Permisi, rumahnya Kaina” suara laki-laki lain membuat mereka menoleh dan melihat seorang pria berpakaian parlente sedang berdiri dengan memegang bucket mawar merah.

“Kevin! Kevin Baskoro!” teriak Kaina, laki-laki itu menganggguk dan membuka tangannya lebar-lebar, Kaina bergegas menghampiri laki-laki bernama Kevin itu dan menghambur ke pelukannya, Zaki yang melihat langsung membesarkan bola matanya, hatinya panas dan sangat ingin melepaskan Kaina dari pelukan laki-laki itu.

“Apa kabar… calon istriku” balas Kevin. Mata semua orang membesar mendengar penuturan Kevin.

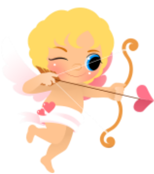
****

BAB 20

TAWARAN SHAKA

Gempita menjadi orang pertama yang penasaran siapa Kevin dan kenapa menyebut Kaina adalah calon istrinya, Zaki memilih duduk di ujung ruangan sambil menilai sosok Kevin yang sedikit membuatnya tidak nyaman sejak mengklaim Kaina sebagai calon istrinya, wajahnya sedikit tidak bersahabat sedangkan Shaka sibuk bermain dengan Cahaya. Gempita menarik tangan Kaina dan membawa adiknya itu menjauhi tamu yang memenuhi ruang tamu mereka.

“Siapa Kevin? Dan kenapa dia bilang kalo kamu itu calon istrinya, bahkan sekalipun kakak tidak pernah mendengar kalo kamu mempunyai pacar” tanya Gempita tanpa basa basi, Kaina berusaha menahan tawanya. Ia tau semua orang pasti penasaran siapa Kevin terutama Zaki yang terlihat langsung berubah semenjak kedatangan Kevin. Entahlah bagi Kaina melihat raut muka Zaki seperti tadi merupakan kesenangan tersendiri, bolehkah ia berharap lebih jika Zaki mulai memiliki perasaan padanya?



“Rahasia…” bisik Kaina pelan, Gempita langsung membelalakkan matanya agar Kaina berterus terang, “hohohoho kakak pasti mati penasaran, dan begitupun aku… bagaimana kalo kita barter informasi, kakak beritahu aku siapa lelaki berjenggot di luar dan aku akan memberitahu siapa Kevin” tawarnya lagi, Gempita mendengus dan rasa penasaran membuatnya mengangguk dan menyetujui barter informasi diantara mereka.

“Oke, jadi siapa pria berjenggot itu… dan sepertinya dia menyukai kakak loh, terlihat jelas dari matanya” Gempita berdeham agar rasa gugupnya hilang, semua orang bertanya hal yang sama setiap melihat ia dan Shaka jalan berdua.

“Stop mengatakan pria berjenggot Kai, namanya Charles dan kami nggak ada hubungan apa-apa… dia atasan kakak, puas! Nah sekarang siapa itu Kevin” balas Gempita dengan cepat agar Kaina tidak bertanya lebih lanjut.

“Ciyeee Charles toh namanya” ledeknya dengan tajam, Gempita langsung mengalihkan agar tidak melihat wajah Kaina, “kok wajah kakak merona sih, biasa aja kelesss kalo memang nggak ada hubungan, aduh kok semakin curiga ya kalo kalian

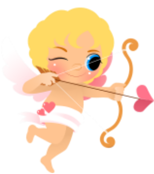


ada apa-apanya" pancing Kaina lagi, Gempita mencubit pelan pinggang Kaina.

"Ampun kak! Iya iya ampun! Kevin itu sahabat aku pas SMA dulu, dia baru kembali dari Surabaya minggu lalu, dia hanya bercanda kok bilang aku calon istrinya… wong dia doyannya cowok" balas Kaina menjelaskan hubungan diantara dirinya dan Gempita, senyum Gempita hilang seketika… ia teringat ucapan Shaka yang memberitahunya tentang orientasi seksualnya. Gempita mengintip keluar dan benar saja ia melihat Kevin menatap Shaka yang sibuk bermain dengan Cahaya.

"Ooooo, tapi benarkan kalian nggak ada hubungan? Sayang banget tampan, perfeksionis tapi menyimpang" tanya Gempita lagi mengingat bagaimana Shaka yang sempurna di matanya, tapi ternyata juga memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Kaina mengangguk yakin agar Gempita percaya padanya. Gempita lalu meninggalkan Kaina dan menyiapkan minuman dan makanan untuk para tamunya.

*****



Mood Zaki memburuk semenjak kedatangan Kevin, melihat bagaimana luwesnya Kaina bergaul dengan Kevin membuat emosinya sulit terkendali. Seharusnya bukan kedatangan Kevin yang membuatnya uring-uringan seperti ini, tapi kedatangan Shaka yang dikiranya Charles. Tapi nyatanya ia bersikap acuh dan lebih memilih menunjukkan isi hatinya yang tidak suka akan kedatangan Kevin.

"Kevin lo mau makan apa?" tawar Kaina kepada Kevin saat mereka berlima menikmati makan malam yang disiapkan Gempita.

Zaki mengambil nasi serta lauk dengan grasak grusuk, bahkan ia memasukkan sambal terasi yang tidak ia sukai ke dalam piringnya, semua tingkahnya tak luput dari pandangan Gempita. Ia sudah merasa aneh dengan perubahan sikap Zaki semenjak beberapa minggu ini, ia merasa Zaki menjauhinya dan merasa ada sesuatu di antara Zaki dan Kaina. Tapi ia berusaha menahan diri untuk tidak bertanya, toh mereka tidak ada hubungan apa-apa.

"Zak, lo kenapa? Nggak doyan masakan gue?" tanya Gempita yang melihat nasi yang berada di piring Zaki sudah acak-acakan, Zaki mengalihkan

pandangannya dari Kaina dan melirik sekilas Gempita, sikapnya yang kekanak-kanakan bisa membuka semuanya, Zaki memilih menggeleng dan melanjutkan makannya. Kekuatiran Gempita kepada Zaki membuat Shaka sedikit merasa cemburu, tapi ia berusaha menahan diri dengan bersikap acuh dan lebih fokus bermain dengan Cahaya.

"Jadi, besok elo temenin gue shopping ya" ajak Kevin, Zaki menghentikan kunyahannya dan melihat kembali ke arah Kaina dan Kevin secara bergantian.

“Nggak bisa! Besok kamu ada pemotretan… kakak sudah atur schedule baru kamu” balas Zaki langsung, mata Kaina langsung melihat ke arah Zaki dan berusaha mengingat jadwalnya, ia yakin besok waktunya kosong dan tidak ada pemotretan.

“Yah… gimana kalo gue pergi sama dia” tunjuk Kevin kearah Shaka, Gempita yang sedang meminum jus orange-nya langsung menyemburkan isi mulutnya lalu terbatuk-batu, Kaina yang melihat langsung memberikan segelas air putih sedangkan Shaka memukul pelan punggung Gempita.

“Kamu nggak apa-apa, Gem?” tanya Shaka panik, Gempita langsung menghapus mulutnya dengan tissue dan langsung mengangguk agar Shaka tidak mengkuatirkannya.

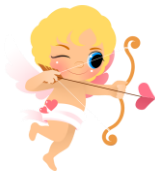
“Pak, besok kita harus melanjutkan wawancara yang tertunda… bagaimana?” tanya Gempita agar Kevin tidak mempunyai kesempatan mendekati Shaka, Shaka yang ingin menghabiskan waktu berdua langsung mengangguk.

“Yah, terus gue jalan sama siapa? Elo nggak bisa… dia juga nggak bisa, masa gue jalan sendiri” balas Kevin dengan kesal.

“Siapa suruh lo jadi tamu nggak diundang, syukurin!” ledek Zaki pelan, Kaina yang mendengar Zaki meledek Kevin langsung menendang kaki Zaki, Zaki acuh dan melanjutkan makan malamnya yang mulai terasa enak karena besok ia bisa menghabiskan waktu berdua Kaina.

****

Kaina dengan malas-malasan membuka matanya yang masih mengantuk, ia mengacak rambutnya yang tergerai, mulutnya masih menguap menahan kantuk.

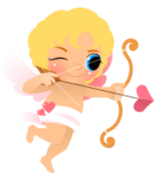


“Iya iya sabar, jalan dulu…” teriaknya dari dalam kamar, ia mengambil jam di atas nakasnya, dan bola matanya membelalak saat melihat jarum jam masih menunjukkan pukul 7 pagi, “ya ampun! siapa sih sepagi ini sudah datang!” rutuk Kaina, ia menyambar kimono tidurnya dan memasangnya untuk menutupi tubuhnya. Ia melihat apartemen sudah rapi, meja makan sudah penuh dengan sarapan.

“Jangan-jangan kak Gempi sudah pergi ya” Kaina membuka pintu kamar Gempita dan benar saja ia tidak menemukan sosok Gempita ataupun Cahaya, Kaina lalu berjalan malas menuju pintu dan membukanya.

“Pagi, Kai” sapa Zaki yang sudah siap dengan membawa sebuah kantong berisi bubur ayam, sejak semalam matanya tidak mau terpejam dan pikirannya selalu membayangkan Kaina belum sarapan, Kaina menggosok kedua bola matanya agar tidak salah lihat, baru kali ini ia melihat Zaki yang benci bangun pagi kini sudah berdiri di depannya.

“Kak Zaki kan?” tanya Kaina. Bukannya menjawab pertanyaan Kaina, Zaki malah masuk begitu saja tanpa seizin Kaina.



“Ya kakak lah, emang siapa lagi… ayo sarapan dulu, keburu dingin nanti buburnya jadi nggak enak” Zaki memanggil Kaina agar mendekatinya, perut Kaina memang bergejolak saat mencium aroma bubur ayam, ia lalu duduk di samping Zaki dan melihat bubur ayam dengan mata berbinar.

“Wah kayaknya bubur ini enak deh kak, aku coba ya” Zaki mengangguk dan tanpa basa basi Kaina langsung menyicipi bubur ayam itu, wajahnya terlihat girang seakan apa yang dimakannya merupakan bubur terenak di dunia.

Zaki asyik memperhatikan Kaina yang nafsu makannya terlihat membaik, Zaki merasa saat seperti ini Kaina terlihat cantik tanpa make up, tanpa baju mewah, tanpa rambut di sisir. Dengan reflek tangan Zaki mengarah ke pipi Kaina, ia merapikan anak rambut yang jatuh dan mengganggu kegiatan makan Kaina, Kaina yang kaget langsung menghentikan makannya, ia melirik tangan Zaki yang masih sibuk merapikan rambutnya.

“Kak…”

“Kamu cantik Kai”

Shock

Itu reaksi pertama Kaina mendengar ucapan Zaki, dan jantungnya berdetak tak karuan mendengar ucapan Zaki, ia meletakkan kotak bubur ayam yang dipegangnya, ia takut lepas kendali lagi jika masih berada di dekat Zaki.

“Kak, aku mandi dulu… katanya ada pemotretan ya…” elak Kaina, Zaki menahan tangan Kaina dan menarik tanggan itu hingga tubuh Kaina jatuh di pangkuan Zaki, mereka saling berpandangan lama dan dalam.

“Boleh kakak cium kamu” mendengar pertanyaan Zaki, kesadaran Kaina langsung muncul. Ia menggeleng dan berdiri sambil menatap Zaki.

“Sampai kapan kita begini kak, aku nggak mau hanya kakak jadikan tempat pelampiasan nafsu! Awalnya ciuman pasti lama-lama kita melakukan hal gila seperti dulu lagi, besok melakukan hal itu lagi dan lagi, dan ujung-ujungnya aku yang akan sakit, aku capek! Aku capek memuja kakak dan mencintai kakak! Jadi please jangan lakukan ini lagi” Kaina tanpa sadar mengeluarkan semua isi hati yang ia tahan bertahun-tahun, jangan bilang ia

tidak mau memberikan ciuman. Ia mau… sangat sangat mau tapi ia sadar hubungan yang hanya berlandaskan nafsu tidak akan bertahan lama, pasti nantinya ia sendiri yang akan merasa sakit.

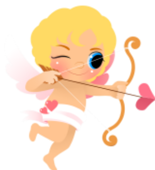
“Kai! Kakak nggak tau perasaan apa ini tapi semenjak malam itu semua berubah, hati ini bingung menentukan siapa yang berhak mengisinya, kakak tidak pernah terbersit menjadikan kamu pelampiasan nafsu… kakak…”

“Aku capek kak, tolong tinggalkan aku!” Kaina mengacuhkan dan memilih masuk ke dalam kamar, ia mengunci lalu menangis pilu.

Zaki yang melihat kepergian Kaina hanya bisa menghela nafas, “Jangan nangis Kai…” ujar Zaki dengan lirih.

****

Gempita tidak menyangka Shaka akan membawanya dan Cahaya menikmati waktu senggang dengan mengunjungi taman bermain, Cahaya terlihat girang sambil berlarian bersama seorang pengasuh yang sengaja disewa Shaka untuk menjaga Cahaya.



“Bapak sudah terlalu banyak menghabiskan uang untuk Cahaya, mainan… makanan… pakaian dan sekarang pengasuh, saya merasa tidak enak” ujar Gempita saat mereka duduk di sebuah bangku, mata mereka tertuju ke arah Cahaya yang asyik bermain.

“Saya sudah menganggap Cahaya sebagai putri saya, anak itu manis dan pintar… saya menyukainya” Gempita memandang Shaka dari samping, selama mereka berkenalan hampir 2 bulan ini baru kali ini duduk sedekat ini, ia bisa melihat wajah Shaka dengan jelas dan ia merasa wajah Shaka terlihat sangat familiar.

“Bapak…” Shaka memutar kepalanya dan melihat ke arah Gempita.

“Sepertinya hubungan kita terlalu kaku jika kamu masih memanggil saya Bapak, kita sedang tidak berada di kantor, jadi panggil saja saya Charles”

“Tapi Bapak tetap atasan saya…”

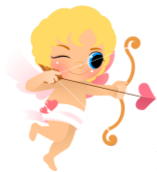
“Kamu suka sekali membantah, saya paling benci di bantah Gempi… saya bisa menghukum siapapun yang berani membantah saya” ujar Shaka

mengancam Gempita, bukannya takut Gempita malah tertawa terbahak-bahak.

"Apa Bapak akan menghukum saya dengan mencium saya? Setiap saya membaca novel selalu menemukan hal seperti itu... pemeran wanita suka membantah, pemeran pria mengancam jika terus membantah akan dihukum dengan ciuman, hahaha terlalu mengada-ada... ckckckc" ujar Gempita disela gelak tawanya.

"Sepertinya kamu memancing saya untuk mencium kamu, tapi baiklah sepertinya itu hal menarik, siapa tau dengan mencium kamu orientasi seksual saya bisa kembali ke jalan yang benar, bagaimana? Maukah kamu membantu saya menjadi lelaki sejati?"

****



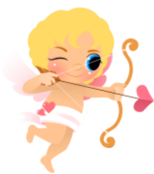
BAB 21

PACAR KONTRAK

Shaka masih menunggu jawaban Gempita atas tawarannya, sudah cukup lama mereka saling berpandangan dalam keheningan satu sama lainnya, Gempita meremas ujung kemejanya saking gugup dan bingung mau menjawab apa. Tawaran yang menggiurkan di satu sisi tapi juga beresiko di sisi lainnya.

"Bagaimana? Bisakah kamu mengobati penyakit saya, saya lelah menahan ini semua. Saya mau seperti laki-laki lain yang memiliki wanita yang mampu membuat jantungnya berdetak tak karuan, saya mau mencintai wanita bukan pria, dan saya mau kamu menjadi pacar kontrak saya, tawaran ini hanya berlaku sampai saya dan kamu sama-sama merasakan detak jantung seperti sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta" tawar Shaka sekali lagi, Gempita menghembuskan nafasnya.

"Kenapa harus saya Pak? Apa yang membuat Bapak berpikir jika saya mampu menyembuhkan penyakit Bapak, masih banyak wanita lain yang mampu, cantik, dan sederajat dengan Bapak" tanya Gempita lagi, Shaka tersenyum dan memandang

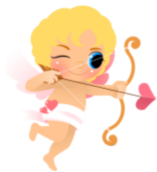


langit biru yang terlihat indah di siang hari ini, ia lalu menghirup udara sejuk agar hatinya tenang.

“Karena hanya kamu wanita yang dekat dengan saya, dan saya tidak suka dengan wanita lain. Pernahkah kamu melihat saya jalan dengan wanita lain? Tidak kan… semua itu karena saya tidak merasa nyaman jika bersama mereka, tapi bersama kamu rasanya berbeda” balas Shaka dan berhasil membuat Gempita memalingkan wajahnya agar Shaka tidak melihat betapa merah wajahnya kini akibat mendengar ucapan Shaka.

“Saya tidak menyangka Bapak bisa mengucapkan kata-kata gombal seperti tadi, dan seingat saya bukannya Bapak mempunyai ‘orang’ paling berarti dalam hidup Bapak bahkan rela-rela membuatkan sebuah video untuknya, kalo boleh saya tau… ‘orang’ itu laki-laki atau wanita?” tanya Gempita penasaran.

Shaka tertawa dan menyilangkan kakinya, ia lalu menyesap air mineral yang dari tadi hanya dipegangnya “Ternyata kamu punya rasa penasaran juga, baiklah… ‘orang’ itu adalah mantan istri saya, puas?” Shaka lalu berdiri dan menghampiri Cahaya yang sejak tadi memanggil namanya, meninggalkan Gempita yang masih



shock mendengar kenyataan jika Shaka ternyata pernah memiliki istri.

“Apa mungkin perceraian itu menjadi penyebab Pak Charles menyimpang? Arghhhh kenapa aku jadi kepo seperti ini, tapi… siapa wanita itu? Apa penyebab mereka bercerai” Gempita menggelengkan kepalanya agar rasa penasarannya lenyap. Ia pun menghampiri Cahaya dan Shaka, ia sudah membuat keputusan akan tawaran Shaka.

“Saya setuju” ujar Gempita pelan.

“Hah, kamu bilang apa?” teriak Shaka, Gempita mendengus dan berusaha menormalkan lagi suaranya.

“Saya setuju…” mendengar jawaban Gempita membuat Shaka tersenyum penuh kemenangan walau harus menggunakan cara seperti ini untuk bisa memiliki Gempita.

“Setuju apa” goda Shaka sekali lagi, ia suka setiap melihat wajah malu-malu Gempita setiap kali ia menggodanya.

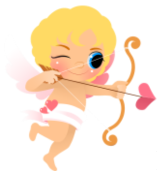
“Setuju… masalah pacar kontrak yang tadi kita bicarakan tadi, saya mau melakukannya sampai

Bapak bisa kembali normal dan siap untuk kembali bersama mantan istri Bapak" balas Gempita.

"Yes!" Shaka membuat gerakan dengan tangannya, setelah itu ia kembali bersikap tegas, "sebelum kita melangkah lebih lanjut, ada beberapa point yang harus saya jelaskan tentang status kamu sebagai pacar saya, dan saya tidak mau kamu melanggar aturan yang saya buat" sambung Shaka dengan mimik serius, Gempita yang penasaran hanya bisa mengangguk.

"Oke, lebih baik kita cari tempat untuk membicarakan aturan selama menjadi pacar saya" Shaka mengajak Gempita mencari tempat tenang dan membiarkan Cahaya bermain dengan pengasuhnya, Shaka lalu memanggil pelayan restoran untuk dipinjamkan pena dan kertas. Gempita memperhatikan apa saja yang ditulis Shaka di atas kertas itu.

"Aturan Pertama : hubungan ini tidak boleh ada yang tau, aturan kedua : tidak boleh berdekatan dengan pria lain selama masih menjadi pacar kontrak saya, aturan ketiga : menyempatkan diri untuk menyiapkan makan malam dan menemani saya setiap saya makan malam, aturan keempat :

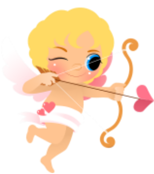


memaafkan saya jika suatu saat kamu menangis karena saya menyakiti kamu, aturan kelima : jangan pernah pergi dari saya semarah apapun kamu, aturan keenam : sekali seminggu kamu dan Cahaya wajib menginap di apartemen saya" Shaka mendiktekan aturan yang ingin mereka buat sebelum melangkah lebih jauh, aturan pertama sampai kelima masih bisa diterimanya tapi aturan keenam tentang menginap di apartemen sedikit membuatnya gusar.

"Pak.."

"Ah aturan ketujuh : dilarang memanggil Bapak tapi Charles jika kita sedang berdua" sambung Shaka sambil kembali menulis.

"Oke oke, Charles masalah aturan keenam… walau aku single dan kamu juga single tapi tetap saja orang akan memandang kita aneh jika mereka melihat kita tinggal seapartemen tanpa ikatan pernikahan"ujar Gempita menjelaskan kenapa ia merasa berat menerima aturan keenam, semua mata akan memandangnya sebagai janda genit jika melihat ia keluar dari apartemen laki-laki dewasa tanpa ada ikatan di antara mereka.



“Hmmmm benar juga, kalo begitu aku ubah menjadi… aturan keenam : satu kali seminggu kamu dan Cahaya wajib ikut menemani aku di Villa, bagaimana? Orang-orang tidak akan membicarakan kita, aku yakin mereka hanya akan menganggap kita pasangan suami istri serta seorang anak yang sedang pergi berlibur” Shaka menyunggingkan senyum liciknya, sedangkan Gempita hanya bisa mendengus kesal.

“Terserah Ba… kamu, tapi aku ingatkan hanya menemani tanpa niat lain” ujar Gempita mempertegas Shaka agar tidak memikirkan hal aneh-aneh jika mereka menjalankan aturan keenam.

“Kita lihat situasi nanti” balas Shaka asal, Gempita kembali mendengus dan meninggalkan Shaka yang tertawa melihat wajah merona Gempita.

“Apapun akan aku lakukan asal bisa bersama kamu, maafkan aku Gem…” bisik Shaka lirih sambil melihat Gempita dan Cahaya yang kini asyik bermain dengan air sabun.

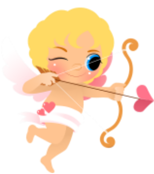
---

1 bulan kemudian…

Kania menarik tangan Gempita yang sedang menghidupkan Kamera untuk memulai sesi terakhir wawancara dengan Shaka, tarikan Kania membuat Gempita lupa mematikan kameranya dan merekam semua hal yang terjadi saat mereka berdua tidak ada, termasuk merekam Shaka membuka jambang dan kumisnya tanpa ia sadari akan membuatnya kembali kehilangan Gempita.

Mereka berdua menuju tangga darurat, wajah Kania seperti panik dan cemas “Gue mau kerja dan sebentar lagi Pak Charles pasti balik, lo kenapa malah tarik tangan gue kesini” Gempita berniat kembali ke kantor tapi isak tangis Kania membuatnya membatalkan niatnya, selama bekerja di GemShaka Adiguna baru sekali ini ia melihat Kania menangis.

“Gue bingung mau bicara sama siapa!” isak tangis tadi semakin membesar, Gempita-pun jadi bingung bagaimana menenangkan Kania yang terlihat sangat terluka, entah ada masalah apa hingga gadis yang biasanya ceria berubah menjadi seperti ini.



“Ada apa?” tanya Gempita sambil memegang bahu Kania.

“Gue… gue…” Kania merasa berat memberitahu Gempita tapi ia butuh teman agar bebannya hilang setengah.

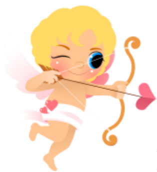
“Nggak apa-apa, cerita saja… siapa tau gue bisa bantu” bujuk Gempita dengan lembut, Kania menghela nafas berkali-kali.

“Gue…gue hamil”

Gempita shock mendengar kabar yang baru diberitahu Kania, ia tidak menyangka Kania yang selama ia kenal tidak pernah jalan dengan laki-laki bisa hamil di luar nikah.

“Ha…hamil? Berapa bulan?” tanya Gempita lagi.

“8 minggu… gue nggak tau harus berbuat apa, gue takut hiksss” Kania kembali menangis tersedu-sedu, Gempita menenangkan dengan cara memeluk sahabatnya itu. Dulu ia pernah mengalami hamil tanpa suami meski kasus mereka berbeda.



“Lo udah bilang Bapaknya?” tanya Gempita sekali lagi. Kania menggelengkan kepalanya, melihat itu Gempita langsung melepaskan pelukannya, ia tidak ingin Kania mengalami nasib sama sepertinya mengandung tanpa sosok suami.

“Kenapa? Dia berhak tau dan dia harus bertanggung jawab, anak ini butuh sosok ayahnya!” balas Gempita yang sedikit terpancing karena terbayang masa lalunya. Kania semakin terpuruk dan menangis sedih, “jangan bilang laki-laki itu tidak mau bertanggung jawab? atau laki-laki itu suami orang?” tanya Gempita lagi, Kania menggelengkan kepalanya.

“Dia…hiksss kami melakukan tanpa sengaja, laki-laki itu sahabat gue… malam itu dia curhat kalo sedang suka sama seseorang dan lucunya orang yang dia suka jauh dari kriteria yang dia suka, mendengar curhatnya gue langsung ngakak dan bilang ‘ya ampun, akhirnya sahabat gue normal! suka cewek bukan cowok lagi… memangnya itu ‘barang’ bisa bangun?’ terus dia jawab ‘mau coba?’ dan terjadilah apa yang nggak pernah kami bayangkan”

“Dia gay?” tanya Gempita, Kania mengangguk. Gempita menggigit bibirnya, mengingat bagaimana

1 bulan ini hubungannya dengan Shaka sudah lumayan berani, memang belum sampai melakukan hal seperti itu.

“Gue bingung… atau gue gugurkan saja anak ini?” tanyanya dengan panik, Gempita langsung membesarkan bola matanya.

“Dosa! yang harus elo lakukan adalah beritahu laki-laki yang menghamili lo, terserah dia mau tanggung jawab atau tidak, yang terpenting elo kasih tau dia… nanti gue ikut sama elo” balas Gempita, Kania kembali memeluk Gempita dan menangis untuk terakhir kalinya.



****

Semenjak Kaina menyatakan cintanya pagi itu, hubungannya dengan Zaki semakin kaku dan dingin. Jikapun mereka bicara pasti masalah kontrak atau jadwal pemotretan, karir Kaina juga kian meroket. Namanya selalu muncul di majalah dan Koran dengan deretan prestasi yang kian mentereng, beberapa acara televisi selalu memakai dirinya sebagai bintang tamu.

Kesibukan membuat Kaina memutuskan membeli sebuah apartemen dan memilih hidup



sendiri, meski sempat ditentang Gempita, tapi ia bisa meyakinkan kakaknya itu jika ia sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya.

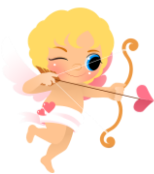
Pagi itu Kania terbangun dalam keadaan demam dan flu berat, badannya serasa mau rontok. Untuk turun dari ranjang saja rasanya tidak bisa, padahal perutnya sakit dan mual sejak semalam karena telat makan.

“Kai bangun, hari ini ada wawancara dengan media cetak” suara Zaki dari luar kamarnya membuat Kaina kembali membuka matanya.

“Masuk Kak” suara serak Kaina membuat Zaki langsung masuk dan kaget melihat Kaina yang selama ini sehat terlihat lemah, dengan panik Zaki memegang kening Kaina.

“Ya ampun Kai, kamu demam kenapa nggak beritahu kakak, ayo kita ke rumah sakit!”

“Aku nggak apa-apa kok Kak, istirahat sebentar pasti demamnya turun” tolak Kaina, Zaki yang tidak suka ditolak, langsung berniat menggendong Kaina. Meski harus menerima penolakan Kaina yang berusaha turun dari gendongan Zaki.



"Kak lepas!"

Baru akan membuka pintu kamar tiba-tiba Kaina menutup mulutnya dan minta diantarkan ke kamar mandi, Zaki yang panik langsung membawa Kaina ke kamar mandi, Kaina terlihat kesusahan mengeluarkan isi perutnya di toilet. Zaki hanya bisa menepuk-nepuk punggung Kaina agar rasa mualnya hilang.

"Kamu kenapa sampai seperti ini sih Kai, rasanya kakak selalu mengatur jadwal makan kamu dengan teratur bahkan vitamin tidak sekalipun terlewatkan" Kaina membasuh mulutnya, mendengar ocehan Zaki kembali membuat perutnya mual, lagi-lagi ia mengeluarkan isi perutnya.

"Lihat kamu seperti ini... mengingatkan kakak saat dulu Gempita hamil..." mendengar ucapan Zaki membuat Kaina terdiam, ia menghitung kapan terakhir datang bulan.

"Kak... bisa belikan testpack untuk aku?"

"Untuk apa?" tanya Zaki bingung.



“Huwaaaaa ini semua gara-gara kakak! Buruan beli!”

****



BAB 22

TAMENG JAHAT

Handuk yang diberikan Zaki sebelum pergi menjadi pelampiasan kepanikan Kaina, beberapa kali handuk itu ia gigit atau remas agar kecemasan dan ketakutan yang sejak tadi ada hilang tapi nyatanya semakin berlalunya waktu ketakutan itu semakin ada dan membuatnya kehilangan kesabaran.

"Kak Zaki kemana sih! Memangnya beli 'itu' di Hongkong!" gerutu Kaina kesal yang sudah menunggu hampir 1 jam tapi Zaki tak kunjung menunjukkan batang hidungnya, untuk menghapus ketakutannya Kaina sengaja berdiri di depan cermin yang menampilkan dirinya, dengan pelan-pelan ia membuka tank top yang di pakainya.

Kepalanya ia gelengkan saat melihat perutnya yang biasanya datar kini mulai sedikit berisi, walau tidak terlalu kentara perubahannya, beberapa minggu ini nafsu makannya memang sedang baik dan apapun makanan yang dulunya tidak ia sukai tapi sekarang menjadi kesukaannya, "Aku pasti tidak hamil… hanya sekali dan nggak

mungkin membuatku hamil!" Kaina masih berusaha menolak jika ia benar sedang hamil.

"Kai" ketukan Zaki membuat Kaina langsung bergegas menurunkan tank topnya dan membuka kunci pintu kamar mandi, ia merampas begitu saja dari tangan Zaki tanpa membiarkan Zaki bertanya lebih lanjut. Ketukan dan panggilan Zaki tak ia hiraukan, jantungnya berdetak tak karuan bagaikan bunyi genderang tabuh.

"Pleaseee… jangan positif! aku nggak mau hamil dalam keadaan seperti ini, aku masih terikat kontrak dengan beberapa majalah… aku harus menjaga image-ku sebagai ambassador produk wanita… jika aku hamil semuanya bakalan hancur!" Kaina tak berhenti berdoa agar benda kecil itu tidak menunjukkan hasil yang tidak ia inginkan.

1 menit

"Kai, buka pintu… kamu nggak apa-apakan?" teriak Zaki yang masih mondar mandir di depan pintu kamar mandi, Kaina menggigit bibirnya menahan rasa gugup.

2 menit

“Kai…”

“Diam kak!” balas Kaina yang mulai tidak sabar mendengar suara Zaki yang membuatnya muak.

3 menit

Benda kecil itu mulai menunjukkan hasil, tangan Kaina bergetar dan tanpa sengaja menjatuhkan benda kecil itu ke lantai, kepalanya ia geleng-gelengkan karena menolak menerima kenyataan jika benda kecil itu menunjukkan dua garis berwarna pink yang berarti di rahimnya kini sedang tumbuh janinnya, anaknya dengan Zaki.

“Aku nggak mau hamil! Aku nggak mau hamil! Bagaimana dengan karirku yang baru menanjak, bagaimana dengan semua kontrak yang mewajibkan aku tidak boleh menikah dan hamil, hiksss” teriak Kaina yang akhirnya luruh ke lantai, tubuhnya langsung lemas dan masa depannya hancur seketika karena kesalahan semalam, hanya semalam tapi akan merubah semua kehidupannya ke depan, bagaimana ia memberitahu Gempita jika ia hamil di luar nikah dan bagaimana ia memberitahu Gempita jika ayah anaknya adalah Zaki!.

“Kai! Buka pintu atau kakak dobrak, kamu kenapa menangis” Zaki semakin tidak sabaran, ketukan yang tadinya pelan kini semakin keras, Kaina masih terisak dan tidak memperdulikan ancaman Zaki yang bakal mendobrak pintu kamar mandi.

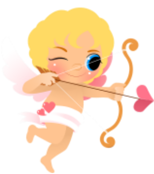
Brakkkk

Brakkkk

Akhirnya pintu kamar mandi terbuka karena didobrak Zaki, Zaki semakin panik melihat Kaina duduk di lantai sambil memandang benda kecil itu, pipinya basah akibat airmata yang tak berhenti turun.

“Kai, kamu kenapa duduk di sini… kalo tambah sakit gimana” Zaki berusaha membantu Kaina berdiri, emosi Kaina makin tinggi mendengar suara Zaki, ia mendorong tubuh Zaki hingga terlentang.

“Kakak tau, andai membunuh diperbolehkan pasti nyawa kakak hari ini sudah aku cabut, tapi sayangnya kakak harus hidup, huwaaaaaa aku hancur! Karirku hancur gara-gara kakak! Aku hamil!” teriak Kaina sambil memukul Zaki tanpa

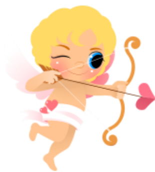


henti, Zaki yang merasa tidak melakukan apa-apa hanya bisa bengong melihat kebringasan Kaina meski tubuhnya kecil tapi tenaganya sanggup membuat Zaki merasa kesakitan, tapi kebengongannya tadi berubah saat mendengar berita yang baru saja dibilang Kaina tentang dirinya yang sedang hamil.

“Kai, Kai, Kai…. Kamu bisa bunuh kakak kalo mukulnya seperti itu, kamu mau anak kita nggak punya ayah!” Zaki berusaha menahan tangan Kaina, wajah Kaina yang sedang marah tapi imut membuat Zaki tersenyum bahagia apalagi di perut Kaina kini ada bayinya.

“Senyum? Kakak masih bisa senyum setelah menghancurkan karir aku! Kakak punya hati nggak!” teriak Kaina lagi, senyum Zaki hilang dan menarik tubuh Kaina agar mendekatinya.

“Terus kamu mau apa?” tanya Zaki, Kaina bukannya menjawab langsung gelagapan, “kamu hamil karena kejadian malam itu, itu berarti Tuhan menunjukkan jalan baru untuk kehidupan kita, kakak muak melihat kamu menjauhi kakak, kakak muak melihat kamu sedikitpun tidak memberi kesempatan kakak untuk bicara, mungkin bayi ini dikirim Tuhan untuk membuat kita bersatu” Kaina

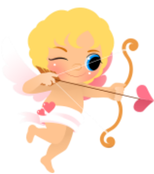


menatap mata Zaki, semua wanita pasti terharu mendengar ucapan Zaki, tapi ia sadar Zaki menyatakan itu hanya karena bayi yang dikandungnya.

“Wajah kamu menyiratkan kalo kakak menyatakan itu karena rasa tanggung jawab karena kamu hamil, come on Kai… kamu sudah dewasa, tidak bisakah kamu membaca hati kakak, kamu pasti mengira kakak masih mencintai kakak kamu, tapi pernahkah selama hampir 3 bulan ini kakak mendekati kakak kamu? Hidup kakak hanya kamu dan kamu”

“Kak” Kaina melonggarkan kepalan tangannya, ia menghembuskan nafasnya berkali-kali, “aku takut semua ini hanya mimpi, aku takut ternyata kakak mengucapkan itu karena aku sedang hamil, aku takut… hiksss” Kaina menangis pilu, Zaki langsung memeluk Kaina penuh cinta.

“Kita nikah ya… kakak yang akan bertanggung jawab masalah kontrak pekerjaan kamu, mereka akan menyesal jika membuang kamu sebagai modelnya, kamu akan tetap menjadi model sexy meski perut kamu membuncit…” Zaki mengarahkan tangannya ke perut Kaina, ia merasa takjub meski belum bisa merasakan apa-apa.



Kaina mengangkat wajahnya dan melihat bagaimana antusiasnya Zaki serta berbinarnya wajah Zaki setiap ia mengelus perutnya, rasa takut yang tadi hinggap langsung hilang seketika.

“Mana ada majalah memakai model hamil” Kaina tertawa sambil meletakkan tangannya di atas tangan Zaki.

“Ada… majalah ibu dan anak hehehehe, kita nikah ya sayang… pleaseee” wajah Zaki mengiba meminta Kaina membalas lamarannya.

“Kakak cinta sama aku?” tanya Kaina. Zaki langsung mengangguk dan mencium pelan bibir Kaina.

“Iya… kakak cinta kamu”

“Aku mau…”

“Hah kakak nggak dengar!”

“Aku mau jadi istri kakak” teriak Kaina, Zaki tertawa dengan keras lalu berdiri dan menggendong Kaina, Kaina yang kaget langsung memukul tangan Zaki.

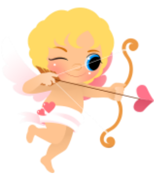
“Kakak awas jatuh! Kakak mau bunuh baby kita!” gerutu Kaina, Zaki menggeleng dan membawa Kaina keluar dari kamar mandi, “tapi ada masalah baru kak…” mata Kaina yang tadinya berbinar langsung berubah panik saat menonton acara infotaimen yang menunjukkan wajah Zaki sedang berada di apotik dengan tangan memegang alat tes kehamilan.

Tok tok tok tok

“Mbak Kai! Mbak Kai… benarkah pernyataan petugas apotik jika manager Mbak sedang membeli alat tes kehamilan, siapa yang hamil?” suara wartawan dari luar apartemen semakin membuat Kaina panik, Zaki membaringkan Kaina diatas ranjang dengan hati-hati.

“Kakak gimana sih! Masa ke apotik sesantai itu, pantasan wartawan bisa mengenali kakak, ya ampun kakak!” Kaina menyalahkan Zaki yang bersikap biasa saat membeli alat itu, bukannya menyamar atau menutupi identitasnya.

“Ya mana kakak tau jika akan seheboh ini… ya sudah kamu tiduran saja, biar kakak yang menyelesaikan masalah ini… ingat jangan stress atau panik, kasihan baby kalo ibunya panikan…”



Zaki membantu Kaina memasang selimut dan diakhiri dengan ciuman di kening, wajah Kaina merona merah dan melihat Zaki keluar dari apartemennya.

****

Setelah mendengarkan curhatan Kania, Gempita kembali ke ruangannya dengan langkah gontai, ia bisa paham bagaimana paniknya Kania hamil tanpa bisa memberitahu ayah anaknya, dulu ia merasakan hal yang sama saat mengetahui sedang hamil dan di saat bersamaan Shaka pergi meninggalkannya.

"Kamu darimana?" tanya Shaka saat Gempita baru saja masuk, lamunan Gempita buyar saat mendengar suara Shaka yang menyapanya.

"Dari… dari toilet" ujar Gempita berkilah sambil berjalan menuju kameranya, ia berencana memulai sesi terakhir proyeknya.

"Oooo"

"Kita lanjutkan wawancaranya sekarang saja Pak, biar lusa saya sudah bisa mulai mengeditnya… bukannya tenggat waktunya

minggu depan ya" Gempita mau menghidupkan kameranya tapi langsung sadar jika kamera itu sudah menyala bahkan sudah menghabiskan setengah dari kaset, ia lalu mengeluarkan kaset itu dan memasukkan kaset tadi ke dalam kumpulan kaset-kaset yang sudah selesai ia rekam, ia memasukkan kaset baru dan kembali menekan tombol on.

"Hmmmm rasanya hari ini saya tidak ada mood untuk menjawab pertanyaan kamu, lagian masih ada waktu 7 hari untuk menyelesaikannya, jadi hari ini lebih baik kamu temani saya makan siang… wawancaranya besok saja kita lanjutkan" Shaka langsung menarik tangan Gempita dan tidak peduli dengan penolakan Gempita yang sedang tidak bersemangat.

"Pak, semua mata bisa melihat kita" Gempita berusaha melepaskan pegangan Shaka, Shaka tersadar dan melepaskan pegangannya sebelum semua mata memandangnya, Gempita mendengus dan berusaha kembali ke ruangannya tapi Shaka tak kalah sigap dan mendorong tubuh Gempita ke dalam ruangan arsip yang sedang tidak ada orang.

"Pak!... Charles, jangan mulai lagi… ini di kantor" Gempita semakin tersudut di rak arsip, ia paham

bagaimana reaksi tubuhnya nanti jika Shaka menyentuhnya.

"Karena penolakan kamu membuat aku semakin ingin mencium bibir kamu, sayang… jangan gigit!" perintah Shaka saat Gempita menggigit bibirnya yang membuat Shaka semakin tergila-gila, Gempita mengambil satu map arsip dan berniat menjadikan sebagai tameng agar Shaka tidak menciumnya.

"Kamu nggak puas-puas? Setiap hari selalu menjadikan bibir aku sebagai pelampiasan kamu" ujar Gempita pelan agar tidak ada yang mendengar suaranya, Shaka menggeleng dan semakin mendekati tubuh Gempita.

"Tidak akan pernah puas karena bibir ini sudah menjadi candu baru untukku" Shaka menarik pinggang Gempita, yang berhasil membuat Gempita kembali bereaksi dengan pelepaskan map yang di pegangnya. Ia menutup mata dan menunggu Shaka menciumnya, melihat wajah malu-malu tapi mau Gempita membuat Shaka tertawa pelan. Ia mulai mencium bibir Gempita, awalnya pelan lama-lama semakin panas dan brutal. Tubuh Gempita semakin tersudut saat Shaka mulai menggendongnya dan dengan

beringas Shaka membuang semua arsip yang ada di atas meja lalu mendudukkan Gempita di meja itu, nafas mereka tersengal-sengal.

"I need you, sayang… and love you" bisik Shaka di telinga Gempita. Hanya ini yang bisa Shaka lakukan agar Gempita tidak lari saat mengetahui jati dirinya, ya dengan membuat Gempita hamil lagi. Katakanlah ia picik atau jahat karena menggunakan anak sebagai tameng, tapi hanya itu yang bisa ia lakukan karena rasa cintanya.

****

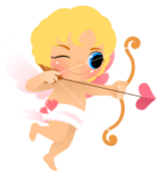


BAB 23

SHOCK

Awalnya Gempita terbuai, terlena dan hampir saja membiarkan Shaka menyentuh tubuhnya, tapi akal sehat membuatnya sadar jika ini tidak benar, saat jemari Shaka mulai membuka satu persatu kancing kemejanya, Gempita langsung mendorong tubuh Shaka hingga terjatuh. Ia memasang kembali kancing yang sudah terbuka, dan bergegas meninggalkan ruang arsip dan berlari meninggalkan kantor dengan perasaan bersalah, ia merasa bodoh hampir saja melakukan hal yang tidak pantas ia lakukan. Ia merasa murahan karena terbuai setiap Shaka menciumnya, dan wajah Cahaya kembali terngiang di benak Gempita.

Shaka memukul lantai dengan kepalan tangannya, hampir saja ia mengikuti bujukan setan. Ia lalu berdiri dan berniat mengejar Gempita tapi sayang jejak Gempita tidak bisa ia temukan. Shaka mengutuk lagi kebodohannya, bagaimana jika Gempita marah dan menolak dirinya lagi. Hubungan yang sudah mulai membaik bisa-bisa kembali memburuk dan kesempatannya untuk mendapatkan Gempita kini hilang akibat keteledorannya.



“Shit!!”

Shaka menendang kursi kayu yang ada di depannya hingga patah dua, semua mata yang melihat langsung menghindar agar tidak kena amukan Shaka yang sedang emosi. Ia mencoba menghubungi ponsel Gempita tapi tidak diangkat, berulang kali Shaka mencoba dan tidak putus asa meski beberapa kali di reject Gempita.

“Kita lihat sampai kapan kamu me-reject telepon aku, sayang” Shaka menyimpan ponselnya, dan meninggalkan kantornya untuk menyusul Gempita ke apartemennya.



****

Gempita memilih untuk tidak pulang ke apartemennya, ia tau Shaka akan menyusulnya ke sana sedangkan untuk bertatap muka dengan Shaka ia belum siap saking malunya karena hampir terbuai setiap Shaka menyentuhnya. Gempita memilih datang ke apartemen Kaina, satu-satunya tempat yang mungkin tidak diketahui Shaka, tempat aman untuknya bersembunyi hari ini.

Langkah Gempita sedikit melambat begitu melihat kerumunan wartawan di depan apartemen Kaina, ia berusaha melewati kerumunan wartawan yang memenuhi koridor apartemen hingga hampir membuat kericuhan karena berdesak-desakan.

“Hey, bisa nggak jangan dorong-dorong” gerutu Gempita saat tubuhnya hampir saja jatuh di dorong.

“Mbak siapa? Mbak kenal supermodel Kaina?” tanya wartawan wanita, Gempita langsung mengangguk jujur. Semua wartawan yang tadi sibuk mengetuk pintu langsung mengerumi Gempita dengan mic mengarah ke mulutnya, beberapa cameraman sibuk merekamnya.

“Kaina itu adik saya, dia yang supermodel tapi kenapa kalian sibuk mewawancarai saya” kilah Gempita sambil berusaha menutupi dirinya, wartawan berebut menyampaikan pertanyaan, Gempita bingung mendengar pertanyaan yang tidak dimengertinya saking ricuhnya.

“Stop! Kalian mau info kan? Tanya langsung kepada saya” suara Zaki membuat wartawan yang mengerumuni Gempita langsung menoleh dan

berpindah ke arah Zaki, Zaki menatap Gempita yang masih heran.

“Maafin gue, Gem” Zaki membuat gerakan mulut ke arah Gempita yang masih berdiri mematung, Zaki memandang kearah wartawan dengan mimik serius, “saya akan jawab tapi satu-satu” ujarnya dengan tegas, wartawan yang memegang mic langsung menganggguk.

“Mas Zaki siapa yang hamil? Kenapa Mas membeli test pack di apotik, apa mungkin Kaina sedang hamil?” tanya salah satu wartawan wanita, Gempita langsung membelalakan matanya mendengar pertanyaan wartawan tadi.

“Ini tidak mungkin, Kai...” Gempita langsung melewati wartawan dan Zaki begitu saja, ia memilih masuk untuk bertanya langsung kepada adiknya, Zaki mempersilahkan Gempita masuk… beberapa kali ia membuang nafas agar rasa gugupnya hilang, menghadapi wartawan sedikitpun tidak ia takuti tapi melihat Gempita membuat nyalinya ciut.

Gempita melihat Kaina sedang berbaring di ranjang dengan wajah pucat, “Kai… kamu hamil?” tanya Gempita langsung, Kaina yang sedang

tertidur langsung membuka mata dan melihat ke arah Gempita, wajah Gempita memerah menahan amarah, ini yang membuatnya dulu melarang Kaina masuk ke dalam dunia modeling yang penuh kebebasan.

“Kak…”

“JAWAB KAI!” teriak Gempita, ia marah bukan karena merasa gagal menjaga adiknya, ia marah karena terlalu larut dalam perannya sebagai pacar kontrak Shaka hingga mengacuhkan perubahan adiknya, ia marah pada dirinya bukan pada Kaina.

“Hiksss maafin Kai, kak” melihat Gempita semarah itu membuat Kaina menangis tersedu-sedu, Gempita tau jawabannya dari reaksi Kaina yang tidak membela diri, Gempita berjalan mondar mandir membayangkan bagaimana hidup Kaina ke depan, tapi yang paling utama ia mau tau siapa ayah bayi Kaina.

“Siapa ayahnya? Dia tau kamu hamil? Kenapa kamu lupa ajaran kakak, Kai! Ya Tuhan” Gempita meremas plastik makanan yang dibawanya tadi.

“Kak, maaf…”



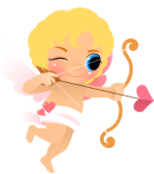
“Bukan maaf yang kakak tunggu, Kai… tapi jawab pertanyaan kakak!” bentak Gempita yang merasa geram Kaina tak kunjung menjawab pertanyaannya, Gempita mendekati Kaina dan memegang tangannya.

“Apa salah satu produser? Atau Photographer? Ayo jujur Kai, kakak bisa cari keadilan untuk kamu!” bujuk Gempita, Kaina merasa lidahnya kelu untuk menyebut nama Zaki, ia takut kakaknya marah dan melarangnya untuk bersama Zaki, ia tidak akan sanggup mengandung tanpa ayah anaknya, ia butuh Zaki untuk kuat.

“Gue ayahnya” Kaina dan Gempita langsung menoleh kearah sumber suara, Gempita shock mendengar penyataan Zaki tentang siapa yang menghamili Kaina.

“Lo? Hahahaha nggak mungkin…” tawa Gempita hilang saat teringat bagaimana dekatnya Kaina dan Zaki beberapa bulan ini, “elo tidur dengan Kaina! Adik gue!” teriak Gempita histeris, Zaki menunduk malu sedangkan Kaina menggigit selimutnya saking takut mendengar teriakan Gempita.

“Maafin aku kak”



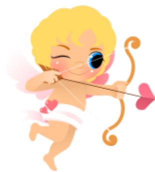
“Wah wah wah kakak nggak menyangka hubungan kalian bisa sejauh ini, ya Tuhan… Kai… Zaki… kalian kenapa kebablasan seperti ini, atau jangan-jangan…” Gempita mendekati Zaki, matanya memancarkan amarah yang siap memangsa targetnya.

Bughhhh

Gempita menendang kaki Zaki berkali-kali, Kaina yang melihat langsung turun dari ranjang dan menghampiri Zaki, lalu melindungi Zaki dari keganasan Gempita yang butuh pelampiasan marah.

“Kak, jangan pukul… nanti kak Zakinya sakit” bela Kaina, Gempita melihat Kaina dan Zaki saling bertatapan dan ia bisa melihat bagaimana dua insan manusia yang ada di hadapannya ini sedang dimabuk cinta, ia sempat terpikir Zaki menghamili Kaina untuk membalasnya, menjadikan Kaina pelarian karena lamarannya tak kunjung dijawab.

“Fiuhhhhh… kalian harus menikah secepatnya, secepatnya!”



Gempita menghembuskan nafasnya beberapa kali agar emosi dan amarahnya hilang, Kaina dan Zaki masih berdiri di depan Gempita.

“Gue dan Kaina memang berencana menikah, setelah urusan dengan para agency selesai… kehamilan Kaina besok akan menjadi headline utama semua majalah, gue sudah jujur di depan para wartawan…” Kaina memegang tangan Zaki, Zaki membalas dengan menarik pinggang Kaina agar mendekatinya. Ia takut Kaina pingsan setelah mendengar ucapannya.

“Pokoknya kalian harus menikah secepatnya… dan awas kalo lo lari dari tanggung jawab, gue mutilasi lo!” ancam Gempita dengan tingkat kesadisan luar biasa, Zaki mengangguk begitupun Kaina yang meneteskan airmata.

****

Shaka panik saat tidak menemukan Gempita di apartemennya, Shaka juga mencari Gempita ke sekolah Cahaya dan tempat-tempat yang mungkin di datangi Gempita, sayang hasilnya nihil… Gempita hilang bagaikan ditelan bumi. Rasa kalut membuat Shaka seperti orang gila.

"Kamu di mana… maafin aku… maafin aku!" Shaka memukul stir mobilnya berkali-kali saking stresnya. Tiba-tiba ia teringat satu tempat yang mungkin menjadi tempat persembunyian Gempita.

"Ah iya, Kaina…" Shaka menghubungi ponsel Kaina, tapi tidak diangkat. Ia lalu mencari info di mana apartemen Kaina melalui orang kepercayaannya, ia harus menemukan Gempita hari ini atau ia bisa gila hari ini juga.

1 jam Shaka menunggu kabar di mana alamat Kaina dan saat ponselnya berbunyi dan sebuah SMS muncul berisi alamat Kaina, Shaka langsung bergegas menuju apartemen Kaina. Ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, rasa rindu dan takut kehilangan membuat Shaka lepas kendali dan tidak terkontrol hingga bertabrakan dengan sebuah truck yang berlawanan arah.

"GEMPITA… CAHAYA!!!" dua nama wanita yang berarti di hidupnya ia teriakkan sebelum mobil sedan hitam itu berguling-guling dan menyebabkan Shaka tak sadarkan diri dengan luka parah disekujur tubuhnya.

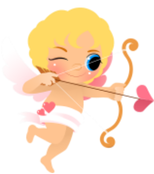
Prankkkkk

Gempita menjatuhkan gelas yang berisi air, saat ia hendak memungut pecahan kaca itu tangannya tanpa sengaja tertusuk, setelah membuang semua pecahan kaca Gempita langsung bergegas membuka laci meja kerjanya untuk mengambil plaster. Ia kembali ke kantor setelah menyelesaikan masalah dengan Kaina dan Zaki, Gempita memutuskan untuk kembali ke kantor untuk mulai mengedit video yang sudah ada.

Setelah memasang plester ke lukanya, Kaina langsung membawa beberapa buah kaset yang sudah ada untuk mulai diedit. Gempita mulai menghidupkan satu persatu kaset itu dan membuang adegan yang dirasa tidak perlu, beberapa kali mulutnya menguap menahan kantuk. Ia juga kadang meninggalkan ruang kerjanya untuk mengambil segelas kopi.

“Masih belum selesai?” tanya Kania yang sedang bersiap-siap untuk pulang saat melihat Gempita membawa segelas kopi, Gempita menunjuk meja editing. Kania melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan Gempita sendirian.

“Semangat Gempi!!” ujar Gempita memberi semangat kepada dirinya sendiri agar kuat menyelesaikan pekerjaannya. Tangannya meraih

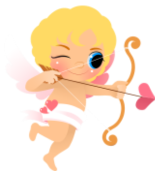


sebuah kaset dan menyalakannya lalu ia mengambil gelas kopi tadi dan menyesapnya pelan.

Matanya mulai membesar saat kaset itu merekam hal yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan di mimpi sekalipun, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Shaka membuka satu persatu jambang dan kumis palsunya, ia juga melihat bagaimana Shaka berubah menjadi dirinya yang asli bukan Charles, tangan Gempita bergetar hebat bahkan kopi panas itu berserakan dan menyirami tangannya, rasa panas tidak dirasa Gempita yang ada rasa terluka, dikhianati dan marah bercampur menjadi satu.

“Shaka…” geramnya dengan kesal, ia berniat mematikan kaset itu tapi ia urungkan saat melihat Shaka seperti mengeluarkan sebuah foto dari laci kerjanya.

“Gempi, mencintai kamu adalah suatu anugerah yang pernah Tuhan beri untukku… aku rela menukar segalanya agar bisa mencintainya seperti dulu, tapi nyatanya aku adalah orang jahat… aku meninggalkan kamu hanya karena kesalahpahaman, aku bodoh! Aku tolol dan Tuhan sudah membalasnya dengan membuatku gila



selama meninggalkan kamu, hidupku tak lagi sama… aku jatuh kedalam jurang kehancuran selama 3 tahun dan andai setelah penyamaran ini terbongkar kamu semakin membenciku, meninggalkanku dan mengutukku… aku lebih baik memilih mati, karena hidupku tidak akan sama lagi tanpa kamu di sisiku"

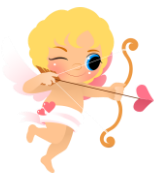
Gempita yang geram meneteskan airmata, bukan karena terharu mendengar ucapan Shaka tapi marah karena mempermainkan cintanya, cintanya yang mulai tumbuh ke diri Charles yang ternyata adalah Shaka, mantan suaminya… "Aku lebih memilih kamu mati Shaka! Aku nggak akan pernah memaafkan kamu sampai kapanpun!" Gempita mengeluarkan kaset dari alatnya dan menginjak-injak kaset itu hingga hancur.

Drttt drttt

Gempita menghapus airmatanya, ia tidak ingin ada yang tau jika ia terluka parah hari ini. Sebuah nomor tidak dikenal muncul di layar ponselnya.

"Halo"

"Maaf Ibu, kami dari pihak kepolisian ingin memberitahu kalau saudara Shaka Fabian



mengalami kecelakan dan kini sedang kritis di rumah sakit"

******



BAB 24

TIDUR PANJANG

Ponsel jatuh dari tangan Gempita yang bergetar hebat setelah mendengar lawan bicaranya memberikan kabar paling buruk yang pernah ia dengar, kabar tentang kondisi Shaka yang kritis karena kecelakaan, Gempita teringat ucapannya yang mengutuk Shaka saat mengetahui kebohongan yang dilakukan Shaka.

“Gem… lo lihat ponsel gue nggak?” Kania yang sudah mau jalan pulang terpaksa kembali saat tidak menemukan ponselnya, “Gem… lo kenapa?” tanya Kania panik melihat Gempita diam membisu dengan wajah bersimbah airmata. Kania memungut ponsel Gempita dan mendengar pihak kepolisian memberitahunya tentang kecelakaan Shaka.

“Gem…” Kania memegang tangan Gempita yang terasa dingin, Gempita akhirnya luruh ke lantai dan menangis tersedu-sedu, Kania mencoba menenangkan Gempita tapi usahanya tidak berhasil, Gempita semakin menangis dan sulit untuk dibujuk.

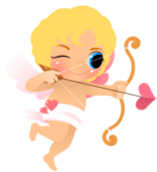
“Gue takut… gue takut…” Gempita semakin memegang erat tangan Kania, Kania membalas dengan memeluk Gempita dengan erat, agar temannya itu bisa kuat dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya.

“Gue nggak tau siapa itu Shaka dan ada masalah apa diantara kalian berdua tapi bisa gue ambil kesimpulan jika laki-laki itu adalah orang paling berharga di hidup lo, polisi tadi bilang kalo kondisinya sangat mengkuatirkan… gue nggak mau ada penyesalan dikemudian hari, Gem” bujuk Kania, Gempita menatap sendu Kania, hatinya sedih dan marah karena 3 bulan ini merasa ditipu dan dipermainkan tapi ia juga sedih dan takut jika Tuhan benar-benar menghukum Shaka dengan cara mencabut nyawanya.

“Shaka… dia…dia… dia ayahnya Cahaya, dia mantan suami gue!” ujar Gempita dengan lirih sambil terisak.

“Mantan suami?” tanya Kania sekali lagi, Gempita mengangguk dan lidahnya kelu untuk memberitahu jika Charles adalah Shaka.

“Iya, mantan suami yang meninggalkan gue saat Cahaya masih dalam kandungan gue dan kini dia

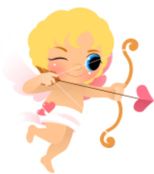


kembali dalam wujud orang lain, mengambil hati gue dan dia berhasil!" ujar Gempita lagi, Kania masih bingung maksud ucapan Gempita.

"Tunggu dulu… wujud orang lain? Jangan bilang… Pak Charles?" tebak Kania asal, Gempita kembali menangis tersedu-sedu, tanpa mendengar jawaban dari mulut temannya, Kania bisa yakin jika Charles-lah yang dimaksud Gempita.

"Astaga! Jadi yang kecelakaan itu Pak Charles… Gem, gue tau lo bakal marah jika gue mengatakan hal ini, tapi yakinlah pasti ada alasan Pak Charles eh maksud gue Shaka melakukan ini semua, mungkin lo harus tenang dulu… jangan buat keputusan yang akan lo sesali nanti" bujuk Kania, Gempita menghembuskan nafasnya dalam-dalam, apa yang diucapkan Kania ada benarnya.

Dulu mereka berpisah karena emosi sesaat tanpa mau mendengar penjelasan satu sama lainnya, mengorbankan perasaannya dan juga Cahaya kehilangan sosok ayah, kemunculan Shaka dalam sosok Charles membuat hidup Cahaya sedikit berwarna, anak itu tak lagi merengek dan bertanya tentang ayahnya.



“Walau bagaimanapun elo membenci Shaka, tapi darahnya tetap mengalir di tubuh Cahaya, apa lo rela membiarkan Cahaya kehilangan sosok ayah lagi, apa elo lupa ketika elo menasehati gue untuk jujur tentang kehamilan ini ke ayahnya, elo bilang seenaknya mengasuh anak sendiri lebih enak mengasuh bersama-sama sang ayah” bujuk Kania.

“Gue…” Gempita menghela nafasnya panjang, “gue takut kecewa lagi, gue takut jika suatu saat ada masalah lagi diantara kami, dia akan pergi dan meninggalkan gue lagi” ketakutan itu selalu ada di hati Gempita, ia takut ditinggalkan Shaka untuk kedua kalinya. Hatinya akan hancur jika itu benar-benar terjadi.

“Lo akan lebih takut jika Tuhan benar-benar mengambilnya dari sisi lo, ayo temui dia dan beri semangat agar dia kuat bertahan dari masa kritisnya, jangan menyesal jika semua sudah terlambat” Kania masih memberi semangat dan bujukan, ia tau walau Gempita marah karena dibohongi tapi tetap saja hatinya masih terukir nama Shaka.

“Gue nggak rela dia pergi sebelum menjelaskan alasan dia melakukan hal ini!” balas Gempita setelah mendengar ucapan Kania yang paling tidak



ingin ia dengar, Kania membantu Gempita berdiri lalu mengambilkan tas tangan milik Gempita dan menyuruhnya untuk melihat keadaan Shaka di rumah sakit.

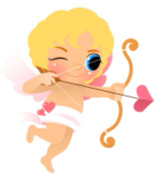
“Makanya buruan!” Kania membuat gerakan agar Gempita segera pergi, Gempita langsung menghapus air matanya dan berlari keluar, hanya satu doanya kini yang selalu ia panjatkan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, jangan sampai Tuhan mengambil Shaka dari sisinya.

*****



Kondisi Shaka sangat mengkuatirkan, luka benturan membuatnya kehilangan banyak darah, entah sudah berapa kantong darah ditambah untuk mengganti darah yang banyak terbuang akibat pendarahan.

“Ambil alat defibrillator, detak jantung pasien melemah!” teriak dokter yang panik saat jantung Shaka mulai melemah, perawat langsung membawakan alat itu dan memasang di tubuh Shaka yang masih tak sadarkan diri, butuh perjuangan ekstra dilakukan dokter untuk membuat detak jantung Shaka kembali stabil.



Kepanikan di ruang operasi sama persis dengan kepanikan di luar ruang operasi, Gempita berjalan mondar mandir sambil menggigit kukunya, rapalan doa tak berhenti ia baca dalam hati agar kondisi Shaka membaik.

“Kak!” suara Kaina membuat Gempita menoleh, ia melihat Kania serta Zaki berjalan mendekatinya, penampilan Kaina seperti penguin dalam kartun, entah berapa lapis baju ia kenakan untuk menutupi jati dirinya dari para wartawan yang masih penasaran dengan berita kehamilannya.

“Kai… kakak takut hiksss” Gempita menangis dalam pelukan Kaina, Kaina berusaha menenangkan Gempita, ia penasaran siapa yang kecelakaan dan kenapa reaksi kakaknya seperti ini, tadi Zaki hanya memberitahunya jika Gempita meminta mereka datang ke rumah sakit.

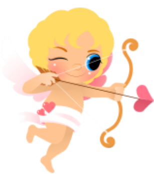
“Kak, ada apa… kenapa kakak bisa sesedih ini, siapa yang kecelakaan?” tanya Kaina, Zaki tau kedua kakak beradik itu butuh waktu untuk bicara, ia meninggalkan Kaina dan Gempita untuk mencari minuman untuk Kaina, semenjak mengetahui Kaina hamil Zaki berubah menjadi over protective, ia memaksa Kaina memakai baju setebal itu agar tidak masuk angin, meski harus

mendengar ocehan Kaina sepanjang perjalanan, tapi ia tidak peduli dan masih bersikeras jika memakai baju tebal virus penyakit akan sulit untuk singgah.

"Cha… Shaka" Gempita menunduk malu, ia tau Kaina akan sangat marah jika ia mengungkit nama Shaka lagi, tapi anehnya Kaina sedikitpun tidak bereaksi.

"Kakak masih mencintainya?" tanya Kaina pelan, Gempita mengangkat wajahnya dan melihat bola mata Kaina, lalu ia mengangguk pelan. Kaina mengambil tangan Gempita dan menepuknya pelan, "aku marah saat mengetahui kak Shaka pergi saat kakak mengandung Cahaya, tapi setelah aku pikir… aku tidak ada hak untuk menentang hubungan kalian, walau bagaimanapun marahnya aku tetap saja kak Shaka itu ayahnya Cahaya, karena andil dia kita bisa memiliki Cahaya, karena andil dia kakak berubah dari wanita workaholic menjadi ibu muda yang rela melakukan apapun untuk putrinya, aku salut dengan perjuangan kakak mengasuh Cahaya" Kaina tersenyum pelan.

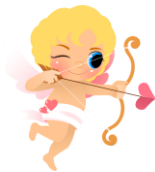
"Kakak nggak tau kedepannya hubungan kami akan seperti apa, tapi yang jelas kakak hanya mau dia sehat seperti dulu" balas Gempita pelan, di saat



bersamaan pintu ruang operasi terbuka. Dokter yang tadi mengoperasi Shaka keluar sambil membuka masker dan penutup kepala yang dipakainya.

Gempita langsung bergegas menghampiri dokter itu, “Bagaimana keadaan Shaka, dok?” tanya Gempita, Dokter itu menghela nafas, hampir saja tubuh Gempita lunglai andai Kaina tidak memegang pinggangnya.

“Kondisinya sangat mengkuatirkan… saat kami melakukan operasi detak jantungnya sempat terhenti, untung Tuhan masih memberikan mukzizatnya, hanya saja…” Dokter itu kembali menghela nafasnya, “hanya saja butuh keajaiban tangan Tuhan untuk membuatnya bangun dari koma, benturan di kepala pasien mengakibatkan pendarahan di otak dan merusak salah satu syaraf yang ada di batang otak, karena lokasi perdarahan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan operasi karena sangat beresiko tinggi dan bisa berakibat fatal, untuk saat ini hanya bantuan obat-obatan dan alat-alat penunjang hidup adalah satu-satunya jalan untuk menopang kehidupan pasien” penjelasan dokter tentang kondisi Shaka membuat Gempita shock dan akhirnya jatuh pingsan.

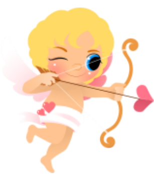


Zaki berusaha membangunkan Kaina yang tertidur di samping ranjang Gempita, ia menghela nafas berkali-kali dan sedikit merasa iba melihat kondisi Gempita walau sedang pingsan tapi airmata tak berhenti mengalir di pipinya, kemarahannya pada Shaka menguap seiring rasa iba mendengar vonis dokter tadi.

“Sayang, lebih baik kamu berbaring di sana… kasihan anak kita kalo kamu tidurnya seperti ini” bisik Zaki pelan agar Kaina tidak terkejut, Kaina membuka matanya dan langsung melihat kearah Gempita yang masih belum sadarkan diri. Kaina lalu berdiri dan saat akan berjalan tiba-tiba kepalanya serasa berputar, untung Zaki sigap dan menahan tubuh Kaina agar tidak terjatuh.

“Kamu nggak apa-apa, Kai… mana yang sakit? Apa sebaiknya kita periksakan kondisi kamu?” tanya Zaki panik, Kaina tau membantahpun tidak akan ada gunanya, Zaki akan bersikeras membawanya ke dokter kandungan.

“Iya, kakak kok jadi menyebalkan sih sekarang… bawel!” rutuk Kaina yang kesal, ia mengambil kacamata hitam serta topi agar identitasnya tidak diketahui orang lain dan berita ia memeriksakan diri ke dokter kandungan tidak akan



memperparah gossip yang besok akan memenuhi semua headline Koran atau majalah.

"Kakak bawel demi kamu, demi baby kita…" balas Zaki yang berusaha memasangkan jaket agar angin malam tidak membuat kondisi Kaina semakin memburuk, Kaina hanya bisa pasrah melihat penampilannya kini persis seperti penguin.

"Pokoknya kalo baby lahir, kakak yang harus ganti popoknya!" ancam Kaina, Zaki langsung memberikan tanda oke dengan jarinya dan itu semakin membuat Kaina kesal, mereka meninggalkan Gempita yang masih terbaring.

"Kaina… Kaina… dalam rangka apa kalian datang ke rumah sakit, apa mungkin kalian berencana menggugurkan bayi itu? bagaimana dengan karir anda?" Kaina dan Zaki terpaksa berhenti saat para wartawan mulai mengerubungi mereka, Zaki berusaha melindungi Kaina dari dorongan wartawan. Kaina tidak berhenti memegang baju Zaki.

"Kak! Perut aku!" Kaina berteriak saat tubuh mungilnya kian tersudut ke dinding, Zaki yang

geram langsung mendorong para wartawan itu dan menunjukkan wajah marahnya.

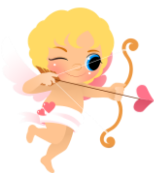
"Saya sudah bilang kalo Kaina memang sedang hamil dan saya ayahnya… apalagi sih yang kalian kejar! Kami ke rumah sakit bukan untuk menggugurkan kandungan, itu anak saya dan tidak ada ayah yang akan membunuh anak kandungnya, masalah karir… Kaina akan menjadi istri saya sesegera mungkin, saya akan menyerahkan semua keputusan di tangannya, apakah setelah melahirkan akan tetap menjadi model atau menjadi ibu serta istri yang baik" wartawan sibuk mencatat dan merekam semua pernyataan Zaki.

"Jadi kapan kalian menikah?"

"Soon… jadi tolong minggir, kami mau cek kandungan dulu" Zaki menggenggam tangan Kaina dan meninggalkan gerombolan wartawan itu dengan hati tenang, Zaki mencopot kacamata serta topi yang dikenakan Kaina.

"Kita bukan pasangan selingkuh, jadi buat apa bersembunyi… calon istriku"

****



BAB 25

WAKTU BERJALAN DENGAN CEPAT

Kaina terharu melihat wajah antusias Zaki saat dokter kandungan memperlihatkan janin yang dikandungnya melalui alat USG, beberapa kali Zaki bertanya tentang kondisi kehamilan Kaina dan untungnya dokter hanya meminta Kaina lebih hati-hati dan juga banyak makan makanan bergizi serta istirahat yang cukup agar kondisinya bisa lebih membaik.

“15 minggu? dan beberapa minggu yang lalu kamu manjat-manjat saat pemotretan itu ternyata kamu sudah hamil, Kai… ya ampun kalo jatuh gimana?” gerutu Zaki mengingat kejadian saat Kaina melakukan pemotretan sebuah majalah yang mengharuskan Kaina harus bolak balik dan naik turun tangga.

“Ya aku kan tidak tau kalo sedang hamil saat itu, dalam mimpipun aku tidak pernah kepikiran jika ‘malam’ itu ternyata menghasilkan” balas Kaina geram, Zaki mendengus dan kembali mengingat beberapa perilaku Kaina yang menurutnya terlalu berani.



“Sudah ngomelnya? Kalo sudah antar aku pulang” Kaina meninggalkan Zaki duluan dan memilih kabur sebelum Zaki kembali mengomelinya, wajah geram yang ia tunjukkan di depan Zaki langsung berubah menjadi senyuman. Tak ada kebahagiaan seperti saat ini, bisa saling mencintai dengan lelaki yang sejak dulu berhasil mencuri hatinya.

“Kak... aku…” Kaina melihat ruang rawat Gempita kosong, ia lalu mengetuk pintu kamar mandi dan membukanya setelah beberapa saat tidak ada jawaban dari Gempita.

“Kenapa Kai?” tanya Zaki, Kaina mengangkat bahunya dan menunjuk ranjang yang kosong.

“Mungkin Gempita ke ruang ICU” tebak Zaki, Kaina pun berpikir demikian, mau kemana lagi kakaknya itu selain melihat kondisi Shaka. Kaina memilih menunda kepulangannya dan menunggu Gempita kembali, ia takut kakaknya shock dan jatuh pingsan lagi.

Gempita menatap Shaka dari kejauhan, kaca bening menjadi pemisah jarak di antara mereka, tubuh Shaka terpasang berbagai alat untuk menunjang kehidupannya, melihat kondisi Shaka

membuat hati Gempita sakit dan juga merasa bersalah.

“Berjuang… berjuang demi aku dan anak kita, masih banyak masalah yang harus kamu jelaskan sama aku, jangan tidur… jangan menyerah untuk sembuh, hiksss” Gempita meneteskan airmatanya lagi, kini ia hanya bisa menangisi keadaan, menangisi takdir yang Tuhan beri untuk menguji kekuatan cinta mereka.

Gempita selalu memanjatkan doa agar ada keajaiban Tuhan untuk menyembuhkan Shaka, hanya itu yang bisa ia lakukan, berharap Tuhan berbaik hati dan memberikan kesembuhan untuk Shaka.



****

Hari-hari Gempita berubah semenjak kecelakaan itu, pagi hari setelah mengantar Cahaya ke sekolah atau penitipan anak, ia akan sempatkan untuk mengunjungi Shaka sebelum berangkat ke kantor, Gempita masih bekerja di perusahaan Shaka untuk menyelesaikan video yang dulu sempat mereka kerjakan bersama, setelah selesai bekerja Gempita memilih untuk menghabiskan waktunya menunggui Shaka di rumah sakit, rumah sakit

sudah menjadi rumah keduanya, terkadang ia sengaja membawa Cahaya, siapa tau dengan ada anaknya Shaka bisa sadar, tapi nyatanya semua itu sia-sia. Shaka masih memilih tidur panjang dan seperti enggan untuk bangun.

“Kak, lebih baik kakak pulang” bujuk Kaina yang merasa iba melihat gurat keletihan di mata Gempita, Gempita menggeleng dan melanjutkan membersihkan tubuh Shaka dengan handuk basah, badan Shaka yang dulunya berisi kini mulai menyusut.

“Kamu pasti kecapean bolak balik membawakan makanan, ingat Kai kamu itu sedang hamil… dan juga besok hari pernikahan kamu, sebaiknya kamu istirahat agar besok wajah kamu cerah dan cantik” Kaina memegang bahu Gempita, matanya melihat jarinya kini sudah melingkar sebuah cincin bermatakan berlian, cincin yang diberikan Zaki saat melamarnya.

Untuk bisa memasangkan cincin ini, Zaki harus rela menghadapi beberapa pihak yang marah akibat kehamilan Kaina yang sudah menjadi buah bibir selama 1 bulan ini, ia juga harus membayar semua ganti rugi yang diminta mereka, tapi demi Kaina dan calon anak mereka tanpa pikir panjang

Zaki mengabulkan semua tuntutan mereka dan kini berniat memulai kehidupan baru dari nol.

“Kakak harus menjadi pendampingku di altar… besok kakak harus datang ya, jangan bersedih lagi… pasti Tuhan akan memberikan jalan terbaik untuk kakak dan kak Shaka, kalian saling mencintai dan aku yakin Tuhan tidak akan tega memisahkan kalian” Gempita membalas pegangan Kaina dan menepuk pelan.

“Ternyata kamu sudah dewasa Kai, Zaki berhasil mengubah kamu… kalian harus bahagia selalu jangan seperti kakak… kebahagiaan sudah hilang dari kamus kehidupan kakak” ucapan Gempita membuat Kaina sedikit merasa bersalah, beberapa hari lalu bahkan mereka sempat berdebat. Kaina menginginkan pernikahan nanti saja setelah kondisi jiwa Gempita membaik tapi Gempita menolak dan menyuruh mereka menikah secepatnya.

“Kakak pasti akan merasakan kebahagiaan juga… yakinlah” balas Kaina.

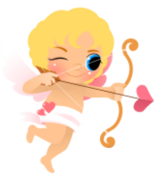
Esok harinya…

Pesta pernikahan Kaina berjalan lancar meski sempat terjadi insiden telatnya Gempita datang karena kondisi Shaka tiba-tiba drop dan hampir saja membuat jantung Gempita copot karena ketakutan. Kaina dan Zaki beberapa kali terlibat adu mulut karena kebawelan Zaki yang melarang Kaina sibuk mondar mandir menghampiri tamu yang silih berganti datang untuk memberikan selamat.

“Selamat ya Kaina atas pernikahannya, dan juga kehamilannya” salah satu model bernama Karen yang dulu suka cari gara-gara dengan Kaina datang dengan wajah angkuhnya, Kaina menyunggingkan senyumnya meski terkesan dipaksakan.

“Terima kasih elo mau repot-repor hadir di pernikahan gue, dan ya hamil merupakan anugerah yang Tuhan beri meski caranya sedikit salah… tapi gue nggak kayak seseorang yang membunuh anaknya demi karir” sindir Kaina yang dulu sempat heboh berita Karen mempunyai affair dengan salah satu produser dan sempat juga heboh masalah aborsi yang ia lakukan.

“Shit!” gerutu Karen sambil pergi meninggalkan pelaminan, Kaina menyunggingkan senyum penuh kemenangan sedangkan Zaki hanya bisa



menggelengkan kepalanya, sudah beberapa kali ia melihat pertengkaran Kaina dan Karen saat masih berada di agency yang sama dan tadi ia sempat kuatir Karen akan mendorong Kaina karena kesal disindir.

"Kalian selalu seperti anjing dan kucing, jangan diulangi lagi Kai… ingat…" Kaina meletakkan jarinya di bibir Zaki untuk menghentikan ocehan Zaki yang akan sangat panjang.

"Ingat kamu itu lagi hamil bla bla bla… kakak mau bilang itukan, sudah basi kak… tanpa kakak bilang aku juga tau kok kalo sedang hamil… nih buktinya" Kaina menunjuk perutnya yang semakin kelihatan melendung bahkan untuk tidak memperjelas kehamilannya Kaina terpaksa memegang bucket bunga agar saat di foto tidak terlihat jelas kalo kini ia sedang hamil.

Saking gemasnya Zaki mencium bibir Kaina, dan Kaina terpaksa membalas dengan cubitan di pinggang Zaki. Mereka saling tertawa malu, Kaina membersihkan bibir dari lipstick yang menempel. Mereka saling berpandangan penuh cinta, Gempita yang melihat interaksi Kaina dan Zaki langsung teringat bagaimana dulu ia dan Shaka melakukan hal yang sama saat pernikahan.



“Tuhan… beri satu kesempatan lagi untuk aku bisa melihat senyumnya… aku rela melakukan apa saja asal senyum itu kembali, aku mohon dari hati paling terdalam” bisik Gempita dalam hati.

****

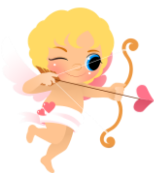
2 tahun kemudian…

Seperti biasa selama hampir 2 tahun ini Gempita seakan punya dua kehidupan, kehidupan pertama bersama Cahaya dan kehidupan kedua bersama Shaka, meski waktu berjalan hingga 2 tahun kondisi tak kunjung menunjukkan perubahan.

Ting tong ting tong

Gempita yang sedang memberikan Cahaya sarapan langsung bergegas menuju pintu depan, ia penasaran siapa tamu yang datang sepagi ini.

“Bentar ya sayang” Gempita memberi kode kearah Cahaya agar putrinya itu segera menghabiskan susu yang tadi ia berikan. Gempita membuka pintu apartemennya dan melihat Kaina berdiri dengan wajah jutek serta menggendong Jordan yang berusia 1 tahun 6 bulan. Dengan



langkah hati-hati Kaina masuk ke dalam apartemen Gempita.

“Tumben kamu pagi-pagi kesini, Zaki mana?” tanya Gempita yang heran melihat Kaina pagi-pagi buta datang bersama anaknya tanpa adanya Zaki.

“Tau! Pokoknya kakak jangan tanya-tanya Zaki sama aku!” balasnya dengan nada sewot. Gempita menggelengkan kepalanya, kalo sudah mendengar hal seperti itu dari mulut Kaina bisa dipastikan adiknya itu sedang ngambek berat.

“Jangan bilang kamu kabur lagi… astaga Kai ini sudah ketiga kalinya kamu kabur selama kehamilan kedua kamu ini” Gempita melihat Kaina mengelus perutnya yang kian membesar, Kaina bahkan tidak tau sedang hamil saat usia Jordan masih terlalu kecil untuk punya adik lagi.

“Tapi kali ini aku kabur bukan karena ngidam! tapi Zaki selingkuh kak! Pokoknya aku mau pisah” balasnya dengan nada berapi-api, Gempita tau suasana ibu hamil cenderung kurang stabil dan ia tidak percaya Zaki bisa selingkuh, 2 tahun ini ia bisa melihat bagaimana seorang Zaki begitu bekerja keras untuk membahagiakan Kaina,



memang adiknya itu saja yang keras kepala dan sedikit labil.

“Astaga Kai, kamu itu sudah punya anak 2 tapi masih kayak anak kecil… kakak tau bagaimana sifat suami kamu itu, dia nggak mungkin punya wanita lain” bujuk Gempita, ia tidak ingin adiknya memutuskan sesuatu dalam keadaan emosi, apalagi menyangkut pernikahan yang tidak boleh dipermainkan.

“Tapi sebagai istri aku tau ciri-ciri suami punya wanita lain… pertama suka pulang larut malam, kedua selalu wangi dan ketiga… ehemmm nggak pernah mau nyentuh aku lagi” balasnya sambil memberikan susu botol kepada Jordan, mendengar alasan adiknya Gempita langsung tertawa terpingkal-pingkal.

“Pulang larut bukan berarti selingkuh, kamu tau sendiri Zaki sedang berusaha giat mencari uang untuk kalian, kalo masalah wangi bukannya dari dulu ia selalu wangi ya dan masalah ketiga bukannya dulu kamu cerita sama kakak kalo kamu mengancam dia nggak boleh sentuh kamu, kamu bilang benih Zaki sangat tokcer sekali langsung jadi bahkan kamu bilang dicium Zaki aja bisa hamil… ya mungkin karena itu dia nggak mau

kamu stress dan nggak pernah sentuh kamu lagi… ayolah Kai… orang butapun tau kalo Zaki itu cinta banget sama kamu, jangan egois kasihan anak-anak kamu" bujuk Gempita lagi, Kaina mendengus dan menggendong Jordan masuk ke dalam kamar tamu.

"Yang jadi adik kakak siapa sih, aku atau dia… pokoknya aku nggak mau pulang kalo dia nggak jemput, ehem" Kaina sebenarnya malu hati dan tau jika apa yang dibilang Gempita ada benarnya tapi ia keburu ngambek dari rumah dan berharap Zaki mau menjemputnya.

****



BAB 26

PENUKARAN

Sayangnya sampai sore menjelang Zaki tak kunjung datang menjemput, Gempita yang sedang sibuk melipat baju Shaka yang akan dibawa ke rumah sakit berusaha menahan tawa sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat Kaina gelisah sambil mondar mandir di depan pintu sambil sesekali melihat ponselnya.

"Makanya kalo memutuskan sesuatu itu dipikir-pikir dulu, dikit-dikit kabur… nah rasakan sekarang Zaki benar-benar nggak mau jemput kamu lagi, ingat terakhir kali kamu kabur?" ujar Gempita mengingatkan ancaman Zaki saat Kaina untuk pertama kalinya kabur dari rumah pas mengetahui ia hamil anak kedua, waktu itu sebuah tawaran untuk kembali eksis menjadi model sudah di tangan tapi kehamilan membuyarkan rencananya untuk kembali terjun ke dunia model.

Wajah Kaina panik mendengar ucapan Gempita, ia melihat ke arah Jordan yang sedang sibuk bermain dengan Cahaya, ia juga mengelus perutnya yang kian membesar. "Zaki bukan orang seperti itu kok, dia pasti datang jemput kami"

balas Kaina pelan, Gempita masih menunjukkan wajah seriusnya untuk menakut-nakuti Kaina agar jera dan tidak kabur dari rumah lagi.

Ting tong ting tong

Senyum langsung mengambang dari wajah Kaina setelah mendengar bunyi bel, "Aku sudah bilang kak Zaki itu nggak mungkin tega membiarkan aku pergi dari rumah" balasnya dengan bangga sambil menggendong Jordan, "bilang saja aku nggak mau bertemu ya kak, please… aku mau ngambek!" bisiknya pelan sambil masuk ke dalam kamar, Gempita paham perilaku Kaina ini efek dari hormon yang membuatnya labil.

Gempita membuka pintu dan melihat Zaki berdiri dengan wajah berantakan, dasi sudah tidak terpasang dengan benar sedangkan matanya merah seperti menahan marah, Gempita tau pasti Zaki marah besar mengetahui Kaina kabur dari rumah lagi.

"Kaina…"

"Maaf, gue datang bukan untuk bahas Kai sama elo atau untuk menjemput dia… terserah dia mau

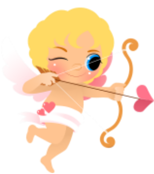


melakukan apa, gue datang kesini mau bicara tentang masalah Shaka, bisa?" balas Zaki memotong ucapan Gempita, Zaki melirik sekilas pintu kamar yang sedikit terbuka, ia bisa melihat Kaina sedang mengintip mereka, Zaki membuang nafas lega saat mengetahui kondisi Kaina dan Jordan baik-baik saja, tapi kali ini ia bersikap acuh untuk memberi pelajaran untuk istrinya yang labil itu.

"Kai baik-baik saja, jangan kuatir… hanya saja tadi siang ia mengeluh perutnya sedikit kram" bisik Gempita, meski Zaki mengatakan tidak peduli tapi ia tau Zaki sangat ingin tau kondisi Kaina selama ia bekerja.

"Gue nggak tau apa jalan ini bisa menyembuhkan Shaka, tapi gue harap elo mencoba… nggak ada salahnya melakukan cara terakhir untuk bisa menyembuhkan Shaka" Zaki mengeluarkan sebuah kartu nama kepada Gempita.

"Prof. dr. Karenina Amber, Sp. Bs" Gempita membaca nama dokter spesialis bedah syaraf, nama ini terasa asing di telinganya, ia sudah hampir bertemu dan berkonsultasi dengan spesialis bedah syaraf ternama di Indonesia tapi



semua angkat tangan kecuali Gempita mau mengambil resiko dengan melakukan sebuah operasi yang persentase kesembuhan Shaka hanya 20-30%.

"Dr. Karenina ini dokter spesialis bedah syaraf yang teman kantor gue rekomendasikan untuk elo, salah satu iparnya dulu pernah mengalami hal sama seperti Shaka dan dia berhasil sembuh setelah Karen mengoperasinya" ujar Zaki menjelaskan siapa itu Karenina, Gempita bimbang tapi ia memilih menyimpan kartu nama yang diberikan Zaki.

"Terima kasih, elo memang sahabat dan juga ipar yang paling baik di dunia... gue coba atur pertemuan dengan dia, gue hanya bisa berharap di tangannya harapan hidup Shaka lebih besar dibanding 20-30% yang dokter lain janjikan" balas Gempita, Zaki mengangguk dan kembali melirik pintu kamar Kaina. Meski kesal tapi melihat pipi gembil Kaina yang sibuk mengintipnya membuat rasa marah dan kesal hilang seketika, ia tau semua ini karena pengaruh kehamilan dan juga dekatnya jarak kehamilan anak pertama dan anak kedua.

Zaki lalu berdiri dan berjalan menuju kamar Kaina, Kaina yang sibuk mengintip langsung

gelagapan dan langsung berbaring di ranjang dengan menutupi semua tubuhnya dengan selimut, Zaki lalu masuk dan menggendong Jordan lalu mencium pipi gembil bak bakpao, rasa capeknya hilang setiap melihat Jordan tersenyum kepadanya.

“Mami mana ya… kok Papi nggak lihat”

“Na… Mi ana” Jordan menunjuk kearah ranjang, Zaki menurunkan Jordan dan berjalan menuju arah ranjang, ia lalu berbaring begitu saja dan sedikitpun tidak berusaha menyapa Kaina, Zaki lalu menutup matanya, Kaina yang mengira Zaki akan membujuknya langsung kesal dan membuka selimut yang menutupi tubuhnya, ia menatap panjang Zaki yang sudah tertidur.

“Aku nggak mau pulang!”

“Ya sudah di sini saja” balas Zaki meski matanya masih tertutup, Kaina meremas selimutnya dan semakin menatap kesal Zaki.

“Aku mau sendiri… bukannya kakak nggak sayang aku lagi! Ngapain masih tidur di sini!” balas Kaina dengan kesal sambil berusaha mendorong

tubuh Zaki supaya turun dari ranjangnya, Zaki menghela nafas dalam-dalam.

“Sayang kok, bukannya kamu yang sudah nggak sayang kakak… kalo sayang pasti kamu nggak pakai acara kabur dari rumah dan nuduh kakak selingkuh, buat apa kakak selingkuh jika istri di rumah sudah memberikan segalanya, hidup, cinta, nafas serta rela melepaskan karir cemerlangnya untuk menjadi istri dan ibu anak-anak kita, kakak nggak yakin bakal ada wanita yang mau melakukan seperti yang kamu lakukan” balas Zaki masih dengan mata tertutup, ia sengaja menutup matanya agar tidak cepat luluh menatap mata sendu Kaina.

Kaina terharu mendengar ucapan Zaki yang terdengar tulus, Kaina menarik ujung kemeja Zaki agar Zaki membuka matanya, “Beneran kakak nggak selingkuh?” tanya Kaina sekali lagi, Zaki membuka matanya dan menarik jari Kaina yang memegang ujung kemejanya tadi.

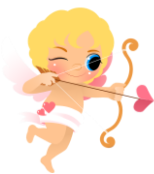
“Kakak tidak pernah selingkuh, jadi hapus semua pikiran aneh tentang kakak menduakan kamu” Kaina menghembuskan nafas penuh kelegaan, mungkin rasa takut ditinggal Zaki membuatnya selalu berpikir yang tidak-tidak,

Kaina merebahkan kepalanya di atas dada Zaki dan menghirup aroma tubuh Zaki dalam-dalam, ini yang paling ia rindukan jika Zaki jauh darinya.

****

"Antrian 89" teriak suster yang berdiri di depan pintu ruang praktek sebuah rumah sakit swasta, Gempita melirik kertas putih kecil yang tertulis angka 90. Sudah hampir 2 jam Gempita menunggu giliran untuk bisa bertemu dokter yang direkomendasikan Zaki. Sebenarnya ia enggan untuk datang karena ia yakin vonis dokter itu akan tetap sama setelah memeriksa kondisi Shaka.

"Antrian 90… antrian 90" lamunan Gempita buyar dan ia berdiri menghampiri suster yang memanggil nomor antrian yang dipegangnya, suster mempersilahkan Gempita masuk ke dalam ruang praktek yang terlihat rapi, mata Gempita melihat wanita yang menggunakan jas dokter sedang membelakanginya, bunyi gemericik air menandakan jika wanita itu sedang membasuh tangannya, tak lama ia membalikkan badannya, Gempita tidak mengira jika dokter yang direkomendasikan Zaki ternyata seumuran dirinya, wajahnya terlihat ayu dengan kacamata terpasang di wajahnya.



“Silahkan duduk” ajaknya dengan sopan, “Karen, ada yang bisa saya bantu?” tanyanya lagi setelah Gempita duduk di hadapannya dan mereka bersalaman.

“Gempita” balas Gempita tak kalah ramah, Gempita lalu mengeluarkan rekam medis milik Shaka dan menyerahkan semua rekam medis itu ke tangan dr. Karenina, jantungnya berdetak tak karuan dan berharap suatu keajaiban ia akan dengar dari mulut dr. Karenina tentang kondisi Shaka.

dr. Karenina membuka amplop rekam medis dan mengeluarkan semua dokumen yang dibawa Gempita, ia lalu menghidupkan X-Ray Viewer dan meletakkan hasil Rontgen kepala Shaka, keningnya berkerut dan jarinya menunjuk ke arah syaraf di dekat batang otak yang mengalami kerusakan, setelah selesai mengamati sekitar 10 menit dr. Karenina kembali duduk dan memasukkan kembali semua dokumen ke dalam amplop dan menyerahkan lagi kepada Gempita, Gempita menghela nafas sepertinya usahanya lagi-lagi akan kandas tanpa hasil.

“Saya mau bertemu dan melihat kondisi pasien ini, bisa?” Gempita yang menunduk langsung



mengangkat wajahnya, bukan penolakan yang ia dengar setelah dr. Karenina membaca rekam medis Shaka dan itu sedikit memberi harapan baru bagi Gempita.

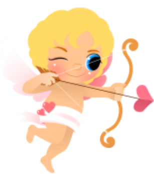
“Boleh… boleh kapan dokter bisa datang untuk melihat Shaka?” tanya Gempita dengan antusias.

“Shaka? Nama pasien ini sangat tidak asing di telingaku” ujar dr. Karenina dalam hati, ia teringat cinta pertamanya saat masih kuliah, cinta monyet dan cinta yang sangat susah ia lupakan karena penolakan demi penolakan saat dulu ia sempat menyatakan cinta.

“Hari ini saya bisa… ayo” dr. Karenina penasaran apakah Shaka yang disebut Gempita sama dengan Shaka yang dikenalnya, Gempita lalu membawa dr. Karenina menuju rumah sakit tempat Shaka dirawat.

****

dr. Karenina kaget dan shock melihat laki-laki yang dulunya gagah, angkuh dan bersikap dingin kepadanya sekarang berubah menjadi laki-laki lemah yang untuk bernafaspun kini harus dibantu alat-alat medis, ia melihat Gempita memegang



tangan Shaka penuh cinta dan ia jadi penasaran ada hubungan apa di antara mereka.

“Sudah 2 tahun Shaka tidur seperti ini… bahkan dokter yang merawatnya sudah angkat tangan dan meminta saya melepaskan semua alat ini, tapi saya memilih melihatnya tidur daripada harus kehilangan dia, saya belum siap membiarkan ayah anak saya pergi meninggalkan kami” Gempita tanpa sadar menitikkan airmatanya, dr. Karenina langsung menerka jika Gempita adalah istri Shaka.

dr. Karenina mulai memeriksa kondisi Shaka, dan jantungnya masih tetap berdetak hebat setiap berada di dekat Shaka meski mereka sudah lama tidak bertemu, dan dr. Karenina sedikit merasa iba melihat kondisi laki-laki yang dulu sempat ia cintai. Tekadnya untuk menolong Shaka langsung tumbuh, ia akan melakukan apapun untuk bisa membuat Shaka sembuh, bukan untuk dirinya tapi untuk semua orang yang mencintainya.

“Saya tertantang untuk menyembuhkan suami Ibu, serahkan semua rekam medisnya kepada saya… saya akan meluangkan waktu untuk mempelajari kasus rumit ini…” minta dr. Karenina, Gempita tertawa pelan mendengar perkataan dr.

Karenina yang menyangka mereka adalah pasangan suami istri.

“Saya bukan istrinya” balas Gempita.

“Tapi tadi dia sebut ayah anaknya… apa mereka mempunyai hubungan sejauh itu tanpa pernikahan?” tanyanya dalam hati.

“Saya mantan istrinya” sambung Gempita, dr. Karenina mengangguk tanda mengerti, sebuah senyum ia munculkan di wajah cantiknya. Ia ingin tau seberapa besar cinta Gempita kepada Shaka hingga rela menunggui mantan suami yang koma selama 2 tahun, tuluskah atau ada maksud tertentu, dr. Karenina tau Shaka adalah jutawan yang memiliki segalanya dan melihat penampilan Gempita yang ala kadarnya sedikit mengusik hatinya dan berpikir Gempita adalah pengeruk harta laki-laki tajir.

“Bagaimana jika saya menawarkan penukaran untuk menyembuhkan mantan suami anda?” tanya dr. Karenina, Gempita mengernyitkan keningnya. Apapun akan ia lakukan asal Shaka bisa sadar dan kembali sehat seperti dulu.

“Maksud dokter?”

"Saya akan mengoperasi dan menyembuhkan mantan suami anda dengan jaminan nama baik saya, tapi setelah mantan suami anda sadar bersediakah anda meninggalkan dia dan menyerahkan dia untuk saya, Shaka... itu mantan pacar saya"

"Ya Tuhan ujian apa lagi ini... kenapa aku sangat sulit untuk bisa bersama laki-laki yang aku cintai, dan wanita ini bisa menyembuhkan Shaka tapi aku harus rela melepaskannya... pilihan berat yang dia berikan untukku" ujar Gempita dalam hati.

*****

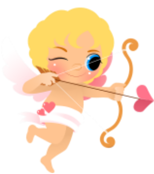


BAB 27

KEHILANGAN

Gempita membisu mendengar penawaran yang diucapkan dr. Karenina, kesembuhan Shaka ditukar dengan mengorbankan hati dan cintanya. Kepala Gempita langsung berdenyut dengan kuat, tangan kanannya bergetar memegang ujung tempat tidur Shaka, dadanya terasa mau pecah membayangkan kehilangan Shaka untuk kesekian kalinya, tapi hatinya berkata untuk tidak egois. Kesembuhan Shaka lebih penting dibandingkan apapun, termasuk hatinya.

"Hahahaha sepertinya saya terlalu terbawa perasaan, baiklah saya tidak akan menekan Ibu untuk memberi jawaban hari ini… pikirkan dengan hati tenang dan saat Ibu sudah ada jawaban kapanpun saya siap untuk mengoperasi Shaka" ujar dr. Karenina pelan sebelum ia keluar meninggalkan ruang rawat Shaka, Gempita menarik nafas yang semenjak tadi membuat dadanya tercekat tak karuan. Di depan pintu dr. Karenina menyunggingkan senyumnya, tanpa menunggu jawaban keluar dari mulut Gempita-pun ia pasti akan mendengar jawaban penolakan.



“Mana mungkin wanita itu rela melepaskan target menggiurkan seperti Shaka” dr. Karenina meninggalkan rumah sakit dengan harapan baru muncul di benaknya, ia bosan mengalah dan melepaskan semua cinta yang sempat singgah di hatinya, dulu ia jatuh cinta kepada Shaka tapi kandas karena Shaka tidak mencintainya, lalu ia jatuh cinta lagi kepada lelaki yang menurutnya layak untuk dicintai tapi nyatanya lagi-lagi ia salah memilih, bukannya bahagia yang ada hanya airmata yang ia dapatkan saat mengetahui lelaki itu ternyata memiliki istri dan anak.

“Aku akan menyembuhkan Shaka bagaimanapun caranya!” ujar dr. Karenina dengan penuh tekad.

Gempita meraih tangan lemah Shaka yang sudah hampir 2 tahun ini tidak memberikan respon apapun setiap ia menyentuhnya, tangan yang kini hanya terbalut kulit tipis. Gempita meletakkan tangan Shaka di pipinya dan menciumnya beberapa kali, ucapan dr. Karenina sepanjang hari menghantuinya, tapi ia masih bimbang untuk memberi jawaban.

“Aku harus bagaimana Shaka? Bantu aku… bantu aku untuk memilih jawabannya, hiksss”

Gempita meletakkan tangannya di perut Shaka lalu berbaring, ia lalu memejamkan matanya dan berharap menemukan jawaban atas semua masalah yang kini ia hadapi, masalah baru tapi juga jalan baru untuk bisa melihat Shaka seperti sedia kala.

*****

Jalan setapak terasa panjang saat dilalui Gempita, beberapa kali ia berhenti untuk sekedar mengambil nafas atau melepas kepenatan karena jalan tak berujung, sisi kirinya dipenuhi ilalang tinggi sedangkan sisi kanannya dipenuhi pohon-pohon kelapa yang tinggi menjulang.

Beberapa kali Gempita mengelap peluh yang membasahi wajahnya, setelah nafasnya kembali normal Gempita melanjutkan perjalanannya menyusuri jalan setapak ini, ia tidak sabar menemukan ujung jalan agar bisa berteduh dari panasnya matahari yang menyinari siang ini.

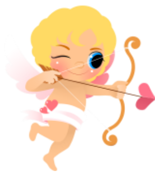
"Tuhan, sampai kapan aku berjalan dalam ketidakpastian ini... andai Engkau tunjukkan aku pilihan untuk bisa mencapai ujung jalan" doa Gempita dalam hati, ia merasa lelah dan letih berjalan tanpa tujuan.

Gempita kini terseok-seok mencari ujung jalan ini, kakinya sudah lecet dan tenaganya mulai habis terkuras, ia hampir saja menyerah dan menunggu bala bantuan datang menjemputnya.

“Pasti akan ada orang atau mobil yang akan melewati jalan ini, lebih baik aku menunggu” Gempita lalu memilih duduk di batang pohon kelapa yang terletak di tepi jalan, ia lalu memijit kakinya yang kini tidak berasa apa-apa. Sinar matahari yang terik semakin membuatnya haus dan kelaparan. Saat akan membuka botol minuman ternyata isinya tinggal seteguk dan jika kini ia habiskan bisa-bisa sebelum sampai ujung jalan nyawanya sudah lebih dahulu diambil Tuhan.

3 jam Gempita menunggu dalam ketidakpastian dan juga kelaparan serta kehausan, tubuhnya kian melemah dan pandangan matanya kian kabur.

“Aku menyerah Tuhan! Aku menyerah!” teriaknya dengan lantang sambil menantang langit biru. Tak lama setelah mengatakan itu terdengar gemuruh petir saling bersahutan, seharusnya Gempita senang karena air hujan akan segera turun tapi nyatanya ia mulai menangis sesegukan, ia merasa Tuhan tidak adil. Kenapa saat ia menyerah Tuhan baru memberikan hujan.



Gempita terbangun dengan penuh membasahi tubuhnya, ia memegang dadanya yang berdetak tak karuan, ia tau arti mimpi tadi. Tuhan ingin mendengar ia mengucapkan kata menyerah dan kesembuhan Shaka akan ia dapatkan.

“Apa ini jawaban yang Tuhan beri untuk kita? Apa mungkin aku harus menyerah agar kamu bisa sembuh… ya Tuhan!” Gempita menangis tersedu-sedu membayangkan berpisah jauh dari Shaka, tapi ia tidak boleh egois dan mengabaikan kesehatan Shaka.

“Baiklah… aku menyerah!” akhirnya kata-kata itu keluar dari mulut Gempita, ia lebih memilih kehilangan Shaka dibandingkan harus melihat Shaka berbaring seperti ini.

****

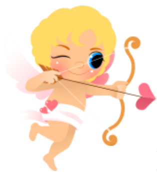
Kaina membolak balikkan majalah yang sejak tadi ia baca, sesekali ia melirik ke arah Jordan yang asyik berenang dengan Zaki di kolam renang apartemen mereka, senyum mengambang di wajah Kaina melihat model-model seangkatannya masih aktif menjadi model sedangkan ia kini harus mengurus anak dan suami.

"Kai" Kaina menggelengkan kepalanya agar pikiran bodoh hilang dari benaknya, Zaki dan Jordan serta anak kedua yang dikandungnya adalah hidupnya kini, dunia model hanya masa lalu dan cukup dikenang sebagai bagian dari masa lalunya.

"Ya kak sebentar" balas Kaina, Kaina meletakkan majalah di atas kursi dan bangkit dengan susah payah karena kehamilan sudah memasuki bulan-bulan akhir, Zaki tersenyum dan mengeluarkan Jordan dari dalam kolam. Tangan mungil Jordan meminta Kaina untuk menggendongnya, Kaina tersenyum dan meraih handuk milik Jordan.

"Sini sayang sama Mami" Kaina menggendong Jordan dan begitu ingin kembali ke tempatnya tadi tiba-tiba tubuhnya menjadi tidak seimbang, Zaki yang melihat langsung bergegas keluar dari kolam dan menangkap tubuh Kaina yang hampir jatuh, Kaina tertawa mengingat keteledorannya hampir membahayakan dirinya serta Jordan.

"Hati-hati sayang" ujar Zaki sambil mengambil Jordan dari gendongan Kaina, Kaina yang kaget mengelus perutnya beberapa kali, ketakutan hampir melandanya andai saja tadi Zaki tidak



cepat menangkap tubuhnya, tangan Zaki memegang perut Kaina dan ia tidak merasakan gerakan apapun, biasanya setiap ia meletakkan tangannya pasti janin itu bergerak meski tidak sering.

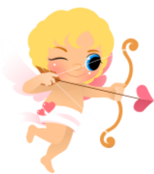
“Aku nggak apa-apa kak…” balas Kaina agar Zaki tidak mengkuatirkannya, Zaki menggenggam tangan Kaina dan membawanya duduk, ia kembali memegang perut Kaina tapi ada perasaan aneh kali ini di hati Zaki, meski Kaina berulang kali mengucapkan kata ia baik-baik saja tapi bagi Zaki ada sesuatu yang sedang tidak baik-baik saja.

“Kai..”

“Hmmm” Kaina menoleh kearah Zaki sambil memasang baju ganti Jordan.

“Kapan terakhir kamu merasakan anak kita bergerak?”

“Kapan ya… rasanya sejak kemarin bayi kita tidak nakal” balas Kaina, perasaan itu semakin membuat Zaki merasa gugup dan panik, tanpa menunggu lama ia langsung menggendong Kaina dan meminta satpam menjaga Jordan sampai pengasuhnya tiba. Wajah panik Zaki membuat



Kaina ikut panik, ia meletakkan tangannya di atas perutnya.

"Bergeraklah sayang agar Mami tau kamu baik-baik saja!" minta Kaina bersimbah airmata, mata Zaki yang memerah semakin membuat Kaina takut, ia semakin memeluk Zaki dengan erat.

"Anak kita kak… aku nggak mau dia kenapa-napa, hiksss" rintih Kaina dengan pilu.

****



Gempita berlari menghampiri Zaki yang terlihat mondar mandir di depan pintu ruang operasi, Gempita menerima kabar saat ingin bertemu dr. Karenina dan untungnya Zaki memilih rumah sakit yang sama dengan rumah sakit tempat dr. Karenina bertugas.

"Bagaimana kondisi Kaina?" tanya Gempita panik, Zaki menggeleng dan menjambak rambutnya saking merasa bersalah kurang memperhatikan kesehatan Kaina, seharusnya ia peka sebagai suami, seharusnya ia lebih bisa tau kondisi Kaina padahal sejak semalam feeling-nya sudah tidak enak melihat Kaina bisa tidur pulas

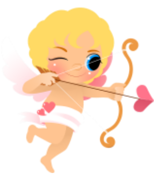
sedangkan hari-hari sebelumnya Kaina terlihat susah tidur karena bayinya sangat aktif.

“Gue nggak tau! Setibanya di rumah sakit dokter langsung memutuskan melakukan operasi ceasar, gue nggak tau!” rutuk Zaki dengan nada panik, Gempita menepuk-nepuk bahu Zaki agar bisa tenang dan jangan panik sebelum dokter memberi kabar.

Pintu ruang operasi terbuka dan dokter yang mengoperasi Kaina keluar, Zaki dan Gempita langsung menghampiri dokter itu, “Bagaimana kondisi istri dan anak saya dok” tanya Zaki dengan jantung tak berhenti berdetak.

“Maaf…” dokter itu menghela nafasnya, ia merasa berat menyampaikan kabar jika bayi Kaina dan Zaki ternyata sudah meninggal sejak masih dalam kandungan.

“Saya tidak butuh kata maaf dok! Yang saya butuhkan bagaimana kondisi anak dan istri saya!” teriak Zaki membabi buta, andai Gempita tidak menahannya mungkin dokter itu sudah dihajarnya.



“Janin Bapak tidak bisa kami selamatkan, janin tersebut sudah meninggal sejak dalam kandungan Ibu, dan penyebab meninggalnya janin karena kelainan plasenta. Salah satu kelainan plasenta yang bisa membuat janin meninggal adalah plasenta previa. Plasenta previa merupakan kelainan di mana plasenta menutupi jalan lahir. Plasenta terlepas dari implantasinya juga bisa menyebabkan kematian janin saat masih dalam kandungan Ibu, untung Bapak segera membawa Ibu ke rumah sakit dan jika sampai terjadi pendarahan bukan saja nyawa janin tapi juga nyawa Ibu menjadi taruhannya” penjelasan dokter membuat Zaki luruh ke lantai, tak lama ia menangis karena sangat terpukul mengetahui anak keduanya tidak bisa diselamatkan, Gempita berusaha tabah meski hatinya ikut sakit. Ia tau Kaina rela mengubur impiannya demi anak keduanya, Gempita tidak bisa membayangkan reaksi Kaina jika tau anaknya tidak bisa diselamatkan.

“Bagaimana kondisi istri saya dok? Anak kami… laki-laki atau perempuan” tanya Zaki pilu.

“Perempuan… sangat cantik dan menyerupai ibunya, sayang…” dokter menghela nafasnya, Zaki kian terpukul mengetahui anak keduanya berjenis

kelamin perempuan, ia tau Kaina sangat menginginkan anak perempuan, “istri anda masih dalam kondisi stabil… sebentar lagi akan kami pindahkan ke ruang perawatan, kehilangan anak akan membuat jiwa dan mental Ibu akan sedikit terguncang, di sini sangat dibutuhkan peran suami agar Ibu tidak larut dalam kesedihan” setelah kepergian dokter Zaki tidak beranjak dari tempatnya duduk, ia sangat terpukul dan juga merasa bersalah. Iapun bingung bagaimana menyampaikan kabar ini kepada Kaina, Kaina pasti histeris dan menyalahkannya.

“Sabar Zaki… Tuhan punya rencana lebih baik untuk kalian, lo harus tabah agar bisa menguatkan Kaina, Kaina akan bersikap labil setelah mengetahui anaknya meninggal, lo harus sabar menghadapi Kaina”

Gempita menghela nafas dan tidak habis pikir kenapa ia dan Kaina harus mengalami musibah di saat bersamaan, apa dosa dan kesalahan yang pernah ia buat hingga Tuhan tega menguji iman-nya dengan musibah demi musibah.

****

BAB 28

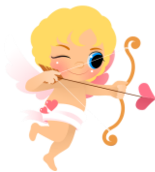
MASALAH HATI

Gempita menitikkan airmata saat Zaki menangis pilu di samping ranjang Kaina yang masih belum sadarkan diri setelah operasi ceasar untuk mengeluarkan janinnya yang sudah meninggal. Zaki berulang kali mengucapkan kata maaf. Zaki merasa gagal menjadi suami dan ayah yang baik.

“Sabar Zaki… semua akan indah pada waktunya” ujar Gempita menenangkan Zaki, Zaki menghembuskan nafasnya beberapa kali dan menghapus airmatanya.

“Gue harus kuat demi Kaina” balas Zaki dengan suara masih bergetar dan mencium beberapa kali tangan Kaina yang terlihat lemah, Gempita memutuskan untuk keluar dan meninggalkan Zaki dan Kaina yang pasti membutuhkan waktu untuk berdua.

Lama Gempita berdiri di depan pintu ruang rawat Kaina, memikirkan kembali keputusan yang telah ia ambil untuk kesembuhan Shaka, “Demi Shaka… ya semua ini demi Shaka, jodoh tidak akan kemana… jika Tuhan berkehendak kami pasti akan



dipertemukan kembali" ujar Gempita menguatkan dirinya dalam mengambil keputusan.

Gempita lalu menghubungi dr. Karenina untuk bertemu menyampaikan keputusannya tentang Shaka dan penukaran yang mereka bicarakan beberapa hari lalu.

"Halo"

"Ini saya Gempita, bisa kita bertemu sekarang"

"Bisa, di mana?"

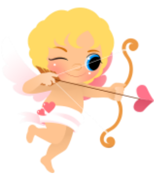
"Café Kaleela"

"Oke, 1 jam lagi saya tunggu di sana"

Gempita menyimpan kembali ponselnya dan bergegas menuju café yang terletak tak jauh dari rumah sakit, jantungnya berdetak tak karuan saking gugup apakah ia bisa membuka mulut saat berhadapan dengan dr. Karenina.

****

dr. Karenina menyesap kopinya sedangkan Gempita memainkan ujung kemejanya sambil



menunduk saking bingung bagaimana memulai percakapan di antara mereka, dr. Karenina meletakkan kembali cangkir kopinya di atas meja.

"Ibu sudah membuat keputusan?" tanyanya to the point, Gempita mengangkat wajahnya dan menatap dr. Karenina dengan matanya. dr. Karenina bisa melihat kesedihan di bola mata Gempita yang terlihat menahan airmata, tapi ia acuh dan butuh jawaban dari mulut Gempita.

"Sebelum saya memberi jawaban… bisakah dokter memberi keyakinan jika operasi itu bisa membuat Shaka kembali tersenyum, kembali ceria dan berdiri dengan normal seperti sedia kala" tanya Gempita sekali lagi, agar ia semakin yakin keputusan yang di buatnya tidak salah.

"Demi Shaka apapun akan saya lakukan, saya akan menyembuhkan Shaka dengan ilmu yang saya miliki" balas dr. Karenina.

Gempita menarik nafas dan menghembuskan beberapa kali lalu ia menutup matanya, "Baiklah… saya akan meninggalkan Shaka jika operasi itu berhasil, tapi…" dr. Karenina terlihat bahagia mendengar ucapan Gempita, ini yang ia tunggu sejak beberapa hari yang lalu, "tapi izinkan putri

kami untuk tetap di samping ayahnya, izinkan Cahaya bertemu sesekali dengan ayahnya jika Shaka sudah sembuh seperti sedia kala" ujar Gempita sekali lagi.

"Tidak masalah… saya tidak akan memutuskan pertalian darah ayah dan anak" balas dr. Karenina.

"Baiklah" Gempita lalu berdiri, ia mencoba menahan airmata yang mulai tergenang di ujung matanya lalu ia meninggalkan dr. Karenina dan juga meninggalkan hatinya yang terluka.

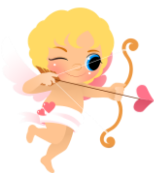
****



Kaina membuka matanya dan meringis menahan rasa sakit di bagian bawah perutnya, ia melihat Zaki tertidur di sampingnya. Dengan pelan Kaina mengarahkan tangannya untuk membangunkan Zaki, mulutnya terasa kering dan juga ingin tau bagaimana kondisi anaknya.

"Kak… aku haus" ujarnya sambil menggoyangkan badan Zaki, Zaki langsung terbangun dan melihat Kaina sudah sadar dari pengaruh bius.

"Kai…"



“Haus kak... minum” minta Kaina dengan suara bergetar, Zaki lalu mengambil air putih yang terletak di atas nakas, lalu mengarahkan sedotan ke mulut Kaina, setelah puas minum Kaina kembali berbaring dan meletakkan tangannya di atas perutnya yang tidak lagi membuncit.

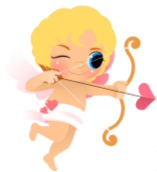
“Anak kita sehatkan kak? Laki-laki lagi atau perempuan?” tanya Kaina dengan senyum mengambang di wajahnya, lidah Zaki terasa kelu. Ia bingung mau bagaimana memberitahu Kaina jika anak mereka sudah berada di surga.

“Jangan banyak bicara dulu… kondisi kamu belum sepenuhnya pulih” elak Zaki sambil menarik selimut menutupi tubuh Kaina.

“Jawab dulu kak, akukan hanya mau tau jenis kelamin anak kita” balas Kaina lagi.

“Nanti Kai”

Kaina melihat wajah Zaki sedikit tidak bahagia, berbeda dulu saat Jordan lahir. Entah kenapa Kaina merasa Zaki seperti menyembunyikan sesuatu darinya.



“SEKARANG! AKU IBUNYA DAN AKU MAU TAU KONDISI ANAK AKU!” teriak Kaina dengan kesal dengan berurai airmata, Zaki sudah yakin Kaina akan berkata seperti itu jika ia berusaha menutupi tentang kondisi anak mereka.

“Perempuan” jawab Zaki pelan sambil menunduk sedih, Kaina tersenyum senang karena dari dulu ia memang menginginkan anak keduanya berjenis kelamin perempuan.

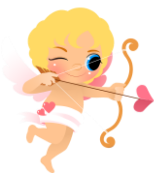
“Cantik nggak kak… kak aku mau lihat, bisa bawakan ke sini nggak? aku sekalian mau memberinya ASI” minta Kaina dengan wajah memelas.

“Kai…”

“Hmmm kenapa kak… atau kita saja ke ruangan bayi” minta Kaina yang masih bersikeras bertemu dengan anaknya.

“Jasmine…”

“Jasmine… wah nama kesukaan aku akhirnya kakak terima ya, Jasmine Claudia”



Zaki meraih tangan Kaina dan menciumnya beberapa kali, isak tangis tertahan keluar dari mulut Zaki. Kaina yang jarang melihat suaminya menangis mengerutkan keningnya.

"Kak... kok nangis" tanyanya sambil mencoba untuk duduk kembali, Zaki mengangkat wajahnya dan menatap Kaina dengan hati remuk dan hancur. Memberitahu jika putri mereka kini sudah berada di surga membuat lidahnya kelu dan susah untuk digerakkan.

"Jasmine..." lagi-lagi Zaki menghentikan ucapannya.

"Jasmine kenapa kak, aduh kakak jangan bertele-tele dong... kasih tau aku Jasmine kenapa!" teriak Kaina yang mulai merasa tidak enak.

"Jasmine sudah berada di surga Kai... putri kita memilih bersama Tuhan dibandingkan bersama kita, maaf Kai...maafin kakak" akhirnya Zaki memberitahu Kaina dengan suara bergetar, Kaina langsung shock dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Hatinya hancur karena anak yang susah payah dikandungnya selama 9 bulan pergi meninggalkannya, rasanya separuh jiwanya pergi meninggalkan tubuhnya.

“Ke…kenapa kak”

“Jasmine meninggal sejak masih dalam kandungan kamu, dokter bilang karena kelainan plasenta” ujar Zaki dengan nada suara semakin bergetar, Kaina menitikkan airmatanya dan rasa bersalah langsung hinggap di hatinya.

“Kak…”

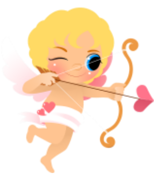
“Maafin kakak Kai”

“Kak, aku mau tidur… tolong tinggalkan aku sendiri, please” Kaina kembali berbaring memunggungi Zaki, ia berusaha menahan tangis agar tidak didengar Zaki, Zaki mengikuti keinginan Kaina dan memilih keluar. Zaki masih berdiri di depan pintu kamar dan hatinya hancur saat mendengar tangis histeris Kaina dari dalam kamar.

“Maaf Kai… Maaf” ujar Zaki dengan lirih sambil memegang hatinya yang remuk mendengar tangis pilu Kaina.

****

Gempita memasukkan seluruh bajunya Shaka ke dalam koper, hari ini ia akan mengucapkan salam



perpisahan sekaligus menyerahkan semua tanggung kepada dr. Karenina, Cahaya yang sedang bermain di samping Gempita sedikit penasaran dengan apa yang dilakukan Ibunya.

“Mom, kita mau jenguk Daddy ya… kapan ya Daddy bangun dari tidurnya” Gempita merapikan anak rambut yang berjatuhan di wajah Cahaya, ia tersenyum dan baru menyadari jika wajah Cahaya sangat menyerupai Shaka.

“Iya, kamu mau ikut? Sabar ya nak sebentar lagi Daddy akan sembuh dan bisa bermain dengan kamu lagi” balas Gempita.

“Wahhhhh asyikkkkk, Mommy nggak bohong lagikan… kalo Daddy sehat aku boleh ya bobok sama Daddy, eh tapi lebih enak kalo kita bertiga bobo sama-sama” Gempita merasa sebuah bambu menusuk relung hatinya mendengar ucapan Cahaya.

“Soon sayang… doakan Daddy cepat sembuh ya” mungkin hanya kata-kata ini yang bisa Gempita berikan kepada anaknya.

Selesai merapikan baju-baju Shaka, Gempita dan Cahaya langsung menuju rumah sakit. Cahaya

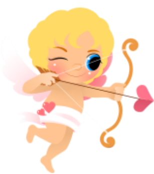
menyunggingkan senyumnya dan terlihat bahagia karena sebentar lagi akan bertemu Shaka, Gempita berdiri di depan pintu ruang rawat Shaka dan mengambil nafas dalam-dalam sebelum masuk.

Cahaya yang tak sabaran langsung membuka pintu tapi langkahnya berhenti saat tidak menemukan Shaka di atas ranjangnya, “Mom, Daddynya nggak ada” ujarnya sambil menunjuk ranjang yang terlihat kosong, Gempita kemudian masuk dan memang tidak melihat sosok Shaka yang biasanya terbaring di ranjang.

“Sebentar” Gempita meletakkan kopernya dan berjalan menuju ruang perawat.

“Sus, pasien kamar 517 kok nggak ada ya” tanyanya ke salah satu perawat yang bertugas, perawat itu membuka file-nya dan tersenyum kearah Gempita.

“Pasien di bawa ke ruang operasi, 1 jam lagi jadwal operasinya… dr. Karenina memajukan jadwal operasinya” balas perawat tadi, Gempita terdiam dan membatalkan niatnya mengucapkan kalimat perpisahan, ia kembali ke ruang rawat Shaka dan melihat Cahaya sedang bermain dengan boneka Barbie-nya.



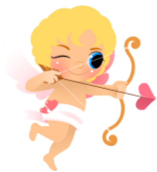
"Mom, Daddy pergi ya" tanya Cahaya

"Nggak sayang, Daddy lagi berjuang untuk bisa bertemu kamu… kamu doakan Daddy sehat terus ya nak" balas Gempita pelan, Cahaya menganggukkan kepalanya dan mulai berdoa agar Tuhan menyembuhkan ayahnya.

"Shaka… kamu harus sehat ya, aku selalu mencintai kamu… tangan Tuhan yang akan mempertemukan kita kembali" ujar Gempita dalam hati.

dr. Karenina mengupayakan operasi Shaka berjalan dengan baik, ia punya harapan baru akan masa depannya jika berhasil menyembuhkan Shaka. Meski harus menggunakan cara kotor, mengusir wanita yang jelas-jelas mencintai Shaka untuk ketamakannya.

"Kamu harus sembuh Shaka… lupakan wanita itu dan cintai aku seperti dulu aku mencintaimu" ujar dr. Karenina dalam hati setelah hampir 10 jam melakukan operasi penyembuhan Shaka, kini ia hanya tinggal menunggu hasil kerjanya.



3 bulan kemudian…

Zaki melihat Kaina sedang merias diri di depan cermin, Zaki yang baru selesai memandikan Jordan langsung menghampiri Kaina.

“Pagi sayang” Zaki berniat mencium Kaina tapi Kaina langsung menghindar.

“Jordan sudah kakak mandikan?” tanyanya.

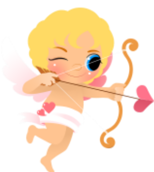
“Sudah” balas Zaki pelan, hari ini masih seperti hari-hari sebelumnya, Kaina enggan di sentuh Zaki dan memilih sebisa mungkin menjauh dari Zaki, bahkan beberapa hari terakhir Kaina lebih memilih tidur di kamar Jordan.

“Ya sudah aku pergi dulu” Kaina mengambil tas tangan miliknya.

“Mau kemana lagi Kai” tanya Zaki.

“Ada agency berminat mengontrakku lagi, kesempatan baguskan… sayang untuk dilewatkan” balas Kaina acuh.

“Buat apa Kai, kakak masih sanggup membiayai kamu”



“Ini bukan masalah uang kak… tapi hati” balas Kaina lagi, ia memutuskan terjun kembali ke dunia model agar rasa bersalahnya hilang, kematian Jasmine membuatnya sangat terpukul dan juga stress, makanya sebisa mungkin ia menghindar dari Zaki.

*****



BAB 29

JODOH PASTI BERTEMU

Gempita tersenyum dengan bangga menyaksikan putri tunggalnya menari balet mengikuti alunan musik klasik, senyum tak pernah hilang dari wajahnya saat mendengar tepuk tangan dari penonton lainnya. Sedih, rindu dan semua perasaan yang 3 bulan ini menggelayut di hatinya hilang hanya dengan melihat senyum manis Cahaya, senyum yang mengingatkannya akan diri Shaka.

“Shaka, bagaimana kabarmu di sana? Aku harap dr. Karenina menepati janjinya untuk menyembuhkan kamu, maaf aku pergi meninggalkan kamu karena hanya ini yang bisa aku lakukan agar kamu bisa sembuh seperti dulu” bahkan airmata Gempita tidak menetes setitikpun saat mengatakan itu dalam hatinya, airmatanya sudah kering saat memutuskan untuk melepaskan cintanya.

“Mom… look at me!” teriak Cahaya sambil melambaikan tangannya, Gempita yang sedang melamun langsung membalas lambaian tangan

anaknya dan tersenyum meski sangat jelas dipaksakan.

“Love you…” ujar Gempita pelan, dan dibalas Cahaya dengan membuat gerakan hati dengan kedua tangannya.

“Putrinya cantik ya mbak” suara penonton yang duduk di sebelahnya membuat Gempita menoleh dan tersenyum ramah.

“Hahaha terima kasih Bu atas pujiannya” balas Gempita malu mendengar pujian Ibu yang duduk di sebelahnya.

“Murid baru ya di sekolah ini?” tanya Ibu itu lagi, Gempita langsung mengangguk dan menjulurkan tangannya.

“Iya, kami baru pindah dari Jakarta dan perkenalkan nama saya Gempita Gunawan” ujar Gempita memperkenalkan diri, Ibu itu tersenyum dan membalas uluran tangan Gempita.

“Oooo pindahan dari Jakarta ya?, nama saya Sandra Millea… itu cucu saya, Lorry” ibu Sandra menunjuk anak seusia Cahaya yang sedang bersiap-siap menunggu gilirannya, berbeda

dengan Cahaya yang memilih Balet sedangkan Lorry memilih tarian trasional.

“Wah saya tidak menyangka kalo Ibu sudah memiliki cucu” balas Gempita dengan wajah kaget, Ibu Sandra terlalu muda untuk di panggil nenek.

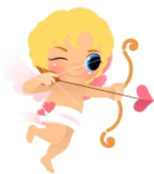
“Hahahaha, kenapa? karena wajah saya yang sudah tua atau sebaliknya?” Ibu Sandra tertawa malu, begitupun Gempita yang merasa nyaman berbincang dengan Ibu Sandra yang baru dikenalnya semenjak pindah dan memilih bersembunyi di kota yang sangat jauh dari Jakarta.

“Ibu terlalu muda untuk dipanggil dengan sebutan nenek, kalo boleh saya tau usia Ibu berapa?” tanya Gempita penasaran.

“Saya sudah tua loh dek… boleh ya saya panggil kamu dengan panggilan dek?”

Gempita mengangguk dan terlihat antusias berbincang dengan Ibu Sandra, “Boleh kok Bu” balasnya pelan.

“Usia saya tahun ini 45 tahun, saya menikah muda dan begitupun putra saya menikah saat usianya masih muda, hingga lahirlah Lorry dan



saudara-saudaranya. Biasanya sih anak dan mantu saya yang menemani tapi berhubung hari ini mereka ada kegiatan lain makanya saya yang menggantikan tugas mereka menemani Lorry”

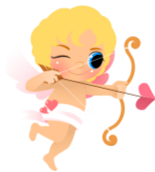
“Wahhhh bahkan usia kita hanya terpaut 10 tahun loh Bu, hanya saja saya telat menikah dan memiliki anak” balas Gempita.

“Kalo boleh Ibu tau suami dek Gempita kok nggak menemani istri dan anaknya yang cantik-cantik ini, nggak takut apa diganggu laki-laki lain?” senyum Gempita langsung sirna saat mendengar pertanyaan tentang Shaka.

“Saya dan Daddy-nya Cahaya sudah lama berpisah Bu”

“Wah sayang ya, dan maaf sepertinya saya mengungkit luka masa lalu kamu” balas Ibu Sandra yang langsung merasa tidak enak hati.

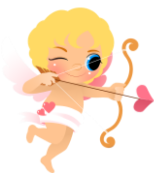
“Nggak apa-apa Bu, hanya saja...” Gempita membuang nafasnya pelan, “hanya saja terkadang saya merasa Tuhan tidak adil dengan kami berdua, kenapa kebahagiaan itu seperti menjauh dari kami sedangkan cinta itu masih ada dan terus akan ada”



Ibu Sandra paham dan mengambil tangan Gempita lalu menepuk pelan, " Saya dulu sempat berpisah lama dengan kakeknya Lorry, hanya saja kita nggak tau jika Tuhan sudah berkehendak sejauh apapun kita berpisah atau selama apapun kita berpisah pasti ada saja jalan yang di buat Tuhan untuk menyatukan dua insan yang memang ditakdirkan untuk bersama" Ibu Sandra tersenyum malu.

"Jadi Ibu dan mantan suami Ibu kembali bersama?" tanya Gempita.

"Yeah, kami menikah terlalu muda… hal kecil bisa menjadi hal besar, pernikahan itu hanya bertahan 1 tahun dan kami bercerai saat saya sedang mengandung anak kedua saya yaitu Daddy-nya Lorry, setelah itu kami benar-benar putus komunikasi karena saya tidak mau tau tentang dirinya, anak-anak saya doktrin jika ayah-nya sudah lama meninggal, hahaha saya memang jahat ya dek… semua itu saya lakukan karena jiwa saya yang masih labil dan setelah waktu berjalan ternyata saya sadar jika semua ini tidak benar, sebenci apapun saya dengan mantan suami tapi dia tetap ayah-nya anak-anak saya. Hingga 10 tahun yang lalu kami kembali dipertemukan Tuhan dan kami rujuk bukan karena anak atau

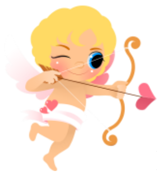


karena tidak ada lagi laki-laki atau perempuan yang singgah di hati kami masing-masing, kami rujuk karena cinta… cinta yang tulus”

“Cerita yang mengharukan Bu, saya jadi teringat kisah hidup saya yang tidak ada apa-apanya dibandingkan kisah hidup Ibu” Gempita menghapus airmatanya pelan.

“Inti dari cerita saya ini, jangan pernah menyerah mengejar cinta… sangat jelas terlihat di mata kamu masih ada cinta kan di antara kalian?” Gempita mengangguk dan tangisnya akhirnya pecah. Cerita kelam masa lalu dan perpisahan kembali dengan Shaka mengalir keluar, Ibu Sandra hanya bisa menjadi pendengar yang baik buat teman yang mempunyai nasib sama dengan dirinya dulu.

“Serahkan saja semuanya ke tangan Tuhan, jika laki-laki itu memang ditakdirkan untuk kamu… suatu saat kalian pasti akan bersama lagi, percayalah sama Ibu” Gempita menghapus airmatanya dan senang, akhirnya dadanya bisa terasa plong setelah mengeluarkan semua masalahnya di depan Ibu Sandra, meski mereka bisa dibilang baru bertemu dan berkenalan hari ini.



Tangisan Jordan tidak menghentikan pertengkaran Zaki dengan Kaina, mereka beradu mulut seakan diri mereka masing-masing yang paling benar dalam masalah rumah tangga yang kian rapuh semenjak Kaina memilih kembali terjun ke dunia modeling.

“Stop! aku capek dan bosan bertengkar dengan kakak mengenai masalah ini lagi, ini lagi, aku mau tidur!” teriak Kaina keras sambil membanting pintu kamar, Jordan semakin mengeraskan suara tangisannya agar kedua orangtuanya berhenti bertengkar tapi kemarahan dan juga emosi membuat Zaki dan Kaina mengacuhkan tangisan anaknya.

“Tidur? Kamu masih bisa tidur sedangkan masalah ini akan semakin besar jika dibiarkan lama-lama Kai! Sampai kapan kamu menghindari kakak hah! Menghindari tugas kamu sebagai istri dan ibu! Lihat Jordan… kamu rela meninggalkan dia berjam-jam bersama pengasuh sedangkan kamu tertawa haha hihi dan pulang tengah malam seperti ini” teriak Zaki.

Kaina terdiam dan tidak membantah Zaki, ia tau jika dirinya semakin jauh melangkah, tapi entah kenapa ia tidak mau terlihat kalah di depan Zaki,

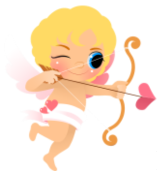
“Aku capek dan mau tidur! ayo sayang kita tidur” Kaina menggendong Jordan dan meninggalkan kamarnya yang sangat lama tidak ia tiduri semenjak meninggalnya Jasmine.

“Kai! Kakak belum selesai bicara…” teriak Zaki dengan keras, Kaina acuh dan memilih menghindari Zaki. Zaki yang kesal langsung teriak dan meninggalkan apartemen mereka, otaknya kacau dan sangat-sangat marah melihat kelakuan Kaina yang semakin sulit dikendalikannya.

“Brengsek! Brengsek!” Zaki memukul stir mobilnya berkali-kali dadanya sesak dan emosi, semakin lama semakin menumpuk, andai tidak mengingat tanggung jawabnya mungkin Zaki sudah memilih meninggalkan semua ini.

“Arghhhhh Kaina!! Sampai kapan kamu buat kakak gila seperti ini!”teriak Zaki membabi buta.

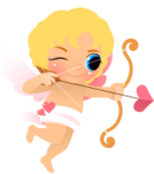
Kaina keluar dari kamar Jordan setelah berhasil menidurkan dan menenangkan Jordan, ia masuk ke dalam kamar dan memungut baju Zaki yang berserakan di lantai kamar yang sudah seperti kapal pecah ini.



“Maafin aku kak” Kaina mencium aroma tubuh Zaki yang masih menempel di baju yang dipegangnya, ia lalu berbaring di atas ranjang masih dengan memeluk baju dan juga bantal yang biasa digunakan Zaki.

“Maaf sudah membunuh anak kita, kakak benar kalo aku bukan Ibu dan Istri yang baik, tapi taukah kakak kenapa aku melakukan ini… terjun ke dunia model membuat aku sedikit melupakan kematian Jasmine” Kaina menitikkan airmatanya, lalu membuang nafas dengan berat “aku takut kakak menyalahkan aku atas kematian Jasmine, aku takut berada dekat dengan kakak membuatku kembali teringat kematian tragis anak kita, aku harus bagaimana kak…hiksss” suara Kaina bergetar mengatakan itu, ia tau semakin buruk hubungannya dengan Zaki akan semakin memperbesar jurang di antara mereka dan hanya tinggal menunggu waktu saja ucapan perpisahan keluar dari mulut Zaki.

Zaki yang ingin menyelesaikan masalahnya dengan Kaina terdiam mendengar isak tangis tertahan dari balik pintu kamarnya, sungguh dari sudut hatinya yang paling dalam sekalipun tidak pernah ia menyalahkan Kaina atas kematian Jasmine, awalnya memang ada rasa sedih tapi Zaki



sadar jika semua ini sudah jalan takdir Tuhan yang tidak bisa ia bantah.

Zaki membuka pintu kamar dengan pelan, “Sedikitpun kakak tidak pernah menyalahkan kamu atas kematian Jasmine” Kaina kaget melihat Zaki sudah berdiri di depan pintu, ia pikir Zaki tidak akan kembali sampai besok. Salah tingkah membuat Kaina buru-buru berdiri tapi Zaki lebih sigap menahan kepergian Kaina, Zaki menahan tubuh Kaina dan mendekapnya dengan erat. Kaina semakin salah tingkah dan takut Zaki menyentuhnya malam ini.

“Lepas!” ujar Kaina dengan suara keras.

“Nggak! Kita harus menyelesaikan masalah kita Kai, kakak capek bertengkar dengan kamu setiap hari… kasihanilah Jordan, dia pasti sedih melihat Papi Mami-nya selalu bertengkar setiap hari” Zaki semakin mendekap erat pinggang Kaina, Kainapun semakin meronta dengan tenaga yang tersisa.

“Aku nggak mau kak!”

“Kenapa? kamu benci kakak menyentuh kamu?” tanya Zaki.

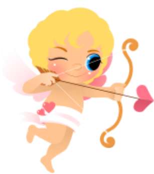


“Ya! Aku nggak mau! Jadi lepaskan aku…” tolak Kaina, Zaki berusaha mencium Kaina tapi Kaina menghindarinya. Zaki akhirnya menyerah dan melepaskan pegangannya, lalu ia tertawa miris karena penolakan Kaina.

“Bahkan kamu tidak mau kakak cium, baiklah…” Zaki mundur beberapa langkah dan memutar tubuhnya untuk meninggalkan Kaina yang kini sudah bersimbah airmata, “baiklah… kakak akan cari wanita yang mau kakak tiduri!” ancam Zaki dengan nada marah, Zaki keluar dari kamar dengan membanting pintu. Zaki memilih berdiri diam tanpa sedikitpun niat untuk keluar dari apartemennya, tadi itu hanya ancaman agar Kaina sadar jika hubungan mereka akan hancur jika Kaina tetap berusaha menghindarinya.

“Kak… jangan pergi! jangan sentuh wanita lain… maafin aku kak!” isak tangis Kaina membuat Zaki membuang nafas dalam-dalam lalu ia kembali masuk dan melihat Kaina terduduk di lantai dengan wajah sembab. Melihat Zaki kembali dan tidak jadi meninggalkannya Kaina langsung berlari dan memeluk Zaki dengan sangat erat.

“Maafin aku kak, jangan tinggalkan aku… aku…”



BAB 30

PURA-PURA LUPA

Hubungan Ibu Sandra dan Gempita semakin hari semakin dekat layaknya Ibu dan anak, mereka selalu berbagi cerita dan menghabiskan waktu bersama-sama saat menunggui Cahaya dan Lorry di sekolah. Gempita merasa menemukan sosok Ibu penuh kasih sayang yang selalu ada saat dibutuhkan, dan bertemu Ibu Sandra membuat Gempita sadar jika hidup ia dan Cahaya tidak boleh berhenti hanya karena takdir buruk yang selalu hinggap di dirinya.

“Ibu punya kabar baik untuk kamu” ujar Ibu Sandra saat bertemu Gempita siang ini, wajah Gempita langsung berubah cerah dan ia mengeluarkan senyum bahagia mendengar berita yang sudah 3 hari ini sangat ingin ia dengar.

“Kabar baik apa Bu?” tanya Gempita dengan antusias, Ibu Sandra mengeluarkan sebuah amplop kuning dan menyerahkan ke tangan Gempita. Gempita langsung membuka amplop itu dan mulai membaca isi surat tadi.

“Bagaimana? Kamu tertarik?” tanya Ibu Sandra, Gempita langsung tertawa riang dan mengucap syukur berkali-kali atas terkabulnya doa yang setiap malam ia panjatkan kepada Tuhan, doa untuk segera diberi pekerjaan karena tabungannya kian menipis karena habis untuk memenuhi kebutuhan selama pelariannya.

“Tertarik Bu, apapun pekerjaan akan saya lakukan demi Cahaya” balas Gempita sambil memegang tangan Ibu Sandra, Ibu Sandra berhasil membujuk anak tertuanya untuk menerima Gempita sebagai salah satu karyawannya, dan akhirnya anaknya menyetujui karena memang sedang membutuhkan tenaga ahli di bidang advertising.

“Ibu harap kamu betah ya di perusahaan anak ibu” Gempita langsung mengangguk, apapun akan ia lakukan asal bisa menghasilkan uang. Kebutuhan Cahaya semakin hari semakin meningkat dan jika hanya mengandalkan uang tabungannya tidak akan cukup, sedangkan menerima bantuan dari Kaina juga tidak mungkin.

****



Gempita menatap kagum gedung tinggi yang menjulang di hadapannya, gedung bertuliskan sebuah nama perusahaan yang sama dengan nama perusahaan yang tercetak di amplop yang diserahkan Ibu Sandra, ia tidak menyangka jika perusahaan anaknya Ibu Sandra tergolong perusahaan besar di kota ini.

"Semangat!" ujarnya menyemangati diri sendiri, setelah menghembuskan nafas beberapa kali ia langsung masuk dan menghampiri meja resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu mbak?" tanya petugas resepsionis dengan sopan.

"Saya mau bertemu Bapak Khaliver Millea, nama saya Gempita Gunawan" balas Gempita sambil mengeluarkan kartu nama anak pertama Ibu Sandra sebagai bukti janji temu yang sudah diatur Ibu Sandra, petugas itu langsung memeriksa daftar tamu dan tersenyum saat menemukan nama Gempita. Dengan sopan ia menunjukkan arah ruang pertemuan yang sudah ditentukan.

"Silahkan masuk mbak, Bapak Khaliver sudah menunggu mbak di dalam" ujar petugas itu sambil membuka pintu ruang rapat dengan pelan,

Gempita menganggguk dan mengucapkan terima kasih atas bantuan petugas tadi.

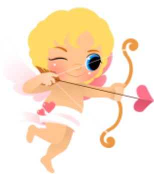
Tok tok tok

“Permisi Pak, saya Gempita Gunawan”

“Masuk” balasnya dari dalam, Gempita membuka pintu dan melihat seorang laki-laki sedang fokus membaca sebuah dokumen, di sampingnya berdiri wanita seusia dirinya. Wajah wanita itu membelakangi Gempita sehingga tidak begitu jelas bentuk dan rupa wanita yang ditebak Gempita adalah sekretaris Khaliver.

“Silahkan duduk” ujar Khaliver dengan tegas sambil menunjuk kursi yang ada di depannya. Gempita kemudian duduk dan mengeluarkan beberapa dokumen berupa CV dan pengalaman kerjanya, setelah itu ia memperhatikan atasannya yang masih sibuk membolak-balikkan dokumen yang dibacanya.

“Good job Jannete, kamu memang sekretaris terbaik” ujar Khaliver sambil menutup map dan menyerahkan map tersebut ke tangan wanita bernama Jannete.



“Terima kasih Pak, saya akan persiapkan semuanya” balas Jannete, Gempita masih diam dan membairkan Khaliver menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, tanpa sengaja ia melihat mata Khaliver mengedip ke arah Jannete, Gempita langsung salah tingkah dan mencoba tidak memperhatikan tingkah atasannya, ia menunduk sambil membaca CV-nya, samar-samar ia mendengar suara pukulan dan dengan reflek ia mengangkat wajahnya dan melihat Khaliver memukul pantat Jannete, Gempita langsung membelalakkan mata dan mengutuk kebodohannya.

*“Arghhhh masa bodo, mereka mau berbuat apa… yang terpenting bukan aku yang dia lecehkan, tapi kenapa Pak Khaliver sangat berbeda dengan Ibu Sandra, ckckck Ibu Sandra pasti malu mempunyai anak semesum dia, oke Gempita jangan pernah terlalu dekat dengan bos seperti itu… fokus bekerja dan bekerja!”*ujarnya dalam hati.

“Maaf” ujar Khaliver setelah kepergian Jannete, Gempita mencoba tersenyum meski sangat kentara dipaksakan.

“Tidak apa-apa Pak, wawancaranya bisa dimulai” ujar Gempita sambil membuka CV yang



sudah ia persiapkan, Khaliver menutup map yang tadi diberi Jannete tentang Gempita dan menatap karyawan yang direkomendasikan Ibu-nya langsung, selama ini Ibu-nya bisa dibilang tidak pernah mau ikut campur dalam masalah perusahaan dan untuk pertama kalinya ia mendapat amanat untuk memberikan pekerjaan kepada Gempita yang menurut Ibu-nya wanita paling malang di dunia.

“Saya percaya rekomendasi Ibu tidak pernah salah, hari ini kamu sudah boleh bekerja… saya akan meminta Jannet… hmmm maksud saya sekretaris saya untuk menunjukkan ruangan yang akan menjadi kantor baru kamu” Gempita terdiam mendengar ucapan Khaliver yang menerimanya langsung tanpa memberikan wawancara.

“Bapak serius?” tanya Gempita untuk menenangkan hatinya.

“Memangnya saya terlihat seperti orang bertype pembohong” balasnya, Gempita teringat sikap Khaliver ke sekretarisnya dan meski bukan bertype pembohong tapi di mata Gempita Khaliver termasuk atasan mesum dan genit.

“Maaf Pak, saya tidak berani lancang berpikir sejauh itu”

“Baiklah… dan boleh saya minta tolong?” tanya Khaliver dengan nada pelan, Gempita merasa tidak enak dan terpaksa mengangguk pelan.

“Sttttsss tolong tingkah saya terhadap Jannete tadi kamu rahasiakan, rahasia kecil kita” balas Khaliver dengan nada pelan, mau tidak mau Gempita mengangguk dan berharap cukup satu kali ini ia melihat kejadian seperti tadi.

“Terima kasih, Ibu memang tidak salah memilih kamu sebagai anak angkatnya… senang berkenalan dengan kamu… adik angkat” Khaliver berdiri dan menjulurkan tangannya ke arah Gempita.

“Anak angkat? Adik angkat?” tanyanya tak percaya, ia memang bahagia bisa bertemu Ibu Sandra tapi menjadi anak angkat dan adik angkat tidak sekalipun terbayang di benaknya.

“Yups, dan ibu berpesan agar saya mengajak kamu makan malam di rumah Ibu” ujar Khaliver sebelum meninggalkan ruang rapat untuk kembali ke ruangannya.

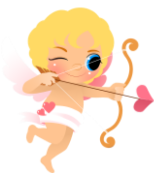
Dr. Karenina tidak sabar menunggu hasil operasi yang ia lakukan, sudah hampir 3 bulan paska operasi Shaka tak kunjung sadar sedangkan operasinya berjalan dengan lancar dan sempurna. Tidak ada yang salah dengan fungsi organ tubuh Shaka, tapi sampai 3 bulan mata itu masih tetap terpejam dengan rapat seakan tidak ingin terbuka.

“Pasien masih belum sadar ya dok” tanya perawat yang sedang mengganti infus baru di tangan Shaka.

“Sebentar lagi” balas Dr. Karenina sambil menatap panjang Shaka, perawat itu melihat Shaka yang semakin kurus dan tidak terawat, bulu-bulu semakin subur tumbuh di wajahnya. Sangat berbeda saat Gempita yang merawat Shaka, perawat selalu melihat Gempita dengan telaten merawat dan membersihkan seluruh tubuh Shaka tapi semenjak perawat jarang melihat kedatangan Gempita, Shaka seperti tidak terawat dengan baik dan dibiarkan terlantar tanpa ada yang mengurus.

“Saya permisi dok” ujar perawat dengan sopan dan dibalas dengan anggukan oleh dr. Karenina.

“Bangun Shaka dan kita akan memulai semuanya dari awal, hanya ada kamu dan aku” bisik dr. Karenina di telinga Shaka dan dr. Karenina



mengambil kesempatan dengan mencium pipi Shaka pelan, lalu ia merebahkan kepalanya di dada Shaka dan mulai menyusun rencana apa yang akan ia lakukan saat Shaka sudah sadar.

Drttt drttt

Dr. Karenina mengambil ponselnya yang berdering dan melihat nama salah satu perawat, ia mendengus beberapa kali sebelum mengangkat ponselnya.

“Halo”

“Dok, ada pasien lain yang sudah menunggu dokter”

“Oke, 5 menit lagi saya ke sana”

Dr. Karenina menyimpan kembali ponselnya dan menatap Shaka penuh cinta, ia mengelus pipi Shaka dan setelah itu beranjak meninggalkan ruang perawatan Shaka untuk kembali ke ruangannya. Setelah dr. Karenina pergi kelopak mata Shaka bergerak beberapa kali begitupun jari serta kakinya, bola mata yang bergerak itu langsung terbuka walau belum 100 %.

“G..Ge…m…pi..ta”

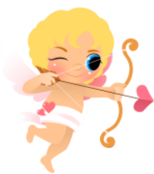
“Gem..pita”

Dr. Karenina yang belum jauh melangkah tiba-tiba menghentikan langkahnya dan ia kembali menajamkan telinganya, samar-samar ia mendengar suara Shaka. Ia membalikkan tubuhnya dan berhenti tepat di depan pintu masuk ruang rawat Shaka, ia merapikan rambutnya dan memilih membuka jas dokternya.

Setelah yakin penampilannya lebih baik tanpa jas dokter, Dr. Karenina masuk dan melihat ada gerakan dari ranjang Shaka. Ia mendekati ranjang itu dan memegang tangan Shaka dengan sangat erat.

“Ge…m..pita” panggil Shaka dengan terpatah-patah, Dr. Karenina yakin akan mendengar nama itu untuk pertama kalinya dari mulut Shaka, dengan senyum pelan ia menepuk tangan Shaka.

“Iya sayang, aku di sini untuk kamu” balasnya dengan senyum menakutkan, Shaka mengernyitkan keningnya dan mencoba melihat dengan jelas apakah benar wanita yang di sampingnya adalah Gempita. Ia menutup matanya



beberapa menit dan tak lama ia kembali membuka kelopak matanya lalu memandang kearah Dr. Karenina.

“Arghhh sakit” Shaka memegang kepalanya, Dr. Karenina bersorak dalam hati, iya yakin dengan pasti ingatan Shaka pasti hilang paska operasi dan rencananya untuk membuat kenangan baru sebagai Gempita dengan wujud dirinya akan mudah dilaksanakan.

“Sabar sayang, sebentar lagi sakit itu pasti akan hilang” bisik Dr. Karenina dengan pelan di telinga Shaka, Shaka tersenyum pelan.

“Gempita” panggilnya sekali lagi.

“Iya, aku selalu di sini sejak kamu terbaring dan aku bersyukur Tuhan mengabulkan doa-ku agar kita bisa kembali bersama” balas Dr. Karenina dengan wajah sengaja dibuat sedih, Shaka kembali tersenyum.

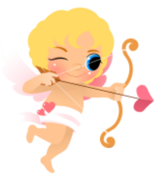
“Anda pikir saya orang bodoh dokter Karenina! Mata saya boleh tertutup, kesadaran saya boleh hilang bertahun-tahun tapi sekalipun saya tidak pernah melupakan wajah Gempita, sejak dulu kegilaan kamu memang tidak pernah berubah, dan



sekarang kita lihat sampai di mana akting kamu sebagai Gempita… dan apa yang telah kamu lakukan sampai Gempita pergi, dasar wanita culas!" ujar Shaka dalam hati.

"Haus… minum" ujar Shaka lemah, Dr. Karenina langsung bergerak cepat dan bergegas keluar untuk mencari minum untuk Shaka, setelah yakin Dr. Karenina menjauh dari ruang rawatnya Shaka mencoba meraih ponsel Dr. Karenina yang tertinggal di samping ranjangnya, dengan tenaga lemah ia berusaha menjangkau ponsel itu, sungguh perjuangan tidak mudah agar ponsel itu bisa ia kuasai, setelah berhasil mengambil ponsel itu Shaka langsung mematikannya dan menyimpannya di bawah bantal. Ponsel ini akan ia pergunakan untuk mencari Gempita, ia yakin Dr. Karenina akan memutus semua komunikasi yang ada.

****



BAB 31

ADIK ANGKAT

Zaki tersenyum bahagia saat melihat Kaina masih tertidur pulas di sampingnya tanpa sehelai benangpun, ia menarik tubuh Kaina ke dalam pelukannya dan mencium pucuk kepala Kaina dengan pelan dan lembut. Sikap posesif dan ingin memiliki Kaina seutuhnya langsung muncul dan tumbuh di hati Zaki.

"Kamu milik kakak, Kai" bisiknya pelan di telinga Kaina, Kaina tersenyum bahagia mendengar ucapan bernada posesif dari mulut Zaki. Ia pun membalas pelukan Zaki dengan erat.

"Kakak juga milik aku, jangan pernah berniat menyentuh wanita lain atau aku akan sangat marah sama kakak" balas Kaina tak kalah posesif, Zaki mengangguk dan menoel hidung bangir Kaina dengan jarinya.

"Hahahaha" Zaki tertawa mendengar nada penuh kecemburuan dari kata-kata Kaina.

"Kenapa kakak tertawa?" tanya Kaina sambil memandang Zaki, tangannya sibuk bermain di

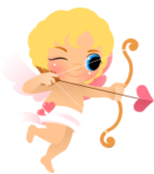
dada bidang Zaki yang sama-sama tanpa sehelai benangpun. Zaki menggigit bibirnya saat melihat Kaina terlihat cantik meski tanpa make up dan rambur acak-acakan. Cintanya kepada Kaina semakin besar dan Zaki rela melakukan apa saja asal wanita yang dicintainya ini bisa tersenyum hanya untuknya.

“Mana mungkin kakak menyentuh wanita lain sedangkan di sini sudah ada wanita cantik yang selalu berhasil membuat kakak terbang melayang sampai ke langit ketujuh” ujar Zaki sedikit merayu, Kaina tertawa pelan dan mencium bibir Zaki pelan.

“Sejak kapan sih kakak jadi gombal?” Kaina menggelitiki pinggang Zaki dan Zaki langsung membalas dengan membalikkan badan Kaina lalu menindihnya, Kaina langsung kaget dan berusaha melepaskan diri dari Zaki.

“Sejak kakak jatuh cinta sama kamu bertahun-tahun yang lalu” balas Zaki pelan. Wajah Kaina langsung memerah.

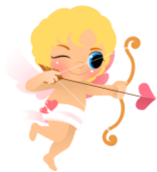
“Oh ya? Wow aku tersipu malu mendengarnya tapi bukannya kakak dulu sedikitpun tidak pernah suka sama aku, meski aku selalu menggoda kakak” balas Kaina mencibir Zaki saat mengingat



bagaimana dulu berbagai cara ia lakukan akan Zaki suka kepadanya tapi semuanya gagal total, Zaki merapikan anak rambut yang jatuh berantakan di wajah Kaina dan mengelus pelan pipi Kaina, Kaina menutup kedua matanya setiap Zaki menyentuhnya, sentuhan yang selalu terasa menyentrumnya meski mereka sudah menikah lumayan lama.

"Karena kakak sudah mengenal kamu sejak kamu kecil dan di mata kakak kamu itu tetap gadis kecil yang nggak boleh disentuh, tapi nyatanya gadis kecil ini lambat laun berubah menjadi gadis dewasa, cantik dan sexy seperti sekarang" goda Zaki sekali lagi sambil menarik turun selimut yang menyelimuti tubuh Kaina.

"Aku memang sudah dewasa kok, kakak saja yang selalu beranggapan aku hanya gadis cilik" cibir Kaina sekali lagi, Zaki tersenyum malu sambil menggaruk rambutnya. Kaina mengelus pipi Zaki pelan dan bisa merasakan anak rambut mulai tumbuh di wajah suaminya. Kaina sedikit merasa bersalah karena beberapa bulan ini mengacuhkan Zaki dan sibuk dengan kesedihannya sendiri. Kaina lalu mendorong tubuh Zaki agar bisa turun dari ranjang.



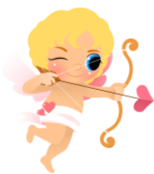
“Yah kok udahan, nggak lanjut?” goda Zaki.

“Jordan mungkin sudah bangun kak, kita nggak boleh egois… aku sedih saat melihat dia menangis kemarin” balas Kaina, Zaki mengangguk dan berbaring sambil melihat Kaina memakai kembali kimono satinnya. Kaina mengikat rambut panjangnya dan membuka laci meja riasnya.

Kaina mengambil alat cukur dan menyuruh Zaki duduk di kursi, “Ayo kak, aku bantu rapikan wajah kakak” ujarnya pelan, Zaki langsung bergegas turun dari ranjang dan menuruti kemauan Kaina.

“Siap tuan putri!” ujar Zaki dengan membuat gerakan hormat. Kaina dengan telaten mencukur anak-anak rambut yang tumbuh di dagu Zaki menggunakan alat cukur tadi, terkadang Kaina menggoda Zaki dengan sentuhan-sentuhan nakal.

“Kak, hari ini aku ada pemotretan majalah boleh ya aku pergi?” ujar Kaina pelan dan berharap Zaki mengizinkan dirinya untuk tetap menjadi model sesuai cita-citanya. Zaki membuang nafasnya, walau ia tidak menyukai Kaina menjadi model tapi ia sadar tidak mungkin memaksakan kehendaknya. Zaki kemudian mengangguk pelan



“Boleh, tapi…” Zaki menggantung ucapannya, Kaina menghentikan kegiatannya dan melihat Zaki dengan tatapan khas miliknya.

“Iya iya, aku nggak boleh pakai baju terlalu minim… aku nggak boleh genit-genit dengan model cowok dan apalagi ya…” Kaina meletakkan jarinya di keningnya seolah sedang berpikir.

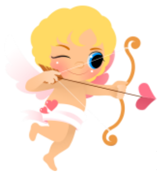
“Bukan…” Zaki menyunggingkan senyum liciknya.

“Kalo bukan itu terus apalagi?” tanya Kaina heran melihat senyum Zaki yang sedikit mencurigakan.

“Tapi kita lupa kalo kamu gampang hamil dan tadi kita nggak pakai apapun loh, hehehehe” Kaina langsung memelototkan matanya dan baru sadar jika hari ini masa-masa suburnya.

“Ahhhh kakak sengaja nih!” kata Kaina geram, Zaki tertawa senang dan berdoa semoga usahanya berhasil dan Kaina bisa berhenti dari dunia model untuk sementara sampai ia siap melihat Kaina kembali terjun ke dunia modelling.

“Karena kakak mau kita memiliki anak sebagai pengganti Jasmine”balas Zaki dengan wajah serius.



“Tapi aku takut kehilangan lagi kak, aku takut anak kita pergi lagi” balas Kaina dengan nada sedih, Zaki menghapus airmata yang jatuh dari pipi Kaina.

“Kakak akan menjaga kamu dan anak kita sebaik mungkin, kakak nggak akan membiarkan dia pergi lagi dari kita” balas Zaki.

“Kakak janji?” Kaina meminta Zaki mengaitkan jari kelingking mereka.

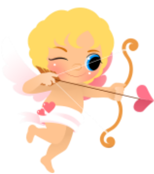
“Iya, kakak janji” Zaki membalas dengan anggukan dan menerima kaitan jari kelingking Kaina.

“Love you kak”

“Love you more honey”

****

Gempita kaget saat melihat Khaliver dan Jannete duduk bersebelahan di rumah Ibu Sandra, di samping mereka juga duduk Lorry dan si kembar Karen dan Karin. Ibu Sandra meletakkan menu makan malam di meja sambil mengacak pelan rambut Lorry dan si kembar.



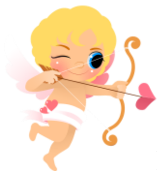
“Kamu pasti kaget” tanya Ibu Sandra. Gempita mencoba tersenyum meski sangat kentara dipaksakan.

“Nggak sih Bu, saya tidak berhak untuk ikut campur urusan pribadi Pak Khaliver” balas Gempita yang merasa tidak enak. Jannete tertawa dan beranjak dari kursinya sambil menggendong Karen yang keburu rewel di kursi makannya, Gempita melihat Jannete yang terlihat sexy di kantor tapi hari ini sangat keibuan dengan dandanan khas ibu rumah tangga, sangat berbeda dibandingkan siang tadi.

“Bu, Jane susuin Karen dan Karin dulu ya… dia rewel nih” ujar Jannete sambil menggendong kedua anak kembar itu masuk ke dalam kamarnya, Gempita kembali shock. Ia pikir Jannete hanya kekasih atasannya tapi nyatanya…

“Jannete itu istri saya, Gempi” ujar Khaliver memberitahu Gempita hubungan yang terjadi antara dirinya dengan Jannete, Gempita langsung paham dan mengangguk.

“Ooooo saya pikir Bapak dan mbak Jannete ada affair, maafkan kelancangan saya pak” ujar Gempita malu, Khaliver hampir saja tersedak



mendengar ucapan Gempita, Ibu Sandra tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

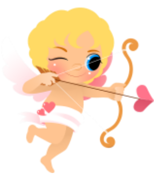
“Nahkan, apa ibu bilang… orang-orang akan menganggap kalian pasangan selingkuh nak, sampai kapan kamu menutupi pernikahan kalian” ujar Ibu Sandra, Gempita hanya bisa diam dan menikmati makan malamnya.

“Khaliv tidak mau Jannete dalam bahaya jika orang-orang tau dia adalah istri Khaliv, mereka hanya boleh tau aku seorang laki-laki single tanpa anak dan istri, dengan begitu mereka tidak akan pernah berniat menyakiti Jannete dan anak-anak untuk menghancurkan Khaliv dan perusahaan” ujar Khaliver.

“Terserah kamu, tapi ibu ingatkan… terkadang wanita butuh pengakuan akan status mereka nak, ya kan nak Gempi?” tanya Ibu Sandra.

Gempita langsung kikuk dan salah tingkah, keberadaannya di rumah ini hanya sebagai tamu dan tidak berhak memberi pendapat tentang masalah apapun.

“Jane nggak butuh pengakuan Bu, bagi Jane berada di samping Khaliv saja sudah lebih dari



cukup, ya kan Gempita… berada di samping pria yang dicintai sudah cukup dibanding pengakuan dari orang-orang” Jannete kembali tanpa si kembar dan duduk di samping Khaliver, mereka saling memandang penuh cinta. Sedikit ada rasa iri di hati Gempita dan berharap Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bisa bahagia dengan Shaka.

“Yang dibilang Bu Jannete ada benarnya kok, hidup bersama dengan laki-laki yang kita cintai lebih penting dibandingkan apapun juga” balas Gempita.

“Ah iya, Khaliv kamu sudah mempersiapkan apa yang Ibu minta?” tanya Ibu Sandra, Khaliver langsung mengangguk dan meminta Jannete mengambilkan amplop yang tadi dibawanya dari kantor, Jannete menyerahkan amplop itu ke tangan Ibu Sandra dan Ibu Sandra langsung membuka amplop itu dan menyerahkan isinya kepada Gempita.

“Ini apa Bu?” tanya Gempita sesaat setelah menerima amplop amplop tadi.

“Baca saja” balas Ibu Sandra, Gempita membaca isi surat itu dan matanya langsung membesar.

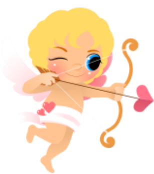
“Bu…” Gempita melihat kearah Ibu Sandra dan Khaliver secara bergantian, Khaliver membalas dengan mengangkat kedua bahunya seakan tidak ikut campur dengan urusan Ibu Sandra.

“Ibu mau kamu menjadi anak Ibu, Ibu kesepian jika mereka berdua sibuk dengan pekerjaan… Ibu butuh teman ngobrol dan mengenal kamu membuat hidup Ibu lebih berwarna, jadi Ibu memutuskan untuk mengangkat kamu sebagai anak Ibu, kamu maukan?”tanya Ibu Sandra dengan wajah mengiba.

“Tapi…”

“Sudah terima saja keinginan Ibu, aku dan Jannete tidak keberatan mempunyai adik angkat lagi kok, sekalian agar kamu bisa menemani Ibu, perusahaan sedang sibuk akir-akhir ini dan kami berdua lebih banyak menghabiskan waktu di luar dibandingkan di rumah” ujar Khaliver dengan tulus, Jannete tertawa dan mengangguk setuju mendengar ucapan suaminya.

“Iya Gempi, aku sedikit merasa bersalah sama Ibu karena harus menjaga Lorry dan adik-adiknya tapi sayangnya Khaliv tidak bisa dibiarkan sendirian di kantor, nanti dia nakal” bisik Jannete



pelan, semua anggota keluarga tertawa dan Gempita akhirnya hanya bisa pasrah dengan keinginan keluarga Millea.

"Aku nggak tau harus jawab apa, tapi sungguh aku sangat berterima kasih dengan kebaikan Ibu dan Pak Khaliver"

"Sssttt bukan bapak tapi kakak" balas Khaliver.

"Iya, kakak… kita bisa dibilang baru bertemu dan Ibu membuat keputusan seperti ini, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih, aku akan menjadi anak dan adik yang baik untuk Ibu dan kak Khaliv, terima kasih banyak" Gempita menundukkan wajahnya dan tanpa sadar airmatanya menitik jatuh, ia bahagia menemukan sosok keluarga baru yang hangat dan mau menerimanya selain Kaina.

"Jangan nangis nak, Ibu akan melakukan apapun agar kebahagian datang di hidup kamu, kamu sabar ya nak…" Ibu Sandra memeluk Kaina dengan erat, Khaliver dan Jannete ikut terharu dan berjanji akan membantu Gempita untuk bisa bahagia seperti mereka.

****

BAB 32

BAHAGIAKU BERSAMAMU

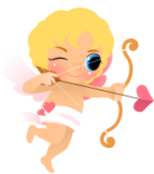
Khaliver menyerahkan sebuah amplop kuning ke tangan Gempita, Gempita melihat Khaliver dan Jannete memberikannya sebuah senyuman yang mengandung banyak arti. Gempita membuka amplop itu dan kaget saat menemukan dua buah tiket ke Bali atas nama dirinya dan juga Cahaya.

“Kak…”

“Hadiah dari kami berdua untuk kamu dan Cahaya, kalian berdua sepertinya butuh liburan agar kembali ceria, ya kan sayang?” tanya Khaliver kepada istrinya, Jannete langsung mengangguk dan memberikan tanda oke dengan tangannya.

“Nikmati liburan kalian dan pulang dengan senyum cerah, Ibu paling suka melihat senyum kamu” balas Jannete sambil mendorong tubuh Gempita yang masih bingung kenapa Khaliver tiba-tiba menyuruhnya pergi berlibur sedangkan beberapa hari ini mereka sibuk dengan proyek baru.

“Tapi pekerjaan…”



“Stttttt kakak kamu yang akan urus” balas Jannete, Gempita menghela nafasnya beberapa kali melihat tingkah kakak angkat serta istrinya yang mencurigakan.

“Kok aku mencium gelagat aneh ya, jangan-jangan kalian berdua sedang merencanakan sesuatu ya?” ujar Gempita sambil mengernyitkan keningnya, Khaliver dan Jannete langsung membuat gerakan dengan kedua tangan mereka seolah menolak tuduhan yang diberikan Gempita, Gempita semakin yakin kedua kakak angkatnya ini sedang merencanakan sesuatu hal.

“Oke, aku pergi liburan” akhirnya Gempita memilih untuk mempercayai kakak angkatnya, anggap saja liburan menjelang akhir tahun.

Setelah kepergian Gempita, Khaliver dan Jannete langsung ber-high five dan tersenyum kegirangan, “Target sudah masuk perangkap, dan selebihnya hanya campur tangan Tuhan yang akan membuat mereka kembali bersama” ujar Jannete sambil memeluk Khaliver.

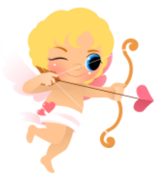
****

Gempita menyusuri tepian pantai kuta sambil membasahi kakinya dengan air laut, sesekali ia menghirup udara laut dan seketika jiwanya yang gundah gulana langsung berubah menjadi lebih hidup, hatinya yang kosong seperti terisi saat melihat tawa dan kebahagiaan Cahaya saat bermain dengan pasir pantai dan saat tubuhnya terkena ombak membuat Gempita lupa akan kesedihan yang masih menggelayut di hatinya.

"Mom, aku temukan ini… lucu ya" Cahaya menunjukkan sebuah batu karang berbentuk lucu kepada Gempita. Gempita memberikan tanda oke dengan jempolnya dan memilih duduk di tepian pantai sambil memperhatikan Cahaya yang sibuk bermain pasir.

"Hati-hati sayang, mainnya jangan jauh-jauh dari Mommy nanti kamu terseret ombak" teriak Gempita.

"Tenang Mom, aku jago renang kok" balas Cahaya dan ia kembali menikmati setiap ombak yang berdatangan, Gempita tersenyum dan memandang lautan lepas yang menyejukkan hatinya, sesekali ia teringat kenangan manis yang dulu pernah terjadi antara dirinya dengan Shaka di tempat yang sama, sesekali senyumnya muncul



dan rona merah tiba-tiba mewarnai pipinya saat mengingat bagaimana Shaka dulu memperlakukannya dengan sangat baik.

"Shaka, I miss you so much… bagaimana kondisi kamu di sana, aku harap pengorbanan yang aku lakukan berbuah manis, maafin aku ya karena meninggalkan kamu tapi yakinlah apapun yang terjadi selamanya aku selalu mencintai kamu, selalu dan untuk selamanya" ujarnya dalam hati, airmata jatuh di pipi Gempita setiap mengingat Shaka, dengan gerakan cepat ia menghapus airmata itu agar Cahaya tidak melihatnya menangis lagi.

"Sendirian mbak" sebuah suara membuat Gempita membeku, kepalanya kaku untuk melihat siapa yang menyapanya dari belakang. Jantungnya berdetak tak karuan, tangannya bergetar dan bibirnya terasa kelu.

Deg

Deg

"Tidak mungkin! ini pasti khayalanku lagi, mana mungkin!" ujarnya tak percaya dari dalam hati, mana mungkin laki-laki yang menyapanya adalah orang yang sangat ia rindukan beberapa bulan ini.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya agar bayangan Shaka hilang dari benaknya. Sedikitpun ia tidak berniat menoleh untuk melihat orang yang menyapanya tadi.

“Boleh duduk di sini?” lagi-lagi suara itu, kali ini Gempita sedikit menjadi penasaran dan dengan gerakan pelan ia menoleh ke samping kirinya dan melihat seseorang duduk di sampingnya dengan senyum tak lepas dari wajahnya. Matanya melotot saat melihat laki-laki dengan rambut halus memenuhi dagu sedang melihatnya dengan sorot mata penuh kerinduan.

“S…Shaka” Gempita menutup mulutnya dan tidak percaya dengan apa yang ia lihat hari ini, tangannya bergetar saat ingin menyentuh tubuh laki-laki yang masih menatapnya panjang, tapi niatnya untuk menyentuh dibatalkan karena takut ini semua hanya sebuah mimpi. Ia mengucek-ucek matanya untuk memastikan ini hanya sebuah bayangan dan ilusi.

“Aku datang untuk jemput kamu, sayang” ujar Shaka sambil menyentuh tangan Gempita.

“Ka..kamu…” Gempita bisa merasakan hangatnya tangan Shaka di kulitnya, dan itu berarti ini bukan

mimpi seperti yang ia sangka, ini benar-benar kenyataan dan dengan reflek ia mencubit tangan Shaka untuk memastikan ini benar-benar nyata.

“Iya ini aku, Shaka” balas Shaka, ia mengambil tangan Gempita yang masih bergetar hebat dan membiarkan tangan itu menyentuh pipinya, Gempita kembali bisa merasakan suhu tubuh Shaka yang panas dan juga merasakan anak-anak rambut yang mulai tumbuh dan menusuk kulit tangannya.

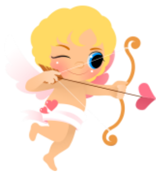
“Kamu beneran Shaka?” tanya Gempita sekali lagi.

“Iya, ini aku” balas Shaka sekali lagi.

“Tapi… bukannya… apa yang terjadi?” tanya Gempita gugup saking shock dengan apa yang ada di hadapannya kini.

“Panjang”

“Ceritakan! apa yang terjadi sama kamu” Gempita terlihat antusias dan juga bahagia, Shaka lalu berdiri dan berlari mengejar Cahaya yang sedang asyik bermain pasir pantai. Shaka memeluk Cahaya dan menggendongnya menghampiri Gempita yang masih tidak bisa



beranjak dari tempatnya berdiri karena masih tidak percaya dengan apa yang ia saksikan hari ini.

"Ayo kita susuri pantai ini dengan cerita seperti yang kamu inginkan" Shaka menjulurkan tangan kanannya dan langsung dibalas Gempita dengan genggaman erat, sedangkan Cahaya masih berada di gendongan Shaka.

"Waktu itu…"

****



Dr. Karenina mendorong kursi roda Shaka menuju apartemen miliknya, setelah melakukan berbagai treatment dan terapi akhirnya Shaka sudah boleh keluar dari rumah sakit meski untuk bisa sembuh total membutuhkan waktu yang tidak sebentar, Shaka masih bersikap seolah-olah tidak tau dengan rencana jahat Dr. Karenina.

"Kamu tunggu di sini sebentar ya, aku lupa mengeluarkan barang-barang kamu dari mobil" ujar Dr. Karenina, Shaka mengangguk dan setelah kepergian wanita itu Shaka langsung menghidupkan ponselnya dan berusaha menghubungi nomor ponsel Gempita.

“Ya Tuhan! kenapa ponselnya mati” rutuk Shaka geram ketika nomor ponsel Gempita tidak aktiv.

“Tuan Shaka?” Shaka menyimpan kembali ponselnya saat mendengar ada orang memanggil namanya, ia memutar kursi rodanya dan melihat seorang pria bertubuh atletis sedang memandangnya, di sampingnya berdiri seorang wanita.

“Ya, saya Shaka” balas Shaka.

Pria dan wanita tadi mendekati Shaka dan menyerahkan sebuah kartu nama ke tangan Shaka, Shaka membaca nama yang tertera di kartu nama itu.

“Khaliver Millea?” Shaka mencoba mengingat apakah dirinya pernah mengenal nama Khaliver.

“Anda…”

“Kakak angkatnya Gempita” balas Khaliver dengan senyum, atas perintah Ibu Sandra, ia mengerahkan tenaganya untuk mencari sosok pria masa lalu Gempita dan informan yang disewanya menyebut nama Shaka sebagai satu-satunya pria yang pernah menjadi suami Gempita.



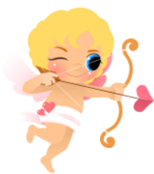
"Ge…Gempita?" Shaka shock dan kaget mendengar nama Gempita dari mulut pria yang tidak ia kenal, Shaka memutar kepalanya untuk memastikan Dr. Karenina tidak melihatnya berbincang dengan Khaliver.

"Di sini tidak aman, wanita itu bisa kembali kapan saja" bisik Shaka.

"Wanita itu tidak akan kembali dalam waktu singkat, kita bisa bicara dengan tenang… jangan kuatir" balas Khaliver, Shaka mengangguk dan mendorong kursi rodanya mendekati Khaliver.

"Gempita dan Cahaya… mereka baik-baik saja kan?" tanya Shaka, Khaliver mengangguk dan memberikan sebuah foto yang ia ambil tanpa sepengetahuan Gempita. Shaka mengambil foto itu dan tangannya bergetar hebat melihat bagaimana waut wajah tidak bahagia dipancarkan Gempita.

"Gempita sangat merindukan anda, sebagai kakaknya saya berkewajiban membuat dia kembali merasakan apa itu kebahagiaan, dan kebahagiaannya hanya satu yaitu berada di samping anda" balas Khaliver.



Shaka mengangkat wajahnya, “Kakak angkat?” tanyanya, Khaliver mengangguk dan menepuk bahu Shaka.

“Ibu saya sangat menyukai Gempita dan mengangkatnya sebagai anak, dan itu berarti saya adalah kakak angkatnya” ujar Khaliver, Shaka mengerutkan keningnya dan ada sedikit rasa cemburu melihat bagaimana tampannya pria yang berdiri di depannya.

“Jangan berburuk sangka, hubungan kami hanya sebagai kakak dan adik angkat. Saya mencintai istri saya melebihi apapun” Khaliver memeluk Jannete yang berdiri di sampingnya, Shaka menghembuskan nafas.

“Saya mau bertemu dengan Gempita”

“Sekarang belum waktunya, anda harus menyelesaikan semua masalah terlebih dahulu. Terutama masalah dengan wanita itu, setelah itu saya akan memperbolehkan anda menemui Gempita dan Cahaya” balas Khaliver.

“Wanita itu sedikit gila, saya tidak bisa melakukan apa-apa selama masih duduk di kursi roda ini, beri saya waktu 3 bulan dan setelah kaki

saya bisa digunakan, saya akan menyelesaikan masalah dengan wanita itu”

“Oke, 3 bulan... saat jatuh tempo dan anda belum bisa menyelesaikan semua masalah, jangan salahkan jika saya mencarikan laki-laki lain untuk Gempita” ujar Khaliver memberikan ultimatum.

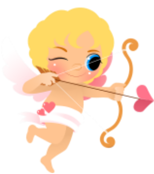
“Jangan kuatir, saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua yang Tuhan beri untuk saya” balas Shaka dengan antusias.

“Saya permisi dulu, jika butuh bantuan jangan segan untuk menghubungi saya” balas Khaliver sambil meninggalkan Shaka, Shaka menyimpan kartu nama Khaliver dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa saat Dr. Karenina datang dan menghampirinya.

“Maaf ya kamu lama menunggu, ban mobil tiba-tiba bocor dan terpaksa aku meminta satpam memanggilkan tukang bengkel” ujar Dr. Karenina sedikit merasa bersalah meninggalkan Shaka sendirian di lobby apartemen.

“Tidak apa-apa” balas Shaka pelan.

****



Gempita menghentikan langkahnya saat Shaka menceritakan pertemuan pertamanya dengan Khaliver dan rencana yang mereka susun selama 3 bulan ini, Gempita tidak menyangka ternyata semua ini ada campur tangan keluarga barunya.

"Terus bagaimana dengan dr. Karenina" tanyanya. Shaka mengangkat bahunya seakan tidak ingin membahas wanita itu, bertemu dengan Gempita setelah kesehatannya membaik lebih penting dibandingkan mengingat bagaimana ia bisa lepas dari cengkraman dr. Karenina.

"Ayolah… jangan buat aku penasaran" bujuk Gempita

"Harus ya bahas wanita lain di saat seperti ini?" tanya Shaka yang malas membahas Dr. Karenina.

"Aku penasaran kok bisa Dr. Karenina melepaskan kamu, apa yang kamu lakukan Shaka? Kamu meninggalkan dia atau dia sendiri yang rela melepaskan kamu?" tanya Gempita sekali lagi, Shaka kembali mengangkat bahunya, ia memegang tangan Gempita dan menciumnya dengan pelan.

"Intinya… aku hidup kembali untuk kamu bukan wanita lain, paham?" ujar Shaka sambil menyentuh



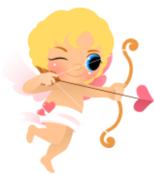
pipi Gempita, Gempita membalas dengan senyum dan merasa ucapan Shaka ada benarnya, saat ini bukan waktunya membahas wanita lain.

“Aku sebenarnya masih menyimpan sedikit kemarahan sama kamu tapi ya sudahlah semua itu masa lalu, aku tidak mau membahasnya lagi… sekarang waktunya aku untuk bahagia” balas Gempita sambil memeluk Shaka, sungguh kali ini ia ingin egois mempertahankan cintanya walau ia sudah berjanji melepaskan Shaka kepada dr. Karenina, tapi Tuhan mempertemukan mereka kembali dan itu berarti Tuhan masih ingin melihat ia dan Shaka bersama.

“Bagaimana kesehatan kamu?” tanya Gempita sambil memperhatikan seluruh tubuh Shaka.

“Tidak pernah sebaik ini, aku hampir gila tanpa kamu dan untungnya Khaliver selalu memberi info kabar kamu dan Cahaya, mendengar kalian baik-baik saja membuat semangatku untuk bisa jalan lagi semakin tinggi” balas Shaka sambil mengeratkan pelukannya, seakan takut Gempita kabur lagi darinya.

“Dan kenapa kamu bisa tau aku ada di sini”



“Karena kota ini mempunyai sejarah besar di hidup kita” Shaka tertawa pelan, “kota ini menyimpan kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan, kita bertemu pertama kali di sini, menikah dan akhirnya jatuh cinta” sambungnya.

“Mom, Dad… aku ngantuk” rengek Cahaya, Shaka dengan telaten menidurkan Cahaya di gendongannya, Gempita terharu dan tidak sadar menitikkan airmatanya.

“Ya kamu benar, kota ini sangat berarti untuk aku… di kota ini aku untuk pertama kalinya rela menikah dengan laki-laki yang baru aku kenal” Shaka mengangguk setuju dengan perkataan Gempita.

“Dan di kota ini untuk kedua kalinya aku ingin melamar kamu” Shaka membuka sebuah kotak berwarna merah dan di dalamnya terdapat cincin kawin yang sejak dulu ia simpan. Gempita menutup mulutnya saking kaget dalam 1 hari ini ada 2 kejutan yang ia dapatkan dari Shaka, munculnya Shaka dan juga lamaran ini, “maukah kamu menjadi istriku lagi, menjalin cinta bersama-sama sampai ajal menjemput?” sambung Shaka dengan nada romantis.

“Shaka…”

“Pleaseeee, aku bisa gila kalo kamu menolak lamaranku… rasanya kepalaku sakit dan aku berharap tetap koma agar tidak merasakan kekecewaan sekali lagi” mendengar ancaman Shaka langsung membuat Gempita memukul tangan Shaka pelan.

“Nggak lucu ancamannya!”

“Jadi…” Shaka mengeluarkan satu cincin.

“Aku mau!” balas Gempita dengan antusias, Shaka langsung menyematkan cincin itu ke jari Gempita, lalu mereka berpelukan dan diakhiri dengan ciuman panas nan membara, perjuangan bertahun-tahun akhirnya membuahkan hasil, meski banyak airmata yang harus mereka keluarkan untuk bisa bersama, tapi atas nama cinta mereka akhirnya bisa bersama merajut mimpi demi masa depan yang lebih baik.

****

BAB 33

HAPPY END

Tawa canda, anak-anak berlarian dan sekumpulan pasangan muda menikmati malam mereka sambil bercerita awal pertemuan mereka, Gempita dan Shaka tidak sedetikpun melepaskan genggaman tangan mereka begitupun Khaliver dan Jannete yang terlihat sumringah sambil sesekali memperhatikan Lorry dan Cahaya yang asyik bermain dengan si kembar. Ibu Sandra sibuk mempersiapkan makan malam keluarganya. Makan malam yang sangat jarang terjadi dan baru kali ini rumahnya dipenuhi gelak tawa dan canda kedua anaknya.

“Jadi kalian menikah setelah beberapa hari bertemu?” tanya Jannete yang kaget setelah Gempita menceritakan awal mula pertemuannya dengan Shaka, “wah jodoh memang nggak ada yang tau ya, aku dan Khaliver saja butuh waktu bertahun-tahun hingga kami memutuskan menikah” balas Jannete lagi, Khaliver tertawa pelan.

“Ya jodoh tidak ada yang tau, sebesar apapun usaha orang lain untuk memisahkan kami… tapi



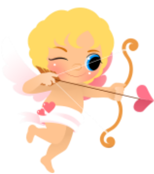
jika Tuhan berkehendak, siapapun manusia tidak bisa melawan dan membantah kehendaknya itu" balas Gempita dengan bijak, Jannete mengangguk setuju dan meneguk jus orange yang ada di depannya.

"Kakak harap kalian bisa bahagia, dan jangan pernah berpisah lagi" balas Khaliver sambil mengangkat gelas kaca berisi wine, Shaka dan Gempita ikut mengangkat gelas mereka dan mereka berempat saling bersulang.

"Cheerrrss" Gempita, Shaka dan Khaliver meneguk wine sampai habis. Gempita meletakkan gelas winenya dan menatap Jannete yang masih meminum jus orange-nya.

"Kakak hamil?" tebak Gempita tanpa basa basi, Ibu Sandra memutar tubuhnya dan melihat ke arah Jannete, Jannete langsung menyemburkan Jus Orange-nya dan terbatuk-batuk setelah mendengar pertanyaan Gempita, Khaliver menepuk-nepuk punggung Jannete dengan tangannya.

"Kamu hamil?" tanya Khaliver sambil menatap Jannete, Jannete terlihat salah tingkah dan



meletakkan kembali gelas jus orange-nya ke atas meja.

"Nggak kok, hahahaha mana mungkin aku hamil… si kembar saja masih berusia 6 bulan" balas Jannete, Khaliver terlihat kecewa dan menuangkan wine-nya kembali ke dalam gelas, Jannete melirik ke arah Khaliver dan menghembuskan nafas lega rahasianya kali ini tersimpan rapat.

"Ayo ayo makan malam sudah selesai" teriak ibu Sandra, Shaka dan Khaliver bergegas membantu Ibu Sandra mengangkat piring-piring berisi makanan ke dalam rumah. Jannete berdiri dan tiba-tiba tubuhnya sedikit sempoyongan, untung ia segera memegang kursi untuk menjaga keseimbangan agar tidak jatuh ke lantai.

"Kak"

"Stttt aku nggak apa-apa kok, hanya kelelahan saja" balas Jannete sambil memegang perutnya, Gempita mendekati Jannete dan menarik tangannya menjauh dari Shaka dan Khaliver.

"Kak, aku memang tidak berhak ikut campur tapi bukannya kakak harus jujur tentang kehamilan

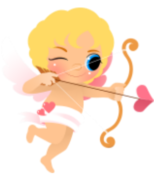


ini” ujar Gempita pelan, Jannete melirik Khaliver yang masih sibuk bersama Shaka.

“Sttttss aku mohon jangan sampai Khaliv tau tentang kehamilan ini, kehamilan ini sangat rawan dan kakak tidak mau Khaliv memaksa kakak menggugurkannya” bisik Jannete, Gempita memegang tangan Jannete dan menepuknya pelan.

“Kak, jangan pernah melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan dulu, berbohong dan menyembunyikan sesuatu dari pasangan hanya akan membawa masalah baru, oke sekarang kakak bisa menutupinya tapi bagaimana kedepannya, kak Khaliv pasti akan sangat marah kakak menutupi kehamilan ini darinya” Jannete mengangguk dan setuju dengan apa yang diucapkan Gempita tapi masalahnya mereka pasti akan berdebat tentang menggugurkan atau mempertahankan kehamilannya.

“Sekalipun aku tidak pernah merencanakan kehamilan ini, tapi Tuhan kembali menitipkan anak di rahim aku… aku mencintai Khaliv tapi aku juga mencintai anak-anakku dan mengugurkannya sama saja dengan membunuhku pelan-pelan” balas Jannete.



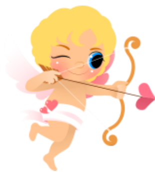
"Ya aku tau, wanita manapun tidak akan pernah mau kehilangan anaknya tapi tekhnologi sekarang sudah semakin maju kak dan kak Khaliv pasti tidak akan membiarkan istri dan anaknya menderita sendirian" ujar Gempita pelan.

"Sayang, ayo masuk nanti makanannya keburu dingin" teriak Khaliver, Jannete dan Gempita lalu berdiri dan menghampiri anak-anak mereka, Gempita mengambil kereta si kembar dari tangan Jannete dan tersenyum pelan.

"Aku akan membantu kakak menjaga si kembar dan Lorry, jadi kakak hanya perlu fokus menjaga kehamilan kakak"

"Tapi kalian pasti sibuk mengurus pernikahan dan kepindahan kalian" balas Jannete yang merasa tidak enak merepotkan Gempita.

"Shaka sudah memutuskan untuk menetap di kota ini saja kak, dia berpikir Jakarta sudah sangat menyesakkan dadanya dan selama tinggal di kota ini dia bisa menghirup udara dengan tenang dan dia juga berpikir membuka cabang perusahaan di kota ini"



Jannete tersenyum dan memeluk Gempita dengan sangat erat, ia akhirnya paham kenapa Ibu Sandra bisa sangat menyukai Gempita yang terlihat tulus menyayangi keluarga barunya.

****

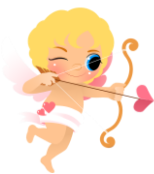
Kaina menghempaskan tubuhnya di samping Zaki yang sibuk menyusun jadwal Kaina untuk satu bulan ini, Kaina meletakkan kepalanya di paha Zaki.

“Kak, besok kita ke Surabaya ya” ujar Kaina pelan.

“Bukannya besok kamu off ya” balas Zaki sambil memeriksa jadwal Kaina, Kaina tertawa dan semakin membenamkan kepalanya di perut Zaki.

“Iya aku off tapi lusa hari pernikahan kak Gempita, dan sebagai satu-satunya keluarga mana mungkin aku tidak hadir di hari pernikahan mereka”

“Gempita menikah? sama siapa?” tanya Zaki antusias, beberapa waktu ini ia tidak pernah mendengar Kaina membahas Gempita dan ia pun malas untuk bertanya, tapi mendengar kabar



sahabat dan juga kakak iparnya akan menikah cukup membuatnya kaget.

"Iya menikah, ya sama siapa lagi kalo bukan cinta sejatinya… Shaka" balas Kaina, Zaki menganggguk tanda mengerti.

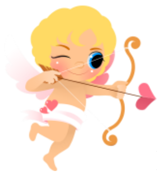
"Akhirnya Tuhan mempersatukan mereka kembali"

"Sejak awal Gempita dan Shaka memang sudah ditakdirkan bersama, hanya saja butuh waktu untuk mencapai itu semua" Kaina mengangguk dan menatap wajah Zaki dengan tatapan cinta. Kaina bahkan tidak pernah menyangka jika akhirnya ia dan Zaki bisa menikah dan saling mencintai, dulu Kaina menganggap dirinya hanya sedang bermimpi bisa memiliki dan mencintai Zaki.

"Love you kak"

"Love you more Kaina sayang" balas Zaki sambil mencium pelan bibir Kaina.

"Hmmpptt kakak belum sikat gigi ya? bau!" ujar Kaina sambil mendorong tubuh Zaki, Zaki



mengerutkan keningnya dan menghembuskan nafasnya beberapa kali.

“Wangi kok, apanya sih yang bau”

“Bau banget! perut aku langsung mual” Kaina berdiri dan berlari ke kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya, Zaki terdiam sesaat dan akal sehat membuatnya masuk ke dalam kamar dan membuka laci meja rias Kaina, ia menyambar sebuah kotak dan bergegas menyerahkan kotak itu ke Kaina yang masih berada di dalam kamar mandi.

“Kak”

“Buruan cek” ujar Zaki dengan senyum sumringah, Kaina pasrah dan mengikuti kemauan Zaki. Menunggu 3 menit untuk tau hasilnya lebih mendebarkan dibandingkan saat menunggu giliran jalan di atas catwalk.

“Kak, aku takut…”

“Stttt kakak janji kali ini kita tidak akan pernah kehilangan lagi, percaya sama kakak ya” balas Zaki menenangkan Kaina yang ketakutan.

Sebuah garis dua berwarna pink membuat Zaki berteriak histeris sambil menggendong Kaina, senyum kebahagiaan terpancar jelas di wajah Zaki, Kaina memukul dada Zaki agar tidak melakukan hal yang membahayakan calon anak kedua mereka.

“Kak, awas nanti aku jatuh”

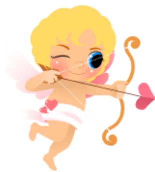
“Maaf sayang” Zaki menurunkan Kaina dan mencium istrinya itu bertubi-tubi, Kaina memeluk Zaki dan berharap kali ini anaknya bisa lahir dengan selamat dan ia tidak kembali merasakan kehilangan untuk kedua kalinya.



****

Ballroom sebuah hotel ternama di Surabaya ramai oleh tamu yang menghadiri pernikahan Shaka dan Gempita, setelah pemberkatan pernikahan acara dilanjutkan dengan resepsi sederhana yang hanya dihadiri teman dekat, sahabat serta sanak keluarga.

“Selamat ya kak” Kaina memeluk Gempita dengan erat, Gempita membalas pelukan Kaina sambil berlinang airmata kebahagiaan, Shaka mencoba menenangkan Gempita dengan menepuk



pelan bahunya, Zaki yang sedang menggendong Jordan ikut menyalami Shaka dan Gempita secara bergantian.

“Kakak nggak boleh sedih-sedih lagi, pokoknya kakak harus bahagia sampai akhir hayat” ujar Kaina, Gempita mengangguk dan memegang pipi Kaina, sang adik yang sangat dirindukannya. Gempita menghapus airmatanya dan menarik tangan Kaina untuk bertemu Khaliver dan Jannete serta Ibu Sandra.

“Kita kemana kak?” tanya Kaina sedikit heran.

“Ada yang mau kakak kenalkan sama kamu, keluarga baru kakak dan juga malaikat penolong” balas Gempita, Gempita membawa Kaina ke meja keluarga Millea, Ibu Sandra sibuk dengan ketiga cucunya sedangkan Khaliver dan Jannete terlihat diam membisu.

“Bu, Kak… Gempi mau memperkenalkan adik Gempi” Ibu Sandra tersenyum kearah Kaina, begitupun Khaliver dan Jannete meski setelah tersenyum mereka kembali diam membisu.

“Kaina dan ini suami Kai, Zaki” mereka menyalami satu-satu anggota keluarga Millea.

“Wah kamu juga nggak kalah cantik dibandingkan Gempita, kamu layak loh jadi model” balas Ibu Sandra.

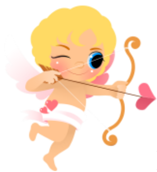
“Kaina memang model Bu” ujar Gempita, Ibu Sandra menganggkuk dan kembali sibuk mengurus si kembar.

“Mereka keluarga angkat kakak Kai, mereka yang membantu kakak dan kak Shaka bersatu kembali, jadi jasa mereka tidak akan pernah kakak lupakan” ujar Gempita, Kaina menganggkuk tanda mengerti.

“Terima kasih sudah banyak membantu kak Gempi, senang berkenalan dan mengenal kalian semua” balas Kaina, Jannete berdiri dan hendak memeluk Kaina tapi tubuhnya tiba-tiba sempoyongan, andai Khaliver tidak segera menangkap tubuh Jannete mungkin Jannete sudah jatuh ke lantai.

“Kak”

“Aku sudah bilang jadi istri jangan bandel, kayak ginikan jadinya” gerutu Khaliver sambil membopong Jannete menuju kamar yang sudah dipersiapkan Khaliver andai Jannete merasakan



kelelahan, Jannete seperti tidak enak membuat keributan dan meminta maaf karena mengganggu acara pernikahan Gempita.

"Hahahaha Khaliv emang sangat posesif dan mereka ribut besar hanya gara-gara Jannete bersikeras hadir di acara ini, jangan diambil hati ya" ujar ibu Sandra, Gempita mengangguk dan kembali menatap Shaka yang kini sudah resmi kembali menjadi suaminya setelah perjuangan panjang dan melelahkan.

"Aku ingin kita bahagia Shaka, bersama selamanya sampai ajal menjemput" ujar Gempita sambil memegang tangan Shaka, Shaka tersenyum dan menarik tubuh Gempita mendekat padanya.

"Pasti, kita akan bahagia dan tidak akan berpisah lagi apapun yang terjadi, aku sangat mencintai kamu" Shaka mencium bibir Gempita pelan dan sangat dalam, semua tamu bertepuk tangan dan ikut berbahagia bersama dua pengantin yang kini sedang dimabuk cinta.

"Love you so much Shaka"

"Love you more more more sayang" balas Shaka sambil memeluk tubuh Gempita, mereka tertawa

bahagia menyongsong kehidupan baru yang lebih baik.

END

